Agatha Christie

Murder in Mesopotamia

Pembunuhan di Mesopotamia

a Hercule Poirot Mystery

PEMBUNUHAN DI MESOPOTAMIA

001/I/15 MC

Agatha Christie

PEMBUNUHAN DI MESOPOTAMIA

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011

001/I/15 MC

MURDER IN MESOPOTAMIA
by Agatha Christie
AGATHA CHRISTIE™ POIROT™ Murder in Mesopotamia

Murder in Mesopotamia was first published in 1936.

PEMBUNUHAN DI MESOPOTAMIA
Alih bahasa: Lanny Rajoe
GM 402 01 11 0015
Desain dan ilustrasi sampul: Satya Utama Jadi

Jl. Palmerah Barat 29 – 37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Anggota IKAPI,
Jakarta, Juli 1989

Cetakan keempat: September 2001
Cetakan kelima: Agustus 2003
Cetakan keenam: Maret 2011

336 hlm; 18 cm

ISBN: 978 – 979 – 22 – 6675 – 7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

001/I/15 MC

Untuk sahabat-sahabatku,
para arkeolog
di Irak dan Suriah

001/I/15 MC

PENDAHULUAN

RENTETAN kejadian di dalam kisah ini terjadi kurang-lebih empat tahun yang lalu. Mengingat keadaan, saya merasa perlu memberi catatan yang terus terang kepada umum. Telah beredar desas-desus menggelikan dan tidak masuk akal yang memberi kesan seolah-olah bukti-bukti yang penting telah ditutup-tutupi, dan juga berbagai omong kosong lainnya. Tafsiran-tafsiran yang keliru itu terutama dimuat oleh surat kabar Amerika.

Untuk alasan-alasan tertentu, sebaiknya catatan itu tidak diberikan oleh anggota staf ekspedisi yang dengan sendirinya akan mudah dianggap bersikap memihak.

Oleh sebab itu saya mengusulkan kepada Miss Amy Leatheran agar dialah yang mengambil tugas itu. Tak pelak lagi ia orang yang cocok melakukannya. Ia memiliki sikap yang profesional dan tidak memihak, meskipun memiliki hubungan dengan Ekspedisi Universitas Pittstown untuk Irak. Ia juga saksi mata yang terpelajar dan suka memperhatikan.

Bukan hal yang mudah membujuk Miss Leatheran supaya mau menerima tugas ini. Yang jelas usaha ini salah satu pekerjaan paling sulit yang pernah saya lakukan sepanjang karier saya. Bahkan setelah merampungkan tugasnya sekalipun, ia masih enggan membiarkan saya membaca naskahnya. Saya lihat sebagian alasannya adalah beberapa kritik yang telah ditulisnya berkenaan dengan anak saya, Sheila. Saya segera menghapuskan keraguannya dengan mengatakan pada zaman ini anak-anak yang mengkritik orangtua dengan bebas justru menyenangkan! Keberatan lain yang diutarakannya adalah gaya bahasanya yang sangat sederhana itu. Ia berharap saya mau mengoreksi tata bahasanya dan sebagainya. Saya sebaliknya justru menolak mengubah sepatah kata pun. Menurut saya, gaya Miss Leatheran penuh semangat, punya ciri khas, dan sangat tepat. Kalau dalam satu alinea ia menyebut Hercule Poirot dengan ”Poirot” saja dan sesudah itu ”M. Poirot”, ini justru variasi yang menarik dan mengesankan. Suatu saat ia akan ”memperhatikan sopan santun” (para juru rawat biasanya berpegang teguh pada etiket) dan saat berikut minatnya terhadap apa yang dikatakannya sungguh-sungguh bersifat manusiawi, sehingga ia melupakan profesinya!

Satu-satunya hal yang telah saya lakukan adalah menulis bab 1 dengan bantuan surat yang dipinjamkan seorang teman Miss Leatheran. Bab itu dimaksudkan sebagai gambaran awal, agar dapat sekadar memberi bayangan kasar tentang si pembawa cerita.

Dr. Giles Reilly

1

GAMBARAN AWAL

SEORANG juru rawat sedang merampungkan suratnya di beranda Tigris Palace Hotel di Baghdad. Penanya meluncur di atas kertas surat.

...Nah, kurasa cukup sekian dulu kabar dari sini. Harus kuakui menyenangkan juga dapat melihat-lihat dunia seperti ini, walaupun lnggris tetap yang terbaik bagiku. Kau takkan dapat membayangkan kejorokan dan kesemrawutan kota Baghdad. Yang jelas, jangan membayangkan suasananya romantis bagaikan Kisah 1001 Malam*! Pemandangan di tepi sungai memang cantik, tapi kotanya sendiri benar-benar kacau. Bahkan toko yang layak pun tidak ada. Mayor Kelsey mengajak-ku jalan-jalan ke pasar dan tak dapat disangkal tempat itu kuno dan menarik. Tapi bunyi berisik panci-panci tembaga yang diketuk-ketuk itu membuat kepalaku ber-denyut-denyut. Aku sendiri takkan mau menggunakan panci seperti itu, kecuali aku tahu benar bagaimana*

001/I/15 MC

cara membersihkannya. Kita harus berhati-hati dengan karat tembaga beracun itu.

Aku akan menulis dan mengabarimu lagi kalau ada kelanjutan mengenai pekerjaan yang pernah dibicarakan Dokter Reilly itu. Ia mengatakan pria Amerika itu saat ini sedang berada di Baghdad dan mungkin akan menemuiku sore ini. Itu semua demi istrinya yang menurut Dokter Reilly sering tenggelam dalam khayalan. Ia tidak memberi komentar lebih jauh, tapi sudah tentu kita dapat menebak sendiri apa yang biasanya dimaksudkan dengan ungkapan itu. (Mudah-mudahan saja bukan tukang mengigau.) Dokter Reilly memang tidak mengatakan apa-apa, tapi tatapannya itu... Asalkan kau tahu maksudku saja. Doktor Leidner ini arkeolog dan ia melakukan penggalian di gurun pasir entah di mana, untuk sebuah museum Amerika.

Baiklah, kuakhiri saja surat ini. Ceritamu tentang si Stubbins kecil benar-benar hebat! Apa saja yang dikatakan Ibu Asrama?

Sekarang aku benar-benar akan menutup obrolan ini.

Salam manis,
AMY LEATHERAN

Sesudah memasukkan surat itu ke amplop, ia mengalamatkannya kepada Suster Curshaw, Rumah Sakit St. Christopher, London.

Ketika ia menutup penanya, seorang pemuda pribumi menghampirinya.

”Ada seorang tuan ingin bertemu Anda. Namanya Doktor Leidner.”

Suster Leatheran menoleh. Ia melihat pria berperawakan sedang dengan bahu agak bungkuk, jenggot berwarna cokelat, dan sepasang mata yang lembut namun letih.

Sebaliknya Doktor Leidner melihat wanita berumur sekitar 35 tahun dengan penampilan tegak dan penuh keyakinan. Wajah juru rawat bermata biru dan agak menonjol itu tampak ramah dan dihiasi rambut cokelat yang mengilat. Menurut pendapatnya, memang begitulah seharusnya penampilan seorang juru rawat yang menangani penderita saraf. Riang, tegap, cerdas, dan terus terang. Suster Leatheran orang yang cocok, pikirnya.

2

MEMPERKENALKAN AMY LEATHERAN

SAYA tidak ingin menganggap diri saya penulis ataupun mengerti soal karang-mengarang. Saya melakukan ini semata-mata karena Dokter Reilly-lah yang meminta. Bagaimanapun juga, orang takkan bisa menolak jika Dokter Reilly memintanya melakukan sesuatu.

”Tapi, Dokter,” saya berkata, ”saya bukan pengarang—sama sekali bukan.”

”Omong kosong!” sergahnya. ”Kerjakan persis seperti kalau Anda membuat catatan kasus pasien saja. Itu kalau Anda suka.”

Benar juga. Kita *memang* dapat memandangnya dari sudut itu.

Dokter Reilly melanjutkan ucapannya. Ia berkata sebuah laporan yang apa adanya tentang perkara Tell Yarimjah sangatlah dibutuhkan.

”Kalau orang dalam yang menuliskannya, hasilnya tidak akan begitu meyakinkan. Orang akan mengatakan kisah itu berat sebelah.”

Tentu saja pendapatnya ini benar juga. Boleh dibilang meskipun sepenuhnya terlibat di dalamnya, saya tetap ”orang luar”.

”Kenapa bukan Anda sendiri yang menulisnya, Dokter?” usul saya.

”Saya tidak berada di tempat kejadian seperti Anda. Lagi pula,” tambahnya sambil mengeluh, ”putri saya takkan mengizinkannya.”

Caranya bertekuk lutut dan tunduk pada anak gadisnya itu sungguh memalukan. Saya nyaris mengutarakan pendapat saya itu ketika tiba-tiba melihat matanya berbinar. Begitulah sulitnya menghadapi Dokter Reilly. Kita tak pernah dapat menebak apakah ia sedang bercanda atau tidak. Ia selalu bicara dengan nada melankolis namun dengan secercah humor di baliknya.

”Baiklah,” kata saya ragu, ”siapa tahu saya bisa melakukannya.”

”Tentu saja Anda bisa.”

”Hanya saja saya tidak tahu bagaimana memulainya.”

”Ada pedoman yang bagus untuk mengatasinya. Mulailah dari awal, lanjutkan sampai akhir, lalu berhentilah.”

”Saya bahkan tidak yakin di mana dan bagaimana kisah itu dimulai,” sahut saya ragu.

”Percayalah, Suster, kesulitan waktu memulai tak ada artinya dibandingkan kesulitan untuk berhenti. Setidaknya begitulah pengalaman saya setiap kali memberi ceramah. Orang sampai terpaksa harus menarik ujung jas saya supaya saya turun dari podium.”

001/I/15 MC

"Oh, Anda pasti bergurau, Dokter."

"Saya amat sangat serius. Jadi, bagaimana?"

Masih ada satu hal lagi yang merisaukan saya. Sesudah bimbang sejenak, saya berkata, "Begini, Dokter, saya khawatir kadang-kadang saya akan cenderung bersikap *subjektif*."

"Bagus sekali, Suster. Semakin Anda bersikap subjektif, semakin baik! Ini kisah tentang insan-insan hidup dan bukannya boneka! Ambillah sikap subjektif, penuh prasangka, atau tajam sekalian. Silakan memilih sendiri dan tulislah kisah itu dengan cara Anda sendiri. Kita masih selalu dapat membuang bagian-bagian yang bisa mencemarkan nama baik di kemudian hari. Silakan bekerja. Anda wanita berpikiran sehat. Anda pasti bisa memberi laporan yang didasarkan pada pikiran sehat tentang peristiwa itu."

Dengan begitu keputusan telah diambil dan saya berjanji akan melakukannya sebaik-baiknya. Saat ini saya sedang memulainya dan seperti yang sudah saya katakan kepada Dokter Reilly tadi, sungguh sulit menentukan dari mana saya harus mulai.

Mungkin ada baiknya kalau saya memperkenalkan diri sedikit. Saya berumur 32 tahun dan nama saya Amy Leatheran. Saya menjalankan pendidikan juru rawat di Rumah Sakit St. Christopher dan sesudah itu bekerja dua tahun di bagian kebidanan. Saya juga melakukan pekerjaan pribadi dan melewatkan empat tahun di Panti Asuhan Miss Bendix di Devonshire Place. Saya pergi ke Irak bersama wanita bernama Mrs. Kelsey. Ketika bayinya lahir, sayalah yang merawatnya. Ia ikut suaminya ke Baghdad dan sudah

memesan pengasuh anak yang pernah bekerja beberapa tahun pada teman-temannya di situ. Anak-anak mereka telah kembali ke tanah air untuk bersekolah. Pengasuh itu bersedia bekerja pada Mrs. Kelsey setelah mantan anak-anak asuhannya berangkat. Mrs. Kelsey merasa khawatir dan agak risau karena harus melakukan perjalanan begitu jauh dengan membawa bayi kecil. Karena itu Mayor Kelsey mengatur agar saya ikut dengannya untuk menjaga istri dan anaknya. Mereka akan membayar ongkos perjalanan pulang saya kalau tak ada yang membutuhkan juru rawat di sana.

Nah, saya rasa tak ada gunanya memberi penjelasan panjang-lebar tentang keluarga Kelsey ini. Bayi mereka sangat manis dan Mrs. Kelsey sendiri cukup baik meskipun agak cerewet. Saya sangat menikmati perjalanan itu. Saya belum pernah melakukan perjalanan jauh dengan kapal.

Dokter Reilly termasuk salah seorang penumpang kapal. Ia pria berambut hitam, berwajah lonjong, dan suka menceritakan lelucon dengan suara berat bernada sedih. Saya rasa ia senang menggoda saya dan mengatakan hal-hal yang paling aneh untuk melihat apakah saya akan menelannya bulat-bulat atau tidak. Ia ahli bedah sipil di tempat bernama Hassanieh yang letaknya satu setengah hari perjalanan dari Baghdad.

Saya sudah berada sekitar seminggu di Baghdad ketika bertemu lagi dengannya. Ia bertanya kapan saya akan meninggalkan keluarga Kelsey. Saya menganggap pertanyaannya itu lucu, mengingat keluarga Wrights (yang saya sebut-sebut tadi) telah pulang le-

bih awal dari rencana semula. Dengan demikian pengasuh anak mereka tentunya bebas untuk segera mengambil alih tugas saya.

Dikatakannya ia sudah mendengar perihal keluarga Wrights dan itulah sebabnya ia mengajukan pertanyaan tadi kepada saya.

”Sebetulnya ada tugas lain bagi Anda, Suster.”

”Sebuah kasus?”

Ia mengernyitkan dahi seolah-olah sedang menimbang-nimbang sesuatu.

”Kita tak dapat menyebutnya kasus. Cuma wanita yang suka berkhayal.”

”Oh!” kata saya.

(Biasanya orang akan mengerti apa artinya *itu*. Kalau bukan minuman keras pasti narkotika!)

Dokter Reilly tidak menjelaskan lebih lanjut. Tampaknya ia sangat hati-hati.

”Ya,” katanya. ”Namanya Mrs. Leidner. Suaminya orang Amerika, tepatnya Amerika keturunan Swedia. Dia pemimpin suatu ekspedisi penggalian Amerika yang besar.”

Ia lalu menjelaskan bagaimana ekspedisi ini melakukan penggalian di tempat diketemukannya sebuah kota Siria kuno seperti Nineveh. Pondok ekspedisi itu sebetulnya tidak begitu jauh dari Hassanieh. Namun tempat itu amat terpencil dan Doktor Leidner mencemaskan kesehatan istrinya.

”Dia memang tidak terlalu terbuka mengenai hal itu, tapi tampaknya istrinya itu telah berulang kali mengalami ketegangan urat saraf.”

”Apakah dia ditinggal sendirian seharian dan dibiarkan bersama penduduk asli?” saya bertanya.

”Oh, tidak, jumlah mereka cukup banyak. Sekitar tujuh atau delapan orang. Saya rasa dia tidak pernah sendirian di rumah itu. Tapi tak pelak lagi, dia telah membawa istrinya ke keadaan yang ganjil dan merisaukan. Leidner cukup sibuk, tapi dia sangat tergila-gila pada istrinya dan mengkhawatirkan keadaannya. Dia akan merasa lebih tenang jika ada orang yang bertanggung jawab dan berpengetahuan khusus yang bisa menjaga istrinya.”

”Dan bagaimana pendapat Mrs. Leidner sendiri mengenai hal ini?”

Dengan muram Dokter Reilly menjawab, ”Mrs. Leidner wanita yang sangat manis. Pendiriannya tentang sesuatu jarang sama selama dua hari berturut-turut. Tapi secara keseluruhan dia menyetujui gagasan itu.” Ia lalu menambahkan, ”Dia wanita aneh. Dia punya segudang kasih sayang. Namun di samping itu saya rasa dia juga pembohong jempolan. Tapi Leidner kelihatannya sungguh-sungguh percaya istrinya ketakutan setengah mati terhadap sesuatu.”

”Apakah yang dikatakan oleh Mrs. Leidner sendiri kepada Anda, Dokter?”

”Oh, dia tidak meminta pendapat saya. Lagi pula dia tidak begitu menyukai saya karena beberapa sebab. Leidner-lah yang menemui saya untuk mengajukan usul tadi. Nah, Suster, bagaimana pendapat Anda tentang gagasan itu? Anda akan bisa melihat-lihat negeri ini sedikit sebelum pulang. Mereka masih akan

menggali selama dua bulan lagi. Penggalian itu sendiri cukup menarik."

Setelah mempertimbangkannya sejenak saya berkata, "Baiklah. Saya akan mencobanya."

"Bagus," sambut Dokter Reilly sambil bangkit berdiri. "Saat ini Leidner sedang di Baghdad. Saya akan menyuruhnya datang untuk berunding sendiri dengan Anda."

Doktor Leidner datang ke hotel sore itu. Ia pria setengah baya yang tindak-tanduknya agak gugup dan ragu-ragu. Ada kesan lembut, ramah, namun tak berdaya pada dirinya.

Kelihatannya ia sangat mencintai istrinya. Tapi ia juga bersikap sangat samar tentang penyakit istrinya.

"Begini," katanya sambil menarik-narik jenggotnya dengan bingung, dan rupanya itulah ciri khasnya. "Istri saya menderita ketegangan saraf yang parah. Saya... saya mengkhawatirkan keadaannya."

"Apakah kesehatan fisiknya baik?" saya bertanya.

"Ya, oh, ya, saya rasa begitu. Tak ada yang salah dengan fisiknya. Tapi dia suka... mengkhayalkan hal-hal tertentu."

"Hal-hal seperti apa misalnya?" saya bertanya.

Ia membelokkan percakapan dan hanya bergumam bingung, "Dia gelisah tentang hal-hal yang sama sekali tak berarti... Saya benar-benar tak dapat mengerti apa yang mendasari ketakutan-ketakutannya itu."

"Ketakutan terhadap apa, Doktor Leidner?"

Samar-samar ia berkata, "Oh, cuma ketegangan saraf saja."

Saya berani bertaruh penyebabnya narkotika. Dan

sang suami tidak menyadarinya, sebagaimana para suami umumnya. Mereka hanya bisa bertanya-tanya mengapa istri mereka begitu gugup dan berubah-ubah terus suasana hatinya.

Saya lalu bertanya apakah Mrs. Leidner sendiri menyetujui kedatangan saya.

Wajahnya menjadi cerah.

"Ya, saya sendiri sampai heran, namun senang sekali. Dia mengatakan ini gagasan yang bagus sekali. Dengan begitu dia akan merasa lebih aman."

Istilah terakhir itu menimbulkan perasaan aneh di dalam diri saya. *Lebih aman*. Sungguh istilah yang janggal. Saya lalu mulai menduga boleh jadi penyakit Mrs. Leidner termasuk kasus kejiwaan.

Doktor Leidner melanjutkan keterangannya dengan semacam kegairahan seperti anak lelaki yang penuh semangat, "Saya yakin Anda akan cocok berteman dengannya. Dia benar-benar wanita menarik." Ia tersenyum ramah. "Dia yakin, Anda akan bisa menghiburnya. Saya pun merasa yakin begitu melihat Anda. Izinkan saya berkata, Anda tampak begitu sehat dan bijaksana. Saya yakin, Anda-lah orang yang paling tepat untuk Louise."

"Baiklah, Doktor Leidner, kita bisa mencobanya," ucap saya ceria. "Saya sungguh berharap dapat berguna bagi istri Anda. Boleh jadi dia agak gugup menghadapi penduduk asli dan orang-orang kulit berwarna?"

"Oh, tidak." Ia menggeleng-gelengkan kepala dengan geli mendengar ucapan saya itu. "Istri saya sangat menyukai orang Arab. Dia menghargai keseder-

hanaan dan selera humor mereka. Ini tahun keduanya di sini—kami baru menikah setahun lebih—tapi dia sudah cukup mahir berbahasa Arab."

Saya terdiam beberapa saat, tapi kemudian mencoba sekali lagi.

"Tak dapatkah Anda mengatakan kepada saya, apa yang ditakutkan istri Anda, Doktor Leidner?" saya bertanya.

Ia bimbang sejenak lalu menambahkan perlahan-lahan, "Saya harap—saya yakin dia akan menyampaikannya sendiri kepada Anda."

Hanya itu yang berhasil saya korek darinya.

3

GUNJINGAN

TELAH diatur bahwa saya akan berangkat ke Tell Yarimjah minggu berikutnya.

Mrs. Kelsey telah menempati rumahnya di Alwiyah dan saya senang dapat membantunya sedikit dalam kesibukannya itu.

Sementara itu saya sudah mendengar beberapa gunjingan mengenai ekspedisi Leidner. Seorang komandan skuadron muda sahabat Mrs. Kelsey, mengerutkan bibir dengan terkejut lalu berseru, ”Louise Manis! Jadi itu berita terbaru tentang dia, eh?” Ia menoleh kepada saya. ”Itu tadi julukan kami baginya, Suster. Dia dikenal dengan sebutan Louise Manis.”

”Apakah dia sangat cantik?” saya bertanya.

”Itu kalau menurut penilaiannya sendiri. *Dia*lah yang mengira dirinya cantik.”

”Jangan jahat begitu, John,” kata Mrs. Kelsey. ”Kau tahu betul bukan hanya Louise yang berpendapat begitu! Banyak orang terpesona olehnya.”

”Mungkin kau benar. Lidahnya memang agak tajam, tapi dia punya daya tarik.”

”Kau sendiri pernah tergila-gila padanya,” goda Mrs. Kelsey sambil tertawa.

Komandan skuadron itu tersipu-sipu, dan mengakui dengan malu, ”Yah, dia memang menarik. Bahkan Leidner sendiri memuja tanah yang dipijak istrinya itu dan anggota ekspedisi lain pun harus berbuat sama! Mereka diharapkan begitu.”

”Berapa jumlah anggota seluruhnya?” saya bertanya.

”Dari segala profesi dan bangsa, Suster,” jawab komandan skuadron itu riang. ”Seorang arsitek Inggris, seorang pastor Prancis dari Carthage—dia menangani prasasti dan semacamnya. Lalu ada Miss Johnson. Dia juga dari Inggris dan mengurus pembersihan guci-guci. Lalu ada pria gemuk pendek yang mengerjakan pemotretan—dia orang Amerika. Dan suami-istri Mercado. Entah apa gerangan kebangsaan mereka—kalau tidak salah Dago atau apa! Sang istri masih muda—penampilannya mirip ular—dan oh, betapa bencinya dia kepada Louise Manis! Lalu masih ada beberapa anak muda dan itulah semuanya. Kelompok yang aneh, tapi secara keseluruhan baik. Betul, kan, Pennyman?”

Ia mengajukan pertanyaan itu kepada pria setengah baya yang duduk sambil memutar-mutar kacamatanya dengan asyik.

Yang diajak bicara terkejut dan menoleh. ”Ya... ya... baik sekali. Yaitu kalau dilihat secara perorangan tentunya. Mercado memang agak aneh—”

001/I/15 MC

"Jenggotnya sangat *aneh*," tambah Mrs. Kelsey. "Aneh dan lemas."

Mayor Pennyman meneruskan komentarnya tanpa memperhatikan interupsi Mrs. Kelsey.

"Pemuda-pemuda itu semua baik. Yang Amerika agak pendiam, sedangkan yang Inggris justru terlalu cerewet. Lucu, biasanya sebaliknya. Leidner sendiri menyenangkan, sangat sederhana dan tidak banyak lagak. Ya, secara perorangan mereka menyenangkan. Tapi bagaimanapun juga, entah ini cuma khayalanku atau bukan, terakhir kali mengunjungi mereka, aku mendapat kesan ada sesuatu yang tidak beres. Aku tidak tahu apa persisnya... tampaknya tak seorang pun dari mereka bersikap wajar. Ada suasana janggal yang terasa menekan. Contohnya, di meja makan mereka saling memberikan mentega dengan cara agak terlalu sopan dan kaku."

Dengan agak malu-malu karena tidak suka menonjolkan pendapat, saya berkata, "Kalau sejumlah orang—cukup banyak—terkurung bersama-sama, memang mudah sekali untuk merasa tertekan. Saya sendiri telah mengalaminya di rumah sakit."

"Benar," kata Mayor Kelsey, "tapi mereka belum terlalu lama berkumpul. Karena itu belum saatnya untuk timbul percekcokan, pertentangan, atau perasaan tersinggung."

"Sebuah ekspedisi mungkin dapat disamakan dengan kehidupan dalam skala kecil," kata Mayor Pennyman. "Di dalamnya juga ada klik-klik, persaingan, dan iri hati."

001/I/15 MC

”Kelihatannya tahun ini ada cukup banyak pendatang baru,” kata Mayor Kelsey.

”Coba kulihat dulu.” Komandan skuadron itu lalu menghitung-hitung dengan jari. ”Coleman orang baru, begitu pula Reiter, Emmott, dan suami-istri Mercado yang tiba tahun lalu. Pastor Lavigny pendatang baru. Dia menggantikan tempat Doktor Byrd, yang jatuh sakit tahun ini. Tentu saja Carey orang lama. Dia sudah bekerja sejak awal ekspedisi, yaitu sekitar lima tahun yang lalu. Miss Johnson juga sudah bertugas hampir selama Carey.”

”Saya selalu mengira mereka di Tell Yarimjah rukun-rukun saja,” komentar Mayor Kelsey. ”Mereka bagaikan keluarga bahagia, dan ini sungguh mengherankan, mengingat watak manusia yang beraneka ragam itu. Saya yakin Suster Leatheran sependapat dengan saya.”

”Yah,” kata saya, ”saya tidak tahu apakah Anda keliru dalam hal ini. Perselisihan yang pernah saya lihat di rumah sakit pun biasanya bermula dari hal-hal kecil seperti seteko teh.”

”Ya, di dalam ruang lingkup yang sempit orang memang cenderung menjadi picik,” kata Mayor Pennyman. ”Meskipun begitu kurasa pasti ada sesuatu yang lain dalam hal ini. Leidner orang yang sangat lembut dan sederhana. Dia juga sangat bijaksana. Selama ini dia selalu dapat memelihara keharmonisan di antara anggota ekspedisinya. Tapi aku tetap merasakan ada suasana tegang waktu itu.”

Mrs. Kelsey tertawa.

”Dan kau tidak melihat apa penyebabnya? Wah, padahal biang keladinya begitu nyata!”

”Apa maksudmu?”

”Mrs. Leidner sudah tentu.”

”Yang benar saja, Mary,” sergah suaminya, ”dia wanita yang sangat memesona dan sama sekali bukan tipe yang suka membuat onar.”

”Aku tidak mengatakan dia suka membuat onar. Dia *penyebab* terjadinya keonaran!”

”Bagaimana caranya? Dan untuk apa dia berbuat begitu?”

”Untuk apa? Untuk apa? Dia merasa bosan. Dia bukan arkeolog. Dia cuma istri arkeolog. Dia bosan jauh dari segala keramaian seperti itu. Karena itu dia menciptakan sebuah drama baginya. Dia menghibur diri dengan menyebabkan orang–orang bertengkar.”

”Mary, kau tidak tahu apa-apa. Kau cuma berkhayal.”

”Tentu saja aku berkhayal! Tapi kau akan lihat sendiri aku benar. Tidak percuma Louise Manis mirip Mona Lisa! Mungkin saja dia tidak bermaksud jelek, tapi menikmati dampak-dampaknya dan menontonnya dengan asyik.”

”Dia sangat mencintai Leidner.”

”Oh! Aku berani mengatakan bahwa aku tak bermaksud menimbulkan kesan intrik yang tidak pantas. Tapi wanita itu benar-benar *allumeuse*.”

”Coba dengar, kaum wanita bisa bersikap begitu manis terhadap sesamanya,” sindir Mayor Kelsey.

”Aku tahu. Itulah yang dikatakan kaum pria. Tapi

biasanya pendapat kami mengenai sesama kami benar."

"Meski begitu, seandainya semua prasangka keji terhadap Mrs. Leidner itu benar, kurasa semua itu masih belum cukup untuk menjadikannya penyebab ketegangan di sana," sahut Mayor Pennyman. "Suasananya benar-benar mencekam. Seperti kalau hujan badai akan turun. Aku punya kesan kuat sebentar lagi badai itu akan mengamuk."

"Nah, nah, jangan menakut-nakuti Suster Leatheran," tukas Mrs. Kelsey. "Tiga hari lagi dia akan berangkat ke sana dan kau bisa-bisa menggagalkan rencana itu."

"Oh, Anda takkan bisa menakut-nakuti saya," ucap saya sambil tertawa.

Bagaimanapun juga, saya merenungkan semua percakapan itu. Penggunaan istilah "lebih aman" yang janggal, yang diucapkan Doktor Leidner itu, menyita pikiran saya. Apakah rasa takut istrinya, baik yang nyata maupun tidak, yang telah memengaruhi anggota tim yang lain? Atau apakah ketegangan itu sendiri (atau penyebabnya yang belum terungkap) yang mengganggu saraf*nya*?

Saya mencari arti kata *allumeuse* yang digunakan Mrs. Kelsey di kamus, tapi tetap tak mengerti maknanya.

"Yah," kata saya dalam hati, "aku harus sabar menunggu dan melihatnya sendiri."

001/I/15 MC

4

SAYA TIBA DI HASSANIEH

TIGA hari kemudian saya meninggalkan Baghdad.

Saya agak menyesal juga meninggalkan Mrs. Kelsey dan bayinya yang sangat manis dan sehat itu. Mayor Kelsey mengantar saya ke stasiun. Saya akan tiba di Kirkuk keesokan paginya dan akan ada orang yang menjemput saya di situ.

Saya tak dapat tidur nyenyak. Sejak dulu saya memang sulit tidur di kereta api. Tidur saya terganggu mimpi-mimpi buruk. Meski begitu, ketika keesokan paginya saya menengok ke luar jendela, cuaca sangat cerah dan saya merasa tertarik sekaligus ingin tahu tentang orang-orang yang akan saya jumpai.

Ketika saya berdiri ragu di peron sambil melihat berkeliling, seorang laki-laki muda menghampiri saya. Wajahnya bulat bersemu dadu dan seumur hidup belum pernah saya melihat seseorang yang begitu mirip tokoh buku-buku P.G. Wodehouse.

"Halo, 'alo, 'alo!" serunya. "Apakah Anda Suster

Leatheran? Nah, Anda pasti dia, saya bisa melihatnya dengan jelas. Ha ha! Nama saya Coleman. Doktor Leidner mengirim saya ke sini. Bagaimana dengan Anda? Perjalanannya buruk, bukan? Saya kenal betul keadaan kereta api di sini! Anda sudah sarapan? Apakah ini koper Anda? Menurut saya, Anda sangat sederhana, betul? Mrs. Leidner punya empat koper besar dan satu peti, belum lagi kotak topi, bantal, dan macam-macam lagi. Apa saya terlalu cerewet? Mari ikut saya naik bus tua kami."

Di luar sudah menunggu sebuah *station wagon*. Bentuknya setengah mirip gerbong dan setengah mirip mobil. Mr. Coleman membantu saya naik sambil menjelaskan sebaiknya saya duduk di sebelah sopir, supaya guncangan tidak begitu terasa.

Guncangan! Saya heran mengapa kendaraan itu tidak hancur berantakan. Yang disebut jalan sama sekali tidak mirip jalan. Lebih tepat disebut jejak roda penuh lubang. Sungguh negeri Timur yang indah! Ketika membayangkan jalan-jalan raya yang mulus di Inggris, saya jadi rindu kampung halaman.

Mr. Coleman mencondongkan tubuhnya ke depan dari kursi di belakang saya dan berteriak di telinga saya.

"Jalan ini lumayan!" serunya, tepat setelah kami melompat dari tempat duduk sampai nyaris membentur langit-langit mobil.

Nada suaranya terdengar cukup serius.

"Baik untuk Anda! Bisa mengocok hati Anda," tambahnya. "Anda tentunya sudah tahu itu, bukan?"

001/I/15 MC

”Bagi saya, hati yang distimulir takkan banyak gunanya kalau kepala saya pecah,” jawab saya ketus.

”Coba Anda sekali-sekali ikut kalau baru turun hujan! Mobil akan selip, tapi justru makin asyik. Kita jadi bisa maju menyamping.”

Saya tidak berkomentar apa-apa.

Sesudah itu kami harus menyeberangi sungai dengan menumpang feri paling gila-gilaan yang dapat Anda bayangkan. Bagi saya, benar-benar mukjizat kami berhasil menyeberang dengan selamat. Bagi yang lain, keberhasilan ini biasa saja.

Kami butuh empat jam untuk sampai ke Hassanieh, yang, di luar dugaan, ternyata cukup besar. Dilihat dari seberang sungai kelihatannya cukup indah juga. Putih bagaikan negeri dongeng, lengkap dengan menara-menaranya. Tapi begitu kita menyeberangi jembatan dan memasukinya, ceritanya lain lagi. Bau busuk menguar di mana-mana dan semuanya berantakan. Lumpur dan sampah berserakan di mana-mana.

Mr. Coleman mengantar saya ke rumah Dokter Reilly. Di sana saya ditunggu untuk makan siang bersama.

Dokter Reilly masih ramah seperti biasa dan rumahnya bagus. Di sana ada kamar mandi dan semua tampak bersih dan rapi. Saya lalu mandi, dan sesudah mengenakan seragam perawat dan turun ke lantai bawah, saya merasa nyaman kembali.

Makan siang sudah terhidang dan kami masuk ruang makan. Dokter Reilly meminta maaf karena putrinya selalu terlambat. Kami sedang menikmati

telur dengan saus ketika ia masuk dan diperkenalkan oleh Dokter Reilly. "Suster, ini anak saya, Sheila."

Gadis itu menjabat tangan saya, berharap perjalanan saya menyenangkan, mengangguk dingin pada Mr. Coleman, lalu duduk.

"Nah, Bill," katanya. "Apa kabar?"

Yang disapa mulai bercerita tentang pesta yang akan diadakan di klub, sementara saya memperhatikan gadis itu.

Saya tak dapat mengatakan sangat menyukainya. Ia kelihatannya terlalu dingin untuk saya. Gadis yang tidak biasa berpikir panjang, meskipun parasnya cukup cantik. Rambutnya hitam dan matanya biru, sedang wajahnya agak pucat dan bibirnya dipoles lipstik. Caranya berbicara yang dingin dan sinis agak menjengkelkan saya. Saya pernah bekerja membawahi seorang calon perawat yang, harus saya akui, selalu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, tapi sikapnya amat menyebalkan.

Kelihatannya Mr. Coleman terpesona padanya. Ia berbicara tergagap-gagap dan ucapannya lebih dungu daripada biasanya. Ia mengingatkan saya pada anjing besar yang tolol, yang sedang mengibas-ngibaskan ekor untuk membuat orang senang.

Sesudah makan siang Dokter Reilly berangkat ke rumah sakit, sedangkan Mr. Coleman pergi ke kota untuk menyelesaikan beberapa urusan. Miss Reilly bertanya apakah saya mau berjalan-jalan melihat-lihat kota sejenak, atau tetap di rumah saja. Menurut dia, Mr. Coleman akan kembali satu jam lagi untuk menjemput saya.

"Apakah ada yang patut dilihat?" saya bertanya.

"Ada beberapa tempat indah," jawabnya. "Tapi saya tidak tahu apakah Anda akan tertarik atau tidak. Tempat-tempat itu sangat kotor."

Caranya mengatakannya agak menyinggung perasaan. Sebab belum pernah saya melihat keindahan dapat berjalan seiring dengan kekotoran.

Akhirnya ia mengajak saya ke klub yang cukup menyenangkan dengan pemandangan menghadap ke sungai. Di situ ada berbagai surat kabar dan majalah Inggris.

Waktu kami kembali ke rumah, Mr. Coleman belum tiba. Kami lalu duduk-duduk sambil mengobrol. Bagaimanapun juga, tidak mudah untuk melakukannya.

Ia bertanya apakah saya sudah pernah bertemu Mrs. Leidner.

"Belum," jawab saya. "Saya baru bertemu suaminya."

"Oh," katanya. "Saya sedang bertanya-tanya, apa gerangan pendapat Anda mengenai dirinya."

Saya tidak menanggapi perkataannya. Ia lalu melanjutkan, "Saya sangat menyukai Doktor Leidner. Semua orang menyukainya."

Saya berpikir itu sama saja dengan mengatakan ia tidak menyukai istrinya.

Saya masih terdiam ketika tiba-tiba ia bertanya, "Ada apa sebetulnya dengan Mrs. Leidner? Apakah Doktor Leidner mengatakannya kepada Anda?"

Saya tidak akan mulai menggunjingkan pasien, lebih-lebih sebelum saya bertemu sendiri dengannya.

Karena itu saya berkata mengelak, "Menurut apa yang saya tangkap, dia terlalu letih dan ingin ditemani."

Ia tertawa menjijikkan; keras dan mendadak.

"Ya, Tuhan," ujarnya. "Apakah sembilan orang yang menemani dan melayaninya itu masih belum cukup juga?"

"Saya rasa mereka sibuk dengan tugas masing-masing," kata saya.

"Sibuk? Tentu saja mereka sibuk. Tapi Louise selalu harus dinomorsatukan. Dia akan menjaga agar itulah yang terjadi."

Kau betul-betul *tidak* menyukainya, kata saya dalam hati.

"Tapi saya masih tetap tidak mengerti apa yang diinginkannya dari juru rawat profesional," Miss Reilly meneruskan. "Menurut saya, tenaga amatir lebih cocok baginya. Bukannya orang yang memasukkan termometer ke mulutnya, menghitung denyut nadinya, dan membeberkan kenyataan mendebarkan."

Harus saya akui saya mulai tergelitik oleh rasa ingin tahu.

"Apakah menurut Anda tak ada satu pun yang salah dengannya?" saya bertanya.

"Tentu saja tak ada yang salah dengannya! Wanita itu sekuat lembu jantan. 'Louise tersayang tidak bisa tidur.' 'Ada lingkaran hitam di bawah matanya.' Tentu saja, karena memang digambar di situ dengan pensil alis! Apa pun akan dilakukannya untuk mendapat perhatian, supaya semua orang merubungi dan sibuk demi kepentingannya!"

Sudah tentu ucapannya itu ada benarnya. Saya su-

dah sering menjumpai kasus-kasus pasien *hypochondriac* yang merasa puas kalau berhasil membuat seisi rumah kalang kabut. Kalau ada dokter atau juru rawat berkata kepada mereka, "Anda tidak sakit apa-apa," pertama-tama mereka takkan percaya, lalu setelah itu mereka akan benar-benar marah.

Tidaklah mustahil bahwa penyakit Mrs. Leidner termasuk kasus seperti ini. Dengan begitu sang suamilah yang pertama-tama menjadi korban tipuannya. Saya bisa menyimpulkan bahwa para suami sangat mudah tertipu bila menyangkut soal sakit-penyakit. Meski begitu hal ini tetap saja tidak sesuai dengan apa yang telah saya dengar, misalnya saja perkataan "lebih aman".

Aneh juga bagaimana istilah itu begitu terpatri dalam ingatan saya.

Sambil membayangkannya saya bertanya, "Apakah Mrs. Leidner termasuk wanita yang mudah gugup? Misalnya saja kalau dia tinggal di tempat terpencil?"

"Apa yang bisa membuatnya gugup? Astaga, bukankah ada sepuluh orang yang tinggal bersamanya! Selain itu masih ada para penjaga yang melindungi barang-barang antik. Oh, tidak. Dia pasti tidak gugup... paling tidak..."

Ia tertegun lalu berhenti. Sebentar kemudian ia melanjutkan perlahan-lahan, "Aneh juga Anda berkata begitu."

"Kenapa aneh?"

"Letnan Udara Jervis pernah pergi ke sana bersama saya. Waktu itu masih pagi. Kebanyakan dari mereka sedang di lokasi penggalian. Mrs. Leidner sedang du-

duk menulis surat dan saya rasa dia tak mendengar kedatangan kami. Pelayan yang biasanya mengantar tamu masuk kebetulan tidak ada, jadi kami langsung menuju beranda. Agaknya dia menangkap bayangan Letnan Jervis yang jatuh di tembok dan tiba-tiba dia menjerit sekeras-kerasnya! Sesudah itu—tentu saja—dia meminta maaf. Dia menyangka ada orang asing masuk. Aneh, bukan? Maksud saya, kalaupun itu tadi memang orang asing, mengapa pula dia harus begitu tegang?”

Saya cuma menganggguk penuh perhatian. Miss Reilly diam sejenak. Tiba-tiba ia berseru, ”Saya tidak mengerti ada apa dengan mereka sepanjang tahun ini! Mereka semua begitu gelisah. Miss Johnson selalu berwajah murung, sampai tak mampu membuka mulut. David pun tidak pernah bicara. Kalau Bill sudah tentu justru tidak pernah berhenti mengoceh, dan ocehannya itu malah memperburuk suasana. Carey bersikap seolah-olah ada bom yang siap meledak setiap saat. Dan mereka semua saling mengawasi seolah-olah... seolah-olah.... Oh, saya tidak tahu lagi. Pokoknya *aneh*.”

Menurut saya, memang janggal juga kalau dua orang yang begitu bertolak belakang seperti Miss Reilly dan Mayor Pennyman bisa mendapat kesan yang sama seperti itu.

Saat itu Mr. Coleman masuk dengan tergopoh-gopoh. Seandainya lidahnya menjulur ke luar dan tiba-tiba ia punya ekor yang mengibas-ngibas, Anda tentu takkan heran melihatnya.

”Halo... alo,” katanya. ”Tukang belanja nomor satu

di dunia... itulah aku. Apakah kau sudah memamerkan keindahan kota kepada Suster Leatheran?"

"Dia tidak terkesan," sahut Miss Reilly dingin.

"Aku takkan menyalahkannya," jawab Mr. Coleman riang. "Memang tempat-tempat itu luar biasa jorok!"

"Kau bukan pencinta pemandangan indah maupun barang-barang antik. Betul tidak, Bill? Aku tak habis mengerti bagaimana kau bisa menjadi arkeolog."

"Jangan salahkan aku. Ini gara-gara waliku. Dia terpelajar dan kutu buku sejati. Dia pasti kaget punya anak asuh seperti aku."

"Kurasa kau bodoh sekali mau dipaksa mengambil profesi yang tidak kausukai," tukas gadis itu ketus.

"Bukan dipaksa, Sheila, Nona Manis, bukan dipaksa. Pak Tua itu bertanya apakah sudah ada profesi yang kupilih. Kujawab belum, dan itulah sebabnya dia berhasil menipu dan membawaku ke sini."

"Tapi masa kau sama sekali tidak tahu apa yang ingin kaulakukan? Seharusnya kau tahu, bukan?"

"Tentu saja. Aku ingin meninggalkan pekerjaan ini, punya banyak uang, dan ikut balap mobil."

"Kau sinting!" kata Miss Reilly. Ia tampak marah.

"Oh, aku sadar gagasan itu agak tidak masuk akal," ucap Mr. Coleman ceria. "Begini, kalau harus melakukan sesuatu, aku tidak peduli apa tugasnya asalkan tidak harus mendekam seharian di kantor. Aku setuju melihat-lihat dunia sedikit. Ini kesempatan, pikirku, dan aku pun ikut."

"Kau lalu cuma menjadi penghalang saja tentunya!"

”Nah, kau keliru. Aku juga bisa berdiri di lokasi sambil berteriak ’Ya, Tuhan!’ seperti yang lain. Dan yang pasti, aku cukup pandai menggambar. Di sekolah aku ahli menirukan tulisan tangan orang. Aku pasti bisa menjadi pemalsu ulung. Ya, siapa tahu ini bisa jadi kenyataan. Kalau Rolls Royce-ku mencipratimu dengan lumpur suatu hari nanti, kau akan tahu aku sudah terjun ke dunia kriminal.”

Miss Reilly hanya berkata dingin, ”Apakah menurutmu belum tiba waktunya untuk segera berangkat? Aku sebal mendengar kau mengoceh tidak keruan seperti itu.”

”Tidakkah kami ramah, Suster?”

”Aku yakin Suster Leatheran sudah ingin sekali memulai tugasnya.”

”Kau selalu yakin tentang segala sesuatu,” gerutu Mr. Coleman sambil tersenyum.

Betul juga, pikir saya. Gadis lancang yang terlalu yakin pada dirinya sendiri.

Saya cuma berkata tak acuh, ”Mungkin, ada baiknya kita segera berangkat, Mr. Coleman.”

”Anda benar, Suster.”

Saya menjabat tangan Miss Reilly, mengucapkan terima kasih, lalu berangkat.

”Gadis yang menarik, si Sheila itu,” kata Mr. Coleman. ”Tapi dia selalu mencoret setiap pria dari daftarnya.”

Kami meninggalkan kota dan akhirnya melewati jalan setapak yang penuh lubang di antara kehijauan tumbuhan.

Sekitar setengah jam kemudian Mr. Coleman me-

nunjuk bukit di tepi sungai. Katanya, "Tell Yarimjah."

Saya dapat melihat sosok-sosok hitam kecil yang bergerak ke sana kemari seperti semut.

Sementara saya sedang memperhatikan, mereka semua tiba-tiba berlarian ke sisi bukit.

"*Fidos*," kata Mr. Coleman. "Waktu bubar kerja. Kami berhenti bekerja satu jam sebelum matahari terbenam."

Pondok ekspedisi terletak agak jauh dari sungai.

Mobil itu menikung lalu melewati gerbang lengkung yang sangat sempit dan kami pun sampai di tujuan.

Bangunan itu mengelilingi sebidang pekarangan. Tadinya hanya menempati bagian selatan pekarangan, dengan beberapa bangunan tambahan tak berarti di sebelah timurnya. Ekspedisi itu lalu menambahkan bangunan pada kedua sisi lainnya. Berhubung denah bangunan ini kelak memegang peranan penting, saya membuatkan sketsa kasarnya.

Semua ruangan menghadap ke arah pekarangan, demikian juga sebagian besar jendela-jendelanya, kecuali di bangunan sebelah selatan. Di sini masih ada lagi beberapa jendela yang menghadap ke pedesaan. Jendela-jendela itu dipasangi terali besi. Di sudut barat daya ada tangga yang menuju atap datar berpagar dinding, memanjang sepanjang bangunan selatan yang lebih tinggi daripada ketiga bangunan lainnya.

Mr. Coleman mengantar saya ke sisi timur pekarangan. Kami lalu berjalan berkeliling menuju beranda

luas dan terbuka yang terletak di tengah bangunan selatan. Ia mendorong sebuah pintu dan kami masuk ke ruangan tempat beberapa orang duduk mengelilingi meja teh.

”Tuudel-uudel-uuu!” seru Mr. Coleman. ”Ini dia si Sairey Gamp.”

Wanita yang duduk di ujung meja itu bangkit berdiri dan datang menyambut saya.

Itulah pertemuan pertama saya dengan Louise Leidner.

DENAH PONDOK EKSPEDISI DI TELL YARIMJAH

5

TELL YARİMJAH

SAYA takkan segan-segan mengakui bahwa kesan pertama perjumpaan saya dengan Mrs. Leidner sungguh-sungguh di luar dugaan. Bila kita sudah mendapat gambaran lebih dulu tentang seseorang, mau tak mau kita lalu cenderung membayang-bayangkan dirinya. Tadinya saya sendiri yakin Mrs. Leidner wanita berkulit gelap, sulit dipuaskan, dan mudah gugup. Terus terang saya juga menyangka ia sedikit vulgar.

Ternyata dugaan saya meleset jauh! Pertama-tama, kulitnya sangat putih. Ia bukan keturunan Swedia seperti suaminya, tapi penampilannya mirip sekali. Rambutnya pirang, khas rambut orang Skandinavia. Ia bukan wanita muda. Menurut taksiran saya, usianya berkisar antara tiga dan empat puluh tahun. Wajahnya agak tirus dan di sela-sela rambutnya yang pirang ada beberapa helai uban. Matanya sangat indah. Seumur hidup baru kali itulah saya melihat sepasang mata yang warnanya dapat benar-benar kita sebut violet.

Kedua matanya sangat lebar dan di bawahnya tampak bayang-bayang samar. Ia sangat kurus dan rapuh. Kalau saya mengatakan ada kesan keletihan yang luar biasa dan sekaligus kelincahan yang segar pada dirinya, kedengarannya seperti omong kosong. Tapi itulah kesan yang saya peroleh. Saya juga merasa ia seorang *lady*—seorang ningrat tulen. Dan hal seperti ini sangat berarti... bahkan di zaman sekarang.

Mrs. Leidner mengulurkan tangannya sambil tersenyum. Suaranya yang rendah dan lembut berlogat Amerika.

"Saya sangat senang Anda datang, Suster. Anda mau minum teh? Atau barangkali Anda lebih suka ke kamar Anda dulu?"

Saya menjawab akan minum teh dulu. Ia lalu memperkenalkan saya kepada orang-orang lain yang duduk di sekeliling meja.

"Yang ini Miss Johnson—dan Mr. Reiter. Mrs. Mercado, Mr. Emmott. Pastor Lavigny. Suami saya sebentar lagi datang. Silakan duduk di antara Pastor Lavigny dan Miss Johnson."

Saya memenuhi permintaannya dan Miss Johnson mulai mengajak saya mengobrol sambil bertanya tentang perjalanan saya dan sebagainya.

Saya menyukainya. Ia mengingatkan saya pada ibu asrama ketika saya masih calon perawat. Kami anak asrama, mengagumi beliau dan bekerja sebaik mungkin.

Menurut perkiraan saya, usia Miss Johnson mendekati lima puluh. Penampilannya agak tomboi, lebihlebih karena rambutnya yang kelabu dan dipotong

pendek. Suaranya tegas dan berat, namun menyenangkan. Wajahnya kasar dan jelek, hidung terangkat. Ia selalu menggosok-gosoknya kalau ada yang mengganggu atau membuatnya bingung. Ia mengenakan mantel dan rok dari wol yang potongannya seperti pakaian pria. Ia lalu menceritakan dirinya berasal dari Yorkshire.

Menurut saya, Pastor Lavigny kelihatannya sedikit menakutkan. Pria itu jangkung, berjenggot hitam lebat, dan mengenakan kacamata. Saya sudah mendengar dari Mrs. Kelsey ada biarawan Prancis di tempat ini. Sekarang saya lihat bahwa Pastor Lavigny mengenakan jubah biarawan dari wol putih. Ini membuat saya agak heran, sebab menurut pengertian saya, seorang biarawan takkan keluar lagi setelah memasuki biara.

Mrs. Leidner kebanyakan berbicara padanya dengan bahasa Prancis. Dengan saya ia berbicara dalam bahasa Inggris yang fasih. Saya lihat ia memiliki sepasang mata yang cerdas, suka memperhatikan, dan berpindah dari satu wajah ke wajah lain.

Di seberang saya duduk ketiga orang yang lain. Mr. Reiter pria muda berperawakan gemuk dan berkulit putih. Ia mengenakan kacamata. Rambutnya agak gondrong dan keriting, sedangkan matanya sangat bulat dan biru. Waktu masih bayi ia pasti manis dan menggemaskan. Tapi kini ia tidak begitu tampan. Penampilannya bahkan lebih mirip babi. Pemuda satunya berambut sangat pendek. Wajahnya lonjong dan lucu. Gigi-geliginya bagus dan ia kelihatan tampan sekali jika tersenyum. Ia tidak banyak bicara dan ha-

nya menganggguk atau menjawab pendek-pendek jika diajak bicara. Sebagaimana Mr. Reiter, ia orang Amerika juga. Orang terakhir Mrs. Mercado. Saya tidak dapat memperhatikannya dengan saksama sebab setiap kali saya menoleh ke arahnya, ia sedang asyik memandangi saya dengan tatapan nanar yang membuat orang jengah. Caranya menatap saya itu bisa-bisa membuat orang mengira juru rawat adalah binatang langka yang aneh. Ia tidak punya sopan santun sama sekali!

Ia masih muda, tidak lebih dari 25 tahun, berkulit agak gelap, dan gerak-geriknya cenderung mencurigakan. Di satu pihak ia cukup lumayan, tapi di lain pihak seperti ada sesuatu yang salah dengannya. Ia mengenakan kaus berwarna menyala dan kuku-kukunya dicat dengan warna serupa. Wajahnya yang penuh gairah itu tirus—mirip burung—dengan mata lebar dan bibir terkatup rapat penuh kecurigaan.

Teh yang dihidangkan sangat enak dan kental, tidak seperti teh Cina yang biasa diseduh Mrs. Kelsey, teh yang tidak saya sukai itu.

Selain itu ada roti bakar dengan selai dan sepiring kue kismis dan bolu. Dengan sopan Mr. Emmott menyodorkan penganan-penganan itu kepada saya. Meskipun ia sangat pendiam, tapi kelihatannya ia selalu memperhatikan kapan piring saya kosong.

Sejurus kemudian Mr. Coleman masuk terburu-buru, lalu duduk di seberang Miss Johnson. Sedikit pun tidak tampak ketegangan pada urat saraf*nya*. Ia tak henti-hentinya mengoceh terus.

Suatu saat Mrs. Leidner mengeluh sambil melem-

parkan pandangan bosan ke arahnya, tapi gerakan itu tidak membawa efek apa-apa. Bahkan sikap Mrs. Mercado yang terlalu sibuk menatap saya, sehingga tidak mengacuhkan pertanyaan-pertanyaannya pun tidak dirasakan oleh Mr. Coleman.

Tepat ketika kami selesai minum teh, Doktor Leidner dan Mr. Mercado kembali dari lokasi.

Doktor Leidner menyapa saya dengan sikapnya yang baik dan ramah. Saya melihat bagaimana matanya cepat-cepat memandang istrinya dengan agak cemas dan tampaknya ia merasa puas. Setelah itu ia duduk di ujung meja, sedangkan Mr. Mercado duduk di sebelah Mrs. Leidner. Ia pria jangkung, kurus, dan berwajah melankolis. Ia jauh lebih tua daripada istrinya, pucat, dan jenggotnya yang jarang dan acak-acakan kelihatan aneh. Saya lega ketika ia masuk, sebab dengan demikian istrinya berhenti menatap saya dan mengalihkan pandangan kepadanya. Dengan sikap cemas dan tidak sabar yang saya rasa janggal, ia memperhatikan suaminya. Mr. Mercado sendiri mengaduk-aduk tehnya sambil melamun tanpa berkata apa-apa. Sepotong bolu tergeletak di piringnya, sedikit pun tak disentuhnya.

Masih ada satu tempat kosong, dan tak lama kemudian pintu terbuka dan seorang pria masuk.

Ketika saya melihat Richard Carey, saya tersadar sudah lama saya tidak bertemu orang setampan dia. Namun saya ragu apakah betul demikian. Mengatakan seorang laki-laki itu tampan dan pada saat yang sama melukiskan bahwa rupanya seperti tengkorak, akan terdengar ironis. Meski begitu, memang itulah ke-

nyataannya. Kulit kepalanya seolah terentang ketat membungkus tulang tengkoraknya yang indah. Garis-garis dagu, pelipis, dan dahinya sangat tajam, sehingga ia mengingatkan saya pada patung perunggu. Matanya yang bersinar di wajahnya yang kecokelatan itu sangat biru, dan tingginya sekitar 180 senti. Usianya agaknya sedikit di bawah empat puluh.

Doktor Leidner berkata, ”Ini Mr. Carey, arsitek kami, Suster.”

Yang diperkenalkan cuma bergumam sedikit dengan suara menyenangkan, berlogat Inggris, tapi tidak jelas, lalu duduk di sebelah Mrs. Mercado.

Mrs. Leidner berkata, ”Saya khawatir tehnya sudah jadi dingin, Mr. Carey.”

Sahut Mr. Carey, ”Oh, tidak apa-apa, Mrs. Leidner. Salah saya sendiri terlambat datang. Saya tadi ingin menyelesaikan gambar dinding-dinding itu.”

Mrs. Mercado berkata, ”Mau selai, Mr. Carey?”

Mr. Reiter menyorongkan piring berisi roti bakar.

Saya lalu teringat kata-kata Mayor Pennyman, ”*...mereka saling memberikan mentega di meja makan dengan cara yang agak terlalu sopan dan kaku*.”

Ya, ada sesuatu yang agak janggal...

Sedikit terlalu kaku...

Orang akan mengira mereka sekelompok orang asing dan bukannya orang-orang yang sudah saling mengenal selama beberapa tahun.

6

MALAM PERTAMA

SELESAI acara minum teh, Mrs. Leidner mengantar saya ke kamar saya.

Mungkin ada baiknya kalau saya memberikan penjelasan singkat tentang letak kamar-kamar yang sangat sederhana dan mudah dimengerti.

Di kiri-kanan beranda yang luas ada pintu-pintu yang menuju dua ruang utama. Pintu yang kanan menuju kamar makan tempat kami tadi minum teh. Pintu yang satu lagi menuju ke ruangan yang persis sama (saya menyebutnya ruang tamu), yang digunakan sebagai ruang duduk sekaligus ruang kerja. Di situlah sebagian pekerjaan menggambar dikerjakan (kecuali gambar-gambar arsitektur), dan penyambungan bagian-bagian dari pecahan tembikar. Lewat ruang tamu ini orang akan sampai ke ruang antik tempat semua hasil penemuan dari tempat penggalian disimpan di berbagai rak, kotak, dan sejumlah bangku

besar dan meja. Dari ruang antik tak ada jalan keluar, kecuali lewat ruang tamu.

Di sebelah ruang antik yang dapat dicapai lewat pintu yang menghadap ke pekarangan, terletak kamar tidur Mrs. Leidner. Kamar ini dan kamar-kamar lain di sisi bangunan ini punya beberapa jendela berterali yang menghadap ke lahan pertanian yang telah dibajak. Tepat di sudut di sebelah kamar Mrs. Leidner, terletak kamar Doktor Leidner yang tidak mempunyai pintu penghubung dengan kamar istrinya. Kamar ini merupakan kamar pertama di sisi timur bangunan. Di sebelahnya terletak kamar yang saya tempati. Kemudian kamar Miss Johnson dan kamar-kamar Mr. dan Mrs. Mercado. Sesudah itu dua ”kamar mandi”.

(Waktu saya menggunakan istilah ini di depan Dokter Reilly, ia menertawakan saya dan berkata kamar mandi adalah kamar mandi atau bukan sama sekali. Kalau kita sudah terbiasa dengan keran dan pipa ledeng yang berfungsi baik, memang kedengaran janggal jika ruangan becek dengan bak setinggi pinggul yang harus diisi dengan air keruh dari kaleng-kaleng minyak itu disebut *kamar mandi*!)

Seluruh sisi bangunan ini telah ditambahkan oleh Doktor Leidner pada bangunan aslinya. Semua kamar tidur bentuknya sama dan masing-masing punya pintu dan jendela yang menghadap ke pekarangan. Di sepanjang sisi utara berjajar ruang gambar, laboratorium, dan ruang potret.

Kembali ke beranda, letak kamar-kamar di sisi lain juga sama. Ada kamar makan yang bersebelahan dengan ruang kantor tempat dokumen-dokumen di-

simpan dan pekerjaan pengetikan dilakukan. Di ujung lain deretan kamar Mrs. Leidner terletak kamar Pastor Lavigny yang mendapat kamar tidur terbesar. Ia juga menggunakannya untuk menguraikan kode-kode prasasti yang ditemukan.

Di ujung barat daya terdapat tangga yang menuju ke atap. Di sisi barat ada dapur dan keempat kamar tidur kecil yang digunakan oleh Mr. Carey, Emmott, Reiter, dan Coleman. Sudut barat laut merupakan ruang potret yang berhubungan dengan kamar gelap. Di sebelahnya ada laboratorium. Sesudah itu satu-satunya jalan masuk, yaitu gerbang lengkung lewat mana tadi kami masuk. Di luar bangunan ini terdapat kamar-kamar tidur pelayan, gardu serdadu, dan kandang-kandang kuda. Ruang gambar terletak di kanan gerbang, di sisi utara.

Saya sengaja memberi keterangan terperinci mengenai tata letak ruangan-ruangan, supaya tidak perlu mengulanginya lagi nanti.

Sebagaimana sudah saya katakan, Mrs. Leidner sendirilah yang membawa saya berkeliling ke seluruh bangunan. Akhirnya ia mengantar saya ke kamar tidur saya sambil berharap saya akan kerasan dan mendapatkan semua yang saya butuhkan.

Kamar ini dilengkapi perabotan yang sederhana tapi cukup baik. Ada tempat tidur, lemari berlaci, meja cuci muka, dan sebuah kursi.

"Anak-anak akan membawakan air panas untuk Anda sebelum makan siang dan makan malam, dan di pagi hari juga tentunya. Kalau Anda menginginkannya pada saat-saat lain, silakan keluar dan ber-

tepuk tangan. Kalau ada anak lelaki datang, katakan saja *jib mai' har*. Dapatkah Anda mengingat kata-kata itu?"

Saya mengiyakan, lalu mengulangi kata-kata itu dengan terpatah-patah.

"Bagus. Tapi harus Anda ingat untuk mengucapkannya dengan suara keras. Orang Arab tidak bisa mengerti apa pun yang diucapkan dengan suara 'Inggris'."

"Bahasa memang sesuatu yang lucu," kata saya. "Aneh juga mengapa ada begitu banyak bahasa."

Mrs. Leidner tersenyum.

"Di Palestina ada gereja tempat Doa Bapa Kami dituliskan di dalam sembilan puluh bahasa."

"Wah!" kata saya. "Saya harus menulis surat dan menceritakan ini kepada bibi saya. Dia pasti tertarik."

Mrs. Leidner memainkan kendi dan baskom air sambil melamun, lalu menggeser tempat sabun—sedikit.

"Saya benar-benar berharap Anda akan betah di sini," ucapnya, "dan tidak merasa terlalu bosan."

"Saya jarang merasa bosan," saya meyakinkannya. "Hidup ini terlalu singkat untuk itu."

Ia tidak menjawab dan terus saja memainkan benda-benda tadi.

Tiba-tiba ia menatap saya dengan matanya yang violet. "Apa saja yang disampaikan suami saya kepada Anda?"

Nah, biasanya seseorang akan memberikan jawaban yang sama atas pertanyaan semacam itu.

”Menurut pengertian saya, Anda agak letih atau semacam itu, Mrs. Leidner,” jawab saya lancar. ”Dan bahwa Anda membutuhkan seseorang untuk menemani dan menghibur Anda.”

Ia menunduk perlahan-lahan sambil merenung. ”Ya,” katanya. ”Ya, boleh juga.”

Ucapannya itu sedikit mengandung teka-teki, tapi saya tak mau mempersoalkannya lebih lanjut. Jadi saya cuma berkata, ”Saya harap Anda mengizinkan saya menolong Anda dengan apa saja yang bisa saya lakukan di rumah ini. Jangan biarkan saya bermalas-malasan.”

Ia tersenyum simpul.

”Terima kasih, Suster.”

Kemudian ia duduk di tempat tidur dan saya agak heran ketika ia mulai menanyai saya dengan gencar. Tadi saya berkata ”agak heran” sebab ketika pertama kali melihatnya, saya begitu yakin Mrs. Leidner wanita terhormat. Menurut pengalaman saya, wanita terhormat jarang sekali menampakkan rasa ingin tahunya tentang hal-hal pribadi orang lain.

Tapi Mrs. Leidner tampaknya sangat ingin mengetahui semua latar belakang saya. Di mana dan kapan saya menjalani pendidikan. Apa yang membawa saya ke negeri ini dan bagaimana asal mulanya sampai Dokter Reilly menawarkan pekerjaan ini kepada saya. Ia bahkan menanyakan apakah saya pernah ke Amerika atau punya kenalan di sana. Ada satu atau dua pertanyaan lain yang mulanya kelihatan asal saja, tapi kelak terlihat pentingnya.

Tiba-tiba sikapnya berubah. Ia tersenyum cerah

dan berkata manis bahwa ia sangat senang atas kedatangan saya dan yakin saya akan dapat menghiburnya.

Ia bangkit berdiri dan berkata, ”Maukah Anda naik ke atap bersama saya untuk menikmati matahari terbenam? Pada saat seperti ini pemandangannya sangat indah.”

Dengan senang hati saya menyambut ajakannya.

Sementara kami berjalan meninggalkan kamar, ia bertanya, ”Apakah banyak penumpang yang bersama Anda di kereta api dari Baghdad? Penumpang pria?”

Saya katakan saya tidak begitu memperhatikan hal itu. Memang ada dua pria Prancis di gerbong restorasi malam itu. Selain itu masih ada tiga pria lain yang kalau ditilik dari percakapannya, pasti ada hubungannya dengan perusahaan minyak.

Ia mengangguk sambil menghela napas lega. Kami lalu naik ke atap datar.

Mrs. Mercado kebetulan ada di situ. Ia sedang duduk-duduk di dinding pagar yang rendah, sementara Doktor Leidner tampak membungkuk, asyik meneliti sejumlah batu dan pecahan-pecahan tembikar yang berderet-deret di situ. Ada benda-benda berukuran besar, seperti batu gilingan primitif, alu, kapak batu, dan sejumlah pecahan tembikar lainnya dengan pola aneh-aneh. Belum pernah saya melihat begitu banyak benda-benda galian seperti itu sekaligus.

”Kemarilah,” panggil Mrs. Mercado. ”Tidakkah ini pemandangan yang *terlalu* amat cantik?”

Tak dapat disangkal pemandangan matahari terbenam itu memang sangat indah. Di kejauhan

Hassanieh tampak seperti negeri dongeng dengan latar belakang matahari yang merah manyala. Sungai Tigris yang berkelok-kelok lebih mirip impian daripada kenyataan.

"Indah sekali, bukan, Eric?" ucap Mrs. Leidner kepada suaminya.

Sang Doktor menoleh dengan mata melamun sambil bergumam, "Indah, indah sekali," dengan acuh tak acuh, lalu melanjutkan pekerjaannya lagi.

Mrs. Leidner tersenyum dan berkata kepada saya, "Para arkeolog bisanya cuma melihat apa yang ada di bawah kakinya. Bagi mereka langit dan angkasa tak ada artinya sama sekali."

Mrs. Mercado tertawa mengikik.

"Oh, mereka memang makhluk aneh. Anda akan segera merasakannya juga, Suster," ujarnya.

Ia berhenti sejenak lalu menambahkan, "Kami *sangat* senang dengan kedatangan Anda. Kami amat merisaukan Mrs. Leidner tersayang. Bukan begitu, Louise?"

"Kau merisaukan aku?"

Nada bicaranya terdengar kurang yakin.

"Oh, tentu saja. Keadaannya waktu itu *benar-benar* merisaukan, Suster. Segala macam ketakutan dan penyimpangan yang bukan-bukan. Kalau ada yang mengatakan kepada saya, 'Itu cuma ketegangan saraf', saya akan selalu menjawab, 'Apa lagi yang bisa lebih *buruk* dari itu? Saraf merupakan inti keberadaan seseorang, bukan?'"

Nah lho, kata saya dalam hati.

Mrs. Leidner menimpali dengan dingin, "Kau tak

perlu repot-repot merisaukanku lagi, Marie. Suster Leatheran akan menjagaku."

"Tentu saja," sahut saya riang.

"Saya yakin ini akan membawa perubahan," sambut Mrs. Mercado. "Kami sudah merasa dia memerlukan penanganan dokter atau melakukan *sesuatu*. Sarafmu sudah terlalu tegang. Betul tidak, Louise?"

"Begitu tegang sampai-sampai saraf*mu* pun ikut menderita," balas Mrs. Leidner sinis. "Mari kita membicarakan hal lain yang lebih menarik daripada penyakitku ini."

Saat itulah saya menyadari bahwa Mrs. Leidner wanita yang mudah mendapat musuh. Ada semacam kekasaran yang dingin dalam nada bicaranya, (saya tidak menyalahkannya) yang mampu membuat merah pipi Mrs. Mercado yang cekung itu. Ia mengucapkan sesuatu dengan tergagap-gagap, tapi Mrs. Leidner sudah bangkit berdiri dan menghampiri suaminya yang berada di ujung lain atap. Saya tak yakin apakah pria itu mendengar kedatangan istrinya sampai wanita itu meletakkan tangannya di pundak suaminya, sebab yang disentuh menoleh dengan terkejut. Di matanya tampak pandangan yang penuh harap-harap cemas dan mesra.

Mrs. Leidner menganggguk pelan. Kemudian sambil bergandengan tangan mereka berjalan ke ujung dinding dan menuruni tangga bersama-sama.

"Dia begitu menyayangi istrinya, ya?" kata Mrs. Mercado.

"Benar," saya mengiyakan. "Dan saya suka melihatnya."

Ia memandang saya dengan lirikan janggal dan penasaran.

Sambil merendahkan suaranya sedikit ia bertanya, ”Menurut Anda, ada apa sebetulnya dengan diri Mrs. Leidner, Suster?”

”Oh, saya rasa bukan sesuatu yang serius,” jawab saya ringan. ”Hanya letih saja mungkin.”

Matanya masih menusuk saya seperti waktu minum teh tadi. Mendadak ia bertanya, ”Apakah Anda juru rawat khusus untuk pasien sakit jiwa?”

”Astaga, bukan!” kata saya. ”Apa yang membuat Anda berpikir begitu?”

Ia diam sejenak lalu berkata, ”Tahukah Anda betapa aneh kelakuannya belakangan ini? Apakah Doktor Leidner sudah menceritakannya kepada Anda?”

Saya tidak suka menggunjingkan pasien-pasien saya. Lagi pula, menurut pengalaman saya, tidak mudah mengorek kebenaran dari sanak keluarga atau orang serumah. Dan sebelum kebenaran itu terungkap, orang terpaksa meraba-raba di dalam gelap, tanpa memperoleh hasil apa pun. Sudah tentu akan lain halnya jika ada dokter yang menangani kasus itu. Dialah yang akan memberitahukan apa saja yang perlu diketahui. Tapi dalam kasus ini tak ada dokter yang menangani Mrs. Leidner. Dokter Reilly belum pernah dipanggil secara resmi untuk tujuan tersebut. Dan saya tidak yakin apakah Doktor Leidner sendiri telah menyampaikan data-datanya dengan lengkap, seperti yang seharusnya bisa dilakukannya. Seorang suami sering kali cenderung segan berbuat demikian. Walaupun begitu, semakin banyak yang saya ketahui

semakin mudah bagi saya untuk menentukan sikap. Mrs. Mercado yang saya anggap kucing pendengki itu jelas-jelas berhasrat besar untuk bicara. Terus terang, baik dipandang dari sudut manusiawi maupun profesi, saya sendiri ingin mendengar apa yang hendak diceritakannya.

Saya berkata, "Saya rasa belakangan ini Mrs. Leidner tidak bersikap normal seperti biasanya, betul?"

Mrs. Mercado tertawa jengah. "Normal? Menurut saya tidak. Tingkah lakunya membuat kami ketakutan setengah mati. Suatu malam dia berkata ada jari-jari yang mengetuk-ngetuk jendelanya. Kali lain ada tangan yang tergantung-gantung tanpa lengan. Terakhir kali ada wajah kekuning-kuningan menempel di jendelanya dan saat dia menghampirinya, wajah itu lenyap. Terus terang cerita-ceritanya membuat bulu kuduk kami berdiri."

"Mungkin ada orang yang sedang mempermainkannya," saya berkata.

"Oh, tidak! Dia cuma mengkhayalkan semua itu. Tiga hari yang lalu waktu makan malam terdengar letusan tembakan dari desa yang hampir satu mil jauhnya dari sini. Dia melompat dan menjerit sekeras-kerasnya sampai kami kaget sekali. Doktor Leidner segera menghampiri istrinya dan bersikap menggelikan. 'Tidak apa-apa, Sayang, tidak apa-apa,' katanya berulang kali. Saya rasa kaum pria kadang-kadang justru *mendorong* wanita untuk bersikap histeris. Sungguh sayang, sebab sikap seperti itu sama sekali tidak bagus. Khayalan seharusnya tidak boleh diberi dorongan supaya tidak makin menjadi-jadi."

”Benar. Kalau itu *memang* khayalan,” jawab saya dingin.

”Kalau bukan khayalan lalu apa namanya?”

Saya tidak menjawab pertanyaannya itu sebab saya sendiri tidak tahu harus bilang apa. Situasinya sangat aneh. Teriakan Mrs. Leidner karena bunyi tembakan itu cukup wajar untuk orang yang tegang seperti dia. Tapi kisah janggal tentang wajah seram dan tangan itu lain lagi. Menurut saya, sepertinya hanya ada dua kemungkinan. Mrs. Leidner hanya mengarang-ngarang cerita itu (sebagaimana anak kecil yang mengarang cerita bohong tentang sesuatu yang tidak pernah terjadi, untuk menarik perhatian), atau seperti sudah saya katakan tadi, itu cuma lelucon yang disengaja. Hal seperti itu bisa saja dilakukan pemuda yang menganggapnya sesuatu yang lucu—misalnya oleh Mr. Coleman. Saya lalu memutuskan untuk mengawasinya dengan ketat. Pasien-pasien saraf gampang sekali ketakutan, hanya gara-gara lelucon tolol.

Mrs. Mercado berkata sambil melirik saya, ”Penampilannya sangat romantis, bukan? Tipe wanita yang sering *mengalami* hal-hal aneh.”

”Apakah banyak yang dialaminya?” saya bertanya.

”Ya, suami pertamanya tewas di medan perang, ketika dia baru berumur dua puluh tahun. Bukankah ini menyedihkan tapi sekaligus romantis?”

”Itu seperti menyamakan bebek dengan angsa saja,” jawab saya dingin.

”Oh, Suster! Komentar Anda sangat luar biasa.”

Benar sekali. Betapa banyak wanita yang berkata, ”Seandainya saja Donald (atau Arthur atau siapa saja

namanya) masih hidup." Kadang-kadang saya berpikir, seandainya demikian halnya, sekarang tentunya ia sudah menjadi suami yang gemuk, tidak romantis, cepat marah, dan setengah baya.

Hari mulai gelap dan saya mengusulkan agar kami sebaiknya turun saja. Mrs. Mercado setuju dan bertanya apakah saya mau melihat-lihat laboratorium. "Suami saya pasti ada di situ, bekerja."

Saya menjawab sangat tertarik, jadi kami lalu berjalan ke sana. Tempat itu diterangi sebuah lampu, tapi tidak kelihatan ada orang di situ. Mrs. Mercado menunjukkan beberapa peralatan dan hiasan-hiasan tembaga yang sedang dikerjakan. Kemudian ada pula beberapa potong tulang yang dilapisi lilin.

"Di mana Joseph?" kata Mrs. Mercado.

Ia melongok ke ruang gambar tempat Carey bekerja. Ia nyaris tidak menoleh ketika kami masuk. Saya tertegun melihat ketenangan yang terlukis di wajahnya. Tiba-tiba saya menyadari, "Orang ini sudah berada di batas kesabarannya. Sebentar lagi akan terjadi sesuatu." Saya lalu teringat ada orang lain yang juga berpendapat sama.

Sementara kami berjalan meninggalkan ruangan itu, saya menoleh padanya sekali lagi. Ia duduk membungkuk di atas pekerjaannya dengan bibir terkatup rapat, sehingga garis-garis wajahnya yang mirip tengkorak semakin nyata saja. Mungkin ini cuma khayalan saya, tapi ia tampak seperti ksatria zaman dahulu yang siap maju ke medan perang dan tahu dirinya akan terbunuh di sana.

Sekali lagi saya merasakan daya tariknya yang luar

biasa, namun tidak disadarinya, yang terpancar dari dirinya.

Kami menemukan Mr. Mercado di ruang tamu. Ia sedang menjelaskan perkembangan baru kepada Mrs. Leidner. Wanita itu duduk di kursi kayu sambil menyulam bunga-bunga dengan benang sutra halus. Lagi-lagi saya tertegun melihat penampilannya yang aneh, rapuh, dan nyaris tak wajar. Ia lebih menyerupai makhluk dari negeri dongeng daripada manusia yang terdiri atas darah dan daging.

Dengan suaranya yang melengking tinggi Mrs. Mercado berseru, "Oh, jadi kau di *sini*, Joseph. Kami sangka kau di lab."

Mr. Mercado terlompat kaget dan memandang istrinya dengan bingung, seolah-olah kedatangan wanita itu telah mematahkan mantra yang menguasainya. Dengan terbata-bata ia berkata, "S—sa—saya harus pergi sekarang. Saya sedang di tengah... di tengah..."

Ia tidak menyudahi kalimatnya, melainkan berbalik menuju pintu.

Dengan suaranya yang lembut Mrs. Leidner menyahut, "Anda harus menceritakan kelanjutannya lain kali. Saya sangat tertarik."

Kemudian ia menoleh kepada kami, tersenyum manis dengan tatapan menerawang, lalu asyik menyulam kembali.

Sebentar kemudian ia berkata, "Ada beberapa buku di sebelah situ, Suster. Koleksi kami lumayan. Silakan ambil sebuah dan mari duduk di sini."

Saya menghampiri rak buku. Mrs. Mercado tinggal sebentar lalu mendadak berbalik dan keluar. Ketika

melewati saya, tampak wajahnya yang bengis karena marah dan saya tidak suka apa yang saya lihat itu.

Saya teringat beberapa hal yang pernah dikatakan Mrs. Kelsey tentang Mrs. Leidner. Saya berharap kata-katanya tidak benar, sebab saya menyukai Mrs. Leidner. Meski begitu saya bertanya-tanya mungkinkah ada setitik kebenaran di baliknya.

Saya tidak hendak menimpakan seluruh kesalahan ke atasnya, tapi tak dapat disangkal lagi Miss Johnson yang jelek dan Mrs. Mercado yang galak itu bukanlah tandingannya dalam hal penampilan maupun daya tarik. Lagi pula, di seluruh dunia laki-laki adalah laki-laki. Dalam profesi seperti saya, ini akan segera terungkap.

Mercado laki-laki lemah dan saya kira Mrs. Leidner takkan peduli sedikit pun mengenai kekaguman pria itu terhadap dirinya. Tapi istrinya sangat peduli. Kalau tidak salah, ia begitu pedulinya hingga takkan segan-segan berbuat jahat terhadap Mrs. Leidner kalau saja bisa.

Saya memperhatikan Mrs. Leidner yang duduk sambil menyulam bunga-bunga cantik, seolah-olah terasing, jauh dari dunia nyata. Entah kenapa saya merasa wajib mengingatkannya. Menurut perasaan saya, boleh jadi ia tidak tahu betapa dungu, tidak masuk akal, dan berbahayanya rasa cemburu dan benci itu. Dan betapa mudah untuk menyulutnya.

Tapi saya lalu berkata pada diri sendiri, ”Amy Leatheran, jangan konyol. Mrs. Leidner bukan anak ingusan. Umurnya sudah hampir empat puluh dan

dia pasti tahu semua yang perlu diketahuinya dalam hidup ini."

Tapi, bagaimanapun juga, saya tetap merasa tidak mustahil ia belum mengetahuinya.

Ia tampak sangat lugu.

Saya lalu mulai bertanya-tanya tentang masa lalunya. Saya tahu baru dua tahun yang lalu ia menikah dengan Doktor Leidner. Dan menurut Mrs. Mercado, suami pertamanya telah meninggal sekitar lima belas tahun yang lalu.

Saya menghampiri dan duduk di dekatnya sambil membawa buku. Setelah itu saya pergi mencuci tangan untuk makan malam. Hidangannya kari yang lezat. Mereka semua segera pergi tidur dan saya senang sebab saya juga letih.

Doktor Leidner mengantar saya ke kamar untuk melihat apakah semua kebutuhan saya sudah tersedia.

Dengan hangat ia menjabat tangan saya sambil berkata penuh harap, "Dia menyukai Anda, Suster. Dia akan segera tertarik pada Anda dan saya senang sekali. Saya rasa sekarang semuanya akan baik-baik saja."

Semangatnya tampak nyaris kekanak-kanakan. Saya juga merasa Mrs. Leidner menyukai saya dan saya senang akan hal ini.

Namun saya tidak begitu yakin seperti Doktor Leidner. Saya rasa urusannya tidak sesederhana yang disangkanya.

Ada *sesuatu* yang belum dapat saya pastikan, tapi saya dapat merasakannya.

Tempat tidur saya nyaman. Meski begitu saya tak

dapat tidur nyenyak. Terlalu banyak mimpi yang mengganggu tidur saya.

Puisi gubahan Keats yang pernah saya hafalkan di masa kecil memenuhi benak saya. Tapi susunan kata-katanya kacau-balau, sehingga merisaukan hati saya. Saya membenci puisi itu. Mungkin kebencian itu timbul karena saya dipaksa menghafalkannya, suka atau tidak. Namun waktu saya terjaga di kegelapan malam, untuk pertama kali saya dapat melihat keindahan di dalamnya.

"*Oh, katakan apa yang kauderita, ksatriaku. Sunyi sendiri dan... (apa kelanjutannya?)—berkeliaran*...? Untuk pertama kali saya membayangkan wajah sang ksatria dan yang muncul adalah paras Mr. Carey yang suram, tegang, dan kecokelatan seperti wajah orang-orang muda malang di zaman perang. Saya merasa iba kepadanya. Akhirnya saya jatuh tertidur lagi. Dalam mimpi saya melihat Mrs. Leidner sebagai tokoh *Belle Dame sans Merci* yang duduk miring di atas kuda sambil menggenggam sulaman bunganya. Lalu kuda itu tersandung dan tulang-tulang berlapis lilin pun berserakan di mana-mana. Saya terbangun dengan tubuh basah oleh keringat dingin. Saya berkata pada diri sendiri bahwa kari memang belum pernah cocok dengan perut saya bila dimakan di malam hari.

7

ORANG DI JENDELA

LEBIH baik saya langsung menjelaskan bahwa dalam kisah ini takkan ada pola tertentu. Saya tidak tahu apa-apa tentang arkeologi dan saya juga tidak tahu apakah saya bakal berminat dalam bidang itu. Membongkar-bongkar sisa jasad manusia maupun tempat-tempat kuno yang sudah lama terkubur, bagi saya tidak masuk akal. Mr. Carey bilang saya tidak memiliki bakat arkeologi dan tak diragukan ia benar.

Pada pagi sesudah saya tiba, Mr. Carey bertanya apakah saya ingin ikut melihat-lihat istana yang sedang *dirancangnya*. (Saya rasa itulah istilah yang dipakainya.) Saya sama sekali tidak mengerti bagaimana seseorang dapat merancang sesuatu yang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu. Saya menyambut ajakannya dan terus terang saya merasa agak senang juga. Tampaknya umur istana itu sudah hampir tiga ribu tahun. Saya bertanya-tanya istana macam apa yang mereka punyai waktu itu.

Apakah bentuknya sama seperti gambar-gambar makam Tutankamen yang pernah saya lihat itu? Ternyata perkiraan saya meleset sama sekali, sebab tak ada yang dapat dilihat kecuali *tanah liat*! Yang ada hanya tembok-tembok tanah liat setinggi kurang-lebih setengah meter. Mr. Carey mengantar saya ke sana kemari sambil menjelaskan beberapa hal, seperti misalnya bekas pekarangan, kamar-kamar, loteng, dan berbagai ruangan lain yang menghadap ke halaman utama. Sementara itu saya hanya dapat membatin, "Dari mana dia *tahu* semua itu?" Tentu saja saya cukup sopan untuk tidak mengutarakan keheranan saya. Terus terang, peninjauan itu *sangat* mengecewakan. Bagi saya, seluruh daerah penggalian itu tak lebih dari kawasan tanah liat belaka. Tak ada batu pualam, emas, atau apa pun yang bisa dibilang indah dipandang mata. Rumah bibi saya di Cricklewood bisa menjadi reruntuhan yang jauh lebih mengesankan! Dan orang Siria, atau siapa pun mereka, menyebut diri mereka *raja-raja*. Setelah Mr. Carey selesai memamerkan "istana-istana" tuanya kepada saya, ia menyerahkan saya kepada Pastor Lavigny yang lalu menunjukkan sisanya kepada saya. Saya merasa agak takut terhadapnya mengingat ia biarawan, orang asing, bersuara sangat berat, dan sebagainya. Tapi ternyata ia ramah sekali, meskipun agak tertutup. Kadang-kadang saya mendapat kesan semua yang dijelaskannya itu sama sekali tak ada artinya.

Kelak Mrs. Leidner menjelaskan sebabnya. Ia mengatakan Pastor Lavigny cuma tertarik pada "dokumen-dokumen tertulis"—itu istilah yang dipakainya.

Bangsa kuno itu menuliskan segala sesuatu di tanah liat. Mereka juga menggoreskan tanda-tanda yang janggal, tapi cukup masuk akal. Di situ bahkan ditemukan *loh-loh* atau lempengan-lempengan tanah liat yang digunakan di sekolah-sekolah mereka. Di satu sisi sang guru menuliskan pelajarannya dan di baliknya murid mengerjakan soal-soalnya. Saya akui ini agak menarik perhatian saya, sebab memang tampak sangat manusiawi.

Pastor Lavigny mengantar saya berkeliling dan menunjukkan bekas-bekas kuil, istana, maupun rumah-rumah pribadi. Ada juga tempat yang menurutnya pekuburan Akkadia. Ia berbicara dengan gaya tertegun-tegun yang aneh. Sebentar-sebentar ia memberi penjelasan dan kemudian beralih ke subjek-subjek lain.

Katanya, ”Sungguh aneh Anda datang kemari. Apakah Mrs. Leidner benar-benar sakit?”

”Tidak begitu,” jawab saya hati-hati.

”Dia wanita aneh. Saya rasa dia berbahaya.”

”Nah, apa maksud Anda berbahaya?” saya bertanya. ”Seberapa berbahaya?”

Ia menggeleng-geleng prihatin.

”Menurut saya dia kejam,” ujarnya. ”Ya, saya rasa dia bisa betul-betul kejam.”

”Maaf,” kata saya, ”saya rasa Anda terlalu mengada-ada.”

Ia menggeleng-geleng lagi.

”Anda tidak mengenal wanita seperti saya mengenal mereka,” ucapnya.

Menurut saya, pernyataan itu jadi lucu karena diucapkan oleh biarawan. Tapi saya lalu teringat, sebagai

pastor ia pasti sudah mendengar banyak hal lewat pengakuan dosa. Tapi itu agak membingungkan sebab saya tak yakin pengakuan dosa juga dilayani oleh biarawan atau hanya oleh pastor. Menurut saya ia biarawan, kalau ditilik dari jubah wol panjangnya yang menyapu tanah dan rosario yang selalu dikenakannya itu!

"Ya, dia bisa bersikap kejam," katanya merenung. "Saya yakin. Tapi meskipun hatinya sekeras batu atau pualam, dia merasa ketakutan. Apa yang ditakutkannya?"

Itulah yang kami semua ingin ketahui!

Setidaknya ada kemungkinan suaminya tahu, tapi saya rasa orang lain tak ada yang tahu.

Tiba-tiba ia menatap saya dengan mata hitamnya yang bersinar-sinar.

"Menurut Anda, anehkah suasana di sini? Atau cukup wajar?"

"Tidak begitu wajar," saya mengakui. "Ditinjau dari sudut perencanaan, tidak ada yang salah. Tapi saya memang merasakan sesuatu yang kurang nyaman."

"Bagi *saya* keadaan memang tidak nyaman. Saya mendapat firasat...," tiba-tiba ia tampak sangat asing, "sesuatu akan terjadi. Bahkan Doktor Leidner sendiri pun bersikap tidak wajar. Ada sesuatu yang merisaukan hatinya."

"Maksud Anda kesehatan istrinya?"

"Mungkin. Tapi selain itu masih ada lagi. Ada kegelisahan yang mencekam."

Tepat sekali. Ada kegelisahan.

Setelah itu kami berhenti berbincang-bincang, se-

bab Doktor Leidner tampak menghampiri kami. Ia menunjukkan kuburan anak kecil yang baru digali kepada saya. Pemandangan yang memelas. Tampak sejumlah tulang-tulang kecil dan satu atau dua belanga serta butiran-butiran kecil yang menurut Doktor Leidner adalah sisa-sisa kalung merjan.

Para pekerjalah yang membuat saya merasa geli. Mereka tampak seperti orang-orangan sawah saja. Pakaian mereka compang-camping, dan terjurai sampai ke tanah. Kepala mereka diikat seolah-olah mereka sakit gigi saja. Sesekali, sementara mereka mondar-mandir mengangkat keranjang-keranjang berisi tanah, mereka menyanyikan (setidak-tidaknya saya merasa itulah maksud mereka) sejenis lagu monoton yang diulang-ulang terus. Saya melihat kebanyakan dari mereka matanya tertutup nanah. Satu atau dua bahkan setengah buta. Saya sedang merenungkan betapa malangnya orang-orang ini ketika Doktor Leidner berkata, "Kelompok yang cukup bagus, bukan?" Menurut saya dunia ini memang aneh. Bagaimana dua orang yang melihat hal yang sama bisa mempunyai dua pendapat yang berlawanan? Anda tentunya tahu apa yang saya maksudkan.

Tak lama kemudian Doktor Leidner mengatakan ia akan kembali ke rumah untuk minum teh. Kami lalu berjalan bersama-sama dan sementara itu ia bercerita kepada saya. Kalau *ia* yang menjelaskan sesuatu, segalanya jadi tampak lain. Saya jadi bisa *melihat* bagaimana keadaannya zaman itu. Letak jalan-jalan dan rumah-rumah, dan ia juga menunjukkan bekas-bekas tungku tempat dulu mereka membakar roti. Ia

mengatakan orang Arab masa kini masih membuat roti seperti buatan nenek moyang mereka dulu.

Kami tiba kembali di rumah dan mendapatkan Mrs. Leidner sudah bangun. Hari ini ia tampak lebih cerah dan tidak begitu kurus dan letih. Teh segera dihidangkan dan Doktor Leidner menceritakan semua yang telah ditemukan pagi itu di lokasi. Setelah itu ia kembali bekerja dan Mrs. Leidner mengajak saya melihat-lihat beberapa hasil penemuan mereka. Saya menerima ajakannya dan ia menunjukkan ruang antik kepada saya. Di situ ada banyak benda. Bagi saya, kebanyakan hanya berupa pecahan-pecahan tembikar atau bagian-bagian yang direkatkan begitu saja.

"Aduh, aduh," kata saya, "sayang benda-benda itu semua pecah seperti ini. Apakah masih ada gunanya untuk disimpan?"

Mrs. Leidner tersenyum dan berkata, "Jangan sampai Eric mendengar kata-kata Anda itu. Baginya tak ada yang lebih menarik daripada periuk belanga dan beberapa dari koleksi ini sudah sangat tua, mungkin tujuh ribu tahun umurnya." Ia lalu menjelaskan bagaimana beberapa dari antaranya berhasil digali dari dasar lubang yang sangat dalam. Ribuan tahun yang lalu belanga-belanga itu pernah pecah dan direkatkan lagi dengan *bitumen*—semacam ter. Itu menunjukkan betapa orang-orang zaman dulu juga menghargai barang-barang mereka—sama seperti orang-orang zaman sekarang.

"Dan sekarang saya akan menunjukkan sesuatu yang lebih menarik lagi," katanya.

Ia menurunkan sebuah kotak dari rak lalu menun-

jukkan belati emas yang indah, yang bertatahkan batu mulia warna biru tua pada pegangannya.

Saya berseru kagum.

Mrs. Leidner tertawa.

”Ya, setiap orang menyukai emas! Kecuali suami saya.”

”Mengapa Doktor Leidner tidak menyukainya?”

”Yah, pertama-tama karena harganya mahal. Orang harus membayar para pekerja yang menemukannya dengan emas seberat benda itu.”

”Astaga!” saya berseru. ”Mengapa begitu?”

”Oh, itu cuma kebiasaan saja. Dengan begitu mereka takkan mencuri. Begini, kalau mereka *benar-benar* mencurinya, mereka bukan mengejar nilai sejarah melainkan nilai barangnya. Mereka akan melebur benda emas itu. Karena itu kami mengajari mereka untuk berlaku jujur.”

Ia menurunkan nampan dan menunjukkan piala berukir kepala domba jantan dari emas yang sangat indah.

Lagi-lagi saya berseru kagum.

”Ya, memang indah, bukan? Benda ini berasal dari kuburan seorang pangeran. Kami juga menemukan kuburan-kuburan bangsawan lainnya, tapi kebanyakan sudah dirampok habis-habisan. Piala ini penemuan terbaik kami. Asalnya dari zaman Akkadia kuno. Sungguh unik.”

Tiba-tiba Mrs. Leidner mengerutkan dahi sambil memperhatikan piala itu dengan lebih saksama. Lalu ia mengoreknya perlahan-lahan dengan kukunya.

”Luar biasa! Ada lilin yang menempel padanya.

Mungkin ada orang yang masuk kemari membawa lilin." Ia mencungkil serpihan lilin itu, lalu mengembalikan piala itu ke tempatnya semula.

Sesudah itu ia menunjukkan beberapa patung kecil berbentuk aneh yang terbuat dari *terracotta*. Hampir semuanya tampak benar-benar tidak senonoh. Pada hemat saya, orang-orang zaman dulu pikirannya sangat kotor.

Ketika kami kembali ke beranda, Mrs. Mercado sedang duduk mengecat kuku. Ia merentangkan jari-jarinya sambil mengagumi hasilnya. Menurut saya tak ada warna merah jingga yang lebih mengerikan daripada warna pilihannya itu.

Dari ruang antik Mrs. Leidner membawa cawan kecil yang telah pecah. Ia lalu mencoba menyambungnya kembali. Saya memperhatikannya sejenak lalu bertanya apakah saya boleh membantu.

"Oh, ya, masih banyak yang dapat dikerjakan." Diambilnya sejumlah pecahan tembikar dan kami lalu bekerja dengan asyik. Tak lama kemudian saya sudah cukup cekatan melakukannya dan ia memuji pekerjaan saya. Memang sudah seharusnyalah para juru rawat punya tangan cekatan.

"Alangkah sibuknya semua orang!" komentar Mrs. Mercado. "Saya jadi merasa seperti pemalas. Tentu saja saya *memang* malas."

"Kenapa tidak, kalau memang itu yang kausukai?" sahut Mrs. Leidner.

Nada bicaranya kedengaran acuh tak acuh.

Pukul dua belas siang kami makan. Sesudah itu Doktor Leidner dan Mr. Mercado membersihkan se-

jumlah tembikar dengan cara menuangkan larutan asam hidroklorik ke atasnya. Sebuah belanga berubah warna menjadi ungu tua, sedangkan pada belanga lainnya timbul pola tanduk sapi jantan. Seperti sulap saja. Semua sisa tanah liat yang tak dapat dibersihkan dengan cara mencucinya langsung lenyap jadi busa yang berbuih-buih.

Mr. Carey dan Mr. Coleman pergi ke lokasi penggalian, sementara Mr. Reiter masuk ke ruang potret.

"Apa yang akan kaulakukan, Louise?" tanya Doktor Leidner kepada istrinya. "Mau istirahat sebentar?"

Saya lalu menarik kesimpulan Mrs. Leidner biasanya berbaring sebentar setiap siang.

"Saya akan beristirahat satu jam. Sesudah itu saya mungkin akan berjalan-jalan sebentar."

"Baik. Anda akan menemaninya, bukan?" ia beralih kepada saya.

"Tentu saja," jawab saya.

"Tidak perlu," tukas Mrs. Leidner, "saya ingin pergi sendiri. Suster Leatheran tidak perlu begitu terikat pada tugasnya, seakan saya tidak boleh lepas dari pandangannya."

"Oh, tapi saya tidak keberatan menemani," jawab saya.

"Sungguh. Saya lebih suka Anda tidak ikut." Ia bersikap sangat tegas dan nyaris tak dapat dibantah. "Sekali-sekali saya butuh waktu menyendiri, karena itu perlu bagi saya."

Tentu saja saya tidak memaksa. Tapi saat saya sendiri pergi berbaring, saya merasa aneh kalau Mrs. Leidner dengan sarafnya yang tegang itu lebih suka

berjalan-jalan seorang diri tanpa perlindungan sama sekali.

Waktu saya keluar dari kamar kira-kira pukul 15.30, pekarangan tampak sepi. Tak ada siapa-siapa di situ, kecuali bocah lelaki yang sedang mencuci tembikar di bak tembaga besar dan Mr. Emmott yang menyortir dan mengatur benda-benda itu. Sementara saya menghampiri mereka, Mrs. Leidner masuk lewat gerbang. Ia tampak lebih hidup daripada biasanya. Matanya bersinar-sinar dan penampilannya cerah, nyaris riang.

Doktor Leidner keluar dari laboratorium lalu menghampiri istrinya. Ia menunjukkan piring besar berpola tanduk sapi.

"Perolehan kita dari era prasejarah luar biasa produktifnya," ujarnya. "Sejauh ini kita benar-benar beruntung. Penemuan kuburan itu sendiri sudah merupakan keuntungan besar. Satu-satunya orang yang mungkin akan mengeluh adalah Pastor Lavigny. Tidak banyak loh-loh atau prasasti yang berhasil kita temukan selama ini."

"Kelihatannya dia juga tidak berbuat banyak dengan yang sudah ada," sahut Mrs. Leidner dingin. "Dia boleh jadi ahli prasasti ulung, tapi yang jelas, dia malas. Sepanjang siang dihabiskannya tidur terus."

"Kami sangat kehilangan Byrd," kata Doktor Leidner. "Orang ini memang dapat menimbulkan kesan menyimpang, meskipun saya tak patut menilainya. Tapi paling tidak ada satu atau dua terjemahannya yang cukup mengejutkan. Sebagai contoh, saya sulit percaya dia ternyata benar mengenai batu prasasti itu."

Selesai minum teh, Mrs. Leidner mengajak saya berjalan-jalan ke sungai. Saya rasa ia mungkin takut kalau-kalau sesudah penolakannya tadi saya merasa tersinggung.

Saya ingin menunjukkan kepadanya bahwa saya tidak termasuk jenis yang mudah tersinggung. Oleh sebab itu saya menerima ajakannya.

Sore itu sangat indah. Jalan setapak tampak di sela-sela ladang gandum dan kebun buah yang sedang berbunga. Akhirnya kami tiba di tepi Sungai Tigris. Di kiri kami tampak Tell Yarimjah, tempat para pekerja menyanyikan lagu mereka yang monoton itu. Agak di kanan kami ada kincir air besar yang menimbulkan bunyi berderak-derak. Mulanya bunyi itu membuat ngilu, tapi lama-kelamaan saya mulai menyukainya. Bunyi itu ternyata memberi efek menyenangkan. Di kejauhan tampak desa tempat kebanyakan pekerja berasal.

"Pemandangannya cukup indah, bukan?" kata Mrs. Leidner.

"Damai sekali," ucap saya. "Saya merasa agak aneh berada jauh dari segalanya."

"Jauh dari segalanya," ulang Mrs. Leidner. "Ya. Di sini orang setidak-tidaknya bisa merasa aman."

Saya meliriknya tajam. Tapi agaknya ia lebih berbicara kepada dirinya sendiri daripada saya. Tampaknya ia tidak menyadari kata-katanya telah mengungkapkan sesuatu.

Kami lalu berjalan kembali ke Pondok Ekspedisi.

Tiba-tiba Mrs. Leidner mencengkeram lengan saya kuat-kuat sampai saya nyaris menjerit.

”Siapa itu, Suster?! Apa yang dilakukannya?”

Di kejauhan di depan kami seorang laki-laki berdiri di jalan setapak di dekat Pondok Ekspedisi. Ia mengenakan pakaian Eropa dan kelihatan sedang berjinjit. Sepertinya ia mengintip lewat jendela.

Ketika kami memperhatikannya, ia menoleh dan melihat kami. Lalu ia buru-buru berjalan menghampiri kami. Mrs. Leidner mempererat genggamannya.

”Suster,” bisiknya. ”Suster...”

”Tenanglah, tidak apa-apa,” saya berusaha menenangkannya.

Pria itu semakin dekat lalu berjalan terus melewati kami. Ia orang Irak, dan segera setelah Mrs. Leidner dapat melihatnya lebih jelas, ketegangannya mengendur dan ia pun menghela napas lega.

”Ternyata cuma orang Irak,” ujarnya.

Kami melanjutkan perjalanan. Saya melirik jendela-jendela yang kami lewati. Jendela-jendela itu tak hanya diberi terali, tapi letaknya terlalu tinggi bagi orang untuk dapat melihat ke dalam. Permukaan tanah di sini lebih rendah daripada di pekarangan.

”Dia cuma ingin tahu saja,” kata saya.

Mrs. Leidner mengangguk.

”Benar. Tapi tadi itu saya mengira...”

Ia tidak melanjutkan kata-katanya.

Saya berpikir, Kau menyangka *apa*? Itulah yang ingin saya ketahui. *Apa* yang kausangka?

Ada satu hal yang saya ketahui sekarang. Mrs. Leidner takut kepada manusia, manusia sungguhan yang terdiri atas darah dan daging.

8

KEGEMPARAN DI TENGAH MALAM

AGAK sulit untuk mencatat dengan terperinci apa saja yang terjadi pada minggu pertama setelah saya tiba di Tell Yarimjah.

Kalau menengok ke belakang sekarang, saya dapat melihat sejumlah besar tanda-tanda yang tadinya tidak saya sadari sama sekali.

Tapi untuk menyampaikan kisah ini dengan benar, saya harus berusaha menangkap kembali apa yang ketika itu saya rasakan—bingung, gelisah, dan semakin menyadari ada yang salah.

Karena yang jelas, ketegangan yang ada *bukan* khayalan belaka. Ini ketegangan murni. Bahkan Bill Coleman yang tak berperasaan itu pun sempat mengomentari.

”Tempat ini menggelisahkan saya,” katanya. ”Apakah sejak dulu mereka selalu begini muram?”

Ketika itu ia sedang berbicara dengan David Emmott, seorang asisten. Saya agak menyukai Mr.

Emmott. Saya yakin sikapnya yang pendiam tak dapat disebut tidak ramah. Ada sesuatu pada dirinya yang memberi kesan sangat tabah dan tegar di tengah-tengah suasana di mana orang tak tahu pasti apa yang dirasakan atau dipikirkan orang lain.

”Tidak,” jawabnya. ”Tahun lalu suasananya belum seperti ini.”

Ia tidak mengatakan apa-apa lagi, karena tidak mau membesar-besarkan persoalan.

”Yang tak dapat saya mengerti adalah, ada apa sebenarnya di sini?” keluh Mr. Coleman sedih.

Emmott cuma mengangkat bahu.

Dengan Miss Johnson saya terlibat percakapan yang agak memberi titik terang. Saya sangat menyukainya. Ia cekatan, praktis, dan cerdas. Tampak jelas ia sangat memuja Doktor Leidner.

Miss Johnson menceritakan kisah hidup Doktor Leidner sejak masa mudanya. Ia hafal setiap lokasi yang pernah digali pria itu. Saya bahkan berani bersumpah ia dapat mengutip setiap ceramah yang pernah disampaikan arkeolog itu, yang menurut pendapatnya ahli terhebat di bidang itu.

”Dan dia begitu sederhana dan tidak duniawi. Dia tidak mengerti apa artinya sombong. Hanya orang yang sangat baik saja yang bisa begitu sederhana.”

”Benar juga,” kata saya. ”Orang-orang berjiwa besar tak perlu lagi menyombong-nyombongkan diri.”

”Selain itu dia periang. Saya tak dapat melukiskan indahnya masa-masa yang kami alami dulu—yaitu Doktor Leidner, Richard Carey, dan saya—selama tahun-tahun pertama kami bekerja di sini. Kami

benar-benar kelompok yang bahagia. Richard Carey sendiri pernah bekerja bersamanya di Palestina. Persahabatan mereka sudah berjalan sepuluh tahun. Saya sendiri mengenalnya sejak tujuh tahun yang lalu."

"Mr. Carey sangat tampan," kata saya.

"Ya, saya rasa dia tidak jelek," sahutnya agak kaku.

"Tapi dia agak pendiam, betul?"

"Biasanya dia tidak seperti itu," ucap Miss Johnson cepat. "Dia berubah sejak—"

Mendadak ia menghentikan kata-katanya.

"Sejak kapan?" desak saya.

"Oh, yah...," Miss Johnson mengangkat bahu dengan caranya yang khas. "Akhir-akhir ini sudah terjadi begitu banyak perubahan."

Saya diam saja, dengan harapan ia akan melanjutkan kata-katanya. Ia memang melakukannya tapi mendahuluinya dengan tawa kecil, seolah-olah ingin mengurangi pentingnya yang akan ia ceritakan.

"Saya khawatir saya ini agak kuno dan kolot. Kadang-kadang saya berpikir kalau istri arkeolog tidak tertarik pada bidang itu, sebaiknya dia tidak ikut dalam tim ekspedisi. Ini dapat menimbulkan perselisihan."

"Mrs. Mercado...," pancing saya.

"Oh, dia!" Miss Johnson menepis pancingan saya. "Saya tadi sedang bicara tentang Mrs. Leidner. Dia wanita yang sangat memesona, dan mudah dimengerti kalau Doktor Leidner jadi tergila-gila padanya. Tapi saya tak mampu mengenyahkan pikiran bahwa dia tidak pantas berada di sini. Dia... mengganggu ketenangan saja."

Jadi Miss Johnson sependapat dengan Mrs. Kelsey, bahwa Mrs. Leidner-lah yang menjadi penyebab suasana tegang itu. Kalau begitu bagaimana dengan ketakutan-ketakutan dan ketegangan saraf yang dialami Mrs. Leidner sendiri?

”Yang jelas, *suaminya* terganggu ketenangannya,” tutur Miss Johnson serius. ”Saya ini memang seperti anjing tua yang setia dan cemburu saja. Saya tidak senang melihat Doktor Leidner lelah dan cemas. Seluruh perhatiannya seharusnya tercurah pada pekerjaannya dan bukannya pada istri dan ketakutan-ketakutannya yang konyol itu! Kalau dia tidak tahan tinggal di tempat-tempat terpencil, sebaiknya dia tetap saja di Amerika. Saya tidak sabar menghadapi orang-orang yang datang ke suatu tempat, lalu cuma bisa menggerutu!”

Kemudian, seakan takut telah berbicara terlalu banyak, ia melanjutkan, ”Sudah tentu saya juga sangat mengaguminya. Dia wanita yang cantik dan bisa tampil amat menarik kalau dia mau.”

Lalu pembicaraan kami terhenti. Saya berpikir di manapun sama saja. Di mana ada beberapa wanita terkurung bersama-sama, pasti akan timbul iri hati. Miss Johnson jelas-jelas tidak menyukai istri atasannya (saya rasa ini wajar) dan kalau tak salah, Mrs. Mercado benar-benar membenci wanita itu.

Orang lain yang juga tidak menyukai Mrs. Leidner adalah Sheila Reilly. Ia pernah datang ke lokasi dua kali. Sekali dengan mengendarai mobil dan kedua kalinya bersama pria muda dengan menunggang kuda. (Maksud saya dua ekor, masing-masing seekor.)

Saya merasa gadis itu menyukai pemuda Amerika pendiam bernama Emmott itu. Kalau anak muda itu kebetulan sedang bertugas di lokasi, ia akan berhenti untuk mengobrol dengannya. Menurut saya, *Emmott* juga mengagumi *gadis* itu.

Pada suatu hari, Mrs. Leidner berkomentar, ketika kami sedang makan siang, yang menurut pendapat saya agak keterlaluan.

"Miss Reilly itu masih saja mengejar-ngejar David," katanya sambil tertawa kecil. "David yang malang. Dia bahkan memburumu sampai ke lokasi. Betapa tololnya gadis-gadis zaman sekarang!"

Mr. Emmott tidak menyahut, tapi wajahnya yang kecokelatan memerah. Ia mengangkat mata dan menatap lurus Mrs. Leidner dengan ekspresi agak aneh. Tatapannya langsung, mantap, bahkan agak menantang.

Mrs. Leidner tersenyum samar, lalu menoleh ke arah lain.

Saya mendengar Pastor Lavigny bergumam dan waktu saya bertanya, "Maaf, apa yang Anda katakan tadi?"—ia cuma menggeleng tanpa mengulangi komentarnya.

Sore itu Mr. Coleman berkata kepada saya, "Terus terang, mula-mula saya kurang menyukai Mrs. Leidner. Dia selalu menyerang setiap kali saya buka mulut. Tapi saya sudah lebih bisa memahaminya sekarang. Dia wanita terbaik yang pernah saya jumpai. Tanpa kita sadari kita sudah menceritakan kepadanya semua kebodohan yang pernah kita lakukan. Saya tahu dia tidak menyukai Sheila Reilly, tapi itu gara-

gara Sheila sendiri pernah bersikap kasar kepadanya. Itulah kejelekan Sheila, dia tidak tahu aturan dan gampang marah seperti setan!"

Saya memercayai kata-katanya ini. Dokter Reilly memang terlalu memanjakannya.

"Tentu saja dia cenderung egois, sebab dia satu-satunya gadis muda di situ. Tapi ini bukan berarti dia bisa berbicara kepada Mrs. Leidner seolah-olah dia neneknya saja. Mrs. Leidner tak dapat disebut pengecut, tapi yang jelas dia wanita yang luar biasa cantik. Hampir-hampir seperti peri yang muncul dari rawa-rawa untuk memikat orang dengan cahaya bagaikan kunang-kunang." Dengan nada pahit ia menambahkan, "Kalau Sheila, dia tidak bakal berusaha memikat siapa pun. Yang dilakukannya justru mencoret pria dari daftarnya."

Selanjutnya saya cuma dapat mengingat dua kejadian lain yang berarti.

Salah satunya ketika saya pergi ke laboratorium untuk mengambil sedikit aseton guna membersihkan jari-jari saya dari perekat tembikar. Mr. Mercado sedang duduk di sudut dengan kepala menelungkup di atas kedua lengannya. Saya kira ia tidur. Saya lalu membawa botol itu keluar.

Malam itu saya terkejut ketika Mrs. Mercado menegur saya.

"Apakah Anda mengambil botol aseton dari lab?"

"Betul," jawab saya. "Saya memang mengambilnya."

"Anda tahu betul di ruang antik selalu tersedia sebotol kecil aseton," ujarnya ketus.

”Oh, ya? Saya tidak tahu itu.”

”Saya rasa Anda tahu betul! Anda cuma mau memata-matai saja. Saya tahu sifat juru rawat umumnya.”

Saya menatapnya dan berkata tegas, ”Saya tidak mengerti apa yang Anda katakan itu, Mrs. Mercado. Saya takkan mau memata-matai siapa pun.”

”Oh, tentu saja tidak. Anda kira saya tidak tahu maksud kedatangan Anda di sini?”

Sejenak saya menyangka ia mabuk. Saya lalu meninggalkannya tanpa berkata apa-apa lagi. Tapi menurut saya tingkah lakunya itu sangat ganjil.

Kejadian lain tak begitu berarti. Ketika itu saya sedang membujuk-bujuk anak anjing dengan sekerat roti. Anjing itu malu-malu seperti anjing setempat umumnya. Kelihatannya anjing itu yakin saya bermaksud jahat padanya. Ia menyelinap pergi dan saya mengikutinya melewati gerbang sampai ke sudut rumah. Di tikungan tanpa sengaja saya menabrak Pastor Lavigny yang berdiri bersama pria lain. Saya segera mengenali pria itu sebagai orang yang berdiri mengintip lewat jendela sore itu.

Saya meminta maaf dan Pastor Lavigny tersenyum. Sambil berpamitan kepada pria tadi ia berjalan kembali ke Pondok Ekspedisi bersama saya.

”Tahukah Anda, saya merasa malu sekali?” ucapnya. ”Saya ini mahasiswa jurusan bahasa-bahasa Timur, tapi tak seorang pun pekerja pribumi yang dapat menangkap kata-kata saya. Sungguh memalukan bukan? Tadi saya mencoba-coba kemampuan saya berbahasa Arab dengan pria dari kota itu, untuk melihat apakah

kemahiran saya sudah bertambah—tapi nyatanya hasilnya masih kurang memuaskan. Menurut Leidner, bahasa Arab saya terlalu murni."

Kejadiannya itu saja, tapi di benak saya terlintas perasaan aneh bahwa pria yang sama itu masih berkeliaran di sekitar Pondok Ekspedisi.

Malam itu, ada kejadian menggemparkan. Terjadinya sekitar pukul 02.00. Saya termasuk orang yang mudah terbangun, seperti seharusnya para juru rawat. Saya sudah bangun dan sedang duduk di tempat tidur ketika pintu kamar saya terbuka.

"Suster, Suster!"

Itu suara Mrs. Leidner yang rendah dan mendesak.

Saya bergegas menyalakan lilin.

Ia berdiri di pintu mengenakan gaun tidur panjang warna biru. Matanya terbelalak dicekam ketakutan yang amat sangat.

"Ada orang... ada orang di ruangan sebelah.... Saya mendengarnya menggaruk-garuk dinding..."

Saya melompat dari tempat tidur dan menghampirinya.

"Tenanglah," hibur saya. "Ada saya di sini. Jangan takut."

Ia berbisik, "Tolong panggilkan Eric."

Saya mengangguk, lalu berlari keluar dan mengetuk pintu kamar Doktor Leidner. Dalam sekejap ia sudah bersama kami. Mrs. Leidner terduduk di tempat tidur dan napasnya tersengal-sengal.

"Saya mendengarnya," katanya. "Saya mendengar dia menggaruk-garuk dinding."

”Ada orang di ruang antik?” seru Doktor Leidner.

Bergegas ia berlari ke luar dan hal pertama yang terlintas dalam pikiran saya adalah betapa berbedanya reaksi kedua orang ini. Ketakutan Mrs. Leidner bersifat pribadi, sedangkan kecemasan Doktor Leidner menyangkut benda-benda berharganya.

”Ruang antik!” bisik Mrs. Leidner. ”Tentu saja! Alangkah tololnya saya.”

Ia berdiri dan sambil merapatkan gaun tidurnya ia mengajak saya mengikutinya. Semua jejak ketakutannya hilang lenyap.

Kami tiba di ruang antik. Di sana Doktor Leidner sedang berdiri bersama Pastor Lavigny. Rupanya sang Pastor juga telah mendengar bunyi, keluar untuk memeriksa, dan merasa melihat cahaya di ruang antik. Ia mengenakan sandal dan menyambar senter, tapi tidak mendapatkan seorang pun saat ia tiba di situ. Selain itu pintu masih terkunci rapat sebagaimana seharusnya pada waktu malam.

Sementara ia meyakinkan diri tak ada barang yang hilang, Doktor Leidner tiba.

Tak ada apa-apa lagi yang dapat diungkapkan. Pintu gerbang terkunci. Penjaga gerbang bersumpah tak ada seorang pun dapat masuk dari luar. Tapi mengingat kemungkinan besar mereka semua tertidur, pernyataannya itu tak begitu meyakinkan. Tak ada tanda-tanda ataupun bekas-bekas bahwa ada yang menyelundup masuk. Selain itu tak satu pun barang hilang.

Boleh jadi bunyi yang telah mengejutkan Mrs. Leidner itu ditimbulkan oleh Pastor Lavigny saat ia

menurunkan katak-kotak dari rak, untuk meyakinkan diri semua isinya lengkap.

Lagi pula Pastor Lavigny sendiri yakin bahwa ia telah: a) mendengar langkah-langkah kaki di luar jendelanya, dan b) melihat kilasan cahaya di ruang antik yang mungkin berasal dari senter.

Selain dia, tak ada yang mendengar atau melihat sesuatu.

Di dalam kisah ini kejadian itu memegang peranan cukup penting karena hal ini membuat Mrs. Leidner mencurahkan hatinya kepada saya keesokan harinya.

9

KISAH MRS. LEIDNER

KAMI baru selesai makan siang. Mrs. Leidner masuk ke kamarnya untuk beristirahat seperti biasa. Saya membaringkannya di tempat tidur dengan setumpuk bantal dan sebuah buku. Saya baru hendak meninggalkan kamar ketika ia memanggil saya lagi.

”Jangan pergi dulu, Suster. Ada yang ingin saya sampaikan kepada Anda.”

Saya kembali menghampirinya. ”Tutuplah pintu itu.”

Saya memenuhi permintaannya.

Ia bangkit dari tempat tidur dan mulai berjalan mondar-mandir. Saya lihat ia sedang membulatkan hati mengenai sesuatu dan saya tak ingin mengganggu konsentrasinya. Tampak jelas ia ragu dan bimbang sekali.

Akhirnya ia kelihatan seperti sudah cukup menguatkan hati. Ia lalu berbalik menghadapi saya dan dengan singkat mengatakan, ”Silakan duduk.”

Saya duduk diam di dekat meja. Dengan gugup ia memulai, "Anda tentunya bertanya-tanya ada apa sebenarnya di tempat ini, bukan?"

Saya cuma mengangguk.

"Saya sudah membulatkan tekad untuk menceritakan semuanya kepada Anda. Saya harus melakukannya atau saya akan jadi gila."

"Ya, saya juga berpendapat sebaiknya Anda menceritakannya," kata saya. "Sulit bagi saya untuk tahu apa yang harus saya lakukan jika segalanya masih gelap."

Ia berhenti mondar-mandir dan berdiri menghadap saya.

"Tahukah Anda apa yang saya takuti?"

"Seseorang," jawab saya.

"Betul! Tapi tadi saya tidak mengatakan 'siapa'. Saya bertanya 'apa'."

Saya cuma diam menunggu.

"*Saya takut dibunuh!*"

Nah, akhirnya keluar juga pengakuannya. Berhubung keadaannya sudah nyaris histeris, saya tidak mau menampakkan rasa cemas saya.

"Astaga," kata saya. "Jadi itukah masalahnya?"

Ia mulai tertawa dan terus tertawa sampai air matanya mengalir di kedua pipinya.

"Cara Anda mengatakannya!" ucapnya terengah-engah. "Cara Anda mengatakannya..."

"Nah, nah," kata saya, "ini tidak baik." Saya berbicara dengan tegas, lalu mendudukkannya di kursi. Sesudah itu saya mengambil lap basah dan menyeka dahi dan kedua tangannya.

"Jangan bercanda lagi dan ceritakan segalanya kepada saya dengan tenang dan terus terang," kata saya.

Sikap tegas tadi berhasil membuatnya tenang kembali. Ia duduk tegak dan berbicara dengan suara normal.

"Anda benar-benar luar biasa, Suster," ucapnya. "Anda membuat saya merasa seperti gadis kecil saja. Saya akan menceritakan semuanya kepada Anda."

"Bagus," kata saya. "Bicaralah dengan tenang. Anda tidak perlu terburu-buru."

Ia mulai berbicara dengan perlahan-lahan dan hati-hati.

"Waktu saya berumur dua puluh tahun, saya menikah dengan pria dari Departemen Luar Negeri. Ketika itu tahun 1918."

"Saya tahu itu," ucap saya. "Mrs. Mercado sudah menceritakannya kepada saya. Dia lalu tewas di medan perang."

Tapi Mrs. Leidner menggeleng.

"Itu dugaannya. Semua menduga demikian. Tapi sebenarnya tidak. Ketika itu saya gadis berjiwa patriotik dan penuh dengan semangat serta idealisme. Saya baru menikah beberapa bulan ketika, dengan tidak sengaja, mengetahui suami saya ternyata mata-mata Jerman. Saya menemukan bahwa informasi yang diberikannya telah mengakibatkan tenggelamnya kapal Amerika, sehingga menewaskan ratusan orang. Saya tidak tahu apa yang akan dilakukan orang pada umumnya bila menghadapi situasi seperti saya ketika itu... Tapi akan saya katakan apa yang saya lakukan.

Saya langsung menghadap ayah saya, pejabat Departemen Peperangan, dan menyampaikan kenyataan itu. Frederick *memang* terbunuh di masa perang, tapi di Amerika. Dia ditembak mati sebagai mata-mata."

"Oh, astaga!" saya berseru. "Anda pasti sangat terpukul!"

"Ya," sahutnya. "Sungguh menyedihkan. Dia begitu baik, begitu lemah lembut... Dan selama itu... tapi saya tidak pernah ragu-ragu. Mungkin saja saya telah bertindak keliru."

"Sulit mengatakannya," kata saya. "Saya sendiri takkan tahu apa yang akan dilakukan orang lain."

"Apa yang saya sampaikan kepada Anda ini tak pernah diketahui pihak lain kecuali Departemen Luar Negeri. Kisah yang disiarkan adalah bahwa suami saya telah maju ke garis depan dan tewas di sana. Saya menerima banyak ucapan simpati serta perlakuan istimewa sebagaimana layaknya janda pahlawan perang."

Suaranya kedengaran pahit dan saya mengangguk penuh pengertian. "Setelah itu berkali-kali datang lamaran mengajak saya menikah, tapi saya selalu menolaknya. Guncangan jiwa yang saya alami terlalu berat. Rasa-rasanya saya takkan mampu lagi memercayai seseorang."

"Ya, saya dapat membayangkan perasaan Anda."

"Suatu ketika saya jatuh cinta pada seorang pria muda. Saya bimbang. Lalu terjadilah sesuatu yang luar biasa! Saya menerima surat kaleng—dari Frederick—yang berkata kalau saya berani menikah lagi, dia akan membunuh saya!"

"Frederick? Almarhum suami Anda?"

”Betul. Tentu saja mulanya saya mengira saya sudah gila atau sedang bermimpi.... Akhirnya saya pergi ke ayah saya. Beliau menceritakan kejadian sebenarnya. Ternyata suami saya tidak jadi dihukum tembak. Dia berhasil lolos, tapi pelariannya itu tidak membawa keuntungan apa-apa baginya. Beberapa minggu kemudian dia mengalami kecelakaan kereta api dan mayatnya ditemukan di antara para korban lainnya. Ayah saya telah merahasiakan pelarian suami saya. Karena akhirnya dia tewas juga, Ayah tidak melihat alasan untuk memberitahu saya sampai saya akhirnya mendatangi beliau.

”Namun surat ancaman yang saya terima itu membuka kemungkinan-kemungkinan baru. Mungkinkah suami saya sebenarnya masih hidup?

”Ayah saya menangani masalah itu secermat mungkin. Dia menyatakan mayat yang dikuburkan itu *memang* benar-benar tubuh Frederick. Kecelakaan kereta api itu telah mengakibatkan kerusakan yang parah pada tubuh dan wajahnya, sehingga Ayah tidak dapat memastikan betul Frederick telah tewas. Namun beliau merasa yakin seyakin-yakinnya akan hal itu. Surat yang saya terima itu pasti pemalsuan yang jahat belaka.

”Hal yang sama terulang lebih dari satu kali. Bila kelihatannya saya agak intim dengan seorang pria, saya akan menerima surat ancaman.”

”Dalam tulisan tangan bekas suami Anda?”

Pelan-pelan ia berkata, ”Sukar memastikannya. Saya tidak menyimpan surat-suratnya. Saya cuma dapat mengandalkan ingatan saja.”

"Apakah tak ada sesuatu yang mengingatkan, atau istilah-istilah tertentu yang dapat membuat Anda yakin?"

"Tidak. Kami *memang* menggunakan istilah-istilah tertentu, seperti misalnya nama-nama julukan, yang hanya diketahui kami berdua saja. Seandainya ada satu saja yang disebut-sebut dalam surat-surat itu, saya akan bisa yakin."

"Ya," ujar saya termenung. "Memang aneh juga, tampaknya seperti bukan suami Anda-lah yang menulis surat-surat ancaman itu. Tapi kalau bukan, apakah ada orang lain yang mungkin melakukannya?"

"Ada satu kemungkinan. Frederick punya adik laki-laki yang usianya sekitar sepuluh atau dua belas tahun saat kami menikah. Dia memuja Frederick dan Frederick sangat menyayanginya. Apa yang terjadi dengan pemuda ini, namanya William, saya tidak tahu. Menurut saya, mungkin karena dia sangat menyayangi kakaknya dan nyaris fanatik padanya, dia tumbuh dewasa dengan anggapan sayalah penyebab langsung kematian Frederick. Sejak dulu dia selalu cemburu kepada saya dan boleh jadi dia lalu menyusun rencana ini untuk membalas dendam."

"Itu mungkin saja," kata saya. "Sungguh mengherankan bagaimana anak-anak terus mengingat suatu peristiwa yang mengguncangkan."

"Saya tahu pemuda ini mungkin sudah mempersembahkan hidupnya untuk tujuan balas dendam."

"Lalu?"

"Tak banyak lagi yang dapat diceritakan. Saya bertemu Eric tiga tahun yang lalu. Saya sudah memutus-

kan untuk tetap menjanda. Namun Eric mengubah keputusan saya. Sampai hari pernikahan kami, saya menantikan surat ancaman itu muncul, tapi tak ada selembar pun yang tiba. Saya lalu memutuskan bahwa siapa pun pengirim surat itu, dia sudah mati atau bosan dengan permainannya yang jahat itu. *Dua hari sesudah menikah saya menerima ini*."

Ia meraih sebuah tas kecil di meja, membuka kaitnya, mengeluarkan selembar surat, lalu menyerahkannya kepada saya.

Tintanya sudah agak kabur. Tulisan tangan itu mirip tulisan wanita dan miring ke kiri.

Engkau tidak patuh. Sekarang kau tak bisa melarikan diri lagi. Kau hanya boleh menjadi istri Frederick Bosner! Kau harus mati.

"Saya merasa ketakutan, tapi tidak separah dulu. Kehadiran Eric membuat saya merasa lebih aman. Lalu, sebulan kemudian saya menerima surat kedua."

Aku belum lupa. Aku sudah menyusun rencanaku. Kau harus mati. Mengapa kau tidak patuh?

"Apakah suami Anda tahu hal ini?"

Mrs. Leidner menjawab perlahan-lahan.

"Dia tahu saya diancam. Saya menunjukkan kedua surat itu ketika surat kedua tiba. Dia cenderung menganggapnya olok-olok. Dia juga berpikir ada yang hendak memeras saya dengan jalan berbuat seolah-olah suami pertama saya masih hidup."

Ia berhenti sejenak lalu melanjutkan, ”Beberapa hari setelah menerima surat kedua itu kami nyaris menjadi korban keracunan gas. Rupanya ada yang masuk ke apartemen kami sesudah kami tidur dan membuka keran gas. Untung saya terbangun dan mencium bau gas itu tepat pada waktunya. Sejak itulah saya kehilangan nyali. Saya menceritakan kepada Eric bagaimana bertahun-tahun saya telah dikejar-kejar. Saya katakan kepadanya saya yakin orang gila ini benar-benar bermaksud membunuh saya. Untuk pertama kalinya saya yakin orang itu *benar-benar* Frederick. Dari dulu selalu ada semacam kekejaman di balik kelembutannya itu.

”Saya rasa Eric tidak secemas saya. Dia hendak melapor ke polisi. Tapi tentu saja saya tidak setuju. Akhirnya kami sepakat saya ikut dengannya ke tempat ini. Mungkin lebih baik bagi saya jika pada musim panas ini saya tidak kembali ke Amerika, melainkan tinggal di London dan Paris saja.

”Kami pun melaksanakan rencana itu dan segalanya berjalan lancar. Saya yakin kini semuanya beres. Lagi pula, kami telah berada separuh bola dunia jauhnya dari musuh saya itu.

”Kemudian, kurang-lebih tiga minggu yang lalu, saya menerima surat dengan prangko Irak pada amplopnya.”

Ia mengulurkan surat ketiga kepada saya.

Kau pikir kau bisa lolos. Kau keliru. Kau tidak bisa mengkhianatiku dan tetap hidup. Sejak dulu aku sudah mengatakannya. Maut akan segera datang.

”Dan seminggu yang lalu— *ini*! Surat ini tergeletak di meja ini, tidak lewat pos.”

Saya mengambil kertas itu. Di atasnya tertulis satu kalimat.

”*Aku sudah tiba*.”

Ia menatap saya nanar.

”Anda lihat? Mengertikah Anda? Dia akan membunuh saya. Boleh jadi dia memang Frederick— atau si kecil William— *tapi dia akan membunuh saya*.”

Suaranya meninggi mengerikan. Dengan cepat saya menangkap pergelangan tangannya.

”Ayolah,” hibur saya. ”Jangan menyerah. Kami akan menjaga Anda. Apakah ada *sal volatile* di sini?”

Ia mengangguk ke meja cuci tangan dan saya memberikan obat itu kepadanya.

”Nah, begini lebih baik,” kata saya sementara pipinya berangsur memerah.

”Ya, saya merasa lebih baik sekarang. Tapi, Suster, dapatkah Anda menyelami mengapa saya begini? Ketika saya melihat pria itu melongok ke jendela saya, saya berpikir, *dia telah datang*.... Bahkan saat *Anda* datang, saya curiga. Tadinya saya mengira Anda pria yang menyamar.”

”Yang benar saja!”

”Oh, saya tahu ini kedengarannya tak masuk akal. Tapi boleh jadi Anda bersekongkol dengannya dan sama sekali bukan perawat.”

”Tapi itu omong kosong!”

”Ya, boleh jadi. Tapi saya sudah tak dapat berpikir sehat lagi.”

Tiba-tiba muncul suatu gagasan. Saya lalu bertanya,

”Anda akan dapat *mengenali* bekas suami Anda, bukan?”

Perlahan-lahan ia menjawab, ”Saya bahkan tidak yakin. Kejadiannya sudah lebih dari lima belas tahun yang lalu. Saya mungkin tak mampu mengenali wajahnya lagi.”

Ia lalu bergidik.

”Saya pernah melihatnya suatu malam, tapi itu wajah yang *mati*. Mula-mula ada bunyi ketukan di jendela. Kemudian saya melihat wajah mati itu, menyeringai seram di kaca jendela. Saya menjerit dan menjerit... Dan mereka berkata tak ada apa-apa di situ.”

Saya teringat kisah Mrs. Mercado.

Ragu-ragu saya berkata, ”Apakah Anda waktu itu tidak sedang *bermimpi*?”

”Tentu saja tidak!”

Tapi saya tidak begitu yakin. Dalam keadaan seperti itu sering timbul mimpi buruk seperti itu, yang dengan mudah dapat disangka sebagai keadaan terjaga. Walaupun demikian, sudah jadi kebiasaan saya untuk tidak membantah pendapat pasien. Saya berusaha sebisa saya menenangkan Mrs. Leidner dan menegaskan bahwa seandainya ada orang asing yang muncul di sekitar sini, pasti bakal ketahuan.

Saya meninggalkannya dalam keadaan lebih tenang, lalu pergi mencari Doktor Leidner serta menceritakan percakapan kami kepadanya.

”Saya senang dia mau mengungkapkannya kepada Anda,” ucapnya sederhana. ”Saya cemas sekali. Saya yakin kisah mengenai wajah-wajah dan ketukan di

kaca jendela itu hanya khayalannya belaka. Sampai saat ini saya belum tahu harus berbuat apa demi kebaikannya. Bagaimana pendapat Anda mengenai semua ini?"

Saya tidak begitu dapat menangkap nada bicaranya, tapi saya segera menimpalinya.

"Ada kemungkinan surat-surat itu hanya merupakan olok-olok yang jahat dan kejam belaka."

"Ya, begitulah. Tapi apa yang harus kita *lakukan*? Lama-lama dia bisa jadi gila. Saya tidak bisa berpikir lagi."

Saya pun begitu. Terlintas dalam benak saya ada kemungkinan seorang wanita terlibat di dalamnya. Surat-surat itu sepertinya ditulis wanita. Wajah Mrs. Mercado terlintas di pikiran saya.

Barangkali ia telah menemukan fakta-fakta tentang pernikahan pertama Mrs. Leidner. Ia bisa saja melampiaskan rasa dengki dan iri hatinya dengan jalan meneror wanita itu.

Saya tidak begitu suka menyampaikan kemungkinan seperti ini kepada Doktor Leidner. Sungguh sulit untuk memperkirakan bagaimana reaksi seseorang terhadap sesuatu.

"Baiklah," kata saya riang, "kita harus mengharapkan yang terbaik. Saya rasa Mrs. Leidner kelihatan lebih tenang setelah mengeluarkan isi hatinya. Hal seperti ini selalu sangat menolong. Sikap tertutuplah yang justru menyebabkan timbulnya ketegangan saraf."

"Saya senang sekali dia sudah bercerita kepada Anda," ulang Doktor Leidner. "Ini tanda yang baik

yang menunjukkan dia menyukai dan memercayai Anda. Saya sudah kehabisan akal dan tidak tahu apa yang harus dilakukan."

Saya sudah nyaris bertanya apakah ia bermaksud melaporkan hal itu kepada polisi, tapi kelak saya merasa lega tidak jadi melakukannya.

Yang terjadi adalah sebagai berikut: Keesokan harinya Mr. Coleman bermaksud pergi ke Hassanieh untuk mengambil gaji para pekerja. Selain itu ia juga akan mengeposkan surat-surat kami.

Surat-surat itu ditempatkan di kotak dekat jendela kamar makan. Malam itu Mr. Coleman mengeluarkan surat-surat tersebut, lalu menyortirnya satu per satu untuk diikat dengan karet menjadi beberapa berkas.

Tiba-tiba ia berseru.

"Ada apa?" saya bertanya.

Dengan tersenyum lebar ia memegang sepucuk surat.

"Si Louise Manis—dia *betul-betul* linglung. Coba, dia mengalamatkan surat kepada seseorang di 42nd Street, Paris, Prancis. Saya rasa itu saja belum cukup, bukan? Apa Anda keberatan membawa surat ini kepadanya dan menanyakan alamat yang benar? Ia baru saja masuk ke kamarnya."

Saya mengambil surat itu lalu membawanya ke kamar Mrs. Leidner. Ia lalu membetulkan alamat itu.

Itulah pertama kalinya saya melihat tulisan tangan Mrs. Leidner. Saya bertanya-tanya dalam hati di mana saya pernah melihat tulisan itu, sebab rasa-rasanya saya sudah pernah melihatnya.

Baru sekitar tengah malamlah saya teringat lagi.

Kecuali tulisannya lebih besar dan acak-acakan, *bentuk-nya sangat mirip tulisan pada surat-surat kaleng itu*.

Di kepala saya berkelebatan gagasan-gagasan baru.

Apakah Mrs. Leidner *sendiri* yang menulis surat-surat itu?

Dan apakah Doktor Leidner juga mencurigai kemungkinan itu?

10

SABTU SIANG

MRS. LEIDNER mengungkapkan kisahnya kepada saya pada hari Jumat.

Pada Sabtu pagi terasa adanya semacam suasana antiklimaks.

Mrs. Leidner khususnya cenderung acuh tak acuh kepada saya. Ia sepertinya sengaja menghindari kemungkinan untuk berduaan saja dengan saya. Namun itu tidak mengherankan saya. Saya sudah sering mengalami hal-hal seperti ini. Pasien mencurahkan hatinya kepada juru rawatnya dalam luapan rasa percaya yang muncul mendadak dan sesudahnya merasa tidak enak sendiri sehingga menyesali tindakannya. Hal seperti ini lumrah dan manusiawi.

Saya berhati-hati untuk tidak mengingatkannya pada apa-apa yang telah diceritakannya kepada saya. Dengan sengaja saya menjaga agar percakapan kami wajar dan biasa-biasa saja.

Pagi itu Mr. Coleman berangkat ke Hassanieh de-

ngan mengemudikan sendiri "gerbong" itu sambil membawa surat-surat yang akan diposkan. Surat-surat itu ditaruh di ransel. Selain itu ia juga dititipi beberapa tugas lain oleh anggota ekspedisi. Sabtu itu hari gajian bagi para pekerja. Karena itu ia harus ke bank untuk mengambil uang dalam bentuk uang logam dan lembaran bernilai kecil. Semua ini membutuhkan waktu tidak sedikit dan tentunya ia baru akan kembali menjelang sore. Boleh jadi ia akan mengajak Sheila Reilly makan siang bersamanya.

Pekerjaan di lokasi pada hari gajian, terutama siang hari, biasanya tidak begitu sibuk. Ini karena pukul 15.30 gaji akan dibagikan.

Anak lelaki bernama Abdullah yang bertugas mencuci belanga-belanga duduk di tengah pekarangan seperti biasa, sambil mengumandangkan lagu monoton yang aneh itu. Doktor Leidner dan Mr. Emmott bermaksud meneruskan pekerjaan menangani tembikar-tembikar sampai Mr. Coleman kembali, dan Mr. Carey pergi ke lokasi penggalian.

Mrs. Leidner masuk ke kamar untuk beristirahat. Saya membantunya seperti biasa, lalu masuk ke kamar saya sendiri sambil membawa buku karena tidak mengantuk.

Jam menunjukkan pukul 12.45 dan tanpa terasa beberapa jam lewat dengan tenang. Saya sedang membaca buku berjudul *Maut di Panti Asuhan*, kisah yang sangat mencekam. Tapi agaknya sang pengarang tidak tahu banyak tentang panti asuhan. Yang jelas, saya belum pernah bertemu panti asuhan seperti di kisah

itu. Saya ingin menulis kepada pengarangnya untuk menunjukkan beberapa kekeliruannya.

Waktu saya akhirnya menutup dan menaruh buku itu (pelakunya pelayan berambut merah yang sama sekali tidak saya curigai!) serta melirik arloji, saya heran mendapatkan waktu sudah menunjukkan pukul 14.40!

Saya bangkit berdiri, merapikan seragam saya, lalu keluar ke pekarangan.

Abdullah masih menggosok-gosok belanga dan melantunkan lagunya yang sedih itu sementara David Emmott berdiri di dekatnya, menyortir belanga-belanga yang sudah dicuci. Pecahan-pecahan tembikar dipisahkan ke kotak-kotak untuk direkatkan lagi. Saya berjalan santai ke arah mereka, tepat ketika Doktor Leidner turun dari atap datar.

"Hari ini lumayan," ucapnya riang. "Saya telah berhasil membereskan cukup banyak di atas sana. Louise pasti senang. Belakangan ini dia sering mengeluh karena di atas tak ada cukup tempat untuk berjalan-jalan. Saya akan menemuinya dan menyampaikan kabar baik ini kepadanya."

Ia berjalan ke pintu kamar istrinya, mengetuknya, lalu masuk.

Saya rasa ia keluar satu setengah menit kemudian, dan saat itu saya kebetulan sedang menoleh ke pintu. Sungguh seperti mimpi buruk saja rasanya. Tadi ia masuk dalam keadaan riang dan puas. Kini ia keluar seperti pemabuk. Ia berjalan terhuyung-huyung dengan ekspresi linglung.

”Suster...” ia memanggil dengan suara parau dan aneh, ”Suster...”

Saya langsung melihat sesuatu yang buruk telah terjadi dan saya pun berlari mendapatkannya. Wajahnya sangat mengerikan, kelabu, dan berkerut-kerut. Kelihatannya ia bisa jatuh pingsan setiap saat.

”Istri saya...,” bisiknya lagi. ”Istri saya... Oh, Tuhan...”

Saya bergegas masuk ke kamar. Napas saya tersentak. Mrs. Leidner tergeletak seperti onggokan mengerikan di samping tempat tidurnya.

Saya membungkuk di atasnya. Ia telah tewas, paling tidak satu jam sebelumnya. Penyebab kematiannya sangat jelas, yaitu hantaman keras di pelipis kanannya. Ia pasti sedang bangkit dari tempat tidurnya dan dihantam langsung di tempat.

Saya tak dapat menanganinya lebih jauh lagi. Saya melihat berkeliling untuk melihat kalau-kalau ada yang dapat dipakai sebagai petunjuk. Tapi semua masih di tempatnya semula. Jendela-jendela masih tertutup dan terkunci. Selain itu tak ada tempat bagi si pembunuh untuk bersembunyi. Rupanya ia telah meninggalkan kamar ini sejak tadi.

Saya keluar lagi sambil menutup pintu di belakang saya.

Sementara itu Doktor Leidner tampaknya benar-benar sudah pingsan. David Emmott ada bersamanya dan memandang saya dengan wajah pucat penuh tanda tanya.

Dengan singkat saya menjelaskan apa yang terjadi.

Seperti saya duga, ia dapat diandalkan dalam keadaan darurat. Ia sangat tenang dan dapat menguasai diri dengan sempurna. Matanya yang biru terbuka lebar, tapi selain itu tak tampak tanda-tanda lainnya.

Ia berpikir sebentar lalu berkata, ”Saya rasa kita harus memberitahu polisi secepatnya. Sebentar lagi Bill akan kembali. Apa yang sebaiknya kita lakukan dengan Leidner?”

”Bantu saya membawanya ke kamarnya.”

Emmott mengangguk.

”Tapi sebaiknya pintu ini kita kunci dulu,” ujarnya.

Dikuncinya pintu kamar Mrs. Leidner, lalu menyerahkan anak kuncinya kepada saya.

”Saya rasa lebih baik Anda yang menyimpannya, Suster. Nah, ayolah.”

Bersama-sama kami mengangkat Doktor Leidner ke kamarnya sendiri lalu membaringkannya di tempat tidur. Mr. Emmott keluar mencari brendi. Ia kembali ditemani Miss Johnson.

Wajah wanita itu tampak letih dan cemas, tapi ia tenang dan bisa bertindak. Karena itu saya memercayakan Doktor Leidner ke dalam tanggung jawabnya.

Saya bergegas kembali ke pekarangan. *Station wagon* yang dikendarai Bill baru saja masuk lewat gerbang. Saya rasa kami terpana melihat wajah Bill yang merah jambu dan ceria itu ketika ia melompat keluar sambil menyerukan ”Halo, alo, alo”-nya yang khas. Dengan riang ia berceloteh, ”Tak ada perampokan di tengah jalan...”

Mendadak ia berhenti. ”Omong-omong, ada apa?

Ada apa sih dengan Anda semua? Sepertinya ada kucing yang telah menerkam burung kenari Anda saja."

Dengan singkat Mr. Emmott berkata, "Mrs. Leidner tewas. Dia dibunuh."

"*Apa*?!" Wajah Bill yang riang berubah dengan menakjubkan. Matanya terbelalak nanar. "Mrs. Leidner tewas! Kau bercanda."

"Tewas?" terdengar jeritan melengking. Saya menoleh dan melihat Mrs. Mercado di belakang saya. "Anda tadi bilang Mrs. Leidner *terbunuh*?"

"Ya," jawab saya. "Dibunuh."

"T—tidak!" gagapnya. "Oh, tidak! Saya tidak percaya. Mungkin dia bunuh diri."

"Orang takkan bunuh diri dengan jalan menghantam kepalanya sendiri," sahut saya dingin. "Ini pembunuhan, Mrs. Mercado."

Sekonyong-konyong ia terenyak di atas peti yang terbalik.

Katanya, "Oh, mengerikan sekali, *mengerikan*...."

Tentu saja kejadian ini mengerikan. *Ia* tidak perlu memberitahu kami tentang itu. Saya bertanya-tanya, apakah barangkali ia agak menyesal karena perasaan-perasaan dan kata-kata penuh kedengkian yang dilontarkannya kepada wanita yang sudah tiada itu.

Beberapa saat kemudian ia bertanya terengah-engah, "Apa yang akan Anda lakukan?"

Mr. Emmott menguasai keadaan dengan gayanya yang tenang itu.

"Bill, sebaiknya kau kembali ke Hassanieh secepatnya. Aku tidak begitu mengerti bagaimana prosedur-

nya. Sebaiknya kaupanggil Kapten Maitland. Kurasa dia kepala polisi di daerah ini. Tapi sebelum itu temuilah Dokter Reilly dulu. Dia tahu apa yang harus dilakukan."

Mr. Coleman cuma mengangguk. Kejenakaannya lenyap. Kini ia tampak sangat muda dan ketakutan. Tanpa sepatah kata pun ia melompat ke *station wagon* dan segera berangkat.

Dengan agak ragu-ragu Mr. Emmott berkata, "Mungkin ada baiknya kita mengadakan pemeriksaan." Dengan suara lebih keras ia memanggil, "Ibrahim!"

"*Na'am*."

Seorang pelayan datang berlari-lari. Mr. Emmott berbicara padanya dalam bahasa Arab. Perdebatan seru terjadi di antara mereka. Pemuda itu kelihatan menyangkal sesuatu sepenuh hati.

Akhirnya Mr. Emmott berkata bingung, "Katanya sore ini tak ada seorang pun orang luar yang masuk ke sini. Saya rasa orang itu pasti berhasil menyelinap tanpa diketahui pelayan."

"Sudah tentu," Mrs. Mercado menimpali.

"Dia menyelinap masuk ketika anak-anak itu tidak melihat."

"Ya," ujar Mr. Emmott.

Keraguan yang tebersit dalam suaranya membuat saya memandangnya sambil bertanya-tanya.

Ia menoleh lalu berbicara kepada Abdullah, anak yang biasa mencuci belanga, dan menanyakan sesuatu kepadanya.

Dengan berapi-api anak itu menjawab panjang-lebar.

Dahi Mr. Emmott semakin berkerut menghadapi teka-teki ini.

”Saya tak mengerti,” gumamnya lirih. ”Saya sama sekali tidak mengerti.”

Namun ia tidak menyampaikan kepada saya apa yang tak dimengertinya itu.

11

PERKARA YANG ANEH

SEJAUH ini saya hanya mencatat keterlibatan saya dalam perkara ini. Saya lewatkan kejadian dalam jangka waktu dua jam berikutnya serta kedatangan Kapten Maitland, polisi, dan Dokter Reilly. Selama itu keadaan amat kacau dan sebagai tindakan rutin, diajukan banyak pertanyaan.

Menurut saya, kami baru sampai pada fakta-fakta nyata sekitar pukul 17.00. Waktu itu Dokter Reilly mengajak saya masuk ke ruang kantor bersamanya. Ia menutup pintu, duduk di kursi Doktor Leidner, dan menyuruh saya duduk di hadapannya. Dengan tegas ia berkata, ”Nah, Suster, mari kita mulai bekerja. Ada sesuatu yang sangat aneh di sini....”

Saya membetulkan kancing lengan seragam saya dan memandang penuh tanda tanya kepadanya.

Ia mengeluarkan buku catatan.

”Ini cuma untuk memuaskan rasa ingin tahu saya

saja. Pukul berapa tepatnya Doktor Leidner menemukan tubuh istrinya?"

"Saya rasa hampir pukul 14.45," jawab saya.

"Bagaimana Anda mengetahuinya?"

"Ketika bangkit dari tempat tidur, saya melihat arloji saya. Saat itu pukul 14.40."

"Coba saya lihat arloji Anda itu."

Saya melepaskannya dan mengulurkannya kepada Dokter Reilly.

"Tepat sampai ke menit-menitnya. Anda wanita hebat. Baiklah, berarti hal *itu* beres. Apakah Anda sempat menentukan berapa lama dia sudah mati?"

"Oh, Dokter, bukan hak saya mengatakannya," ucap saya.

"Jangan bersikap begitu profesional. Saya cuma ingin melihat apakah perkiraan Anda cocok dengan perhitungan saya."

"Kalau tidak salah, dia sudah mati setidaknya satu jam sebelum itu."

"Cocok. Saya memeriksa mayat itu pukul 15.30 dan menurut perkiraan saya saat kematiannya berkisar antara pukul 13.15 dan pukul 13.45. Kita katakan saja sekitar pukul 13.30. Ini cukup dekat dengan perkiraan Anda."

Dokter Reilly berpikir keras sambil mengetuk-ngetuk meja dengan jari-jarinya.

"Perkara yang benar-benar aneh," katanya. "Dapatkah Anda menceritakan kejadian itu kepada saya? Ketika itu Anda sedang beristirahat, betul? Apakah Anda mendengar sesuatu?"

"Pada pukul 13.30? Tidak, Dokter. Saya tidak men-

dengar apa-apa, baik pada pukul 13.30 maupun saat-saat lainnya. Saya berbaring-baring dari pukul 12.45 sampai pukul 14.40 dan tidak mendengar apa-apa kecuali suara membosankan yang dilantunkan anak Arab itu. Selain itu kadang-kadang terdengar juga seruan Mr. Emmott kepada Doktor Leidner yang sedang bekerja di atap."

"Anak Arab, ya."

Ia mengerutkan dahi.

Saat itu pintu terbuka dan Doktor Leidner masuk ditemani Kapten Maitland. Kapten ini pria kecil yang cerewet. Matanya yang kelabu tampak cerdas.

Dokter Reilly bangkit berdiri dan mendudukkan Doktor Leidner di kursinya.

"Duduklah, Bung. Aku senang kau datang. Kami membutuhkan kau. Ada sesuatu yang janggal dengan perkara ini."

Doktor Leidner menundukkan kepala.

"Aku tahu." Ia lalu menoleh kepada saya. "Istriku telah mengungkapkan kebenaran kepada Suster Leatheran. Kita tidak boleh menutup-nutupi apa pun pada saat seperti ini, Suster. Karena itu tolong ceritakan kepada Kapten Maitland dan Dokter Reilly apa saja yang Anda berdua percakapkan kemarin."

Saya berusaha sebisa-bisanya mengulangi pembicaraan kami dengan tepat.

Sesekali Kapten Maitland berseru kecil. Ketika saya mengakhiri cerita ia menoleh kepada Doktor Leidner.

"Semua ini benar, Leidner?"

"Setiap perkataan yang disampaikan Suster Leatheran adalah benar."

”Kisah yang luar biasa!” sahut Dokter Reilly.

”Apakah kau dapat menunjukkan surat-surat itu kepada kami?”

”Aku yakin surat-surat itu dapat ditemukan di antara benda-benda milik istriku.”

”Dia mengeluarkan surat-surat itu dari tas kecil di atas mejanya,” saya menimpali.

”Kalau begitu surat-surat itu mungkin masih di situ.”

Doktor Leidner menoleh kepada Kapten Maitland dan wajahnya yang biasanya lembut berubah keras dan tegas.

”Kasus ini sama sekali tak boleh dianggap sepele, Kapten Maitland. Yang paling penting yang harus dilakukan adalah menangkap dan menghukum pembunuh itu.”

”Anda percaya pelakunya benar-benar mantan suami Mrs. Leidner?” saya bertanya.

”Anda punya dugaan lain, Suster?” tanya Kapten Maitland.

”Saya rasa tak tertutup kemungkinan untuk hal itu,” jawab saya ragu.

”Apa pun halnya, orang itu pembunuh,” kata Doktor Leidner. ”Kalau boleh saya tambahkan, dia juga orang gila yang berbahaya. Dia harus ditemukan, Kapten Maitland. Harus! Tentunya ini tidak terlalu sulit.”

Perlahan-lahan Dokter Reilly berkata, ”Boleh jadi masalahnya tidak semudah yang kausangka... Bukan begitu, Maitland?”

Kapten Maitland menarik kumisnya tanpa menjawab.

Tiba-tiba saya tersentak.

"Maaf," kata saya, "ada satu hal lagi yang mungkin harus saya sebutkan."

Saya lalu menceritakan tentang orang Irak yang kami lihat sedang melongok ke jendela dan kelihatan lagi bersama Pastor Lavigny dua hari yang lalu.

"Baik," kata Kapten Maitland, "akan kami catat itu. Mungkin saja orang itu ada hubungannya dengan kasus ini."

"Mungkin dia dibayar sebagai mata-mata," saya menambahkan, "untuk menyelidiki apakah keadaan sudah aman."

Dokter Reilly menggosok-gosok hidungnya seakan merasa terganggu.

"Sialan!" umpatnya. "Untuk melihat kalau-kalau daerahnya belum aman, eh?"

Saya hanya menatapnya bingung. Kapten Maitland menoleh ke Doktor Leidner. "Aku ingin kau mendengarkan baik-baik, Leidner. Ini merupakan tinjauan mengenai fakta-fakta yang kita peroleh sampai saat ini. Sesudah makan siang yang dihidangkan pada pukul 12.00 dan selesai antara pukul 12.50 dan pukul 12.55, istrimu pergi ke kamarnya ditemani Suster Leatheran yang lalu membaringkannya dengan nyaman. Kau sendiri lalu pergi ke atap tempat kau bekerja selama dua jam, betul?"

"Betul."

"Apakah ada yang ke atas menemuimu?"

"Ya, Emmott cukup sering naik ke atap. Dia berjalan mondar-mandir dariku ke anak Arab yang sedang mencuci tembikar di bawah."

”Apakah kau sendiri pernah menengok ke pekarangan?”

”Sekali atau dua kali. Biasanya untuk memanggil Emmott guna membicarakan sesuatu.”

”Apakah pada setiap kesempatan anak itu tetap duduk di tengah pekarangan mencuci belanga?”

”Ya.”

”Berapa lamakah waktu terpanjang yang dihabiskan Emmott bersamamu di atas?”

Doktor Leidner mengingat-ingat.

”Sulit mengatakannya. Mungkin sepuluh menit. Sebenarnya aku ingin mengatakan dua atau tiga menit. Tapi berdasarkan pengalaman, aku tahu aku kurang peka mengenai waktu. Lebih-lebih kalau perhatianku sedang tertarik dan terserap dalam pekerjaanku.”

Kapten Maitland memandang Dokter Reilly. Dokter Reilly mengangguk.

”Mari kita mulai saja,” katanya.

Kapten Maitland mengeluarkan buku catatan kecil lalu membukanya.

”Coba dengar, Leidner. Aku akan membacakan apa saja yang dilakukan setiap anggota ekspedisi antara pukul 13.00 dan pukul 14.00 siang ini.”

”Tapi tentunya...”

”Tunggu dulu. Sebentar lagi kau akan lihat maksudku. Pertama-tama Mr. dan Mrs. Mercado. Mr. Mercado mengatakan dia bekerja di laboratorium. Mrs. Mercado mengatakan dia mencuci rambut di kamarnya. Miss Johnson berkata dia sibuk membuat cetakan segel-segel silinder di ruang tamu. Mr. Reiter mengatakan dia mencuci pelat film di kamar gelap.

Pastor Lavigny berkata dia bekerja di kamar tidurnya. Mengenai kedua anggota ekspedisi yang lain, yaitu Carey dan Coleman, Carey berada di lokasi, sedangkan Coleman di Hassanieh. Itu alibi para anggota ekspedisi. Sekarang pelayan. Koki India duduk mengobrol tepat di luar gerbang sambil membului ayam. Ibrahim dan Mansur, kedua pelayan rumah, bergabung sekitar pukul 13.15. Mereka bergurau dan mengobrol di situ sampai pukul 14.30—*saat itu istri Anda sudah tewas*."

Doktor Leidner duduk membungkuk ke depan.

"Aku tidak mengerti, kau membuatku bingung. Apa sebenarnya maksudmu?"

"Apakah ada jalan masuk ke kamar istrimu kecuali lewat pintu yang menghadap ke pekarangan?"

"Tidak. Ada dua jendela, tapi keduanya berterali. Lagi pula, kurasa waktu itu jendela tertutup."

Ia memandang saya sambil bertanya-tanya.

"Jendela-jendela itu tertutup dan terkunci dari dalam," sahut saya cepat.

"Bagaimanapun juga," kata Kapten Maitland, "seandainya jendela-jendela itu terbuka sekalipun, takkan ada orang yang dapat masuk ataupun keluar dari kamar lewat jendela itu. Anak buahku dan aku sendiri sudah memastikannya. Demikian pula jendela-jendela lain yang menghadap ke pedesaan. Jendela-jendela itu berterali besi dan terali-terali itu kondisinya bagus. Untuk dapat memasuki kamar istrimu, orang dari luar harus melewati gerbang lengkung yang menuju pekarangan. Tapi para penjaga, koki, dan pelayan sudah menjamin *tak ada yang melakukan hal itu*."

Doktor Leidner terkejut.

"Apa maksudmu? Apa maksudmu?"

"Tenanglah, Bung," kata Dokter Reilly. "Aku tahu ini mengagetkan. Tapi kita harus menghadapinya. *Pembunuh itu bukan dari luar*. Jadi dia pasti berasal dari *dalam*. Agaknya Mrs. Leidner telah dibunuh oleh *salah satu anggota ekspedisimu sendiri*."

12

”SAYA TIDAK PERCAYA...”

”TIDAK. Tidak!”

Doktor Leidner melompat berdiri dan berjalan mondar-mandir dengan gelisah.

”Perkataanmu itu mustahil, Reilly. Sama sekali tidak mungkin. Salah seorang dari *kami*? Bagaimana mungkin?! Semua anggota ekspedisi sangat mencintai Louise!”

Ekspresi ganjil menarik sudut-sudut bibir Dokter Reilly ke bawah. Dalam situasi seperti ini sulit baginya untuk mengutarakan sesuatu. Bila diamnya seseorang bisa disebut penuh perasaan, maka inilah yang terjadi saat itu.

”Mustahil,” ulang Doktor Leidner. ”Mereka semua sangat memujanya. Louise begitu memesona. Semua orang mengetahuinya.”

Dokter Reilly terbatuk.

”Maaf, Leidner,” katanya. ”Bagaimanapun juga, itu hanya pendapatmu. Kalau ada dari antara anggota

ekspedisimu yang tidak menyukai istrimu, mereka takkan mengatakannya padamu."

Doktor Leidner tampak sangat terpukul.

"Benar—benar juga. Tapi sama saja, Reilly. Kurasa kau keliru. Aku yakin semua orang menyayangi Louise."

Sebentar ia terdiam, tapi kemudian ia meledak, "Gagasanmu itu jahat sekali. Terus terang sangat... sangat tidak masuk akal."

"Kau tidak dapat menghindari fakta," sahut Kapten Maitland.

"Fakta? Fakta? Kebohongan yang dikarang koki India dan beberapa pelayan Arab. Kau mengenal orang-orang macam mereka sama baiknya denganku, Reilly. Kau juga, Maitland. Kebenaran sejati tak ada artinya bagi mereka. Mereka akan mengatakan apa saja yang kauharapkan dari mereka, demi sopan santun belaka."

"Dalam hal ini," sahut Dokter Reilly dingin, "mereka mengatakan apa yang *tidak* ingin kami dengar. Lagi pula, aku tahu kebiasaan semua pelayanmu. Tepat di luar gerbang ada semacam perkumpulan. Setiap kali ke sini sore-sore, aku selalu bertemu sebagian besar pegawaimu di sana. Tempat itu tempat berkumpul yang wajar bagi mereka."

"Meskipun begitu aku tetap berpendapat kau keterlaluan. Kenapa orang itu, iblis itu, misalnya, tidak masuk lebih awal lalu bersembunyi?"

"Aku setuju bahwa, kemungkinan itu tidak mustahil," ujar Dokter Reilly dingin. "Kita anggap saja memang *ada* orang luar yang berhasil masuk tanpa

diketahui. Dia harus tetap bersembunyi sampai saat yang tepat tiba. (Jelas ia tak mungkin berbuat demikian, sebab di kamar Mrs. Leidner tak ada tempat bersembunyi.) Selain itu ia juga harus menanggung risiko ketahuan ketika masuk ataupun keluar dari kamar itu. Harus diingat bahwa Emmott dan anak Arab itu berada di pekarangan hampir sepanjang waktu."

"Anak Arab. Aku melupakan anak itu," kata Doktor Leidner. "Bocah yang cerdas. Tapi tentu saja anak itu *harus* melihat pembunuh itu masuk ke kamar istriku. Bukan begitu, Maitland?"

"Kami sudah menyelidiki hal itu. Anak tersebut mencuci belanga sepanjang siang, kecuali untuk beberapa waktu. Sekitar pukul 13.30—Emmott tidak bisa memberikan waktu yang lebih tepat—dia naik ke atap dan ada bersamamu selama sepuluh menit, betul?"

"Ya. Aku juga tak dapat memastikannya dengan tepat, tapi saatnya tentunya sekitar itu."

"Baik. Nah, selama sepuluh menit itu si bocah menggunakan kesempatan sebaik-baiknya untuk bermalas-malasan dan pergi ke luar gerbang untuk mengobrol bersama pelayan-pelayan lain. Ketika Emmott turun dia mendapatkan anak itu sudah lenyap dan dengan jengkel dia memanggilnya kembali. Dia bertanya kenapa anak itu meninggalkan pekerjaannya. Sepanjang pengetahuanku, *istrimu terbunuh dalam rentang sepuluh menit itu*."

Sambil mengerang Doktor Leidner terduduk dan menyembunyikan wajahnya dalam kedua tangannya.

Dokter Reilly melanjutkan uraiannya dengan suara yang tenang dan wajar.

”Waktunya cocok dengan perhitunganku,” ucapnya. ”Istrimu sudah meninggal selama tiga jam saat aku memeriksanya. Pertanyaannya adalah—siapa yang melakukannya?”

Sesaat keheningan mencekam kami.

Doktor Leidner duduk tegak di kursinya sambil mengusap kening.

”Aku mengakui kehebatan jalan pikiranmu, Reilly,” katanya tenang. ”*Tampaknya* memang seperti perbuatan orang dalam. Tapi aku yakin pasti ada kekeliruan entah di mana. Semua tadi memang masuk akal, tapi ada sesuatu yang jelas-jelas salah. Pertama-tama, kau tadi mengatakan ada faktor kebetulan luar biasa yang telah terjadi.”

”Aneh benar kau menggunakan istilah itu,” kata Dokter Reilly.

Tanpa mengindahkan komentar itu, Doktor Leidner meneruskan, ”Istriku menerima surat-surat ancaman. Dia punya alasan untuk merasa takut terhadap seseorang. Kemudian dia terbunuh. Kau lalu memintaku untuk percaya bahwa dia dibunuh bukan oleh orang itu melainkan orang lain! Menurutku, ini tidak masuk akal.”

”Kelihatannya memang begitu,” sahut Dokter Reilly sambil merenung.

Ia menoleh kepada Kapten Maitland. ”Suatu kebetulan, eh? Bagaimana menurutmu, Maitland? Apakah kau setuju? Apakah sebaiknya kita sampaikan saja kepada Leidner?”

Kapten Maitland mengangguk.

”Silakan,” katanya pendek.

"Pernahkah kau mendengar tentang seseorang bernama Hercule Poirot, Leidner?"

Terheran-heran Doktor Leidner menatapnya.

"Kalau tidak salah aku pernah mendengar nama itu," katanya ragu. "Pernah Mr. Van Aldin berbicara mengenai orang itu dengan pujian setinggi langit. Dia detektif partikelir, betul?"

"Dialah orangnya."

"Tapi dia tinggal di London, jadi bagaimana dia dapat membantu kita?"

"Domisilinya memang di London," sahut Dokter Reilly, "tapi di sini justru terjadi kebetulan mengherankan. Saat ini dia tidak sedang di London, melainkan di Suriah. *Besok dia akan melewati Hassanieh dalam perjalanan menuju Baghdad*!"

"Siapa yang memberitahu hal itu padamu?"

"Jean Berat, konsulat Prancis. Tadi malam kami makan bersamanya sambil membicarakan Poirot. Agaknya dia baru saja membereskan kasus skandal militer di Suriah. Dia akan lewat di sini untuk pergi ke Baghdad. Sesudah itu dia akan kembali ke Suriah dan terus ke London. Bukankah ini kebetulan?"

Doktor Leidner terdiam sejenak lalu menatap Kapten Maitland dengan pandangan memohon maaf.

"Bagaimana menurutmu, Kapten Maitland?"

"Aku akan senang bekerja sama dengannya," jawab Kapten Maitland. "Anak buahku merupakan tenaga-tenaga yang baik dalam hal menjelajahi daerah pedesaan serta memadamkan perang saudara di antara suku-suku Arab, tapi terus terang, Leidner, urusan yang menyangkut istrimu ini tidak termasuk di dalam-

nya. Seluruh perkara ini merupakan misteri yang luar biasa.... Aku akan senang sekali kalau seseorang seperti Poirot bersedia memeriksa kasus ini."

"Kau menyarankan aku mengundang Mr. Poirot untuk menolong kita?" tanya Doktor Leidner. "Bagaimana kalau dia menolak?"

"Dia tidak akan menolak," kata Dokter Reilly.

"Bagaimana kau bisa yakin?"

"Sebab aku sendiri profesional. Andai kata ada kasus pelik, seperti misalnya radang selaput otak atau kerusakan sumsum tulang belakang disodorkan padaku, aku takkan mampu menolaknya. Ini bukan kejahatan biasa, Leidner."

"Memang bukan," kata Doktor Leidner. Bibirnya berkerut seolah kesakitan. "Kalau begitu, maukah kau menemui M. Hercule Poirot ini atas namaku, Reilly?"

"Baik."

Doktor Leidner mengucapkan terima kasih.

"Bahkan sampai saat ini pun aku belum bisa menyadari sepenuhnya—bahwa Louise benar-benar telah tiada," ucapnya lirih.

Saya tak tahan lagi.

"Oh, Doktor Leidner," saya terisak, "sa-saya tak bisa melukiskan betapa menyesalnya saya. Saya gagal menjalankan tugas saya. Seharusnya tugas sayalah untuk menjaga Mrs. Leidner, agar dia tidak celaka."

Dengan sedih Doktor Leidner menggeleng.

"Bukan begitu, Suster. Anda tidak perlu menyalahkan diri sendiri," sahutnya pelan. "*Sayalah* yang harus dipersalahkan. Semoga Tuhan mengampuni saya... *Saya tidak percaya*... selama ini saya tidak percaya...

Saya sama sekali tidak menyangka ada bahaya yang *sungguh-sungguh* sedang mengintip...."

Ia berdiri. Wajahnya berkerut sedih.

"*Saya telah membiarkannya mati*.... Ya, saya sudah menyebabkan dia mati, *karena tidak mau percaya*...."

Terhuyung-huyung ia meninggalkan ruangan.

Dokter Reilly memandang saya.

"Saya juga merasa bersalah," katanya. "Saya kira wanita itu hanya ingin membuat tegang suaminya saja."

"Saya sendiri juga tidak menanggapinya dengan serius," saya mengaku.

"Kami bertiga keliru," ucap Dokter Reilly sedih.

"Kelihatannya begitu," Kapten Maitland menimpali.

13

HERCULE POIROT TIBA

SAYA rasa saya takkan pernah melupakan perjumpaan pertama saya dengan Hercule Poirot. Tentu saja saya akhirnya terbiasa juga dengannya. Tapi mulanya saya terkejut. Saya kira semua orang pasti merasakan hal yang sama!

Saya tak tahu apa yang saya bayangkan sebelumnya. Mungkin tokoh macam Sherlock Holmes yang tinggi langsing dengan wajah tajam dan cerdas. Tentu saja saya tahu ia orang asing, tapi saya tidak menyangka ia *begitu* asing. Semoga Anda mengerti maksud saya.

Kalau saja melihatnya, Anda pasti geli! Penampilannya seperti tokoh sandiwara atau pemain film. Pertama-tama, tingginya tak lebih dari 160. Seorang laki-laki aneh yang gemuk pendek dan agak tua. Kepalanya yang berbentuk telur dihiasi kumis yang luar biasa. Tampangnya seperti pemangkas rambut dalam pertunjukan lawak saja!

Dan lelaki inilah yang akan menemukan siapa yang telah membunuh Mrs. Leidner!

Boleh jadi penilaian saya yang agak merendahkannya itu terlukis nyata di wajah saya. Sebab ia segera menyapa saya dengan mata berbinar aneh.

"Anda kurang begitu menyukai saya, *ma soeur*? Ingat, sepotong puding baru terasa lezatnya bila Anda sudah mencicipinya."

Mungkin maksudnya adalah, lezatnya puding akan terasa waktu kita memakannya. Bagaimanapun juga, ungkapannya itu benar juga. Tapi saya tak bisa mengatakan saya terlalu yakin!

Dokter Reilly mengantarnya dengan mobil segera setelah makan siang pada hari Minggu. Tindakan pertama yang diambilnya adalah mengajak kami semua mengadakan pertemuan.

Kami berkumpul di ruang makan dan duduk mengelilingi meja. Mr. Poirot duduk di satu ujung, ditemani Doktor Leidner. Sementara Dokter Reilly duduk di ujung satu lagi.

Sesudah kami semua lengkap berkumpul, Doktor Leidner berdeham lalu berbicara dengan suaranya yang lembut dan terputus-putus.

"Saya berpendapat Anda semua pasti sudah pernah mendengar tentang M. Hercule Poirot. Hari ini beliau kebetulan lewat di Hassanieh dan rela meluangkan waktunya untuk menolong kita. Kepolisian Irak dan Kapten Maitland pasti telah berusaha semaksimal mungkin. Tapi—tapi ada beberapa hal dalam kasus ini," ia tertegun dan melirik Dokter Reilly dengan memohon, "tampaknya ada kesulitan..."

”Tampaknya tidak semua sudah beres, tidak?” ujar pria pendek di ujung meja. Astaga, bahkan susunan kata-katanya pun berantakan!

”Oh, pokoknya dia *harus* ditangkap!” seru Mrs. Mercado berapi-api. ”Tak terbayangkan kalau lelaki itu berhasil lolos!”

Saya perhatikan mata orang asing kecil itu menatap dan menilai Mrs. Mercado.

”Lelaki itu? Siapa *lelaki* itu, Madame?” ia bertanya.

”Pembunuh itu, tentu saja.”

”Ah! Pembunuh itu,” sahut Hercule Poirot.

Ia berbicara seolah-olah pembunuh itu tidak berarti apa-apa baginya!

Kami semua menatapnya. Ia balas menatap wajah kami satu per satu.

”Saya rasa Anda sekalian belum pernah menghadapi peristiwa pembunuhan.”

Terdengar suara-suara bergumam tanda mengiyakan.

Hercule Poirot tersenyum.

”Itu sebabnya Anda belum mengerti seluk-beluk persoalan ini berikut ABC-nya. Akan ada hal-hal yang kurang menyenangkan! Ya, ada banyak hal yang tidak menyenangkan. Pertama-tama, ada *kecurigaan*.”

”Kecurigaan?”

Yang berbicara tadi Miss Johnson. Mr. Poirot memandangnya dengan penuh perhatian. Saya mendapat kesan ia memberi nilai baik pada wanita itu. Tampaknya ia seperti berpikir, ”Ini dia seseorang dengan pribadi yang bijaksana dan cerdas!”

”Ya, Mademoiselle,” sahutnya. ”Kecurigaan! Mari kita berterus terang. *Anda semua di rumah ini sedang dicurigai*. Koki, pelayan, sopir, pencuci belanga, ya, dan seluruh anggota ekspedisi, tanpa kecuali.”

Mrs. Mercado tersentak. Wajahnya gusar. ”*Berani* benar Anda! Berani benar Anda bicara seperti itu! Ini memuakkan, tak tertahankan! Doktor Leidner, Anda tak bisa duduk saja di situ dan membiarkan orang ini—membiarkannya...”

Dengan letih Doktor Leidner berkata, ”Tolong usahakan untuk lebih tenang, Marie.”

Mr. Mercado juga berdiri. Kedua tangannya gemetar dan matanya merah membara.

”Saya setuju. Ini keterlaluan—penghinaan....”

”Bukan, bukan,” sergah Mr. Poirot. ”Saya tidak menghina Anda. Saya cuma meminta Anda semua menghadapi kenyataan. *Di dalam rumah tempat pembunuhan telah terjadi, semua penghuninya akan dicurigai*. Saya bertanya kepada Anda, bukti apa yang mengatakan pembunuhnya datang dari luar?”

Mrs. Mercado berseru, ”Tentu saja dia orang luar! Itu sudah lumrah. Astaga...” Ia berhenti sejenak lalu melanjutkan dengan lebih pelan, ”Kemungkinan lain sangat tidak masuk akal.”

”Anda tentu benar, Madame,” sahut Poirot sambil membungkuk. ”Saya cuma hendak menjelaskan kepada Anda bagaimana masalah ini harus ditangani. Mula-mula saya harus meyakinkan diri bahwa setiap orang dalam ruangan ini tidak bersalah. Sesudah itu baru saya akan mencari jejak si pembunuh di tempat lain.”

"Mungkinkah bahwa sementara itu hal tersebut sudah terlambat?" tanya Pastor Lavigny lembut.

"Sang kura-kura telah mengalahkan sang kelinci, *mon père*."

Pastor Lavigny mengangkat bahu.

"Kami semua ada di tangan Anda," ucapnya dengan nada menyerah. "Yakinkan diri Anda secepatnya kami tidak bersalah dalam urusan mengerikan ini."

"Secepatnya. Sudah menjadi tugas saya untuk menjelaskan fakta-faktanya sejelas mungkin agar Anda tidak tersinggung dengan pertanyaan-pertanyaan gamblang yang mungkin harus saya ajukan. Boleh jadi Gereja dapat memberikan contoh, *mon père*?"

"Ajukan pertanyaan apa saja yang Anda sukai," sahut Pastor Lavigny muram.

"Apakah ini untuk pertama kalinya Anda bekerja di sini?"

"Betul."

"Kapan Anda tiba?"

"Tiga minggu yang lalu, tanggal 27 Februari."

"Dari mana Anda datang?"

"Dari Ordo Pères Elanes di Carthage."

"Terima kasih, *mon père*. Apakah Anda pernah mengenal Mrs. Leidner sebelum datang ke sini?"

"Tidak, saya belum pernah bertemu wanita itu sampai saya berjumpa dengannya di sini."

"Maukah Anda menceritakan apa yang Anda lakukan saat tragedi itu terjadi?"

"Saya sedang menangani beberapa prasasti di kamar saya sendiri."

Saya melihat selembar denah kasar Pondok Ekspedisi di dekat siku Poirot.

"Itu adalah kamar di sudut barat daya yang sebaris dengan kamar Mrs. Leidner di ujung satunya?"

"Ya."

"Pukul berapa Anda masuk ke kamar Anda?"

"Segera sesudah makan siang. Kalau tidak salah pukul 12.40."

"Anda tinggal di situ sampai pukul berapa?"

"Beberapa saat menjelang pukul 15.00. Saat itu saya mendengar mobil kembali dan sesudah itu berangkat lagi. Saya bertanya-tanya dalam hati—apa sebabnya, karena itu saya keluar untuk memeriksa."

"Selama berada di kamar, pernahkah Anda keluar?"

"Tidak sekali pun."

"Dan Anda tidak mendengar atau melihat apa-apa yang dapat dihubungkan dengan tragedi itu?"

"Tidak."

"Apakah ada jendela di kamar Anda yang menghadap ke pekarangan?"

"Tidak. Kedua jendela kamar saya menghadap ke pedesaan."

"Dapatkah Anda mendengar apa yang terjadi di pekarangan?"

"Tidak banyak. Saya mendengar Mr. Emmott lewat di luar kamar saya untuk naik ke atap. Dia melakukan itu satu atau dua kali."

"Dapatkah Anda mengingat pada jam berapa dia berbuat demikian?"

"Tidak. Saya rasa tidak. Saya sedang berkonsentrasi pada pekerjaan saya."

Ada keheningan sejenak. Sesudah itu Poirot melanjutkan, ”Dapatkah Anda memberi saran atau petunjuk yang dapat menerangi masalah ini? Mungkin Anda melihat sesuatu di hari-hari menjelang pembunuhan?”

Pastor Lavigny tampak agak gelisah.

Ia melirik Doktor Leidner dengan pandangan bertanya-tanya.

”Ini pertanyaan yang agak sulit, Monsieur,” sahutnya muram. ”Kalau Anda menanyakannya, saya terpaksa menjawab dengan jujur bahwa Mrs. Leidner jelas-jelas merasa takut kepada seseorang atau sesuatu. Yang pasti, dia sangat takut kepada orang asing. Saya membayangkan dia tentu punya alasan untuk kegugupannya itu, tapi saya tidak *tahu* apa-apa. Dia tidak mengungkapkannya kepada saya.”

Poirot berdeham dan membalik-balik beberapa catatan yang dipegangnya. ”Saya mendengar dua malam yang lalu ada kekhawatiran terjadi pencurian.”

Pastor Lavigny mengiyakan dan bercerita tentang cahaya yang terlihat di ruang antik berikut pencarian sia-sia yang dilakukannya setelah itu.

”Apakah Anda percaya waktu itu ada orang yang tak berwewenang telah memasuki tempat itu?”

Dengan jujur Pastor Lavigny menjawab, ”Saya tidak tahu. Tak ada satu pun barang yang hilang atau diusik. Boleh jadi pelayan...”

”Atau anggota ekspedisi?”

”Atau anggota ekspedisi. Tapi dalam hal ini tentunya tak ada alasan bagi orang itu untuk menyangkalnya.”

”Tapi *bisa* jadi ada orang luar yang melakukannya?”

”Bisa jadi.”

”Andai kata seorang asing *telah* masuk ke sini, dapatkah dia bersembunyi sepanjang hari berikutnya dan sampai siang hari sesudah hari itu?”

Pertanyaan itu ditujukan separuh kepada Pastor Lavigny dan separuh kepada Doktor Leidner. Keduanya mempertimbangkan pertanyaan itu masak-masak.

”Saya pikir itu mustahil,” kata Doktor Leidner akhirnya dengan enggan. ”Saya tidak tahu di mana dia dapat bersembunyi. Bagaimana dengan Anda, Pastor Lavigny?”

”Tidak, saya juga tidak tahu.”

Keduanya tampak enggan untuk mengesampingkan soal itu.

Poirot berpaling kepada Miss Johnson.

”Bagaimana dengan Anda, Mademoiselle? Apakah menurut pendapat Anda hipotesis ini mungkin terjadi?”

Sesudah berpikir sejenak Miss Johnson menggeleng.

”Tidak,” jawabnya. ”Menurut saya tidak. Di mana seseorang bisa bersembunyi? Semua kamar terpakai dan tidak penuh perabotan. Kamar gelap, ruang gambar, dan laboratorium terpakai semua keesokan harinya. Demikian pula kamar-kamar lain. Tidak ada lemari-lemari atau sudut-sudut terlindung. Mungkin kalau para pelayan bersekongkol...”

”Itu memang mungkin saja terjadi, tapi bukan demikian halnya,” sahut Poirot.

Ia kembali berpaling kepada Pastor Lavigny.

"Masih ada satu lagi. Waktu itu Suster Leatheran melihat Anda berbicara dengan seorang pria di luar. Sebelum itu Suster melihat orang yang sama berusaha melongok ke dalam salah satu jendela yang menghadap ke luar. Tampaknya orang ini sengaja berkeliaran di sekitar tempat ini."

"Itu tentu saja bisa saja terjadi," kata Pastor Lavigny merenung.

"Apakah Anda dulu yang berbicara kepadanya atau sebaliknya?"

Pastor Lavigny berpikir sesaat.

"Saya rasa—ya, saya bahkan yakin, dialah yang berbicara lebih dulu kepada saya."

"Apa yang dikatakannya?"

Pastor Lavigny berpikir lagi. "Kalau tidak salah dia bertanya apakah ini Pondok Ekspedisi Amerika. Dia juga menanyakan tentang orang-orang Amerika yang mempekerjakan banyak orang di lokasi. Saya tidak begitu dapat menangkap kata-katanya, tapi saya berusaha keras menjalin percakapan guna meningkatkan kemampuan bahasa Arab saya. Saya mengira sebagai orang kota dia akan memahami saya lebih baik dibandingkan para pekerja di lokasi penggalian."

"Apakah Anda berbincang-bincang mengenai hal-hal lain?"

"Seingat saya, saya mengatakan Hassanieh kota besar. Sesudah itu kami sependapat bahwa Baghdad lebih besar lagi. Lalu dia bertanya apakah saya seorang katolik Armenia atau katolik Suriah—pokoknya pertanyaan macam itulah."

Poirot mengangguk.

"Dapatkah Anda melukiskan dirinya?" Lagi-lagi Pastor Lavigny mengerutkan dahi sambil berpikir.

"Dia berperawakan agak pendek dan tegap," katanya. "Matanya juling dan warna kulitnya terang."

M. Poirot berbalik kepada saya.

"Apakah penjelasan ini sesuai dengan gambaran yang akan Anda berikan?"

"Tidak begitu pas," jawab saya ragu. "Menurut saya dia agak jangkung dan berkulit gelap. Bagi saya dia cenderung langsing. Selain itu saya tidak melihat matanya juling."

M. Poirot mengangkat bahu putus asa.

"Begitulah selalu! Kalau Anda dari kepolisian, Anda pasti sudah pernah mengalaminya. Gambaran yang diberikan oleh dua orang—tentang orang yang sama—tak pernah cocok. Setiap detail selalu bertolak belakang."

"Saya yakin dia juling," sahut Pastor Lavigny. "Suster Leatheran mungkin benar mengenai hal-hal lain. Omong-omong, waktu saya berkata 'terang', yang saya maksud adalah berkulit *terang* untuk seorang *lrak*. Jadi tidak heran bila Suster Leatheran menyebutnya gelap."

"Sangat gelap," sahut saya ngotot. "Sejenis kuning gelap yang kotor."

Saya melihat Dokter Reilly menggigit bibirnya menahan senyum.

Poirot mengangkat tangan.

"*Passons!*" serunya. "Si orang asing yang berkeliaran ini bisa jadi penting, bisa jadi tidak. Pokoknya dia

harus ditemukan. Mari kita lanjutkan pemeriksaan kita."

Ia ragu sesaat, memperhatikan wajah-wajah yang memandangnya di sekitar meja, dan, dengan anggukan ringan, menjatuhkan pilihannya pada Mr. Reiter.

"Mari, Kawan," katanya. "Mari kita dengar keterangan Anda tentang kemarin siang."

Wajah Mr. Reiter yang gemuk dan merah jambu jadi merah padam.

"Saya?" tanyanya.

"Ya, Anda. Sebagai pembukaan, siapa nama dan berapa usia Anda?"

"Carl Reiter, 28."

"Orang Amerika, betul?"

"Betul. Saya berasal dari Chicago."

"Apakah ini pertama kalinya Anda bekerja di sini?"

"Ya. Saya diserahi tugas menangani fotografi."

"Ah, ya. Dan apa saja kerja Anda kemarin siang?"

"Saya kebanyakan berada di kamar gelap."

"*Kebanyakan*, eh?"

"Ya. Mula-mula saya mencuci pelat-pelat film. Sesudah itu saya menyusun beberapa objek untuk dipotret."

"Di luar?"

"Oh, tidak. Di ruang potret."

"Kamar gelap berhubungan dengan ruang potret?"

"Ya."

"Jadi Anda tidak pernah meninggalkan ruang potret?"

"Tidak pernah."

”Apakah Anda melihat semua yang terjadi di pekarangan?”

Orang muda itu menggeleng.

”Saya tidak melihat apa-apa,” ia menjelaskan. ”Ketika itu saya sedang sibuk. Saya mendengar mobil telah kembali. Segera setelah saya dapat meninggalkan pekerjaan, saya keluar untuk melihat apakah ada surat buat saya. Ketika itulah saya mendengarnya.”

”Kapan Anda mulai bekerja di ruang potret?”

”Pukul 12.50.”

”Apakah Anda sudah mengenal Mrs. Leidner sebelum Anda bergabung dengan ekspedisi ini?”

Lagi-lagi ia menggeleng.

”Tidak, Monsieur. Saya belum pernah melihatnya sampai tiba di sini.”

”Dapatkah Anda mengingat-ingat sesuatu, seperti misalnya kejadian sekecil apa pun, yang dapat menolong kami?”

Carl Reiter menggeleng.

Dengan putus asa ia berkata, ”Rasanya saya tidak tahu apa-apa, Monsieur.”

”Monsieur Emmott?”

David Emmott berbicara jelas dan ringkas dengan logat Amerika-nya yang lembut.

”Saya sedang bekerja menangani tembikar-tembikar itu sejak pukul 12.45 sampai pukul 14.45, sambil mengawasi Abdullah, menyortir, dan kadang-kadang naik ke atap untuk membantu Doktor Leidner.”

”Berapa kali Anda naik ke atap?”

”Kalau tidak salah empat kali.”

”Untuk berapa lama?”

”Biasanya beberapa menit saja. Tapi pada satu kesempatan, yaitu setelah bekerja sekitar setengah jam, saya berada di atas sekitar sepuluh menit untuk membicarakan apa yang sebaiknya disimpan dan apa yang dibuang.”

”Dan menurut yang saya tangkap, saat turun Anda menemukan bocah Arab itu sudah meninggalkan tempatnya?”

”Ya. Dengan marah saya memanggilnya kembali dan dia muncul dari luar gerbang. Dia keluar untuk bergunjing dengan yang lainnya.”

”Apakah itu satu-satunya kesempatan dia meninggalkan tugas mencucinya?”

”Saya menyuruhnya ke atas satu atau dua kali untuk mengantarkan beberapa pecahan tembikar.”

Dengan muram Poirot berkata, ”Kalau boleh, saya bertanya kepada Anda, Monsieur Emmott, apakah Anda melihat seseorang masuk atau keluar dari kamar Madame Leidner dalam jangka waktu itu?”

Dengan segera Mr. Emmott menjawab, ”Saya tidak melihat siapa-siapa. Dalam waktu dua jam selama saya bekerja itu, tak seorang pun masuk ke pekarangan.”

”Dan seingat Anda, pada pukul 13.30 Anda dan anak itu tidak berada di tempat, pekarangan kosong sama sekali?”

”Sekitar waktu itulah. Sudah tentu saya tidak dapat mengatakannya dengan pasti.”

Poirot berpaling ke Dokter Reilly.

”Ini cocok dengan saat kematian yang Anda perkirakan, Dokter?”

”Begitulah,” jawab Dokter Reilly.

M. Poirot mengelus kumisnya yang melengkung.

”Saya rasa kita boleh menganggap Mrs. Leidner menemui ajalnya dalam jangka waktu sepuluh menit itu.”

14

SALAH SEORANG DARI KAMI?

ADA keheningan mencekam—dan di dalamnya terasa gelombang kengerian melayang-layang memenuhi ruangan.

Rasanya saat itulah saya percaya untuk pertama kalinya, bahwa teori Dokter Reilly ternyata benar.

Saya *merasakan* sang pembunuh ada di ruangan itu. Duduk bersama kami, mendengarkan. *Salah seorang dari kami*...

Mungkin Mrs. Mercado merasakan ini juga. Sekonyong-konyong ia berseru nyaring, "Saya tidak tahan," isaknya. "Saya... ini sangat *mengerikan*!"

"Tenang, Marie," hibur suaminya.

Ia memandang kami seolah memohon maaf.

"Dia sangat peka. Perasaannya terlalu halus."

"S-saya sangat menyayangi Louise," tangis Mrs. Mercado.

Saya tidak tahu apakah sebagian yang saya rasakan tebersit di wajah saya atau tidak, tapi tiba-tiba saya

menyadari M. Poirot sedang menatap saya. Secercah senyum tipis membayang di bibirnya.

Saya membalas tatapannya dengan dingin, dan seketika itu juga ia melanjutkan pemeriksaannya.

”Ceritakan bagaimana Anda kemarin menghabiskan waktu sepanjang siang, Madame.”

”Saya mencuci rambut saya,” jawab Mrs. Mercado sambil terus terisak-isak. ”Betapa menyedihkan saya tidak tahu apa-apa tentang kejadian itu. Ketika itu saya cukup sibuk dan bahkan merasa senang.”

”Apakah Anda berada di kamar Anda?”

”Ya.”

”Dan Anda tidak meninggalkannya?”

”Tidak, sampai saat saya mendengar mobil tiba. Saya lalu keluar dan mendengar apa yang terjadi. Oh, sungguh *mengerikan*!”

”Apakah Anda terkejut?”

Mendadak Mrs. Mercado menghentikan tangisnya. Matanya terbelalak marah.

”Apa maksud Anda, M. Poirot? Apakah Anda hendak mengatakan...?”

”Menurut Anda apa maksud saya, Madame? Baru saja Anda mengatakan betapa sayangnya Anda kepada Mrs. Leidner. Boleh jadi almarhumah telah menyampaikan isi hatinya kepada Anda.”

”Oh, begitu.... Tidak. Tidak, Louise tercinta tak pernah mengatakan, maksud saya, sesuatu yang *khusus*. Saya dapat melihat sendiri dia sangat cemas dan gugup. Dan kejadian-kejadian aneh itu. Tangan yang mengetuk-ngetuk jendela dan sebagainya.”

”Khayalan, saya ingat Anda menyebutnya demi-

kian," sela saya karena tak tahan berdiam diri lebih lama lagi.

Saya senang melihatnya kelabakan sejenak.

Sekali lagi saya menyadari pandangan geli M. Poirot yang dilayangkan ke arah saya.

Tapi ia melanjutkan dengan lagak resmi.

"Jadi ringkasnya begini, Madame. Anda sedang mencuci rambut dan tidak mendengar maupun melihat apa-apa. Adakah sesuatu yang Anda pikir dapat membantu kami?"

Mrs. Mercado tak mau membuang waktu untuk berpikir.

"Tidak, benar-benar tidak ada. Ini misteri paling gelap! Tapi menurut saya, tak pelak lagi, ya, tak pelak lagi, pembunuh itu pasti datang dari luar. Itulah yang masuk akal."

Poirot beralih kepada suaminya.

"Bagaimana dengan Anda, Monsieur? Apa yang ingin Anda sampaikan?"

Mr. Mercado langsung gugup. Ia menarik-narik jenggotnya tanpa sadar.

"Seharusnya begitu. Sudah seharusnya begitu," ujarnya. "Tapi untuk apa orang ingin menyakitinya? Dia begitu lembut—begitu ramah...." Ia menggeleng-gelengkan kepala. "Siapa pun pelakunya, pembunuh itu pasti seorang musuh, ya, musuh!"

"Dan Anda sendiri, Monsieur, bagaimana Anda melewatkan waktu sepanjang siang kemarin?"

"Saya?" ia bertanya dengan pandangan nanar.

"Kau ada di laboratorium, Joseph," dorong istrinya.

”Ah, ya, benar, memang benar. Mengerjakan tugas-tugas rutin.”

”Pukul berapa Anda ke situ?”

Lagi-lagi ia melemparkan pandangan bertanya-tanya dan tak berdaya ke arah Mrs. Mercado.

”Pukul 12.50, Joseph.”

”Ah, ya, pukul 12.50.”

”Apakah Anda pernah keluar ke pekarangan?”

”Tidak, seingat saya tidak.” Ia berhenti sambil berpikir-pikir. ”Tidak, saya yakin saya tidak keluar.”

”Kapan Anda mendengar tentang tragedi itu?”

”Istri saya datang dan menyampaikan berita itu. Sungguh mengerikan dan mengejutkan. Saya nyaris tak percaya. Bahkan sekarang pun saya masih belum percaya.”

Tiba-tiba ia gemetar.

”Betapa mengerikan, mengerikan...”

Serta-merta Mrs. Mercado menghampirinya.

”Ya, Joseph. Kita semua merasakannya. Tapi kita tak boleh menyerah. Kasihan Doktor Leidner. Alangkah menderitanya dia.”

Saya melihat kepedihan yang dalam di wajah Doktor Leidner. Saya rasa suasana yang penuh emosi ini sangat berat baginya. Dengan memelas ia memandang M. Poirot sekilas—seolah-olah memohon bantuan. Poirot cepat tanggap.

”Mademoiselle Johnson?” sapanya.

”Saya khawatir saya tak dapat bercerita banyak,” kata Miss Johnson. Suaranya yang sopan dan terpelajar terasa menyejukkan sesudah nada bicara Mrs. Mercado yang tinggi melengking. Selanjutnya ia berkata, ”Ke-

tika itu saya bekerja di ruang tamu, membuat cetakan beberapa segel silinder di atas plastisin."

"Dan Anda tidak melihat maupun mendengar sesuatu?"

"Tidak."

Poirot melirik sekilas padanya. Telinganya juga menangkap sesuatu yang saya tangkap, yaitu keraguan yang samar.

"Yakinkah Anda, Mademoiselle? Apakah ada sesuatu yang samar-samar teringat oleh Anda?"

"Rasanya... sih tidak ada."

"Barangkali sesuatu yang Anda lihat sekilas lewat sudut mata, tanpa Anda sadari?"

"Tidak. Pasti tidak," jawabnya tegas.

"Kalau begitu sesuatu yang Anda *dengar* mungkin. Ah, ya, sesuatu yang Anda ragu apakah Anda mendengarnya atau tidak?"

Miss Johnson merasa agak jengkel dan tertawa pendek.

"Anda menekan saya, M. Poirot. Saya khawatir Anda mendorong saya untuk mengatakan sesuatu yang mungkin cuma saya khayalkan saja."

"Kalau begitu memang ada sesuatu yang—kita katakan saja—telah Anda khayalkan?"

Pelan-pelan Miss Johnson berbicara sambil menimbang-nimbang kata-katanya dengan cara netral. "Saya mengkhayalkan bahwa siang itu saya mendengar jeritan yang samar sekali.... Maksud saya, saya memberanikan diri untuk mengatakan saya *telah* mendengar jeritan yang sangat lemah. Semua jendela di ruang tamu waktu itu terbuka dan orang yang berada

di situ akan dapat mendengar berbagai macam suara dari orang-orang yang bekerja di ladang gandum. Tapi sejak itu saya selalu berpikir yang saya dengar itu mungkin saja suara Mrs. Leidner. Dan pikiran inilah yang membuat saya sedih. Sebab, kalau saja waktu itu saya melompat berdiri dan berlari ke kamarnya, siapa tahu? Mungkin saja saya masih sempat..."

Dokter Reilly menyampaikan keberatannya dengan penuh wibawa.

"Nah, jangan mulai berpikir seperti itu," katanya. "Saya tidak ragu Mrs. Leidner (maaf, Leidner) telah dihantam roboh segera setelah pembunuh masuk ke kamarnya. Hantaman itulah yang menewaskannya. Hantaman kedua tak perlu lagi. Andai kata tidak demikian, dia pasti punya kesempatan berteriak minta tolong ataupun menjerit."

"Meski begitu saya mungkin saja masih sempat menangkap pembunuhnya," sahut Miss Johnson.

"Jam berapa hal itu terjadi, Mademoiselle?" tanya Poirot. "Apakah sekitar 13.30?"

"Rasanya memang sekitar itu, ya." Ia merenung dan membayangkannya beberapa saat.

"Kalau begitu cocok," kata Poirot penuh perhatian. "Anda tidak mendengar apa-apa lagi, seperti misalnya bunyi pintu yang dibuka atau ditutup?"

Miss Johnson menggeleng.

"Tidak, saya tidak ingat mendengar sesuatu seperti itu.

"Anda waktu itu sedang duduk di meja, betul? Anda menghadap ke mana? Pekarangan? Ruang antik? Beranda? Atau ke arah pedesaan?"

”Saya sedang menghadap ke pekarangan.”

”Dapatkah Anda melihat Abdullah mencuci belanga dari tempat Anda duduk?”

”Oh ya, kalau saya mendongak. Tapi saat itu saya sedang menekuni pekerjaan saya. Seluruh perhatian saya tercurah ke situ.”

”Kalau ada orang lewat di depan jendela yang menghadap ke pekarangan, Anda tentu akan melihatnya?”

”Oh ya, saya yakin itu.”

”Ternyata tidak ada yang lewat?”

”Tidak ada.”

”Tapi seandainya ada orang yang berjalan menyeberangi bagian tengah pekarangan, dapatkah dia terlihat oleh Anda?”

”Mungkin tidak, kecuali kalau, seperti kata saya tadi, saya kebetulan mendongak dan memandang ke luar jendela.”

”Anda tidak melihat Abdullah meninggalkan pekerjaannya untuk bergabung dengan pelayan-pelayan lain di luar?”

”Tidak.”

”Sepuluh menit,” Poirot merenung. ”Sepuluh menit yang fatal.”

Suasana hening sejenak.

Mendadak Miss Johnson mengangkat wajahnya dan berkata, ”Monsieur Poirot, saya rasa saya telah menyesatkan Anda tanpa sengaja. Setelah saya pikir-pikir kembali, rasanya tidak mungkin saya mendengar jeritan Mrs. Leidner dari tempat saya berada. Di antara

kami masih terdapat ruang antik dan jendela-jendelanya ternyata tertutup."

"Apa pun itu, jangan terlalu dipikirkan, Mademoiselle," kata Poirot ramah. "Ini tidak terlalu penting."

"Tentu saja tidak. Saya mengerti itu. Tapi bagi saya, ini *sangat* penting, sebab saya beranggapan sebenarnya saya dapat melakukan sesuatu."

"Jangan bersedih, Anne," hibur Doktor Leidner dengan lemah lembut. "Kau harus berpikir dengan akal sehat. Yang kaudengar itu mungkin saja suara orang Arab yang berseru memanggil kawannya di ladang sana."

Mendengar keramahan dalam nada suaranya itu, pipi Miss Johnson memerah. Saya bahkan melihat air mata haru muncul di pelupuk matanya. Ia memalingkan wajahnya dan berbicara dengan nada lebih kasar daripada biasa.

"Bisa saja. Hal yang lumrah sesudah terjadi tragedi. Mengkhayalkan yang tidak-tidak."

Sekali lagi Poirot memeriksa catatannya. "Saya rasa tidak banyak lagi yang bisa kita peroleh. Mr. Carey?"

Richard Carey berbicara lambat-lambat dan dengan kaku.

"Saya khawatir saya tak dapat menambahkan sesuatu yang bisa membantu. Saat itu saya sedang bertugas di lokasi. Kabar itu disampaikan orang kepada saya di sana."

"Dan Anda tidak mengetahui sesuatu yang sekiranya bisa membantu, seperti misalnya kejadian di hari-hari menjelang terjadinya pembunuhan itu?"

”Tidak.”

”Mr. Coleman?”

”Saya sama sekali tidak berada di tempat kejadian,” kata Mr. Coleman dengan nada seolah-olah agak kecewa. ”Kemarin pagi saya pergi ke Hassanieh untuk mengambil uang gaji para pekerja. Ketika saya tiba di rumah, Emmott menyampaikan apa yang terjadi. Saya segera kembali ke Hassanieh untuk menjemput polisi dan Dokter Reilly.”

”Sebelum itu?”

”Begini, Monsieur. Suasana memang agak tegang, tapi Anda tentunya sudah mengetahuinya. Seperti misalnya kejadian mengagetkan di ruang antik, lalu tangan-tangan dan seraut wajah di jendela..., Anda tentunya masih ingat, Sir,” ujarnya kepada Doktor Leidner seolah mencari dukungan. Sang Doktor mengangguk menyetujui. ”Saya rasa kita akan menemukan bahwa memang *ada* orang yang telah masuk dari luar. Dia pasti menyamar sebagai pengemis.”

Poirot memperhatikannya beberapa saat sambil berdiam diri.

Akhirnya ia bertanya, ”Anda orang Inggris, Mr. Coleman?”

”Betul, Monsieur. Inggris tulen. Lihat saja capnya. Ditanggung halal.”

”Apakah ini kali pertama Anda bekerja di sini?”

”Begitulah.”

”Dan Anda sangat menyukai arkeologi?”

Gambaran mengenai dirinya sendiri itu tampaknya membuat Mr. Coleman tersipu-sipu. Wajahnya me-

merah dan ia melirik dengan perasaan bersalah seorang murid kepada Doktor Leidner—sang guru.

”Tentu saja—semua di sini begitu menarik,” gagapnya. ”Maksud saya, saya memang bukan orang yang cerdas....”

Ia mengakhiri pernyataannya dengan terbata-bata dan Poirot tidak memaksanya.

Dengan termenung Poirot mengetuk-ngetuk meja dengan ujung pensilnya, lalu dengan cermat membetulkan letak botol tinta di hadapannya.

Katanya, ”Tampaknya untuk sementara ini cukup sekian dulu hasil yang kita capai. Kalau ada di antara Anda yang teringat sesuatu, jangan ragu-ragu mendatangi saya. Sekarang saya ingin berbicara sendiri dengan Doktor Leidner dan Dokter Reilly.”

Ini merupakan isyarat bagi kami untuk membubarkan diri. Kami semua bangkit berdiri dan keluar satu per satu. Ketika saya sudah separuh jalan, sebuah suara memanggil saya.

”Mungkin Suster Leatheran sudi untuk tinggal,” kata M. Poirot. ”Saya rasa bantuan Anda akan sangat berguna bagi kita.”

Saya lalu kembali dan duduk lagi.

15

POIROT MENGEMUKAKAN PENDAPAT

DOKTER REILLY bangkit dari kursinya. Sesudah yang lain keluar semua, ia menutup pintu rapat-rapat. Kemudian, dengan pandangan bertanya ke arah Poirot, ia juga menutup jendela yang menghadap ke pekarangan. Jendela-jendela lain memang sudah tertutup sejak tadi. Kemudian ia kembali ke tempat duduknya.

"*Bien!*" kata Poirot. "Sekarang kita sendirian tanpa gangguan. Kita dapat berbicara dengan bebas. Kita sudah mendengar apa yang disampaikan para anggota ekspedisi dan... Oh ya, *ma saeur*, apa yang Anda pikirkan?"

Wajah saya memerah. Tak dapat disangkal lagi pria pendek yang aneh itu memiliki penglihatan tajam. Ia bisa menebak pikiran yang terlintas dalam benak saya. Mungkin wajah saya menunjukkan terlalu banyak tentang apa yang saya pikirkan.

"Oh, bukan apa-apa...," jawab saya tertegun.

”Ayolah, Suster,” desak Dokter Reilly. ”Jangan membiarkan sang ahli menunggu-nunggu.”

”Sebetulnya bukan apa-apa,” sergah saya cepat-cepat. ”Cuma terlintas begitu saja dalam pikiran saya. Boleh dibilang, kalaupun ada sesuatu yang mereka ketahui atau curigai, tidaklah mudah untuk mengutarakannya di depan orang lain. Bahkan di hadapan Doktor Leidner sekalipun.”

Saya agak heran melihat M. Poirot mengangguk-angguk penuh semangat, tanda setuju.

”Tepat. Tepat. Ucapan Anda tadi benar sekali. Tapi saya akan menjelaskan. Pertemuan singkat tadi berguna untuk satu tujuan.

”Di Inggris orang biasa mengadakan pawai kuda sebelum pacuan yang sesungguhnya dimulai, bukan? Pawai akan melewati panggung kehormatan supaya setiap orang bisa melihat dan menilai kuda-kuda itu. Nah, itulah tujuan pertemuan kecil tadi. Dalam istilah pacuan kuda, saya sedang menilai siapa-siapa saja yang berpeluang paling besar.”

Doktor Leidner berseru sengit, ”Saya tak percaya sedikit pun bahwa *salah seorang* anggota ekspedisi saya terlibat dalam kejahatan ini!”

Kemudian, sambil berpaling kepada saya, ia memberi perintah, ”Suster, saya akan sangat berterima kasih jika Anda bersedia menceritakan dengan terperinci kepada M. Poirot tentang apa saja yang Anda bicarakan dengan istri saya dua hari yang lalu.”

Didorong seperti itu, saya segera saja memaparkan kisah saya sambil berusaha sedapat mungkin untuk

mengingat-ingat setiap kata maupun kalimat yang digunakan Mrs. Leidner.

Sesudah saya selesai, M. Poirot berkata, ”Bagus sekali. Bagus sekali. Ingatan Anda rapi dan teratur. Anda akan banyak berjasa bagi saya di sini.”

Ia berpaling kepada Doktor Leidner. ”Apakah surat-surat itu masih ada?”

”Ada di sini. Sudah saya duga Anda pasti ingin segera melihatnya.”

Poirot mengambil surat-surat itu, membacanya, dan menelitinya dengan cermat. Saya agak kecewa sebab ia tidak menaburkan bubuk ke atas kertas-kertas itu, ataupun memeriksanya dengan mikroskop dan sebangsanya. Namun saya juga menyadari ia tidak muda lagi. Dengan sendirinya metode-metode yang dipakainya tentu tidak terlalu mutakhir. Ia cuma membaca lembaran-lembaran itu seperti membaca surat biasa.

Selesai membaca ia meletakkan surat-surat itu sambil berdeham.

”Nah,” ujarnya, ”mari kita meneruskan menata fakta-fakta kita supaya menjadi lebih jelas. Surat pertama diterima istri Anda tidak lama setelah menikah dengan Anda di Amerika. Sebelum itu masih ada surat-surat lain, tapi sudah dia musnahkan semua. Surat pertama disusul surat kedua. Tak lama sesudah surat kedua tiba, Anda berdua nyaris keracunan gas. Setelah itu Anda pindah ke luar negeri dan selama hampir dua tahun tak ada surat lain. Surat-surat muncul kembali pada awal masa kerja tahun ini, yaitu dalam kurun waktu tiga minggu terakhir. Apakah ini betul?”

”Betul sekali.”

”Istri Anda selalu menampakkan gejala-gejala kepanikan, dan sesudah berkonsultasi dengan Dokter Reilly, Anda mengundang Suster Leatheran untuk menghilangkan kecemasan dan menemani istri Anda?”

”Ya.”

”Lalu terjadilah beberapa kejadian, seperti tangan-tangan yang mengetuk jendela, wajah yang menyeramkan, dan suara-suara di ruang antik. Anda sendiri tidak menyaksikan satu pun fenomena-fenomena ini?”

”Tidak.”

”Tidak seorang pun kecuali Mrs. Leidner?”

”Pastor Lavigny melihat cahaya di ruang antik.”

”Ya, saya tidak melupakan itu.”

Ia terdiam sebentar lalu melanjutkan, ”Apakah istri Anda telah membuat surat wasiat?”

”Saya rasa tidak.”

”Mengapa?”

”Baginya itu tidak begitu perlu.”

”Bukankah dia wanita kaya?”

”Semasa hidupnya memang demikian. Ayahnya mewariskan sejumlah kekayaan dalam bentuk *trust*. Istri saya tak dapat menyentuh uang itu. Setelah dia meninggal barulah uang itu diwariskan kepada anak-anak yang mungkin dilahirkannya. Seandainya tak ada keturunan, uang itu harus dihibahkan kepada Museum Pittstown.”

Poirot mengetuk-ngetuk meja sambil berpikir keras.

”Kalau begitu kita dapat mengabaikan satu motif

dari kasus ini," katanya. "Anda tentu paham itulah yang pertama-tama saya cari. *Siapa yang akan menarik keuntungan dari kematian korban*? Dalam hal ini yang beruntung sebuah museum. Seandainya Mrs. Leidner meninggal tanpa meninggalkan surat wasiat, tapi memiliki harta yang tinggi nilainya, akan timbul pertanyaan siapa yang akan mewarisi kekayaan itu. Anda atau mantan suaminya? Namun akan timbul kesulitan juga. Untuk dapat mengklaim harta itu, mantan suaminya harus bangkit dari kubur dulu. Dengan berbuat demikian dia menghadapi bahaya ditangkap, meskipun saya ragu apakah hukuman mati itu masih diperlukan, mengingat perang sudah lewat begitu lama. Bagaimanapun juga, spekulasi semacam ini tidak perlu timbul. Seperti kata saya tadi, pertama-tama saya hendak membereskan masalah harta. Langkah berikutnya, saya akan selalu menaruh kecurigaan pada pasangan korban. Dalam hal ini Anda sudah terbukti tak pernah berada di dekat kamar istri Anda kemarin siang. Selain itu Anda tidak dapat menarik keuntungan apa-apa dari kematian istri Anda itu, lagi pula..."

Mendadak ia berhenti.

"Ya?" desak Doktor Leidner.

"Lagi pula," ucap Poirot perlahan, "saya menghargai kesetiaan dan cinta seseorang bila melihatnya. Saya percaya, Doktor Leidner, kasih sayang Anda pada istri Anda mengendalikan segala-galanya dalam hidup Anda. Betul?"

Dengan sederhana Doktor Leidner menjawab, "Ya."

Poirot mengangguk.

"Karena itu kita bisa melanjutkan," katanya.

"Nah, mari kita segera bekerja," tukas Dokter Reilly tidak sabar.

Poirot melemparkan pandangan menegur. "Kawanku, bersabarlah. Dalam kasus seperti ini semua harus ditangani dengan tertib dan teratur. Itulah semboyan saya dalam setiap perkara. Setelah mengesampingkan beberapa kemungkinan, kita tiba pada titik yang sangat menentukan. Sangatlah penting bagi kita untuk 'membuka kartu'. Tak ada yang boleh ditutup-tutupi."

"Sudah seharusnya," sahut Dokter Reilly.

"Itulah sebabnya saya menuntut seluruh kebenaran," lanjut Poirot.

Doktor Leidner memandangnya terheran-heran.

"Saya berani menjamin saya tidak menutup-nutupi apa pun, M. Poirot. Saya sudah menceritakan semua yang saya ketahui. Tak ada sedikit pun yang saya sembunyikan."

"*Tout de même*, Anda belum menceritakan semuanya kepada saya."

"Tentu saja saya tak mungkin dapat mengingat setiap detail yang terlewat oleh saya."

Ia benar-benar tampak menderita.

Poirot menggeleng lembut. "Tidak," katanya. "Sebagai contoh, *Anda tidak mengatakan kepada saya mengapa Anda menempatkan Suster Leatheran di sini*."

Doktor Leidner kelihatan sangat bingung.

"Tapi saya sudah menjelaskan hal itu. Penyebabnya jelas. Kegugupan istri saya, kecemasannya."

Poirot mencondongkan tubuh ke depan. Dengan pelan dan serius ia menggerak-gerakkan telunjuknya.

”Tidak, tidak, tidak. Ada sesuatu yang masih belum jelas. Istri Anda dalam bahaya. Ya, dia diancam maut. Ya. Dan—*Anda bukannya mendatangkan polisi*—atau menyewa detektif pribadi—melainkan seorang *juru rawat*! Ini tidak masuk akal!”

”S-saya...” Doktor Leidner terdiam. Pipinya memerah. ”Saya kira...” Ia kembali terhenti.

”Sekarang kita sampai pada alasannya,” kata Poirot menyemangati. ”Anda kira apa?”

Doktor Leidner masih terdiam. Ia kelihatan ingin bicara tapi sekaligus enggan.

”Coba lihat,” nada suara Poirot terdengar membujuk dan merayu. ”Semua yang Anda ceritakan pada saya cocok, *kecuali satu hal ini*. Mengapa justru *juru rawat*? Ada jawaban untuk itu—ya. Bahkan satu-satunya jawaban. *Anda sendiri tidak percaya bahaya yang mengancam jiwa istri Anda*.”

Sambil menjerit Doktor Leidner menangis tersedu-sedu. ”Semoga Tuhan menolong saya,” rintihnya. ”Saya tidak percaya. Saya tidak percaya.”

Poirot memperhatikannya seperti kucing menunggui lubang tikus, siap menyergap kalau si tikus muncul.

”Kalau begitu, *apa* yang Anda pikirkan?” desaknya.

”Saya tidak tahu. Tidak tahu...”

”Tapi Anda tahu. Anda bahkan mungkin merasa amat yakin. Mungkin saya bisa membantu dengan sebuah dugaan. *Doktor Leidner, apakah Anda men-*

curigai bahwa surat-surat itu semua ditulis oleh istri Anda sendiri?"

Jawabannya tidak diperlukan lagi. Terkaan Poirot yang jitu hasilnya tampak jelas sekali. Tangan yang terangkat putus asa dan seolah-olah memohon belas kasihan itu sudah menceritakan segala-galanya.

Saya menarik napas panjang. Jadi, ternyata saya *tidak keliru* menebak! Saya teringat nada aneh dalam suara Doktor Leidner waktu ia menanyakan kepada saya tentang pendapat saya. Perlahan saya mengangguk-angguk prihatin dan tiba-tiba saya sadar mata M. Poirot sedang tertuju kepada saya.

"Apakah Anda juga memikirkan hal yang sama, Suster?"

"Itu memang pernah terlintas dalam pikiran saya," jawab saya terus terang.

"Karena alasan apa?"

Saya lalu menjelaskan tentang kemiripan tulisan tangan pada surat yang ditunjukkan oleh Mr. Coleman kepada saya itu.

Poirot menoleh kepada Doktor Leidner.

"Apakah Anda juga melihat kemiripan itu?" Doktor Leidner menundukkan kepala.

"Ya," katanya, "saya melihatnya. Huruf-huruf pada surat-surat ancaman itu kecil-kecil dan berdesak-desakan, tidak besar-besar dan longgar seperti tulisan Louise. Tapi ada beberapa huruf yang dibentuk dengan cara sama. Saya akan menunjukkannya kepada Anda."

Dari saku kemeja ia mengeluarkan beberapa helai surat. Dipilihnya satu yang kemudian diulurkannya

kepada Poirot. Lembaran itu sebagian dari surat yang dikirimkan istrinya kepadanya. Dengan hati-hati Poirot membandingkannya dengan surat-surat kaleng itu.

"Ya," gumamnya. "Ya, memang terdapat beberapa kesamaan. Pembentukan huruf *s* yang unik dan huruf *e* yang khas. Saya bukan ahli tulisan tangan. Jadi saya tidak dapat memastikan. (Lagi pula saya belum pernah bertemu dua ahli yang selalu sependapat). Tapi paling tidak kemiripan di antara kedua tulisan tangan ini sangat jelas. Besar kemungkinan semua surat ini ditulis orang yang sama. Tapi ini pun belum *pasti*. Kita harus memperhitungkan semua kemungkinan."

Ia bersandar di kursinya, lalu berkata sambil merenung, "Ada tiga kemungkinan. Pertama, kemiripan tulisan tangan ini hanya kebetulan. Kedua, surat-surat ancaman itu ditulis sendiri oleh Mrs. Leidner, karena beberapa alasan tak jelas. Ketiga, surat-surat itu ditulis oleh seseorang yang *dengan sengaja meniru tulisan tangannya*. Mengapa? Rasanya tidak masuk akal. Tapi salah satu dari tiga kemungkinan ini pasti benar."

Ia berpikir sejenak, lalu berpaling lagi kepada Doktor Leidner sambil bertanya dengan gayanya yang lincah itu, "Waktu pertama kalinya kemungkinan bahwa Mrs. Leidner sendiri yang menulis surat-surat itu terpikirkan oleh Anda, teori apa yang Anda susun?"

Doktor Leidner menggeleng-gelengkan kepala.

"Saya menepiskan dugaan itu secepat mungkin. Saya menganggapnya mengerikan."

"Apakah Anda tidak mencari penjelasannya?"

"Saya bertanya-tanya apakah rasa waswas dan ke-

nangan buruk tentang masa lalu itu telah sedikit memengaruhi otak istri saya. Saya pikir bisa saja dia menulis sendiri surat-surat itu tanpa menyadarinya. Bukankah itu bisa terjadi?" tanyanya kepada Dokter Reilly.

Yang ditanya mengerutkan bibir.

"Otak manusia mampu berbuat apa saja," jawabnya samar.

Setelah itu secepat kilat ia melirik Poirot. Bagaikan menaati perintah, Poirot meninggalkan topik itu.

"Surat-surat itu menarik," ujarnya. "Tapi kita harus memusatkan perhatian pada kasus ini secara keseluruhan. Menurut saya, ada tiga kemungkinan pemecahan."

"Tiga?"

"Betul. Pemecahan pertama: yang paling sederhana. Suami pertama istri Anda masih hidup. Mula-mula dia mengancam bekas istrinya dan akhirnya melaksanakan ancamannya. Kalau kita menerima kemungkinan ini, problema kita tinggal menemukan bagaimana dia dapat masuk tanpa diketahui.

"Pemecahan kedua: untuk beberapa alasan (yang mungkin lebih mudah dimengerti oleh orang yang ahli dalam bidang pengobatan daripada orang awam), Mrs. Leidner telah menulis sendiri surat-surat ancaman itu. Peristiwa keracunan gas itu diatur sendiri olehnya. (Ingat, dialah yang membangunkan Anda dengan melaporkan ia mencium bau gas.) Tapi, *seandainya Mrs. Leidner menulis sendiri surat-surat itu, ia tak mungkin terancam bahaya yang datang dari penulis surat, yaitu bekas suaminya itu*. Karena itu kita

harus mencari ke arah lain untuk menemukan pembunuhnya, yaitu di antara anggota ekspedisi Anda."

Doktor Leidner bergumam tidak setuju.

"Ya, itulah satu-satunya kesimpulan yang logis. Untuk melampiaskan dendam, salah seorang dari mereka membunuhnya. Kalau boleh saya katakan, orang tersebut mengetahui tentang surat-surat itu. Atau paling tidak, ia sadar Mrs. Leidner takut atau berpura-pura takut terhadap seseorang. Fakta ini menurut perkiraan si pembunuh, membuat rencana pembunuhannya cukup aman untuk dilakukan. Ia yakin tuduhan akan ditimpakan kepada orang luar yang misterius, yakni si penulis surat-surat ancaman.

"Pemecahan ketiga adalah yang paling menarik bagi saya. Menurut saya, surat-surat itu memang asli. Mereka ditulis oleh suami pertama Mrs. Leidner (atau adik lelakinya), *yang sebenarnya adalah salah seorang anggota ekspedisi*."

16

PARA TERSANGKA

DOKTOR LEIDNER melompat berdiri.

"Mustahil! Benar-benar mustahil! Pendapat yang gila!"

M. Poirot hanya memandangnya dengan tenang, tanpa mengatakan apa-apa.

"Maksud Anda mantan suami pertama istri saya ada di antara anggota ekspedisi *dan dia tidak mengenalinya*?"

"Tepat. Renungkan fakta-fakta yang ada. Sekitar lima belas tahun yang lalu istri Anda hidup bersama pria ini selama beberapa bulan. Dapatkah dia mengenali kembali mantan suaminya sesudah kurun waktu selama itu? Wajahnya tentu berubah. Demikian pula bentuk tubuhnya. Boleh jadi suaranya tidak begitu banyak berubah, namun ini tidak sulit diatasi. Dan ingatlah, *istri Anda tidak menyangka mantan suaminya tinggal di bawah satu atap dengannya*. Ia

membayangkan orang ini nun jauh *di sana*, seorang asing. Ya, saya rasa ia takkan dapat mengenalinya.

"Selain itu masih ada kemungkinan kedua. Adik lelaki atau si bocah—yang waktu itu begitu memuja kakaknya. Sekarang tentunya dia sudah dewasa. Dapatkah dia mengenali seorang anak berumur sepuluh atau dua belas tahun yang sekarang sudah mendekati tiga puluh tahun? Ya, kita harus memperhitungkan seorang William Bosner muda. Ingatlah, di matanya, sang kakak bukanlah pengkhianat, melainkan patriot dan martir bagi negerinya sendiri, yaitu Jerman. Baginya, *Mrs. Leidner*-lah si pengkhianat. Monster yang mengirim kakaknya tercinta ke alam baka! Seorang anak yang rentan akan mampu memuja-muja kepahlawanan dan dihantui pikiran yang terbawa terus sampai dewasa."

"Memang benar," sahut Dokter Reilly. "Pendapat umum yang mengatakan seorang anak mudah lupa tidak tepat. Banyak orang menjalani hidup dalam cengkeraman kenangan yang kuat tertanam di alam pikiran mereka sejak usia dini."

"*Bien*. Jadi ada dua kemungkinan. Frederick Bosner yang sekarang adalah pria berumur sekitar lima puluh tahun, dan William Bosner usianya menjelang tiga puluh tahun. Marilah kita menelaah anggota-anggota ekspedisi Anda dari dua dasar pandangan ini."

"Ini benar-benar luar biasa," gumam Doktor Leidner. "Anak buah saya! Anggota ekspedisi saya!"

"Oleh sebab itu dianggap tak perlu dicurigai," sahut Poirot dingin. "Itu pandangan yang sangat ber-

guna. *Commençons!* Siapakah yang tidak mungkin kita sebut Frederick ataupun William?"

"Para wanita."

"Sudah jelas. Miss Johnson dan Mrs. Mercado boleh dicoret dari daftar. Siapa lagi?"

"Carey. Dia telah bekerja sama dengan saya bertahun-tahun, bahkan sebelum saya bertemu Louise...."

"Lagi pula umurnya tidak cocok. Menurut perkiraan saya, dia berumur 38 atau 39 tahun. Terlalu muda bagi Frederick dan terlalu tua untuk William. Sekarang sisanya. Masih ada Pastor Lavigny dan Mr. Mercado. Keduanya mungkin saja Frederick Bosner."

"Tapi, Monsieur!" seru Doktor Leidner dengan nada tersinggung bercampur geli. "Pastor Lavigny sudah dikenal di seluruh dunia sebagai ahli prasasti. Mercado telah bekerja bertahun-tahun di museum terkenal di New York. Sungguh *mustahil* mereka orang yang Anda sangka itu!"

Poirot melambaikan tangan dengan ringan. "Mustahil, mustahil. Saya tidak mau memakai istilah itu! Justru hal yang mustahil itulah yang akan saya teliti dengan saksama! Mari kita lanjutkan. Siapa lagi sekarang? Carl Reiter, pria muda dengan nama Jerman; David Emmott..."

"Dia sudah bekerja dua musim bersama saya, ingat?"

"Dia pemuda yang amat penyabar. *Seandainya* dia berniat melakukan kejahatan, dia takkan tergesa-gesa. Segalanya akan dipersiapkannya dengan cermat."

Doktor Leidner membuat gerakan putus asa. "Dan yang terakhir, William Coleman," lanjut Poirot.

”Dia orang Inggris.”

”*Porquois pas*? Bukankah Mrs. Leidner mengatakan William telah meninggalkan Amerika dan tak dapat dilacak lagi sejak itu? Sangat mudah baginya untuk dibesarkan di Inggris.”

”Anda selalu punya jawaban untuk segala hal,” kata Doktor Leidner.

Sementara itu saya berpikir keras. Sejak awal saya mendapat kesan bahwa tindak tanduk Mr. Coleman lebih mirip tokoh dari buku P.G. Wodehouse daripada pemuda nyata. Apakah selama ini ia telah turut mengambil peran?

Porot menulis dalam buku kecil. ”Mari kita teruskan dengan teratur dan tertib,” ujarnya. ”Pertama-tama kita tadi berhadapan dengan dua nama, yaitu Pastor Lavigny dan Mr. Mercado. Kedua, kita lihat Coleman, Emmott, dan Reiter.

”Sekarang mari kita beralih ke aspek berlawanan dari perkara ini, yaitu peluang dan kesempatan. *Siapa dari antara anggota ekspedisi yang punya peluang dan kesempatan untuk melakukan kejahatan ini*? Carey sedang di lokasi. Coleman di Hassanieh, dan Anda sendiri di atas atap. Jadi tinggal Pastor Lavigny, Mr. Mercado, Mrs. Mercado, David Emmott, Carl Reiter, Miss Johnson, dan Suster Leatheran.”

”Oh!” saya berseru sambil melompat di kursi.

M. Poirot menatap saya dengan mata berbinar. ”Ya, *ma saeur*, saya khawatir Anda harus termasuk di dalamnya. Akan mudah bagi Anda untuk pergi dan membunuh Mrs. Leidner sementara pekarangan sedang kosong. Anda tampak cukup tegap dan kuat.

Mrs. Leidner takkan menaruh prasangka apa-apa sampai hantaman itu mendarat di pelipisnya."

Saya begitu tertegun sehingga tak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Saya lihat betapa gelinya Dokter Reilly.

"Kasus yang sungguh menarik. Seorang juru rawat menghabisi nyawa pasiennya satu per satu," gumamnya.

Saya melotot marah padanya!

Sementara itu pikiran Doktor Leidner mengembara ke mana-mana.

"Bukan Emmott, M. Poirot," bantahnya. "Anda tidak dapat menuduh dia. Dia berada bersama saya selama sepuluh menit itu, ingat?"

"Bagaimanapun juga kita tak dapat mengabaikan keterlibatannya. Dia bisa saja turun dan langsung masuk ke kamar Mrs. Leidner, membunuhnya, dan *baru sesudah itu* memanggil anak Arab itu. Atau dia bisa juga membunuhnya pada salah satu kesempatan waktu *mengirimkan anak itu kepada Anda*."

Doktor Leidner menggeleng sambil bergumam, "Sungguh mimpi yang buruk! Semua ini begitu... fantastis."

Di luar dugaan saya, Poirot menyetujuinya.

"Ya, memang benar. *Ini kejahatan yang fantastis*. Tidak sering terjadi hal seperti ini. Biasanya peristiwa pembunuhan sangat kotor namun sederhana. Yang kita hadapi sekarang adalah pembunuhan yang luar biasa. Saya pikir, istri Anda wanita yang luar biasa, Doktor Leidner."

Pernyataannya itu begitu telak sampai saya kaget.

"Apakah pendapat saya ini benar, Suster?" ia bertanya.

Dengan tenang Doktor Leidner berkata, "Ceritakan saja bagaimana Louise sesungguhnya, Suster. Anda belum memihak kepada siapa pun."

Saya berbicara dengan jujur.

"Dia sangat elok dan menyenangkan," kata saya. "Mau tak mau Anda akan mengaguminya dan ingin berbuat apa saja baginya. Saya belum pernah berjumpa seseorang seperti dia."

"Terima kasih," ucap Doktor Leidner sambil tersenyum kepada saya.

"Ini kesaksian berharga yang datang dari orang luar," kata Poirot sopan. "Nah, mari kita lanjutkan lagi. Di bawah judul *peluang dan kesempatan* kita mendapatkan tujuh nama. Suster Leatheran, Miss Johnson, Mrs. Mercado, Mr. Mercado, Mr. Reiter, Mr. Emmott, dan Pastor Lavigny."

Sekali lagi ia berdeham. Saya selalu mengamati bahwa orang-orang asing mampu membuat bunyi yang aneh-aneh.

"Saat ini kita anggap saja teori ketiga kita yang benar. Yaitu pembunuhnya Frederick atau William Bosner, dan bahwa salah satu dari mereka adalah staf ekspedisi ini. Dengan jalan membandingkan kedua daftar, kita dapat mempersempit jumlah para tersangka menjadi empat orang. Pastor Lavigny, Mr. Mercado, Carl Reiter, dan David Emmott."

"Pastor Lavigny tak mungkin termasuk di dalamnya," kata Doktor Leidner tegas. "Dia biarawan dari Pères Blancs di Carthage."

”Dan jenggotnya asli,” saya menimpali.

”*Ma saeur*,” sahut Poirot, ”seorang pembunuh kelas satu *tidak pernah* memakai jenggot palsu!”

”Bagaimana Anda tahu pembunuhnya pembunuh kelas satu?” tantang saya.

”Sebab seandainya tidak begitu, seluruh kebenarannya pasti sudah terpampang jelas saat ini juga. Tapi ternyata bukan demikianlah halnya.”

Sombong benar, gerutu saya di dalam hati.

”Bagaimanapun juga,” saya berkata, perihal jenggot itu, ”dibutuhkan waktu cukup lama untuk memelihara jenggot selebat itu.”

”Itu pengamatan yang praktis,” ujar Poirot.

Dengan jengkel Doktor Leidner berkata, ”Tapi sungguh tidak masuk akal. Baik dia maupun Mercado orang-orang ternama. Mereka terkenal sejak bertahun-tahun yang lalu.”

Poirot berpaling kepadanya.

”Versi Anda kurang tepat. Anda telah mengabaikan satu titik penting. *Kalau Frederick Basner belum mati, apa saja yang dilakukannya selama ini*? Dia tentu telah mengubah namanya. Dia pasti juga sudah membangun kariernya.”

”Sebagai *Père Blanc*?” tanya Dokter Reilly skeptis.

”Itu memang agak fantastis. Ya,” Poirot mengakui. ”Tapi kita tak dapat mengabaikannya. Lagi pula masih ada kemungkinan-kemungkinan lain.”

”Orang-orang muda itu?” tanya Reilly. ”Kalau Anda menginginkan pendapat saya, hanya satu orang dari antara para tersangka yang masuk akal untuk dicurigai.”

”Dan dia adalah?”

”Carl Reiter muda. Sebenarnya tak ada yang salah padanya. Tapi cobalah renungkan, dan Anda akan terpaksa mengakui beberapa hal. Usianya cocok, namanya berbau Jerman. Dia baru ikut bergabung tahun ini dan dia memiliki kesempatan itu. Dia hanya perlu menyelinap keluar dari ruang potret dan menyeberangi pekarangan untuk melaksanakan niat jahatnya dan lari kembali ke tempatnya, sementara keadaan masih aman. Seandainya ada orang yang kebetulan singgah ke ruang potret sementara dia tak ada, dia bisa saja mengatakan ketika itu dia sedang di kamar gelap. Saya bukannya hendak mengatakan dialah pelakunya, tapi bila Anda hendak mencurigai seseorang, menurut saya dialah orang yang peluangnya paling besar.”

Kelihatannya M. Poirot tidak begitu dapat menerima gagasan itu. Ia mengangguk muram sekaligus ragu.

”Ya,” katanya. ”Dia memang bisa jadi tersangka yang paling masuk akal, tapi keadaannya mungkin tidak sesederhana itu.”

Selanjutnya ia berkata, ”Baiklah kita hentikan pembicaraan kita sekarang. Kalau boleh, saya ingin memeriksa kamar tempat kejahatan itu terjadi.”

”Tentu saja.” Doktor Leidner meraba-raba sakunya, lalu memandang Dokter Reilly.

”Kapten Maitland telah mengambilnya,” ucapnya.

”Maitland telah memberikannya kepada saya,” sahut Dokter Reilly. ”Dia harus menangani perkara di Kurdish itu.”

Dokter Reilly mengeluarkan kunci kamar itu.

Dengan terbata-bata Doktor Leidner berkata, "Apakah Anda keberatan kalau saya tidak... Barangkali Suster..."

"Tentu. Tentu," kata Poirot. "Saya mengerti. Saya tidak ingin menimbulkan penderitaan yang tidak perlu bagi Anda. Maukah Anda menemani saya, *ma saeur*?"

"Tentu saja," jawab saya.

17

NODA DI DEKAT MEJA CUCI MUKA

MAYAT Mrs. Leidner telah dibawa ke Hassanieh untuk divisum, tapi selebihnya kamar itu dibiarkan tepat seperti semula. Isi kamar sangat sedikit, sehingga polisi tidak memerlukan waktu lama untuk memeriksanya.

Di kanan pintu masuk ada tempat tidur. Di seberang pintu ada dua jendela yang menghadap ke pedesaan. Di antara kedua jendela berdiri meja kayu ek berlaci dua, yang dipakai Mrs. Leidner sebagai meja rias. Pada dinding sebelah timur dipasang sebaris kait tempat menggantung gaun-gaun yang dilindungi kantong-kantong katun. Selain itu masih ada lagi lemari berlaci. Tepat di kiri pintu ada meja cuci muka. Di tengah kamar berdiri meja ek besar namun sederhana. Di atasnya tampak botol dan pengering tinta, serta tas kantor kecil. Di dalam tas inilah Mrs. Leidner menyimpan surat-surat kaleng itu. Tirai terbuat dari kain tenunan lokal, pendek, dan berwarna

putih garis-garis jingga. Lantainya terbuat dari batu dan ditutupi permadani dari kulit kambing. Tiga lembar permadani sempit berwarna cokelat garis-garis putih terletak di depan kedua jendela dan meja cuci muka, sedangkan lembar yang lebih besar dan bagus terhampar di antara tempat tidur dan meja tulis.

Di kamar itu tak ada lemari, ceruk dinding, maupun tirai panjang tempat seseorang dapat bersembunyi. Tempat tidur yang sederhana itu terbuat dari besi dengan seprai katun bermotif bunga-bunga. Satu-satunya tanda kemewahan di kamar itu adalah tiga bantal berisi bulu-bulu lembut dari mutu terbaik. Hanya Mrs. Leidner yang memiliki bantal-bantal seperti itu.

Dengan singkat Dokter Reilly menjelaskan di mana tubuh Mrs. Leidner ditemukan teronggok di atas permadani, di sebelah tempat tidur.

Untuk melukiskan penjelasannya itu, ia meminta saya maju ke depan.

”Anda tidak keberatan, bukan, Suster?” pintanya.

Tanpa ragu-ragu saya mengatur posisi tubuh saya di lantai, semirip mungkin dengan cara bagaimana tubuh Mrs. Leidner waktu ditemukan.

”Leidner mengangkat kepala almarhumah saat menemukannya,” kata Dokter Reilly. ”Tapi saya telah menanyainya dengan gencar dan ternyata dia sebenarnya tidak mengubah posisi tubuh istrinya.”

”Kelihatannya memang cukup jelas,” kata Poirot. ”Wanita itu sedang berbaring di tempat tidur, entah lelap atau sekadar beristirahat. Seseorang membuka pintu, dia menoleh, bangkit berdiri...”

”Dan pembunuh itu menghantamnya sampai roboh,” lanjut dokter itu. ”Hantaman itu menyebabkannya jatuh pingsan dan kematian segera menyusul. Begini...”

Dengan istilah-istilah kedokteran, ia menjelaskan prosesnya.

”Jadi darah yang keluar tidak begitu banyak?” tanya Poirot.

”Tidak. Darah yang ditimbulkan luka dalam itu langsung mengalir ke otak.”

”*Eh, bien*,” ujar Poirot, ”kedengarannya memang jelas, kecuali untuk satu hal. *Jika* orang yang memasuki kamar ini orang asing, mengapa Mrs. Leidner tidak segera berteriak minta tolong? Seandainya dia berteriak, suaranya akan terdengar orang lain. Suster Leatheran pasti mendengarnya. Demikian pula Emmott dan anak Arab itu.”

”Pertanyaan yang sudah dijawab,” sahut Dokter Reilly tak acuh. ”*Sebab yang masuk itu bukan orang asing*.”

Poirot mengangguk.

”Benar,” katanya termenung. ”Boleh jadi dia *heran* melihat orang itu, tapi dia tidak *takut*. Kemudian, ketika dia dihantam, mungkin dia sempat menjerit lirih, namun terlambat.”

”Jeritan yang didengar Miss Johnson?”

”Ya, kalau dia *memang* mendengarnya. Tapi terus terang saya meragukan hal itu. Dinding-dinding tanah liat ini cukup tebal. Lagi pula jendela-jendela tertutup.”

Ia melangkah menuju tempat tidur.

”Apakah dia sedang terbaring saat Anda meninggalkan kamar ini?” ia bertanya kepada saya.

Saya lalu menjelaskan apa saja yang telah saya lakukan.

”Apakah dia bermaksud untuk tidur atau membaca?”

”Saya memberinya dua buku, yang satu bacaan ringan dan yang satunya buku kenangan. Biasanya dia akan membaca sebentar, lalu kadang-kadang jatuh tertidur.”

”Apakah dia tampak biasa-biasa saja?”

Saya merenung sejenak.

”Ya, dia tampak cukup normal dan bersemangat,” kata saya. ”Boleh jadi agak sedikit tak acuh, tapi saya menganggapnya lumrah, mengingat pengakuan yang dibeberkannya sehari sebelumnya itu. Kadang-kadang hal seperti itu membuat orang merasa kurang enak.”

Mata Poirot berbinar-binar.

”Ah, ya, saya juga tahu benar akan hal itu.”

Kemudian ia memandang berkeliling.

”Dan saat Anda masuk ke sini sesudah peristiwa itu, apakah semua barang terletak seperti semula?”

Saya juga memandang berkeliling.

”Ya, saya rasa begitu. Saya tidak ingat ada sesuatu yang berubah.”

”Apakah benda yang dipakai untuk menghantamnya tidak ditemukan?”

”Tidak.”

Poirot memandang Dokter Reilly.

”Menurut Anda, benda apakah itu?”

Dengan segera Dokter Reilly menjawab, ”Sesuatu

yang sangat berat, berukuran cukup besar, tanpa sudut-sudut tajam maupun tepian. Semacam standar patung yang bulat. Tapi ingat, bukan maksud saya untuk memastikan bahwa *itulah* bendanya, tapi sejenis itu. Hantaman itu jatuh dengan kekuatan besar."

"Yang diberikan oleh lengan yang kuat? Lengan pria?"

"Ya, kecuali..."

"Kecuali apa?"

Pelan Dokter Reilly berkata, "Tidak mustahil saat itu Mrs. Leidner sedang berlutut. Bila demikian halnya, hantaman yang dijatuhkan dari atas dengan benda berat itu tidak perlu terlalu keras."

"*Berlutut*," renung Poirot. "Ini satu pemikiran."

"Tapi ingat, cuma pemikiran," tambah dokter itu tergesa-gesa. "Tak ada sesuatu pun yang dapat menunjuk ke arah itu."

"Tapi itu tidak mustahil."

"Ya. Lagi pula, mengingat keadaan, ini tidak terlalu mengherankan. Rasa takutnya telah membuatnya berlutut pasrah dan bukannya berteriak. Nalurinya berkata tak ada waktu lagi untuk itu. Tak seorang pun akan sempat menolongnya."

"Ya," sahut Poirot termenung, "itu juga kemungkinan...."

Tapi kemungkinan yang terlalu tipis, pikir saya. Sedikit pun tak dapat saya bayangkan Mrs. Leidner berlutut di depan seseorang.

Perlahan Poirot berjalan mengelilingi kamar itu. Ia membuka jendela-jendela, mengetes teralinya, men-

julurkan kepala melaluinya, dan memastikan bahunya takkan mungkin menyusul kepalanya.

"Waktu Anda menemukannya, jendela-jendela ini tertutup," katanya. "Apakah juga tertutup saat Anda meninggalkannya pada pukul 12.45?"

"Ya. Di siang hari memang selalu tertutup. Jendela-jendela ini tidak diberi tirai tipis seperti di ruang tamu dan ruang makan. Jendela-jendela ini selalu tertutup untuk mencegah lalat masuk."

"Dan yang jelas, tak seorang pun bisa masuk lewat situ," renung Poirot. "Dinding-dinding terbuat dari bata tanah liat yang padat dan kuat. Di sini juga tidak terdapat pintu kolong maupun jendela loteng. Hanya ada satu jalan masuk, yaitu *melalui pintu*. Dan hanya ada satu jalan menuju pintu ini, yaitu *melalui pekarangan*. Dan cuma ada satu jalan menuju pekarangan, yaitu melalui *gerbang lengkung*. Dan di luar gerbang itu ada lima orang yang semuanya menceritakan hal yang sama dan menurut saya mereka tidak berbohong. Mereka juga tidak disuap supaya tutup mulut. Pembunuh itu ada *di sini*..."

Saya tidak mengatakan apa-apa. Bukankah tadi saya juga punya perasaan seperti itu waktu kami semua duduk berkumpul di sekeliling meja?

Dengan lambat Poirot berjalan mondar-mandir di seputar kamar. Diambilnya potret di atas lemari berlaci. Potret seorang laki-laki lanjut usia dengan jenggot putih seperti jenggot kambing. Dengan pandangan bertanya ia melihat kepada saya.

"Menurut Mrs. Leidner, itu ayahnya," kata saya.

Diletakkannya kembali potret itu sambil melirik

benda-benda di meja rias. Semuanya terbuat dari kulit penyu yang sederhana tapi halus buatannya. Ia menengadah ke sederetan buku di atas rak sambil membaca judul-judulnya dengan keras.

"Siapa Orang Yunani Itu? Pengantar Teori Relativitas. Kehidupan Lady Hester Stanhope. Kereta Api Crewe. Kembali ke Metusallah. Linda Condon. Yah, bukan buku-buku sembarangan saya rasa. Mrs. Leidner bukan orang dungu. Dia cerdas."

"Oh! Dia wanita yang *sangat cerdas*," sambut saya berapi-api. "Dia kutu buku dan tidak ketinggalan zaman. Orang yang sangat luar biasa."

Poirot memandang saya sambil tersenyum.

"Betul," katanya. "Saya telah menyadari hal itu."

Ia berjalan lagi dan berdiri beberapa saat di depan meja cuci muka. Di sana terdapat sejumlah botol dan krim-krim kecantikan.

Tiba-tiba ia berlutut dan memperhatikan permadani.

Dokter Reilly dan saya segera menghampirinya. Ia sedang memeriksa setitik noda gelap yang nyaris tidak kelihatan di warna cokelat permadani itu. Noda itu hanya terlihat di bagian yang bersinggungan dengan salah satu garis putih permadani.

"Bagaimana pendapat Anda, Dokter?" katanya. "Apakah ini noda darah?"

Dokter Reilly berlutut.

"Bisa jadi," katanya. "Akan saya pastikan hal itu kalau Anda mau."

"Kalau Anda tidak keberatan."

M. Poirot meneliti kendi air berikut baskomnya.

Kendi itu terletak di sudut meja cuci muka. Baskomnya kosong, tapi di sebelah meja cuci muka ada kaleng minyak tanah berisi air kotor.

Ia berpaling kepada saya.

"Ingatkah Anda apakah kendi ini berada *di luar* baskom atau *di dalamnya* waktu Anda meninggalkan Mrs. Leidner pada pukul 12.45?"

"Saya tidak tahu pasti," jawab saya beberapa saat kemudian. "Tapi rasanya kendi itu berdiri di dalam baskom."

"Ah?"

"Tapi, saya berpikir demikian, sebab begitulah biasanya," saya menambahkan segera. "Sesudah makan siang para pelayan akan meningalkannya begitu. Jadi saya rasa, saya pasti akan melihatnya andai kata tidak seperti itu."

Ia menganggguk setuju.

"Ya, saya mengerti. Ini berkat latihan yang Anda terima di rumah sakit. Kalau ada sesuatu di kamar yang berubah letaknya, tanpa sadar Anda akan memperbaikinya. Dan sesudah peristiwa itu, apakah letaknya seperti sekarang ini?"

Saya menggeleng.

"Waktu itu saya tidak memperhatikan," jawab saya. "Yang saya perhatikan adalah tempat seseorang bisa bersembunyi atau apakah ada sesuatu yang ditinggalkan olehnya."

"Ini memang darah," kata Dokter Reilly sambil bangkit berdiri. "Apakah ini penting?"

Poirot mengerutkan dahi dengan bingung. Dengan kesal ia merentangkan tangannya.

”Saya tidak tahu. Bagaimana saya bisa tahu? Noda itu bisa saja tak berarti apa-apa. Saya bisa juga mengatakan pembunuh itu telah menyentuh korban, sehingga darahnya menempel di tangannya. Jumlahnya memang sedikit, tapi darah adalah darah. Karena itu dia mencuci tangannya di sini. Ya, kemungkinan begitulah halnya. Noda itu boleh jadi tidak penting sama sekali.”

”Sebenarnya tak banyak darah yang keluar,” kata Dokter Reilly ragu. ”Jumlah darah yang keluar takkan sampai menyembur atau mengalir deras. Paling-paling cuma mengalir sedikit dari lukanya. Tentu saja, seandainya pembunuh itu mengorek lukanya....”

Saya bergidik. Bayangan mengerikan muncul di benak saya. Seseorang, mungkin ahli potret berwajah babi yang menyenangkan itu, telah menghantam wanita molek itu. Ia membungkuk lalu mengorek luka itu dengan jarinya. Wajahnya yang tamak berubah kejam bagaikan orang gila....

Dokter Reilly melihat saya bergidik. ”Kenapa, Suster?” ia bertanya.

”Tidak apa-apa, cuma merinding saja.”

M. Poirot berputar dan memandang saya. ”Saya tahu apa yang Anda butuhkan,” katanya. ”Sebentar lagi sesudah kita selesai di sini, saya akan kembali ke Hassanieh bersama Dokter Reilly. Anda akan kami ajak. Anda mau memberi Suster Leatheran secangkir teh, bukan, Dokter?”

”Dengan senang hati.”

”Oh, tidak usah, Dokter,” saya menolak. ”Saya tidak pantas mendapatkannya.”

M. Poirot menepuk bahu saya ramah. Bukan dengan cara orang asing, tapi dengan gaya Inggris tulen.

"*Ma saeur*, Anda harus melakukan apa yang telah diputuskan," tegasnya. "Lagi pula, ini akan menguntungkan saya. Masih banyak yang ingin saya bicarakan. Saya tidak mungkin melakukannya di sini, mengingat sopan santun yang harus diperhatikan. Doktor Leidner yang budiman itu memuja istrinya, dan dia yakin—amat yakin malah—bahwa semua orang punya perasaan yang sama! Tapi menurut saya, bukan begitu sifat manusia. Tidak, kita harus membicarakan Mrs. Leidner tanpa halangan. Jadi sesudah kita selesai dengan urusan di sini, Anda akan ikut dengan kami ke Hassanieh."

Dengan bimbang saya berkata, "Yah, saya rasa toh sudah waktunya juga bagi saya untuk pergi. Keadaan di sini membuat saya merasa tidak nyaman."

"Jangan lakukan apa-apa selama satu atau dua hari," kata Dokter Reilly. "Anda tentunya tak dapat pergi sebelum upacara penguburan selesai, bukan?"

"Baiklah," kata saya. "Bagaimana kalau saya juga terbunuh, Dokter?"

Saya mengucapkan kata-kata itu dengan setengah bergurau. Dokter Reilly menanggapinya dengan cara sama, bercanda juga.

Tapi anehnya, M. Poirot mendadak berdiri mematung sambil memegangi kepala.

"Ah! Kalau itu mungkin, ini bisa berbahaya sekali," gumamnya. "Lalu apa yang bisa kita lakukan? Bagaimana kita bisa mencegah agar hal itu tidak terjadi?"

”M. Poirot,” sahut saya, ”tadi saya cuma bergurau! Siapa pula yang ingin membunuh saya?”

”Anda atau orang lain,” katanya muram, dan saya tidak menyukai caranya berbicara itu. Membuat saya ngeri.

”Tapi kenapa?” desak saya. Ia menatap saya lekat-lekat.

”Saya cuma bergurau, Mademoiselle,” katanya, ”dan saya tertawa. *Tapi ada beberapa hal yang tidak bisa disebut lelucon*. Ada hal-hal yang telah diajarkan kepada saya melalui profesi ini. Dan salah satunya yang paling buruk adalah: *pembunuhan merupakan kebiasaan*....”

18

MINUM TEH DI RUMAH DOKTER REILLY

SEBELUM kami berangkat, Poirot berjalan berkeliling Pondok Ekspedisi berikut bangunan-bangunan luarnya. Ia juga mengajukan beberapa pertanyaan kepada para pelayan. Dokter Reilly menerjemahkan pertanyaan maupun jawaban dari bahasa Inggris ke bahasa Arab, dan sebaliknya.

Pertanyaan-pertanyaan itu kebanyakan ada hubungannya dengan munculnya orang asing yang saya lihat mengintip lewat jendela, dan ia berbicara dengan Pastor Lavigny keesokan harinya.

"Anda yakin orang itu terlibat?" tanya Dokter Reilly dalam perjalanan ke Hassanieh.

"Saya menghendaki setiap informasi yang ada," jawab Poirot.

Dan sesungguhnya, memang inilah metodenya. Kelak saya mendapatkan bahwa tak ada sesuatu pun, sekecil atau seremeh apa pun, yang terlewat dari perhatiannya. Biasanya pria tidak begitu gemar gosip.

Harus saya akui saya senang diajak minum teh di rumah Dokter Reilly. Saya lihat M. Poirot memasukkan lima bongkah gula ke tehnya.

Sambil mengaduk-aduknya dengan cermat, ia berkata, "Sekarang kita bebas berbicara, bukan? Kita dapat memutuskan siapa yang pantas melakukan kejahatan itu."

"Lavigny, Mercado, Emmott, atau Reiter?" tanya Dokter Reilly.

"Bukan, bukan. Itu tadi teori nomor tiga. Sekarang saya ingin memusatkan perhatian pada teori nomor dua. Kita kesampingkan dulu semua soal tentang suami yang misterius ataupun adik ipar yang muncul dari masa lalu. Biarlah kita membicarakan siapa di antara anggota ekspedisi yang paling berpeluang dan berkesempatan membunuh Mrs. Leidner."

"Saya sangka Anda tidak begitu memperhatikan teori itu."

"Siapa bilang?! Tapi saya masih punya perasaan yang cukup halus," ujar Poirot. "Dapatkah saya membicarakan motif-motif yang dapat mengungkapkan pembunuhan yang dilakukan salah seorang anggota ekspedisi di hadapan Doktor Leidner? Itu akan kelihatan keterlaluan. Saya harus mempertahankan kesan bahwa istrinya begitu baik, sehingga disayangi semua orang!

"Tapi tentu saja tidak demikian halnya. Sekarang kita bisa bersikap agak lebih kasar, terang-terangan, dan mengucapkan apa yang kita pikirkan. Kita tidak perlu lagi menjaga perasaan orang. Dan di sinilah Suster Leatheran bisa menolong kami. Saya yakin dia pengamat yang cermat."

”Oh, saya tidak tahu itu,” ucap saya.

Dokter Reilly menyorongkan sepiring donat yang masih hangat kepada saya. ”Supaya Anda kuat,” katanya. Donat itu benar-benar lezat.

”Baiklah,” kata M. Poirot ramah.

”Ceritakan kepada saya dengan tepat, *ma saeur*, bagaimana perasaan setiap anggota ekspedisi terhadap Mrs. Leidner.”

”Saya baru satu minggu berada di situ, M. Poirot,” kata saya.

”Cukup lama bagi seseorang dengan tingkat kecerdasan seperti Anda. Seorang perawat biasanya cepat membuat penilaian. Dia membuat keputusan dan bertindak berdasarkan keputusan tadi. Nah, mari kita mulai. Bagaimana dengan Pastor Lavigny misalnya?”

”Wah, saya tidak berani memastikan. Tampaknya dia dan Mrs. Leidner suka juga mengobrol sesekali. Tapi biasanya mereka berbicara dalam bahasa Prancis. Walaupun di sekolah dulu saya pernah belajar bahasa Prancis, saya tidak begitu menguasainya. Namun setahu saya, mereka terutama berbincang-bincang mengenai buku-buku.”

”Bagi Anda, mereka tampak cukup bersahabat, betul?”

”Ya, Anda bisa menyebutnya begitu. Walaupun begitu, saya rasa Pastor Lavigny tidak begitu dapat memahami Mrs. Leidner—sehingga pastor itu kelihatan agak kesal.”

Saya lalu menceritakan percakapan saya dengan Pastor Lavigny di lokasi pada hari pertama saya di sana. Ia menyebut Mrs. Leidner ”wanita berbahaya”.

”Ini sungguh menarik,” kata Poirot.

”Dan bagaimana pendapat Mrs. Leidner tentang Pastor Lavigny?”

”Ini juga agak sulit dinilai. Tak mudah mengetahui apa pendapat Mrs. Leidner tentang orang lain. Kadang-kadang *dialah* yang tampak tidak dapat memahami Pastor Lavigny. Saya ingat dia pernah mengatakan kepada Doktor Leidner bahwa biarawan itu tidaklah seperti pastor umumnya.”

”Pastor Lavigny perlu dipesankan sejumlah tali rami,” sahut Dokter Reilly berkelakar.

”Kawanku,” kata Poirot, ”apakah Anda tidak perlu mengurus beberapa pasien? Saya tidak mau mengganggu tugas-tugas Anda.”

”Pasien saya serumah sakit penuh,” sahut Dokter Reilly.

Sambil tertawa ia bangkit berdiri dan melangkah ke luar.

”Nah, begini lebih baik,” kata Poirot. ”Sekarang kita bisa berbicara empat mata dengan asyik. Tapi jangan lupa, silakan menikmati kue-kue ini lho.”

Disodorkannya sepiring *sandwich* kepada saya seraya menganjurkan agar saya menambah teh lagi. Walaupun tata bahasanya agak lucu, tata kramanya menyenangkan dan penuh perhatian.

”Sekarang mari kita lanjutkan kesan-kesan Anda. Menurut Anda, siapa saja yang *tidak* menyukai Mrs. Leidner?” ia bertanya.

”Begini,” jawab saya. ”Ini cuma pendapat saya dan saya tidak mau orang lain sampai mendengarnya.”

”Sudah jelas.”

”Menurut saya, Mrs. Mercado yang kecil itu membencinya!”

”Ah! Bagaimana dengan Mr. Mercado?”

”Dia agak lemah terhadapnya,” jawab saya. ”Kecuali istrinya sendiri, saya rasa takkan ada wanita yang memberi perhatian khusus kepadanya. Sementara Mrs. Leidner punya gaya luwes dalam menyatakan perhatiannya kepada orang lain maupun mengenai hal-hal yang mereka katakan. Saya rasa lelaki malang itu dibuatnya mabuk kepayang.”

”Dan Mrs. Mercado tidak senang melihat ini?”

”Dia jelas-jelas cemburu. Sungguh! Orang memang harus berhati-hati sekali bila menghadapi sepasang suami-istri, dan ini adalah fakta. Saya bisa menceritakan hal-hal mengejutkan pada Anda. Takkan dapat Anda bayangkan apa saja yang bisa berkecamuk di dalam benak wanita bila hal itu menyangkut suaminya.”

”Saya tidak meragukan kebenaran kata-kata Anda itu. Jadi Mrs. Mercado cemburu? Dan dia membenci Mrs. Leidner?”

”Saya telah melihat sorot mata yang seolah-olah dipenuhi keinginan untuk membunuh. Oh, astaga!” saya segera berhenti. ”Sungguh, M. Poirot, bukan maksud saya untuk mengatakan... anu, tidak sesaat pun...”

”Tidak, tidak. Saya mengerti. Pernyataan tadi meluncur begitu saja dengan tepat. Dan apakah Mrs. Leidner merasa cemas dengan kebencian Mrs. Mercado itu?”

Sambil mengingat-ingat saya berkata, ”Saya rasa dia

sama sekali tidak cemas. Saya bahkan tidak yakin dia mengetahuinya. Pernah saya bermaksud mengingatkannya, tapi saya tidak jadi melakukannya. Menurut saya, semakin sedikit kita bicara, semakin mudah membereskan sesuatu."

"Anda sangat bijaksana. Dapatkah Anda mengingat bagaimana sikap Mrs. Mercado saat menyampaikan kisah itu?"

Saya jelaskan padanya mengenai percakapan kami di atas atap.

"Jadi Mrs. Mercado menceritakan perkawinan Mrs. Leidner yang pertama," kata Poirot merenung. "Apakah seingat Anda—waktu mengatakan hal ini—apakah Mrs. Mercado tampak seperti menimbang-nimbang, kalau-kalau Anda telah mendengar versi lain?"

"Anda pikir dia mungkin mengetahui hal sebenarnya?"

"Saya rasa tidak mustahil. Bisa saja dia yang menulis surat-surat itu dan menciptakan ide tangan yang mengetuk jendela dan lain-lainnya itu."

"Saya sendiri juga pernah memikirkan kemungkinan itu. Kelihatannya cocok untuk dipakai sebagai pembalasan dendam."

"Ya, menurut saya ini unsur yang kejam, tapi tidak begitu mirip temperamen pembunuh berdarah dingin yang brutal, kecuali..."

Ia berhenti sejenak lalu berkata, "Aneh juga mengapa dia berkata kepada Anda, *'Saya tahu mengapa Anda di sini.'* Apa pula maksudnya?"

"Saya tak tahu," jawab saya jujur.

"Dia menyangka kehadiran Anda di situ adalah

untuk maksud lain daripada yang Anda katakan. Dengan alasan apa? Dan mengapa pula dia harus repot-repot memikirkannya. Aneh juga kisah Anda tentang bagaimana ia terus memandangi Anda pada hari pertama Anda datang itu."

"Ya, dia memang bukan wanita terhormat, M. Poirot," sahut saya formal.

"Itu alasan, *ma saeur*. Bukan penjelasan."

Saya tidak begitu mengerti maksudnya. Tapi ia melanjutkan dengan cepat. "Bagaimana dengan anggota-anggota lainnya?"

Saya menimbang-nimbang. "Saya rasa Miss Johnson pun tidak begitu menyukai Mrs. Leidner. Tapi dia bersikap cukup terbuka dan jujur mengenai hal itu. Dia mengakui pernyataannya itu berat sebelah dan diwarnai prasangka. Dia sangat setia kepada Doktor Leidner dan telah bertahun-tahun bekerja sama dengannya. Kita tak dapat menyangkal hal itu."

"Ya," sahut Poirot. Menurut Miss Johnson, pernikahan itu tidak serasi. Jauh lebih cocok kalau *dialah* yang menjadi istri Doktor Leidner."

"Memang benar," saya menyetujui. "Tapi begitulah lelaki. Dari seratus orang, belum tentu ada satu yang lebih mempertimbangkan kecocokan. Dalam hal ini kita juga tak dapat menyalahkan Doktor Leidner. Miss Johnson yang malang itu tidak termasuk wanita cantik. Sedangkan Mrs. Leidner sendiri luar biasa cantik. Dia memang tidak muda lagi, tapi... oh! Kalau saja Anda pernah mengenalnya. Mr. Coleman mengatakan Mrs. Leidner bagaikan peri yang memikat orang masuk rawa-rawa. Ini memang bukan cara yang

bagus untuk melukiskannya, tapi... oh. Anda pasti akan menertawakan saya, tapi ada sesuatu pada dirinya yang benar-benar tampak tidak wajar."

"Dia mampu memesona orang. Ya, saya bisa mengerti hal itu," sahut Poirot.

"Saya merasa Mrs. Leidner dan Mr. Carey juga tidak begitu akrab," saya meneruskan. "Saya memperoleh kesan Mr. Carey juga cemburu, sama seperti Miss Johnson. Dia selalu bersikap kaku terhadap almarhumah. Sebaliknya, Mrs. Leidner menyorongkan makanan dan sebagainya di meja makan dengan cara terlalu sopan dan menyebut Mr. Carey dengan sikap resmi. Mr. Carey sahabat lama suaminya. Ada beberapa wanita yang tidak suka kalau ada orang lain yang mengenal suami mereka lebih dulu daripada mereka sendiri. Kedengarannya memang agak kacau...."

"Tapi saya mengerti," sela Poirot. "Bagaimana dengan ketiga orang muda itu? Menurut Anda, pendapat Coleman tentang Mrs. Leidner cenderung berbau puitis."

Saya tak dapat menahan tawa saya.

"Dia memang jenaka, M. Poirot," kata saya. "Dia pemuda yang sangat polos."

"Dan bagaimana dengan kedua orang yang lain?"

"Saya tidak begitu mengenal Mr. Emmott. Dia sangat pendiam dan tidak pernah banyak bicara. Mrs. Leidner selalu ramah padanya. Dia akrab dengannya dan memanggilnya David. Kadang-kadang Mrs. Leidner suka mengganggunya perihal Miss Reilly."

"Ah, benar? Apakah Emmott menyukainya?"

"Saya tidak begitu tahu," jawab saya ragu. "Cuma

memandang Mrs. Leidner dengan aneh. Anda takkan bisa menebak apa yang dipikirkannya."

"Dan Mr. Reiter?"

"Mrs. Leidner tidak selalu ramah padanya," ujar saya pelan. "Saya rasa pemuda itu membuatnya agak gugup. Dia juga suka bicara sinis kepada Mr. Reiter."

"Dan pemuda itu keberatan diperlakukan seperti itu?"

"Kasihan Mr. Reiter. Wajahnya sering merah padam. Sudah tentu Mrs. Leidner tidak *bermaksud* bersikap tidak ramah."

Dan tiba-tiba saja rasa kasihan saya kepada pemuda itu berubah menjadi perasaan waswas. Laki-laki muda ini berpeluang besar untuk menjadi pembunuh berdarah dingin.

"Oh, M. Poirot!" saya berseru. "Menurut Anda, apa *sebenarnya* yang telah terjadi?"

Perlahan Poirot menggeleng sambil termenung.

"Katakan," ucapnya, "takutkah Anda kembali ke tempat itu nanti malam?"

"Oh, *tidak*," jawab saya. "Saya tentu saja ingat apa yang Anda katakan, tapi siapa pula yang ingin membunuh saya?"

"Saya rasa tak ada," jawabnya lirih. "Itu sebagian alasan mengapa saya begitu ingin mendengar semua yang dapat Anda sampaikan. Ya, saya rasa, saya bahkan yakin Anda cukup aman."

"Seandainya ada yang mengatakan kepada saya di Baghdad bahwa..." kata saya, lalu terhenti.

"Apakah Anda mendengar pergunjingan mengenai

suami-istri Leidner dan ekspedisi ini sebelum tiba di sini?" ia bertanya.

Saya menceritakan julukan Mrs. Leidner dan sebagian kecil perkataan Mrs. Kelsey mengenai almarhumah.

Waktu saya baru sampai di tengah kisah itu, Miss Reilly masuk. Ia baru selesai bermain tenis dan sedang menenteng raketnya.

Saya menganggap Poirot sudah bertemu dengannya saat ia pertama kali tiba di Hassanieh.

Ia mengucapkan apa kabar kepada saya dengan gaya khasnya yang tak acuh itu, lalu mencomot sepotong donat.

"Nah, M. Poirot," katanya. "Bagaimana kabarnya dengan misteri kita? Ada kemajuan?"

"Tidak begitu lancar, Mademoiselle."

"Saya lihat Anda telah menyelamatkan juru rawat kita dari tempat celaka itu."

"Suster Leatheran sedang memberikan informasi berharga tentang beberapa anggota ekspedisi. Secara tak sengaja saya jadi belajar banyak mengenai almarhumah. Dan yang sering terjadi, korban justru merupakan petunjuk untuk membongkar misteri itu sendiri, Mademoiselle."

Miss Reilly berkata, "Anda cerdik sekali, M. Poirot. Sungguh benar bahwa kalau ada wanita yang patut dibunuh, maka Mrs. Leidner-lah orangnya!"

"Miss Reilly!" saya berseru terkejut.

Ia tertawa menjijikkan.

"Ah!" ujarnya. "Saya rasa Anda belum mendengar semuanya. Saya khawatir Suster Leatheran sama ter-

kecohnya dengan yang lain. Tahukah Anda, M. Poirot, bahwa saya setengah berharap kasus ini takkan dapat Anda pecahkan? Saya senang kalau pembunuhnya berhasil lolos. Saya sendiri sebenarnya bahkan tidak keberatan menyingkirkan Louise Leidner."

Saya benar-benar muak pada gadis ini. Namun M. Poirot tak sedikit pun terkesan. Ia cuma membungkuk dan berkata ramah,

"Kalau begitu saya berharap Anda punya alibi untuk kemarin siang?"

Sesaat keheningan menyelinap ke dalam ruangan. Tiba-tiba raket yang dipegang Miss Reilly jatuh ke lantai dengan berisik. Ia bahkan tidak berpikir untuk mengambilnya kembali. Dasar anak konyol! Dengan terengah ia berkata, "Oh ya, saya bermain tenis di klub. Tapi sesungguhnya, saya bertanya-tanya apakah Anda tahu sesuatu tentang Mrs. Leidner dan wanita macam apa dia sebenarnya."

Sekali lagi Poirot membungkuk dengan jenaka sambil berkata, "Silakan memberitahu saya, Mademoiselle."

Sesaat gadis itu ragu-ragu, kemudian berbicara tanpa perasaan dan sopan santun, yang membuat saya makin muak saja.

"Ada pendapat yang mengatakan kita tidak patut berbicara jelek tentang mereka yang sudah mati. Saya rasa itu pendapat yang tolol. Kebenaran adalah kebenaran. Sebetulnya lebih baik orang tutup mulut mengenai orang yang masih hidup. Kalau tidak, kita bisa saja melukai perasaan mereka. Orang mati tidak bisa merasakannya lagi. Meski begitu, kerugian yang

telah mereka timbulkan itu tetap hidup lama sesudah pelakunya mati. Pernyataan ini tidak dikutip persis dari karya Shakespeare, tapi kurang-lebih seperti itulah! Apakah Suster sudah menyampaikan kepada Anda tentang suasana janggal di Tell Yarimjah? Tentang betapa tegangnya mereka? Dan betapa mereka saling melotot bagaikan menghadapi musuh saja? Ini semua gara-gara Louise Leidner. Tiga tahun yang lalu ketika saya masih gadis ingusan, mereka adalah kelompok yang riang gembira. Bahkan tahun lalu pun mereka masih lumayan. Tapi tahun ini seperti ada kutukan menimpa mereka. Dan ini karena ulahnya. Dia jenis wanita yang tidak akan membiarkan orang lain bahagia. Memang *ada* wanita-wanita semacam itu dan dia salah satunya! Dia selalu ingin mengacau. Hanya untuk iseng saja atau demi perasaan berkuasa. Atau boleh jadi juga karena dia memang ditakdirkan punya sifat seperti itu. Dia termasuk wanita yang selalu ingin menggaet setiap pria yang dijumpainya!"

"Miss Reilly!" saya berseru. "Saya rasa itu tidak benar. Saya bahkan *yakin* Anda keliru."

Ia meneruskan ucapannya tanpa memedulikan saya sedikit pun.

"Baginya, kasih sayang suaminya seorang tidaklah cukup. Dia merasa perlu mempermainkan Mercado yang dungu dan jangkung itu. Setelah itu dia menerkam Bill. Sebenarnya Bill punya cukup akal sehat, tapi wanita itu mampu membuatnya bingung dan mabuk kepayang. Dia sangat gemar menyiksa Carl Reiter, demi kesenangannya sendiri. Hal ini mudah

dilakukan, sebab Reiter pemuda sensitif. David juga menjadi bulan-bulanan yang mengasyikkan baginya.

”Baginya, David permainan yang lebih menyenangkan, sebab dia memberikan perlawanan. David merasakan pesona wanita itu, tapi dia tidak mau terpikat. Saya rasa ini karena David punya akal sehat yang cukup untuk menyadari bahwa sebenarnya perempuan itu sedikit pun tak peduli padanya. Itulah sebabnya saya sangat membenci Louise Leidner. Dia tidak merangsang. Dia tidak *menginginkan* hubungan asmara. Baginya, ini cuma eksperimen berdarah dingin dan kesenangan untuk mengacaukan hati orang lain, sehingga mereka saling memusuhi. Dia bahkan ikut terjun di dalamnya. Dia termasuk wanita yang belum pernah bertengkar dengan orang lain, tapi di mana pun dia berada, selalu terjadi pertengkaran! Dia *menciptakan* suasana itu. Dialah Iago betina. Dia *harus* melihat suatu drama, tapi tidak mau *terlibat* di dalamnya. Dia selalu berdiri di luarnya—untuk mengendalikan tali-tali—sambil menikmati hasil perbuatannya. Oh, dapatkah Anda mengerti maksud saya?”

”Mungkin saya justru mengerti lebih banyak dari yang Anda kira, Mademoiselle,” jawab Poirot.

Saya tak dapat menyelami nada bicara M. Poirot. Kedengarannya ia tidak jengkel tapi... oh, saya tak bisa menjelaskannya.

Tapi Sheila Reilly agaknya mengerti, sebab wajahnya merah padam.

”Anda bebas berpikir sesuka Anda,” ujarnya. ”Tapi pendapat saya mengenai dirinya pasti benar. Dia wanita cerdas yang merasa bosan, karena itu dia ber-

eksperimen dengan manusia. Sama seperti orang lain mengadakan percobaan dengan zat-zat kimia. Dia senang ’mempermainkan’ perasaan Miss Johnson, sehingga si tua yang malang itu terpaksa gigit jari dan mengendalikan diri sekuat tenaga. Dia gemar mengusik si kecil Marie Mercado sampai mendidih. Dia juga suka mengganggu *saya* seenaknya. Dan dia selalu berhasil! Dia senang mengorek-ngorek rahasia orang, lalu mempermainkannya di depan orang bersangkutan. Maksud saya bukan pemerasan terang-terangan, tapi sekadar menunjukkan dia *tahu*. Ini membuat orang selalu bimbang dan ragu mengenai apa yang selanjutnya akan dilakukannya. Ya Tuhan, perempuan itu seniwati tulen! Tak ada sesuatu pun yang kasar dengan metode-metodenya!”

”Bagaimana dengan suaminya?” tanya Poirot.

”Louise takkan pernah mau menyakiti hati suaminya,” ucap Miss Reilly lirih. ”Satu-satunya sikap yang diperlihatkannya kepada suaminya adalah sikap yang manis. Saya rasa dia benar-benar menyayangi Doktor Leidner. Pria ini sangat baik dan hanya tenggelam di dalam dunianya sendiri, yaitu penggalian dan segudang teori. Dia sangat memuja istrinya yang dianggapnya sempurna itu. Sikap itu bisa saja menjengkelkan wanita-wanita lain. Tapi Mrs. Leidner tak peduli. Di satu pihak Doktor Leidner seolah hidup dalam firdaus semu—meski begitu, baginya, istrinya adalah tepat seperti yang dikhayalkannya. Meski begitu, kenyataan itu sulit untuk dicocokkan dengan...”

Mendadak ia berhenti.

"Teruskan, Mademoiselle," dorong Poirot.

Tiba-tiba Miss Reilly menoleh kepada saya. "Apa saja yang Anda ceritakan mengenai Richard Carey?"

"Mengenai Mr. Carey?" tanya saya terheran-heran.

"Mengenai dia dan Carey!"

"Begini," jawab saya, "saya bilang mereka tidak begitu cocok satu sama lain."

Di luar dugaan Miss Reilly tertawa tebahak-bahak.

"Tidak begitu cocok satu sama lain! Bodoh benar Anda! Dia tergila-gila setengah mati kepada perempuan itu. Dan ini merobek-robek hatinya sendiri, sebab dia juga memuja Doktor Leidner. Mereka sahabat karib sejak dulu. Tapi bagi perempuan itu, persahabatan itu harus diakhiri. Itulah sebabnya dia lalu menyusup ke tengah-tengah kedua pria itu. Bagaimanapun juga, saya membayangkan bahwa..."

"*Eh, bien*?"

Gadis itu mengerutkan dahi dan tenggelam dalam pikirannya sendiri. "Saya membayangkan suatu kali mereka bertindak di luar batas. Mrs. Leidner bukan cuma mencari, tapi juga menjadi korban! Carey laki-laki menarik. Bahkan sangat menarik. Wanita itu iblis berdarah dingin, tapi saya percaya dia telah kehilangan sikap dingin itu menghadapi lelaki ini..."

"Apa yang Anda katakan itu benar-benar jahat," saya berseru. "Mereka bahkan jarang bicara!"

"Betulkah demikian?" serangnya. "Pengetahuan Anda benar-benar luar biasa. Di dalam rumah mereka adalah 'Mr. Carey' dan 'Mrs. Leidner', tapi di luar—ceritanya lain lagi. Mereka biasa bertemu diam-diam.

Louise Leidner akan berjalan menyusuri sungai, sedangkan Carey akan meninggalkan lokasi selama satu jam. Di kebun buah-buahan itulah mereka berasyik-masyuk.

”Suatu kali saya memergoki Carey sedang berjalan kembali ke lokasi, sesudah bertemu Mrs. Leidner. Wanita itu berdiri di situ memandanginya. Boleh jadi saya ini perempuan kurang ajar. Ketika itu saya membawa teropong, jadi saya perhatikan wajahnya. Menurut saya, dia juga terpesona pada Richard Carey...”

Ia memutuskan kalimatnya dan memandang Poirot.

”Maaf kalau saya mengganggu urusan Anda,” katanya tersenyum kecut, ”tapi saya kira Anda menghendaki kenyataan yang sebenarnya.”

Sesudah itu ia melangkah keluar dengan sigap.

”Monsieur Poirot,” seru saya, ”saya tidak percaya sepatah kata pun!”

Sambil tersenyum Poirot memandang saya dan berkata (dengan nada aneh, saya rasa), ”Anda tentunya tak dapat mengingkari bahwa Miss Reilly telah memberi warna tersendiri pada kasus ini.”

19

KECURIGAAN BARU

KAMI tak dapat bicara lebih banyak lagi karena saat itu masuklah Dokter Reilly. Dengan bergurau ia mengatakan telah membunuh pasien-pasien yang paling menjengkelkan.

Bersama M. Poirot ia mengadakan diskusi ilmiah mengenai kondisi jiwa dan mental si penulis surat kaleng. Dokter itu menyebutkan beberapa kasus yang pernah dihadapinya, demikian pula M. Poirot.

"Ini tidak semudah tampaknya," M. Poirot mengakhiri uraiannya. "Selain nafsu menguasai, sering kali ada rasa rendah diri yang parah."

Dokter Reilly mengangguk.

"Itulah sebabnya kita sering mendapatkan penulis surat kaleng adalah orang yang paling tidak dicurigai. Seseorang yang tenang dan tidak pernah mengganggu, yang bahkan tak berani mengganggu semut sekalipun. Dari luar dia tampak manis dan lembut, tapi di dalamnya menggelegak neraka yang mendidih!"

Sambil merenung Poirot bertanya, "Apakah menurut Anda, Mrs. Leidner punya kecenderungan mengidap rasa rendah diri?"

Dokter Reilly membersihkan pipa tembakaunya sambil tertawa kecil.

"Dia wanita terakhir di dunia ini yang dapat disebut demikian. Dia takkan repot-repot menahan diri. Hidup, hidup, dan hidup. Hanya itulah yang diinginkan dan diperolehnya!"

"Ditinjau dari sudut kejiwaan, mungkinkah dia sendiri yang menulis surat-surat itu?"

"Menurut saya bisa saja. Tapi seandainya demikian halnya, alasan itu timbul dari nalurinya untuk mendramatisir dirinya sendiri. Dalam kehidupan pribadinya, Mrs. Leidner lebih mirip bintang film. Dia *harus* menjadi pusat perhatian. Seperti pepatah yang mengatakan dua orang yang bertolak belakang merasa saling tertarik, dia lalu menikah dengan Leidner, pria paling sederhana dan pemalu yang pernah saya kenal. Leidner memuja dan mengagumi istrinya, tapi kekaguman yang tenang di dekat perapian tidaklah cukup bagi Mrs. Leidner. Dia juga harus diberi peran sebagai pahlawan wanita yang tersiksa."

"Pokoknya Anda tidak percaya teori Leidner yang mengatakan istrinya sendiri yang menulis surat-surat itu lalu tidak ingat telah melakukannya?" tanya Poirot tersenyum.

"Tidak. Saya tidak percaya. Saya memang tidak mengungkapkan pendapat saya ini di hadapannya. Tidak pantas mengatakan kepada seorang pria yang baru saja kehilangan istrinya tercinta bahwa istrinya

seorang eksibisionis yang tak kenal malu. Atau bahwa sang istri telah membuatnya nyaris gila karena cemas, demi memuaskan nafsunya untuk mendramatisir keadaan. Pokoknya lebih aman kalau kita tidak mengungkapkan kebenaran tentang seorang wanita di depan suaminya. Para wanita bisa menerima kenyataan suaminya brengsek, penipu, morfinis, pembohong, atau bajingan tengik, tanpa berkedip sedikit pun. Setidaknya kasih sayang mereka terhadap si brengsek itu takkan berkurang! Kaum wanita memang makhluk realistis yang luar biasa."

"Terus terang, apa *sebenarnya* pendapat Anda tentang Mrs. Leidner, Dokter Reilly?"

Yang ditanya duduk bersandar di kursinya sambil mengepulkan asap pipanya. "Terus terang, sulit mengatakannya! Saya tidak begitu mengenalnya. Dia memang memesona, cerdas, simpatik... apa lagi? Dia tidak memiliki sifat umum yang buruk. Dia tidak seronok, malas, atau sombong. Selama ini saya menganggapnya pembohong ulung (walaupun saya tidak mempunyai bukti). Yang tidak saya ketahui, namun ingin saya ketahui adalah, apakah dia berbohong kepada dirinya sendiri atau hanya kepada orang lain. Saya sendiri cenderung memihak orang-orang yang suka berbohong. Wanita yang tidak pernah berbohong menandakan dirinya tidak memiliki imajinasi dan simpati. Menurut saya, Louise Leidner tidak termasuk pemburu pria. Dia cuma senang bermain-main dan memanah mereka dengan panah asmaranya. Barangkali Anda sudah mendengar pendapat putri saya mengenai hal itu...."

”Kami sudah mendapatkan kehormatan itu,” sahut Poirot tersenyum tipis.

”Hm!” dengus Dokter Reilly. ”Kelihatannya dia tidak mau membuang-buang waktu! Dia pasti menyerang tanpa kenal ampun. Generasi muda zaman sekarang tak punya rasa hormat terhadap yang sudah meninggal. Sungguh sayang kaum muda suka lupa daratan. Mereka mengutuk ’moralitas kuno’, lalu menetapkan pandangan mereka yang keras. Seandainya Mrs. Leidner terlibat dalam setengah lusin *affair*, boleh jadi Sheila akan membelanya dengan istilah ’menikmati hidup sepuas-puasnya’ atau ’mengikuti naluri’. Dia tidak sadar Mrs. Leidner bertindak sesuai dengan tipe*nya* sendiri. Seekor kucing mengikuti nalurinya jika dia bermain-main dengan tikus. Dia memang diciptakan seperti itu. Kaum pria bukanlah bocah-bocah lelaki kecil yang masih harus dijaga dan dilindungi. Mereka harus bertemu wanita-wanita tipe kucing yang suka mempermainkan, tipe anjing spanil yang setia sampai mati, tipe ayam betina yang suka mematuk-matuk, dan sebagainya. Hidup ini medan perang dan bukannya tempat wisata! Saya ingin sekali melihat Sheila bersikap cukup jujur dan turun dari ’kuda’nya yang tinggi itu, lalu mengakui dia membenci Mrs. Leidner karena alasan-alasan pribadi. Sheila satu-satunya gadis muda di tempat ini dan dia menganggap sudah sepatutnya semua pria bisa dikuasainya dengan caranya sendiri. Mudah dimengerti jika dia jengkel melihat wanita lain yang menurut anggapannya sudah setengah baya dan dua kali bersuami tiba-tiba muncul dan ’mengalahkannya di kan-

dangnya sendiri'. Sheila gadis yang baik, sehat, dan menarik di mata lawan jenisnya seperti seharusnya, tapi Mrs. Leidner adalah wanita yang unik. Dia memiliki semacam kekuatan gaib yang dapat mendatangkan bencana. Semacam *Belle Dames sans Merci*."

Saya kaget. Sungguh kebetulan yang luar biasa ia menyebutkan hal itu!

"Maaf, bukannya saya usil, tapi mungkinkah putri Anda menyukai salah seorang pemuda dari ekspedisi?"

"Oh, saya rasa tidak. Memang benar Emmott dan Coleman melayaninya dengan senang hati. Selain mereka, masih ada lagi beberapa pemuda dari Angkatan Udara. Menurut saya, saat ini yang tersangkut di jala yang dipasang Sheila hanyalah ikan-ikan teri yang tak berarti. Saya rasa yang membuatnya jengkel adalah usia 'senja' yang berani mengalahkan usia mudanya itu! Sheila belum makan asam garam dunia ini sebanyak saya. Orang baru benar-benar menghargai kulit mulus seorang gadis sekolah, mata yang jernih, dan tubuh yang sintal, kalau sudah mencapai usia saya. Namun seorang wanita di atas tiga puluh tahun mampu mendengarkan dengan penuh perhatian sambil melempar komentar di sana-sini untuk menunjukkan kepada lawan bicaranya betapa hebatnya dia. Dan tidak banyak pria yang mampu melawan godaan seperti itu! Sheila gadis jelita, tapi Louise Leidner wanita yang cantik menarik. Matanya sangat indah dan kulitnya yang putih keemasan sungguh mengagumkan. Ya, dia sungguh cantik dan menarik."

Saya sendiri sependapat dengan Dokter Reilly. Ke-

cantikan adalah sebuah anugerah. Mrs. Leidner *memang* cantik. Bukan kecantikan yang mengundang iri hati, melainkan yang memesona dan cenderung dikagumi orang. Pada hari pertama itu saya sendiri bersedia melakukan *apa pun* baginya!

Bagaimanapun juga, malam itu dalam perjalanan kembali ke Tell Yarimjah (Dokter Reilly meminta saya makan malam dulu), ada beberapa hal yang membuat saya agak resah. Waktu itu saya tak mau percaya sedikit pun pada semua perkataan Sheila Reilly. Saya menganggapnya sebagai ungkapan dengki dan dendam belaka.

Tapi sekarang, tiba-tiba saya teringat bagaimana Mrs. Leidner bersikeras untuk berjalan-jalan sendirian tanpa saya temani. Mau tak mau saya jadi bertanya-tanya, apakah mungkin ia pergi menjumpai Mr. Carey.... Dan tentu saja aneh cara mereka saling menyapa dengan formal seperti itu. Biasanya Mrs. Leidner memanggil para anggota ekspedisi yang lain dengan nama kecil mereka.

Saya juga teringat Mr. Carey nyaris tak pernah memandang kepadanya. Ini bisa saja terjadi karena ia kurang menyukai Mrs. Leidner. Atau apakah ada kemungkinan sebaliknya?

Saya berusaha mengusir pikiran itu. Hanya gara-gara ledakan dengki seorang gadis, saya jadi melantur seperti ini. Ini menunjukkan betapa berbahaya dan jahatnya pengaruh yang dapat ditimbulkan dengan bicara sembarangan seperti itu.

Mrs. Leidner *pasti* tidak seperti yang dikatakan Sheila. Memang benar ia *tidak* menyukai Sheila Reilly.

Pada saat makan malam waktu itu, ia berbicara tajam kepada Mr. Emmott perihal gadis itu.

Aneh bagaimana pemuda itu menatapnya. Orang takkan dapat menebak apa yang ada di pikirannya. Ia begitu pendiam, tapi menyenangkan dan dapat diandalkan.

Lain halnya dengan Mr. Coleman yang bodoh itu!

Ketika lamunan saya sampai padanya, kami pun tiba. Jam baru menunjukkan pukul 21.00, tapi gerbang sudah ditutup dan dipalang.

Sambil berlari-lari Ibrahim datang membawa kunci besar untuk membukakan pintu.

Di Tell Yarimjah semua orang tidur cepat. Malam itu ada lampu menyala di ruang gambar dan di kantor Doktor Leidner. Tapi selain kedua ruangan itu, semua jendela lain tampak gelap. Rupanya semua orang telah pergi tidur lebih awal daripada biasanya.

Ketika berjalan melewati ruang gambar, saya melongok ke dalam. Mr. Carey sedang menekuni rencana kerjanya. Ia mengenakan kemeja kerjanya.

Saya rasa ia tampak sangat menderita, tegang, dan letih. Hati saya terenyuh melihatnya. Saya tidak tahu kesan apa yang saya rasakan terhadap Mr. Carey. Ini tak ada hubungannya dengan apa yang ia *katakan*, karena ia jarang sekali bicara. Juga bukan apa yang *dilakukannya*, karena hasil karyanya juga tidak mencolok. Meski begitu, mau tak mau kita akan memperhatikannya. Segala sesuatu pada dirinya seolah-olah jadi lebih berarti dibandingkan orang lain. Semoga Anda mengerti maksud saya.

Ia menoleh dan melihat saya. Sambil mengambil pipa dari mulutnya ia berkata, ”Baru kembali dari Hassanieh, Suster?”

”Ya, Mr. Carey. Anda lembur rupanya. Yang lain sepertinya sudah tidur semua.”

”Saya pikir tak ada salahnya bekerja lagi sedikit,” sahutnya. ”Pekerjaan saya agak ketinggalan. Besok saya akan berada di lokasi seharian. Kami akan melanjutkan penggalian.”

”Begitu cepat?” tanya saya terkejut.

Ia memandang saya agak aneh.

”Saya rasa sebaiknya begitu. Saya telah mengusulkannya kepada Leidner. Besok dia akan di Hassanieh seharian untuk mengurus beberapa hal. Tapi yang lain akan melanjutkan pekerjaan di sini. Anda tentu mengerti tidak mudah untuk duduk-duduk saja sambil saling memandang dalam keadaan seperti ini.”

Tentu saja ia benar, lebih-lebih kalau semua orang sedang tegang begini.

”Ya, Anda benar,” sahut saya. ”Kalau seseorang bekerja, pikirannya akan teralihkan.”

Setahu saya, pemakaman akan dilakukan esok lusa.

Mr. Carey kembali menekuni pekerjaannya.

Saya tidak tahu mengapa, tapi hati saya sangat terenyuh melihatnya. Saya yakin, ia takkan bisa tidur sepanjang malam.

”Barangkali Anda butuh obat tidur, Mr. Carey?” kata saya ragu.

”Saya mau bekerja saja, Suster. Minum obat tidur kebiasaan yang tidak baik.”

”Kalau begitu, selamat malam, Mr. Carey,” kata saya. ”Kalau ada sesuatu yang dapat saya lakukan...”

”Saya rasa tidak. Terima kasih, Suster. Selamat malam.”

”Saya sungguh menyesal,” ucap saya impulsif.

”Menyesal?” tanyanya heran.

”Ya, menyesal bagi semua orang. Kejadian itu sangat mengerikan. Terutama bagi Anda.”

”Bagi saya? Mengapa begitu?”

”Ya, Anda sahabat mereka.”

”Saya sahabat lama Leidner. Dengan istrinya saya tidak begitu akrab.”

Caranya berbicara menunjukkan seolah-olah ia benar-benar kurang menyukai almarhumah. Sungguh, saya ingin sekali Miss Reilly mendengar kata-katanya itu!

”Baiklah. Selamat malam,” kata saya sambil bergegas ke kamar.

Saya beres-beres sebentar sebelum berganti pakaian. Sesudah mencuci beberapa saputangan, saya mengisi buku harian. Sebelum tidur saya melongok sebentar ke luar pintu. Lampu-lampu di ruang gambar dan bagian selatan bangunan masih menyala.

Saya rasa Doktor Leidner belum tidur dan sedang bekerja di kantornya. Saya menimbang-nimbang apakah sebaiknya saya pergi mengucapkan selamat tidur kepadanya. Saya bimbang sebentar, sebab saya tidak mau kelihatan suka mencampuri urusan orang. Boleh jadi ia sedang sibuk dan tidak ingin diganggu. Tapi akhirnya perasaan tidak enak mendorong saya untuk pergi juga. Lagi pula, itu takkan merugikan siapa-

siapa. Saya hanya ingin mengucapkan selamat malam, bertanya apakah ada yang bisa saya lakukan, lalu langsung pergi.

Tapi ternyata Doktor Leidner tak ada di situ. Kantornya terang benderang, tapi tak ada orang di situ kecuali Miss Johnson. Kepalanya bersandar di meja dan ia menangis tersedu-sedu—rupanya hatinya sedih sekali.

Saya sangat kaget. Ia wanita yang begitu tenang dan sangat menguasai diri, karena itu betapa kaget dan terenyuh saya melihatnya seperti itu.

”Ada apa, Miss Johnson?” seru saya sambil memeluk dan menepuk-nepuk bahunya. ”Aduh, ini tidak baik... Anda tidak boleh menangis sendirian seperti ini.”

Ia tidak menjawab apa-apa, tapi saya dapat merasakan guncangan bahunya dan isak tangisnya yang memilukan itu.

”Cukup, Miss Johnson, cukup,” hibur saya. ”Tenangkan diri Anda. Akan saya ambilkan secangkir teh hangat yang nikmat.”

Ia mengangkat kepala dan berkata, ”Tidak usah, Suster. Saya hanya bertindak bodoh saja.”

”Apa yang merisaukan hati Anda?” saya bertanya.

Ia tidak segera menjawab, tapi sebentar kemudian ia berkata, ”Semua ini begitu mengerikan...”

”Nah, jangan ingat-ingat hal itu lagi,” kata saya. ”Apa yang terjadi biarlah terjadi. Kita tak dapat mengubahnya lagi. Tak ada gunanya bersedih terus.”

Ia duduk tegak dan mulai merapikan rambutnya. ”Saya sungguh mempermalukan diri sendiri,” sungut-

nya kasar. ”Tadi saya sedang merapikan kantor. Saya kira sebaiknya saya *melakukan* sesuatu. Dan tiba-tiba kenangan buruk itu menyerang saya...”

”Ya, ya,” sahut saya cepat. ”Saya mengerti. Anda membutuhkan secangkir teh kental dan botol penghangat di tempat tidur.”

Tanpa mengindahkan protesnya, saya menyediakan keduanya.

”Terima kasih, Suster,” katanya setelah saya membaringkannya di tempat tidur. Ia menghirup tehnya dan botol penghangat saya taruh di tempatnya. ”Anda wanita yang baik dan bijaksana. Saya jarang bertingkah memalukan seperti tadi.”

”Oh, siapa pun bisa saja bersikap begitu dalam keadaan seperti ini,” kata saya. ”Lebih-lebih dengan begitu banyak kesibukan, belum lagi ditambah ketegangan-ketegangan, peristiwa itu, kedatangan polisi, dan sebagainya. Saya sendiri juga ikut tegang.”

Dengan nada agak janggal ia berkata lirih, ”Perkataan Anda tadi benar. Yang sudah terjadi biarlah terjadi. Tak ada yang bisa mengubahnya....”

Sesaat ia terdiam. Di luar dugaan ia melanjutkan, ”Dia memang bukan wanita yang baik!”

Saya tidak mau membantahnya. Sejak dulu saya sudah merasa mereka tidak begitu cocok.

Saya bertanya-tanya apakah mungkin Miss Johnson diam-diam senang dengan kematian Mrs. Leidner. Kemudian ia merasa malu sendiri dengan sikapnya itu.

Saya berkata, ”Nah, sekarang silakan tidur dan jangan memikirkan apa-apa lagi.”

Saya membereskan beberapa hal dan merapikan kamarnya. Sepasang stoking saya gantungkan di sandaran kursi dan sehelai mantel dan rok di gantungan baju. Segumpal kertas yang diremas-remas tergeletak di lantai, mungkin terjatuh dari sakunya tadi.

Saya sedang meratakan kertas itu untuk melihat apakah saya boleh membuangnya ketika tiba-tiba ia mengejutkan saya.

”Berikan kertas itu!” serunya.

Saya penuhi permintaannya dengan tercengang. Perintahnya tadi sangat tegas. Direbutnya kertas itu dari tangan saya lalu dipegangnya di atas nyala lilin sampai habis terbakar.

Seperti kata saya tadi, saya sangat kaget. Karena itu saya hanya tertegun memandangnya.

Saya tak sempat membaca tulisan di kertas itu, sebab ia merebutnya secepat kilat. Tapi aneh, sementara dijilat api, kertas itu tiba-tiba bergelung menghadap saya sehingga saya dapat melihat beberapa kata yang tertulis di atasnya.

Ketika sudah berbaring di tempat tidur, saya baru menyadari mengapa tulisan itu sepertinya sudah saya kenal.

Bentuk tulisannya sama dengan tulisan pada surat-surat kaleng itu.

*Itu*kah sebabnya Miss Johnson menangis dengan penuh penyesalan? Diakah yang selama ini telah menuliskan surat-surat ancaman itu?

20

MISS JOHNSON, MRS. MERCADO, MR. REITER

SAYA akui gagasan itu sangat mengejutkan saya. Belum pernah saya menghubung-hubungkan *Miss Johnson* dengan surat-surat kaleng itu. Kalau Mrs. Mercado sih tidak heran. Tapi Miss Johnson wanita terhormat, sangat menguasai diri, dan bijaksana.

Saya lalu mengingat-ingat lagi pembicaraan antara M. Poirot dan Dokter Reilly. Boleh jadi justru itulah sebabnya...

Andai kata memang Miss Johnson-lah yang menulis surat-surat itu, maka akan ada banyak hal yang terungkap. Meski begitu, sedikit pun saya tak percaya ia ada sangkut-pautnya dengan pembunuhan itu. Namun saya lihat rasa kurang senangnya terhadap Mrs. Leidner bisa saja membuatnya tergoda untuk menyingkirkannya.

Boleh jadi Miss Johnson berharap dapat menakut-nakuti Mrs. Leidner, hingga Mrs. Leidner meninggalkan tempat itu.

Tapi kemudian Mrs. Leidner terbunuh dan Miss Johnson merasa sangat menyesal. Pertama-tama karena muslihatnya yang kejam itu dan mungkin juga karena ia sadar surat-surat itu bisa dijadikan tameng oleh pembunuh sebenarnya. Tak heran kalau hatinya begitu hancur. Saya yakin sebenarnya ia wanita yang tulus. Ini juga menjelaskan mengapa ia langsung menyambut kata-kata penghiburan saya, yaitu "Apa yang sudah terjadi biarlah terjadi. Tak ada yang bisa mengubahnya."

Kemudian masih ada pernyataannya yang samar-samar ketika berusaha membersihkan namanya, "Dia memang bukan wanita yang baik!"

Pertanyaannya sekarang adalah, Apa yang harus *saya* lakukan?

Sesaat saya gelisah dan akhirnya saya memutuskan menyampaikan hal ini kepada M. Poirot begitu saya bertemu dengannya.

M. Poirot datang keesokan harinya, tapi saya tidak punya kesempatan berbicara empat mata dengannya.

Kami cuma punya waktu satu menit berdua saja dan sebelum saya sempat memutuskan dari mana harus mulai, ia sudah menghampiri saya sambil berbisik,

"Saya akan berbicara kepada Miss Johnson dan mungkin dengan yang lainnya juga di ruang tamu. Apakah Anda masih memegang kunci kamar Mrs. Leidner?"

"Ya," jawab saya.

"*Tres bien*. Pergilah ke sana dan tutuplah pintunya. Setelah itu menjeritlah. Jangan berteriak tapi menjerit.

Anda pasti mengerti maksud saya, bukan? Anda harus berseru keheranan dan bukannya jeritan takut dan ngeri. Kalau suara Anda terdengar, silakan mengarang alasan sendiri. Kaki Anda tersandung atau apa."

Saat itu Miss Johnson keluar ke pekarangan dan kami tak sempat bicara lebih lanjut.

Saya mengerti betul apa maksud rencana M. Poirot. Segera sesudah ia masuk ke ruang tamu bersama Miss Johnson, saya pun pergi ke kamar Mrs. Leidner lalu menutup pintunya.

Terus terang saya merasa seperti orang tolol karena harus berdiri di kamar kosong lalu mengaduh tanpa alasan. Lagi pula tidaklah mudah mengira-ngira seberapa keras saya harus melakukannya. Mula-mula saya mencoba berseru "Oh" dengan cukup keras. Setelah itu saya coba lagi dengan sedikit lebih keras dan yang terakhir sedikit lebih lemah.

Setelah itu saya keluar dan menyiapkan alasan berupa kaki yang "tersandung" itu.

Ternyata saya tidak membutuhkan alasan sama sekali. Poirot dan Miss Johnson berbicara serius dan jelas-jelas mereka tidak terganggu sama sekali.

"Nah," pikir saya, "soal itu beres sudah. Miss Johnson telah mengkhayalkan seruan yang didengarnya itu atau ada sesuatu yang lain telah terjadi."

Saya tidak mau masuk dan mengganggu mereka. Di teras ada kursi dan saya duduk di situ. Suara mereka terdengar dari situ.

"Keadaannya cukup sulit," kata Poirot. "Kelihatannya Doktor Leidner amat mencintai istrinya..."

"Dia memujanya," sela Miss Johnson.

"Dan dia berkata kepada saya betapa seluruh anggota ekspedisi menyayangi istrinya itu! Apa yang bisa saya katakan tentang mereka ini? Sudah sewajarnya mereka mengutarakan hal yang sama. Itu sikap sopan dan *bisa jadi* juga kebenaran! Tapi mungkin juga *tidak*! Saya yakin, Mademoiselle, kunci teka-teki ini terletak pada pengertian yang mutlak mengenai kepribadian Mrs. Leidner. Kalau saya bisa memperoleh pendapat jujur dari setiap anggota ekspedisi, saya mungkin dapat memperoleh gambaran yang utuh. Terus terang itulah sebabnya hari ini saya berada di sini. Saya tahu Doktor Leidner akan berada di Hassanieh. Ini memudahkan saya untuk mewawancarai setiap orang di sini dan saya sangat mengharapkan bantuan Anda."

"Baiklah," sahut Miss Johnson.

"Saya mohon Anda jangan mengucapkan hal-hal klise khas Inggris," pinta Poirot. "Jangan berkata tidak baik berbicara buruk tentang orang yang sudah mati demi kesetiaan. Dalam urusan kejahatan, kesetiaan bisa menjadi penyakit yang mengaburkan kebenaran."

"Saya tidak mempunyai kesetiaan tertentu terhadap Mrs. Leidner," sahut Miss Johnson acuh tak acuh. Nada bicaranya tajam. "Lain halnya dengan Doktor Leidner. Lagi pula, almarhumah istrinya."

"Tepat sekali. Saya mengerti Anda tidak ingin bicara buruk tentang istri atasan Anda. Tapi ini masalah kesaksian tentang kematian mendadak yang misterius. Seandainya saya harus percaya yang dibunuh itu ma-

laikat martir sekalipun, tugas saya tidak akan menjadi lebih ringan."

"Saya pasti takkan menyebutnya malaikat," ucap Miss Johnson, nadanya lebih tajam lagi.

"Ceritakan pendapat Anda, dengan jujur, tentang Mrs. Leidner sebagai seorang wanita."

"Hm! Pertama-tama saya hendak mengingatkan Anda, M. Poirot. Saya punya dugaan. Saya, atau kami semua di sini, menyayangi Doktor Leidner. Menurut saya, kami semua iri sewaktu Mrs. Leidner datang. Kami benci tuntutan-tuntutannya terhadap waktu dan perhatian suaminya. Kasih sayang yang dilimpahkan Doktor Leidner kepadanya menjengkelkan kami. Saya berkata sejujur-jujurnya, M. Poirot, dan ini tidaklah enak bagi saya. Saya tidak menyukai kehadirannya di sini, meskipun saya tentunya berusaha untuk tidak menunjukkannya. Ini benar-benar membawa perubahan bagi kami."

"Kami? Anda mengatakan kami?"

"Maksud saya Mr. Carey dan saya sendiri. Kami orang lama di sini dan tidak begitu menyukai aturan-aturan baru. Saya rasa ini sesuatu yang wajar, walaupun agak picik. Tapi kami benar-benar merasakan adanya perbedaan, kini dan dulu."

"Perbedaan yang bagaimana?"

"Oh! Semuanya. Dulu kami menikmati suasana yang begitu menyenangkan. Penuh tawa dan canda, seperti seharusnya di antara orang-orang yang bekerja sama. Doktor Leidner orang yang periang, seperti anak kecil saja."

”Dan waktu Mrs. Leidner tiba, dia lalu mengubah semua itu?”

”Oh, saya rasa itu bukan salahnya. Tahun lalu keadaannya tak seburuk ini. Percayalah, M. Poirot, itu bukan karena sesuatu yang *dilakukannya*. Terhadap saya dia selalu bersikap cukup menyenangkan. Itulah sebabnya saya kadang-kadang merasa malu. Bukan salahnya kalau hal-hal kecil yang diucapkannya sempat berdampak kurang baik pada saya. Sungguh, tak ada orang lain yang bisa bersikap lebih baik daripada dia.”

”Meski begitu, tahun ini terjadi perubahan? Suasananya berubah, betul?”

”Oh, segalanya berubah. Sungguh. Saya tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi. Segala sesuatu serbasalah. Maksud saya bukan tentang pekerjaan, tapi perasaan dan urat saraf kami tegang. Rasanya mirip suasana mencekam sebelum badai mengamuk.”

”Dan Anda menganggap pengaruh Mrs. Leidner penyebabnya?”

”Sebelum dia datang, keadaan belum pernah seperti itu,” jawab Miss Johnson tak acuh. ”Oh, saya ini seperti anjing tua yang suka marah dan uring-uringan saja. Konservatif dan ingin semuanya selalu sama. Jangan terlalu menghiraukan saya, M. Poirot.”

”Bagaimana watak dan temperamen Mrs. Leidner menurut Anda?”

Miss Johnson ragu sejenak. Tapi kemudian ia berkata pelan, ”Yang jelas dia wanita emosional. Keadaan jiwanya sering berubah-ubah. Satu hari dia bersikap baik terhadap seseorang, tapi hari berikutnya dia tak

mau bicara lagi dengan orang itu. Saya rasa sebenarnya dia baik sekali. Sikap Doktor Leidner terhadapnya yang sepenuh hati itu dianggapnya sesuatu yang sudah seharusnya. Saya rasa dia tidak pernah benar-benar menghargai pria hebat yang dinikahinya itu. Kadang-kadang ini membuat saya kesal. Selain itu, dia sangat mudah tegang dan gugup. Semua dikhayalkannya! Belum lagi dampak yang timbul karena kebiasaan jeleknya itu. Saya bersyukur ketika Doktor Leidner mendatangkan Suster Leatheran. Baginya, sungguh terlalu berat untuk dapat mengatasi tugas pekerjaannya dan ketakutan-ketakutan istrinya sekaligus."

"Bagaimana pendapat Anda sendiri tentang surat-surat kaleng yang diterimanya itu?"

Mau tidak mau saya terpaksa mencondongkan tubuh ke depan, sedemikian rupa, sehingga saya dapat melihat profil Miss Johnson yang sedang menjawab pertanyaan Poirot itu.

Ia kelihatan tenang sekali.

"Saya rasa ada seseorang di Amerika yang menyimpan dendam padanya, lalu berusaha menakut-nakuti dan menjengkelkannya."

"*Pas plus serieux que ça?*"

"Itulah pendapat saya. Dia wanita yang sangat cantik dan besar kemungkinan punya banyak musuh. Saya rasa surat-surat itu ditulis wanita yang dengki terhadapnya. Mrs. Leidner yang emosional itu lalu menanggapinya dengan serius."

"Memang itulah yang dilakukannya," kata Poirot. "Tapi ingatlah, surat terakhir tiba tanpa lewat pos."

”Kalau orang sudah bertekad bulat, itu sih mudah saja diatasi. Wanita rela bersusah payah untuk dapat melampiaskan dendamnya, M. Poirot.”

Benar sekali, saya membatin.

”Mungkin Anda benar, Mademoiselle. Sebagaimana kata Anda tadi, Mrs. Leidner sangat menawan. Omong-omong, kenalkah Anda dengan Miss Reilly, putri dokter itu?”

”Sheila Reilly? Ya, tentu saja.”

Poirot lalu memasang sikap seperti orang gemar bergosip.

”Saya mendengar desas-desus (tentu saja saya tak mungkin menanyakan hal ini kepada ayahnya), bahwa ada *tendresse* antara gadis itu dengan salah seorang staf Doktor Leidner. Benarkah itu?”

Miss Johnson kelihatan agak geli.

”Oh, baik si Coleman maupun David Emmott muda itu suka berebut ingin melayaninya. Saya rasa mereka bersaing. Masing-masing ingin menjadi pasangan gadis itu ke acara-acara di klub. Kedua pemuda itu biasa menghadiri acara-acara malam Minggu di situ. Tapi saya tidak tahu apakah Miss Reilly juga menanggapi mereka. Dia satu-satunya gadis muda di tempat itu sehingga lumrah saja dia menjadi primadona di situ. Anggota Angkatan Udara yang muda-muda pun berebut ingin melayaninya.”

”Jadi Anda rasa tak ada perasaan khusus di dalam hatinya?”

”Yah, saya juga tidak begitu tahu.” Miss Johnson lalu bersikap lebih serius. ”Memang benar dia cukup sering datang ke sini bahkan sampai ke lokasi peng-

galian. Hari itu Mrs. Leidner menggoda David Emmott tentang hal itu dan dia mengatakan gadis itu mengejar-ngejarnya. Menurut saya kata-kata itu agak tajam dan saya rasa David tidak menyukainya. Ya, Miss Reilly memang cukup sering ke sini. Siang yang naas itu saya melihatnya pergi ke lokasi." Ia lalu mengangguk ke arah jendela yang terbuka. "Tapi, baik David Emmott maupun Coleman sedang tidak bertugas di lokasi penggalian ketika itu. Richard Carey yang memegang pimpinan. Ya, boleh jadi dia tertarik pada salah satu pemuda itu. Tapi dia gadis yang sangat modern dan tidak berperasaan, sehingga orang takkan tahu, seberapa serius harus menanggapinya. Saya sendiri tidak tahu siapa di antara kedua pemuda itu yang berkenan di hatinya. Bill pemuda yang baik dan tidak setolol yang disangka orang. David Emmott menyenangkan dan bukan tipe tong kosong. Dia seseorang dengan kepribadian yang tenang."

Sesudah itu ia memandang Poirot dengan pandangan bertanya-tanya. Katanya, "Tapi apakah semua ini ada hubungannya dengan kejahatan itu, M. Poirot?"

Dengan gaya Prancis-nya yang khas, M. Poirot mengangkat kedua tangannya.

"Anda membuat saya tersipu-sipu, Mademoiselle," sergahnya. "Anda tentunya menganggap saya orang yang suka gosip. Tapi apa boleh buat, dari dulu saya selalu tertarik pada kisah asmara kaum muda."

"Ya," desah Miss Johnson. "Memang indah kalau kisah cinta seperti itu dapat berjalan lancar."

Poirot ikut-ikutan mendesah. Saya bertanya-tanya apakah Miss Johnson sedang terkenang pada kisah cintanya sendiri di masa gadisnya. Saya juga bertanya-tanya apakah M. Poirot punya istri dan kebiasaan-kebiasaan lain yang biasa dimiliki orang-orang asing, seperti misalnya wanita-wanita simpanan dan sebangsanya. Penampilannya sangat menggelikan, sehingga saya tidak dapat membayangkan hal itu.

"Sheila Reilly punya watak luar biasa," ujar Miss Johnson. "Dia masih muda, kasar, tapi termasuk golongan jujur."

"Saya percaya kata-kata Anda, Mademoiselle," kata Poirot.

Ia berdiri dan bertanya, "Apakah masih ada anggota staf lain di rumah?"

"Marie Mercado ada. Para pria semua ada di lokasi hari ini. Saya rasa mereka ingin berada di luar rumah dan saya tidak menyalahkan mereka. Kalau Anda suka ke sana..."

Ia keluar ke beranda dan sambil tersenyum berkata kepada saya, "Saya yakin Suster Leatheran takkan keberatan menemani Anda ke sana."

"Tentu saja, Miss Johnson," sahut saya.

"Anda mau kembali untuk makan siang bersama, bukan, M. Poirot?"

"Dengan senang hati, Mademoiselle." Miss Johnson lalu kembali ke ruang tamu tempat ia tadi sibuk menyusun katalog.

"Mrs. Mercado ada di atap datar," kata saya. "Apakah Anda ingin menemuinya dulu?"

"Saya rasa sebaiknya begitu. Mari kita ke atas."

Sementara menaiki tangga saya berkata, "Saya telah melakukan apa yang Anda suruh. Apakah Anda mendengar sesuatu?"

"Saya tidak mendengar apa-apa."

"Setidaknya ini bisa meringankan beban pikiran Miss Johnson," ucap saya. "Dia risau karena sama sekali tidak bereaksi waktu itu."

Mrs. Mercado duduk di dinding pagar. Kepalanya tertunduk dan ia begitu tenggelam di dalam lamunannya, sehingga tidak menyadari kehadiran kami sampai Poirot berhenti tepat di depannya dan mengucapkan selamat pagi.

Dengan kaget ia mendongak.

Pagi ini ia tampak kuyu. Wajahnya yang sempit terlihat kurus dan menua. Bayang-bayang gelap melingkari matanya.

"*Encore moi*," kata Poirot. "Hari ini saya datang dengan maksud tertentu."

Dengan cara yang mirip sekali seperti sikapnya tadi kepada Miss Johnson, ia menjelaskan betapa pentingnya kalau ia bisa mendapatkan gambaran yang sesungguhnya tentang Mrs. Leidner.

Namun Mrs. Mercado ternyata tidak sejujur Miss Johnson. Dengan penuh semangat ia melambungkan sanjungan setinggi langit, yang tentu saja berbeda jauh dengan perasaannya sebenarnya.

"Louise yang manis dan baik budi! Sungguh sulit untuk menjelaskan tentang dirinya kepada orang yang belum mengenalnya! Dia sangat eksotis. Sungguh lain daripada yang lain. Saya yakin Anda pun merasakan itu, Suster. Dia memang korban dari pikiran-pikiran-

nya sendiri yang penuh khayalan itu. Tapi di luar itu dia sungguh-sungguh *manis* pada kita semua bukan, Suster? Dan dia sangat *rendah hati*. Maksud saya, dia tidak tahu apa-apa tentang arkeologi, tapi begitu bersemangat mempelajarinya. Tak henti-hentinya dia menanyai suami saya tentang proses kimiawi dalam menangani benda-benda logam. Dia juga sering membantu Miss Johnson memperbaiki pecahan-pecahan tembikar. Oh, kami semua *sangat* menyayanginya."

"Kalau begitu kabar yang saya dengar mengenai suasana tegang—suasana tidak enak—di sini itu tidak benar, Madame?"

Mrs. Mercado membelalakkan matanya yang hitam pekat itu lebar-lebar.

"Oh! Siapa pula yang bisa-bisanya menyampaikan hal seperti itu kepada Anda? Suster Leatheran? Doktor Leidner? Saya yakin *dia* tidak pernah memperhatikan atau merasakan apa-apa. Laki-laki malang," ucapnya sambil melemparkan pandangan tak ramah kepada saya.

Poirot tersenyum santai.

"Saya punya mata-mata, Madame," katanya riang. Sesaat saya lihat kelopak mata Mrs. Mercado bergetar dan mengerjap.

Dengan gaya teramat manis ia bertanya, "Apakah menurut Anda orang tidak cenderung membayangkan yang tidak-tidak sesudah mengalami peristiwa seperti ini? Anda tentu tahu—suasana tegang, perasaan bahwa 'sesuatu akan terjadi'? Saya rasa orang cuma mereka-reka hal-hal seperti ini belakangan ini."

”Kata-kata Anda sangat dalam artinya, Madame,” kata Poirot.

”Tapi pendapat itu *sangat* tidak benar! Kami di sini merupakan keluarga bahagia. ”

”Wanita itu pembohong terbesar yang pernah saya temui,” sembur saya marah waktu kami berjalan menuju lokasi penggalian. ”Saya yakin dia benar-benar membenci Mrs. Leidner!”

”Dia tidak termasuk tipe yang bisa kita harapkan mengatakan kebenaran,” Poirot menyetujui.

”Berbicara padanya cuma buang-buang waktu saja,” gerutu saya ketus.

”Itu keliru. Kalau seseorang mengatakan kebohongan dengan bibirnya, kadang-kadang dia menyampaikan kebenaran dengan matanya. Apa yang ditakutkan Mrs. Mercado kecil itu? Saya melihat ketakutan di matanya. Ya... dia pasti takut terhadap sesuatu. Sungguh menarik.”

”Ada, sesuatu yang ingin saya sampaikan, M. Poirot,” kata saya.

Kemudian saya menceritakan kejadian semalam dan bahwa saya yakin Miss Johnson-lah penulis surat-surat kaleng itu.

”Jadi dia pembohong juga!” kata saya. ”Padahal pagi ini dia begitu tenang menjawab pertanyaan-pertanyaan Anda tentang surat-surat itu!”

”Ya,” ujar Poirot. ”Itu memang menarik. *Sebab dia memperlihatkan bahwa sesungguhnya dia tahu semua tentang surat-surat itu*. Sampai saat ini, keberadaan surat-surat itu belum dibicarakan di depan para anggota staf yang lain. Memang mungkin saja kemarin

Doktor Leidner menceritakan hal itu kepadanya. Mereka sudah lama bersahabat. Tapi, kalau Doktor Leidner tidak berbuat demikian, ini sungguh menarik, bukan?"

Rasa hormat saya terhadapnya semakin meningkat. Sungguh cerdik caranya memancing Miss Johnson perihal surat-surat kaleng itu.

"Apakah Anda akan menanganinya berkenaan dengan surat-surat itu?" saya bertanya.

M. Poirot kelihatan cukup terkejut dengan gagasan saya itu.

"Tentu saja tidak. Bukan tindakan bijaksana untuk memamerkan pengetahuan kita. Saya selalu menyimpannya di sini sampai saat terakhir," ujarnya sambil menepuk dahi. "Pada saat yang tepat, saya akan menerkam seperti macan tutul. Lalu, *mon Dieu*! Korban akan lumpuh ketakutan!"

Saya tak dapat menahan perasaan geli ketika membayangkan M. Poirot yang pendek itu beraksi seperti macan tutul.

Kami tiba di lokasi. Orang pertama yang kami jumpai adalah Mr. Reiter yang sedang sibuk memotret reruntuhan dinding.

Menurut saya, orang-orang yang menggali itu cuma menetak-netak dan memukuli dinding sesuka mereka saja. Setidaknya begitulah kelihatannya bagi saya. Mr. Carey pernah menjelaskan kepada saya bahwa orang akan segera dapat merasakan perbedaannya jika mengetuk-ngetuk dengan beliung. Ia juga berusaha memeragakannya kepada saya, tapi saya tetap tidak mengerti. Ketika ia menyebut "*libn*" yang artinya bata

dari tanah liat, yang terlihat oleh saya hanyalah lempung biasa yang kotor.

Mr. Reiter menyelesaikan pemotretannya lalu menyerahkan kamera berikut pelatnya kepada pemuda yang membantunya, untuk dibawa ke Pondok Ekspedisi.

Poirot menanyakan beberapa hal mengenai pencucian film dan sebagainya, yang dijawab olehnya dengan penuh semangat. Kelihatannya ia senang ditanyai tentang pekerjaannya.

Ia baru hendak pergi ketika Poirot sekali lagi masuk ke pola pembicaraan yang sudah dirancangnya. Sebenarnya ini bukan pola yang sudah benar-benar dirancang, sebab setiap kali Poirot siap membuat variasi yang disesuaikan dengan lawan bicaranya. Tapi saya takkan menguraikan apa saja yang setiap kali dibicarakan. Dengan orang-orang berakal sehat seperti Miss Johnson, ia akan langsung ke pokok persoalan. Dengan beberapa yang lain ia akan berputar-putar dulu sedikit. Tapi akhirnya selalu sama.

"Ya, ya, saya mengerti maksud Anda," kata Mr. Reiter. "Tapi sebenarnya saya merasa tak dapat banyak membantu Anda. Saya orang baru di sini dan jarang bercakap-cakap dengan Mrs. Leidner. Saya sungguh menyesal, tapi saya benar-benar tak dapat mengatakan apa pun kepada Anda."

Gaya bicaranya agak kaku dan asing, meskipun ia tidak memiliki aksen kecuali logat Amerika tentunya.

"Setidaknya Anda dapat menyampaikan kepada

saya apakah Anda menyukainya atau tidak, bukan?" kata Poirot tersenyum.

Wajah Mr. Reiter memerah dan ia berkata terbata-bata, "Dia wanita memesona—sangat memesona. Dan cerdas. Otaknya sangat encer."

"*Bien!* Jadi Anda menyukainya. Apakah dia juga menyukai Anda?"

Wajah Mr. Reiter semakin merah.

"Oh, sa-saya tidak tahu apakah dia memperhatikan saya atau tidak. Beberapa kali saya bernasib sial. Saya selalu sial bila ingin melakukan sesuatu baginya. Saya khawatir, jangan-jangan saya sudah membuatnya jengkel dengan kecanggungan saya. Tapi saya tidak sengaja... Saya akan mau melakukan *apa saja* baginya—"

Poirot iba melihat kegugupan anak muda itu.

"Baik, baik. Mari kita berbicara mengenai hal lain. Apakah suasana di rumah itu menyenangkan?"

"Ah, jangan..."

"Apakah Anda semua bahagia? Bisa tertawa lepas dan mengobrol santai?"

"Tidak, tidak persis begitu. Sedikit—kaku."

Ia terhenti, seakan bergumul dengan keinginannya sendiri, lalu melanjutkan, "Begini, Monsieur, saya bukan orang yang pandai bergaul. Saya orang yang canggung dan pemalu. Doktor Leidner selalu baik pada saya. Tapi—sungguh tolol—saya tak mampu mengatasi perasaan malu itu. Saya selalu mengatakan hal yang keliru. Saya sering menggulingkan tempat air. Saya sungguh sial."

Saat itu ia benar-benar kelihatan seperti seorang anak bertubuh besar yang kikuk.

”Kita selalu melakukan hal-hal seperti itu di masa muda,” sahut Poirot tersenyum. ”Keseimbangan sikap atau *savoir faire* akan muncul juga kelak.”

Sambil mengucapkan selamat tinggal, kami lalu meneruskan perjalanan.

Kata Poirot, ”Itu tadi *ma saeur*, entah adalah pemuda yang benar-benar lugu ataukah aktor yang ulung.”

Saya tidak mengatakan apa-apa. Saya sedang tercekam pikiran bahwa salah satu dari orang-orang ini adalah pembunuh berdarah dingin. Namun di pagi yang sangat cerah seperti ini, hal itu tampak mustahil.

21

MR. MERCADO, RICHARD CAREY

"SAYA lihat mereka bekerja di dua tempat terpisah," kata Poirot menghentikan langkah.

Mr. Reiter tadi melakukan pemotretan di bagian terpencil pusat lokasi. Tak jauh dari situ, serombongan laki-laki datang dan pergi sambil memikul keranjang-keranjang.

"Itulah yang mereka sebut galian dalam," kata saya. "Mereka tidak menemukan banyak benda di situ kecuali pecahan-pecahan tembikar rongsokan. Tapi Doktor Leidner selalu berkata itu sangat menarik, jadi saya rasa memang begitulah halnya."

"Mari kita ke sana."

Kami berjalan lambat-lambat, sebab matahari sangat terik.

Mr. Mercado sedang memimpin. Kami melihatnya di bawah, sedang bercakap-cakap dengan mandor, seorang lelaki tua yang mirip kura-kura dan mengena-

kan jas wol di atas jubah katun panjangnya yang bergaris-garis.

Agak sukar bagi kami untuk mencapai tempat mereka, sebab satu-satunya jalan ke situ sangat sempit dan selalu dilewati para pembawa keranjang yang naik-turun. Tampaknya mereka buta seperti kelelawar, dan tak pernah berpikir untuk menepi sedikit—memberi jalan pada kami.

Sementara saya berjalan turun mengikuti Poirot, ia tiba-tiba menoleh dan berkata, ”Apakah Mr. Mercado kidal atau tidak?”

Itulah namanya pertanyaan unik! Saya berpikir sejenak lalu memutuskan, ”Tidak,” dengan mantap.

Poirot tidak merasa perlu menjelaskan alasan pertanyaannya itu. Ia hanya berjalan terus dan saya membuntutinya dari belakang.

Tampaknya Mr. Mercado cukup senang melihat kedatangan kami.

Wajahnya yang lonjong dan melankolis jadi cerah.

M. Poirot bersikap seolah-olah ia tertarik pada arkeologi. Saya yakin ia hanya berpura-pura, tapi Mr. Mercado langsung bersemangat.

Ia menjelaskan mereka sudah menggali sedalam dua belas tingkatan dari tempat-tempat tinggal kuno itu.

”Kita sekarang jelas berada di milenium keempat,” katanya penuh semangat.

Sejak dulu saya mengira bahwa masa seribu tahun itu ada di masa yang akan datang, masa di mana segala sesuatu akan jadi sempurna.

Mr. Mercado menunjuk lapisan-lapisan abu. (Betapa gemetarnya tangannya itu! Saya jadi bertanya-tanya apakah ia terserang malaria). Ia juga menjelaskan bagaimana kerajinan tembikar telah berubah watak. Diterangkannya pula tentang cara-cara pemakaman—bagaimana mereka menemukan lapisan yang hampir seluruhnya terdiri atas kuburan bayi—anak-anak kecil yang malang—dan tentang posisi serta orientasi yang disesuaikan, sehingga menjelaskan letak tulang-belulang itu.

Tiba-tiba ketika ia membungkuk untuk memungut pisau yang tergeletak di sudut, di antara beberapa belanga, ia melompat sambil mengaduh nyaring.

Ia berbalik dan menghadap kami yang terbengong-bengong memandangnya.

Ia memegangi lengan kirinya.

”Sesuatu menyengat saya—seperti jarum panas.”

Poirot segera bertindak.

”Cepat, *mon cher*, mari kita lihat, Suster Leatheran!”

Saya maju mendekat.

Poirot menyambar lengan Mr. Mercado dan dengan gesit menggulung lengan bajunya sampai ke bahu.

”Itu dia,” ujar Mr. Mercado sambil menunjuk.

Kurang-lebih delapan senti di bawah bahunya tampak lubang kecil yang mengalirkan darah.

”Aneh,” kata Poirot. Ia mengintip ke lengan baju yang tergulung itu. ”Saya tidak melihat apa-apa. Barangkali itu tadi gigitan semut?”

”Sebaiknya diberi yodium saja,” saya berkata. Saya selalu membawa-bawa pensil yodium yang lalu saya

oleskan pada luka itu. Namun saya melakukannya dengan pikiran menerawang, sebab perhatian saya tersita oleh hal lain. Lengan Mr. Mercado, mulai dari pergelangan sampai siku, dipenuhi bekas tusukan kecil-kecil. Saya tahu betul apa titik-titik itu. *Itu bekas tusukan jarum suntik*.

Mr. Mercado menurunkan lengan bajunya lagi, lalu melanjutkan penjelasan-penjelasannya. M. Poirot dengan sabar mendengarkan, tanpa berusaha membelokkan pembicaraan ke arah suami-istri Leidner. Ia bahkan tidak bertanya apa-apa kepada Mr. Mercado.

Akhirnya kami meninggalkan Mr. Mercado dan mendaki jalan setapak itu kembali.

”Bukankah tadi aku cukup cermat?” Poirot bertanya.

”Cermat?” tanya saya tak mengerti.

M. Poirot mengeluarkan sesuatu dari balik kelepak mantelnya sambil memandanginya penuh minat. Saya heran melihat jarum panjang tajam dengan segumpal lilin di ujungnya.

”M. Poirot,” saya berseru. ”Andakah yang melakukannya tadi?”

”Ya, sayalah ’serangga yang menyengat’ tadi. Saya telah melakukannya dengan cermat, bukan? Bahkan Anda pun tidak melihatnya.”

Ia benar. *Saya* sama sekali tidak melihatnya melakukan sesuatu. Saya juga yakin Mr. Mercado sendiri tidak mencurigainya sedikit pun. Gerakannya tadi pasti secepat kilat.

”Tapi, M. Poirot, mengapa Anda melakukan itu?” saya bertanya.

Ia menjawab pertanyaan saya dengan pertanyaan pula.

”Apakah Anda tadi melihat sesuatu, Suster?” tanyanya.

Perlahan saya mengangguk. ”Bekas-bekas suntikan,” kata saya.

”Jadi sekarang kita tahu sesuatu tentang Mr. Mercado,” ucapnya. ”Saya sudah mencurigainya—tapi saya tidak *yakin*. Selalu penting bagi kita untuk *yakin*.”

Dan Anda tidak peduli bagaimana caranya, pikir saya.

Tiba-tiba Poirot menepuk sakunya.

”Aduh, saya telah menjatuhkan saputangan saya di sana tadi. Saya tadi memakainya untuk menyembunyikan jarum itu.”

”Biar saya ambilkan,” kata saya sambil bergegas kembali.

Sementara itu saya mendapat kesan bahwa M. Poirot dan saya telah berperan sebagai dokter dan juru rawat yang sedang menangani sebuah kasus. Setidaknya saya merasa seakan-akan kami sedang menghadapi sebuah operasi dan dialah ahli bedahnya. Mungkin tak pantas bagi saya untuk mengatakannya, tapi di satu pihak saya mulai menyukai peran saya itu.

Saya teringat ketika saya baru saja menyelesaikan pendidikan. Waktu itu saya terlibat kasus yang terjadi di rumah seorang pasien yang harus segera dibedah. Suaminya benci rumah sakit. Ia bersikeras istrinya tidak dibawa ke sana. Karena itu operasi harus dilakukan di rumah.

Bagi saya itu justru menyenangkan. Takkan ada orang lain yang mengawasi saya karena saya diserahi tanggung jawab penuh. Tentu saja saya gugup ketika membayangkan apa saja yang mungkin diminta sang dokter. Saya takut kalau-kalau saya lupa sesuatu. Kita tidak pernah dapat menebak perilaku dokter. Kadang-kadang mereka menuntut apa saja yang terlintas di benak mereka. Tapi ternyata semuanya berjalan lancar. Setiap kali dokter itu meminta sebuah alat, saya siap. Selesai operasi ia memuji saya telah melaksanakan tugas dengan sempurna. Sikap seperti ini jarang sekali dilakukan para dokter umumnya. Dokter umumnya juga sangat ramah, dan saya telah melayani ahli bedah itu seorang diri sejak awal sampai akhir!

Sang pasien berangsur sembuh dan semua orang bersuka cita.

Nah, saat ini saya merasa nyaris sama. Di satu pihak M. Poirot mengingatkan saya pada ahli bedah yang juga bertubuh pendek itu. Wajahnya jelek seperti monyet, tapi ia ahli bedah hebat. Secara naluriah ia tahu betul apa yang harus dilakukannya. Saya sudah sering menemui berbagai ahli bedah dan saya tahu benar di mana perbedaan mereka.

Perlahan-lahan saya mulai menaruh semacam kepercayaan terhadap M. Poirot. Saya merasa ia juga tahu benar apa yang harus dilakukannya. Saya mulai merasa tugas sayalah untuk membantunya. Boleh Anda umpamakan dengan menyiapkan gunting dan kapas operasi pada saat diperlukan. Itulah sebabnya saya merasa wajar saja untuk bergegas mengambilkan

saputangannya, sama seperti kalau saya memungut kain penyeka yang dijatuhkan dokter ke lantai.

Sesudah menemukan saputangan itu dan kembali ke tempat M. Poirot, saya tidak menemukannya. Setelah menoleh ke sana kemari, saya melihatnya sedang duduk berbincang-bincang dengan Mr. Carey. Asisten Mr. Carey berdiri di dekatnya sambil memegangi tongkat pengukur yang panjang. Mr. Carey mengatakan sesuatu kepada pemuda itu yang lalu membawa pergi tongkat itu. Kelihatannya untuk sementara mereka telah selesai dengan tugas mereka.

Saya ingin menjelaskan hal berikut. Saya tidak begitu yakin apa yang diharapkan ataupun tidak diinginkan M. Poirot dari saya. Bisa saja ia meminta saya kembali mengambilkan saputangan itu *dengan sengaja*. Maksudnya untuk menyingkirkan saya.

Keadaannya mirip seperti menghadapi operasi. Kita harus berhati-hati agar siap mengulurkan alat yang diminta dokter dan bukan *sebaliknya*. Maksud saya, jangan memberinya gunting urat nadi pada saat yang salah atau terlambat memberikannya pada saat yang benar! Syukurlah saya cukup menguasai tugas saya di ruang operasi. Saya tak mungkin berbuat kesalahan di situ. Tapi menghadapi persoalan ini saya sangat awam dan tidak berpengalaman. Oleh sebab itu saya harus berhati-hati sekali agar tidak membuat kesalahan-kesalahan tolol.

Tentu saja sedikit pun saya tidak dapat membayangkan M. Poirot tidak ingin saya mendengarkan percakapannya dengan Mr. Carey. Tapi boleh jadi ia

menganggap Mr. Carey akan lebih bebas bicara tanpa kehadiran saya.

Saya tak ingin orang menyangka saya tipe wanita yang senang mencuri dengar percakapan orang lain. Saya takkan melakukan hal semacam itu, tak peduli seberapa penasarannya saya.

Maksud saya, kalau percakapan itu memang pribadi, saya takkan melakukan apa yang ketika itu saya kerjakan.

Kalau saya menengok kembali, waktu itu posisi saya bisa dibilang menguntungkan. Lagi pula, ketika pasien mulai sadar dari pembiusan, kita akan sering mendengar banyak hal. Si pasien takkan mau Anda mendengar ocehannya—dan biasanya ia tidak mengira Anda *telah* mendengarnya. Meski begitu, fakta bahwa Anda sudah mendengarnya takkan dapat disangkal. Saya menganggap Mr. Carey sebagai pasien. Ia takkan rugi apa-apa karena sesuatu yang tidak diketahuinya. Kalau Anda berpikir saat itu saya ingin tahu, harus saya akui saya memang ingin tahu. Saya tidak mau kehilangan kesempatan yang baik itu.

Penjelasan panjang-lebar ini mengantar kita pada fakta bahwa saya lalu berjalan memutar ke belakang timbunan tanah sampai berada tiga puluh senti dari mereka. Tapi mereka tak dapat melihat saya karena terhalang timbunan tadi. Kalaupun ada yang menganggapnya perbuatan tak terhormat, izinkan saya menentangnya. *Tak ada sesuatu pun* yang harus disembunyikan dari juru rawat yang diserahi tanggung jawab dalam suatu kasus, meskipun sang dokterlah yang berhak menentukan apa yang harus *dilakukan*.

Saya tak tahu bagaimana cara pendekatan M. Poirot tadinya. Ketika saya tiba di situ ia sedang berbicara langsung pada pokok persoalannya.

"Tak ada yang menghargai kesetiaan Doktor Leidner terhadap istrinya lebih dari saya," katanya. "Tapi kita sering kali bisa belajar lebih banyak tentang seseorang dari musuh-musuhnya daripada dari teman-temannya."

"Apakah Anda bermaksud mengatakan kekeliruan mereka lebih penting daripada kebaikan mereka?" tanya Mr. Carey. Nada bicaranya terdengar tak acuh dan ironis.

"Pasti—kalau itu berkaitan dengan peristiwa pembunuhan. Aneh juga bahwa sepanjang pengetahuan saya, belum ada orang yang dibunuh gara-gara memiliki watak sempurna! Padahal kesempurnaan itu sendiri jelas-jelas hal menjengkelkan."

"Saya khawatir saya bukanlah orang yang tepat untuk membantu Anda," ucap Mr. Carey. "Terus terang, Mrs. Leidner dan saya tidak begitu cocok. Bukan maksud saya mengatakan kami bermusuhan, tapi kami juga tidak bersahabat. Boleh jadi Mrs. Leidner agak cemburu, karena persahabatan saya dengan suaminya—yang sudah bertahun-tahun. Sedangkan saya sendiri agak kesal karena pengaruh Mrs. Leidner atas suaminya, meskipun saya sangat mengagumi wanita itu. Akibatnya, kami saling bersikap cukup sopan tapi tidak akrab."

"Penjelasan mengagumkan," sambut Poirot.

Saya cuma bisa melihat kepala mereka, dan tiba-tiba Mr. Carey menoleh, seakan ada sesuatu dalam

nada bicara M. Poirot yang menyinggung perasaannya.

M. Poirot melanjutkan, "Apakah Doktor Leidner tidak merasa sedih karena Anda tak bisa cocok dengan istrinya?"

Sebelum menjawab Carey ragu sejenak. "Sungguh, saya tidak begitu yakin. Dia tidak pernah mengatakan apa-apa. Saya selalu berharap dia tidak melihatnya. Dia sangat tekun dan begitu tenggelam dalam pekerjaannya."

"Jadi menurut Anda, yang benar adalah Anda tidak begitu menyukai Mrs. Leidner?"

Carey hanya mengangkat bahu.

"Kalau dia belum menjadi istri Leidner, saya mungkin akan sangat menyukainya."

Ia tertawa, seolah geli dengan pernyataannya sendiri.

Poirot mengotak-atik setumpuk pecahan tembikar. Dengan suara yang terdengar jauh, seakan sedang melamun, ia berkata, "Pagi ini saya berbicara dengan Miss Johnson. Dia mengakui dia telah berprasangka terhadap Mrs. Leidner dan kurang menyukainya. Tapi dia cepat-cepat menambahkan bahwa Mrs. Leidner selalu bersikap luwes padanya."

"Saya rasa semua itu benar," kata Carey.

"Saya juga percaya itu. Setelah itu saya bercakap-cakap dengan Mrs. Mercado. Dengan panjang-lebar dia mengatakan dia sangat menyayangi dan mengagumi Mrs. Leidner."

Carey tidak mengatakan apa-apa, dan sesudah menunggu beberapa saat Poirot melanjutkan, "Kalau

yang itu, saya tidak percaya! Kemudian saya datang kepada Anda dan ucapan Anda itu... sekali lagi... *saya tidak percaya....*"

Tubuh Carey langsung kaku. Saya dapat mendengar amarah yang ditekan di dalam suaranya.

"Saya tak dapat memaksa Anda untuk percaya atau tidak, M. Poirot. Tapi Anda sudah mendengar kebenaran dan silakan menerima atau menolaknya. Saya tak peduli."

Poirot tidak menjadi marah. Sebaliknya ia kelihatan seperti menurut saja dan bahkan murung.

"Apakah saya salah kalau saya percaya atau tidak percaya pada sesuatu? Telinga saya tajam. Selain itu, selalu ada kabar burung yang beredar. Orang mendengarnya—dan mungkin—belajar sesuatu! Ya, memang *ada* kabar burung yang beredar...."

Carey melompat berdiri. Saya dapat melihat jelas urat di pelipisnya melebar. Betapa tampannya! Begitu langsing dan cokelat. Dan dagunya yang mencuat itu, begitu kokoh dan persegi. Saya tak heran wanita tergila-gila padanya.

"Cerita apa?!" bentaknya sengit.

Poirot meliriknya acuh tak acuh.

"Mungkin Anda sendiri bisa menebaknya. Cerita lama... tentang Anda dan Mrs. Leidner."

"Kotor sekali pikiran orang!"

"*N'est-ce pas*? Mereka itu seperti anjing. Tak peduli betapa dalamnya Anda menyimpan sesuatu yang tidak menyenangkan, anjing selalu dapat menggalinya lagi."

"Dan Anda memercayai gunjingan seperti itu?"

”Saya cuma bersedia diyakinkan tentang kebenaran,” sahut Poirot muram.

”Saya ragu Anda mampu mengenali kebenaran bila Anda mendengarnya,” ujar Carey sambil tertawa kasar.

”Cobalah dan buktikan sendiri,” tantang Poirot sambil menatapnya lekat-lekat.

”Baiklah! Anda akan mendengar kebenaran itu! Saya membenci Louise Leidner. Itulah kebenaran yang Anda nanti-nantikan! Saya amat sangat membencinya!”

22

DAVID EMMOTT, PASTOR LAVIGNY, DAN SEBUAH PENEMUAN

SAMBIL membalik marah, Carey meninggalkan tempat itu dengan langkah-langkah panjang.

Poirot hanya duduk memandanginya. Akhirnya ia bergumam, "Ya, saya mengerti..."

Tanpa menoleh ia berkata dengan suara sedikit lebih keras, "Jangan keluar dari persembunyian Anda dulu, Suster. Siapa tahu dia menoleh ke belakang... Nah, sekarang Anda boleh keluar. Apakah saputangan saya sudah ketemu? Banyak terima kasih. Anda baik sekali."

Ia sama sekali tidak menyinggung-nyinggung perihal saya mendengarkan dari balik gundukan tanah itu. Bagaimana ia bisa tahu saya *telah* ikut mendengarkan, merupakan teka-teki bagi saya. Tak sekali pun ia menoleh ke saya. Tapi saya lega juga ia tidak mengatakan apa-apa. Maksud saya, dengan begitu saya tak perlu merasa bersalah. Kalau saya harus menjelaskan

padanya, saya bakal rikuh juga. Jadi baik sekali kalau ia tidak meminta penjelasan.

"Apakah Anda berpendapat dia betul-betul membenci Mrs. Leidner, M. Poirot?" saya bertanya.

Sambil mengangguk pelan Poirot menjawab dengan air muka aneh. "Ya... saya rasa begitu."

Mendadak ia berdiri, lalu berjalan menuju orang-orang yang bekerja di puncak bukit. Saya mengikutinya. Mula-mula kami hanya bertemu para pekerja Arab saja. Tapi akhirnya kami melihat Mr. Emmott, yang berbaring tengkurap sambil meniup-niup debu yang menempel di tengkorak yang baru saja digali.

Ketika melihat kami, ia melemparkan senyumnya yang muram namun menyenangkan itu.

"Anda sedang jalan-jalan?" ia bertanya. "Sebentar lagi saya bisa menemani Anda."

Ia lalu duduk, mengeluarkan pisaunya, dan mulai mencungkil-cungkil tanah yang terselip di sela-sela tulang-belulang, sambil sesekali meniupnya. Tindakan yang menyalahi kesehatan, pikir saya.

"Anda akan menghirup segala macam kuman yang berbahaya, Mr. Emmott," tegur saya.

"Kuman-kuman berbahaya adalah menu harian saya, Suster," sahutnya muram. "Kuman-kuman takkan mampu mencelakakan seorang arkeolog. Mereka akan jera mencobanya."

Dikeroknya lagi sedikit di seputar tulang paha.

Sesudah itu ia bicara kepada mandor di sebelahnya dan menjelaskan dengan terperinci apa yang harus dilakukannya.

"Nah," katanya sambil berdiri. "Temuan yang ini

siap dipotret Reiter, nanti sesudah makan siang. Barang-barang bawaan almarhumah cukup berharga juga."

Ditunjukkannya mangkuk tembaga yang sudah berwarna kehijauan dan beberapa jepit. Selain itu ada banyak benda berwarna biru dan keemasan yang tadinya merupakan kalung.

Tulang-belulang berikut benda-benda tadi semua disikat dan dibersihkan dengan pisau, lalu diatur untuk pemotretan.

"Siapa dia?" Poirot bertanya.

"Dari milenium pertama. Boleh jadi wanita bangsawan. Tengkoraknya agak aneh—saya harus memanggil Mercado untuk menelitinya. Kelihatannya kematiannya disebabkan oleh kekerasan."

"Seorang Mrs. Leidner dari masa dua ribu tahun yang lalu?" sahut Poirot.

"Mungkin," jawab Mr. Emmott.

Bill Coleman sedang melakukan sesuatu pada permukaan dinding dengan beliung.

David Emmott meneriakkan sesuatu kepadanya, yang tak dapat saya tangkap, lalu mengantar M. Poirot berkeliling.

Selesai memberi penjelasan singkat, Emmott melirik arlojinya.

"Sepuluh menit lagi kami akan istirahat," katanya. "Mari kita berjalan ke rumah bersama-sama."

"Setuju," sambut Poirot.

Perlahan-lahan kami berjalan melewati jalan setapak yang rata itu.

”Saya rasa Anda semua senang bisa bekerja kembali,” kata Poirot.

Dengan suram Emmott menjawab, ”Benar. Itu hal terbaik yang dapat dilakukan. Tidak mudah untuk berkeliaran tak menentu di rumah sambil berbincang-bincang.”

”Sementara semua orang tahu *salah satu di antara Anda sekalian adalah pembunuhnya*,” sambung Poirot.

Emmott tidak mengatakan apa-apa. Ia juga tidak berusaha membantah. Sekarang saya tahu, sejak semula, ketika ia menanyai para pelayan, ia telah menaruh curiga.

Beberapa saat kemudian ia bertanya, ”Apakah Anda sudah menemukan sesuatu, M. Poirot?”

Dengan muram Poirot menjawab, ”Maukah Anda membantu saya?”

”Tentu saja.”

Sambil menatapnya lekat-lekat, Poirot berkata, ”Pusat kasus ini adalah Mrs. Leidner. Saya ingin tahu tentang Mrs. Leidner.”

Perlahan-lahan David Emmott berkata, ”Apa maksud Anda ’tahu tentang dia’?”

”Maksud saya bukan asal-usul ataupun nama gadisnya. Saya juga tidak menanyakan bentuk wajah maupun warna matanya. Yang saya maksud dirinya... pribadinya.”

”Apakah menurut Anda, itu penting dalam kasus ini?”

”Saya yakin.”

Emmott terdiam beberapa saat, lalu berkata, ”Mungkin Anda benar.”

”Di situlah Anda dapat menolong saya. Anda dapat menceritakan wanita macam apa dia sebenarnya.”

”Dapatkah saya? Saya sendiri juga sering mempertanyakan hal itu.”

”Tidakkah Anda menarik kesimpulan mengenai hal itu?”

”Saya rasa akhirnya saya melakukannya juga.”

”*Eh bien*?”

Lagi-lagi Mr. Emmott terdiam sebentar. Tapi ia lalu berkata, ”Apa pendapat Suster tentang dirinya? Katanya wanita pintar menilai sesamanya dan seorang juru rawat punya pengalaman yang luas tentang berbagai tipe wanita.”

Poirot tidak memberi kesempatan sedikit pun kepada saya, meskipun saya ingin. Dengan cepat ia menyahut, ”Yang ingin saya ketahui adalah pendapat *pria* mengenai dirinya.”

Emmott tersenyum sedikit.

”Saya rasa mereka semua hampir sama.” Ia berhenti sebentar lalu berkata lagi, ”Dia tidak muda lagi, tapi saya rasa dia wanita tercantik yang pernah saya jumpai.”

”Itu nyaris bukan jawaban, Mr. Emmott.”

”Untuk sementara saya menganggapnya demikian, M. Poirot.”

Sesudah terdiam beberapa saat ia melanjutkan, ”Waktu masih kecil saya pernah membaca dongeng tentang Ratu Salju dan si Kay Kecil. Saya rasa Mrs. Leidner mirip Ratu Salju—yang mengajak Kay Kecil naik kereta saljunya.”

”Ah, ya. Dongeng Hans Andersen, betul? Dalam

kisah itu ada gadis cilik bernama Gerda—Kecil, bukan?"

"Mungkin. Saya tidak begitu ingat."

"Dapatkah Anda menjelaskan lebih jauh, Mr. Emmott?"

David Emmott menggeleng. "Saya bahkan tidak tahu apakah saya telah memberikan penilaian yang benar tentang dirinya atau tidak. Dia sosok pribadi yang tidak mudah ditebak. Satu hari dia bersikap seperti iblis, tapi keesokan harinya dia sudah manis lagi. Tapi saya rasa Anda benar juga mengatakan dialah pusat kasus ini. Itulah yang selalu diinginkannya—*menjadi pusat perhatian*. Dia juga suka menyerang orang lain. Maksud saya, dia belum puas kalau orang hanya sekadar memperlakukannya dengan biasa. Dia ingin orang mencurahkan perhatian sepenuhnya pada dirinya.

"Dan kalau orang itu tidak memberinya kepuasan itu?" tanya Poirot.

"Sikapnya akan berubah jadi jelek!"

Saya lihat bibirnya terkatup rapat, rahangnya menonjol.

"Mr. Emmott, saya rasa Anda keberatan mengutarakan pendapat tak resmi mengenai siapa yang membunuhnya?"

"Entahlah," jawabnya. "Saya benar-benar tidak tahu. Saya cenderung berpikir seandainya saya Carl Reiter, saya pasti akan mencoba membunuhnya. Mrs. Leidner sangat jahat padanya. Tapi jelas itu terjadi karena Reiter sendiri penyebabnya. Perasaannya terlalu peka, sehingga orang gampang tergoda untuk memberinya 'hukuman'."

”Apakah Mrs. Leidner juga ’menghukumnya’?” tanya Poirot.

Emmott langsung nyengir.

”Tidak. Dia cuma ’menusuk-nusuk’ dengan jarum sulamannya, sebab begitulah metodenya. Reiter memang menjengkelkan. Persis anak gagap yang loyo. Tapi jarum senjata menyakitkan.”

Saya melirik Poirot dan rasa-rasanya melihat bibirnya agak bergetar sedikit.

”Tapi Anda tidak yakin Carl Reiter-lah yang telah membunuhnya, bukan?” ia bertanya.

”Tidak. Saya rasa—Anda takkan membunuh wanita hanya karena dia selalu mempermalukan Anda di meja makan.”

Poirot menggeleng-geleng prihatin.

Uraian Mr. Emmott itu membuat Mrs. Leidner jadi tampak tidak manusiawi. Kita perlu melihatnya dari segi lain juga.

Sikap Mr. Reiter memang menjengkelkan. Setiap kali Mrs. Leidner bicara dengannya, ia akan kaget. Ia akan melakukan hal-hal tolol seperti misalnya menawarkan selai berulang kali, meskipun ia tahu betul Mrs. Leidner tak pernah mau makan selai. Saya sendiri suka ingin membentaknya juga.

Pria kadang-kadang tidak mengerti tingkah laku mereka bisa membuat tegang saraf wanita, sehingga ingin membentak rasanya.

Saya ingin menyampaikan ini kepada M. Poirot... suatu waktu nanti.

Sementara itu kami sudah tiba di Pondok Ekspedisi

dan Mr. Emmott menawari Poirot untuk mencuci tangan di kamarnya.

Saya melintasi pekarangan dan masuk ke kamar saya sendiri.

Saya keluar nyaris bersamaan dengan mereka dan sedang berjalan bersama-sama ke ruang makan, ketika Pastor Lavigny muncul dari kamarnya dan mengundang Poirot masuk.

Bersama dengan Mr. Emmott, saya masuk ke ruang makan. Miss Johnson dan Mrs. Mercado sudah di situ. Beberapa menit kemudian Mr. Mercado, Mr. Reiter, dan Bill Coleman ikut bergabung.

Kami baru saja duduk dan Mr. Mercado menyuruh pelayan Arab memberitahu Pastor Lavigny makan siang sudah siap, ketika kami kaget mendengar seruan tertahan.

Saya rasa saraf kami masih tegang, sebab kami semua melompat kaget. Miss Johnson menjadi pucat dan berkata, "*Apa itu tadi*? Apa yang terjadi?"

Mrs. Mercado memelototinya sambil berkata, "Ya, ampun. Anda kenapa sih? Itu cuma suara dari ladang di luar sana."

Saat itu juga masuklah Poirot bersama Pastor Lavigny.

"Kami sangka ada yang cedera," kata Miss Johnson.

"Beribu-ribu maaf, Mademoiselle," seru Poirot. "Itu tadi salah saya. Pastor Lavigny sedang menjelaskan tentang beberapa prasasti dan saya membawa sebuah ke jendela untuk melihatnya lebih jelas. Tiba-tiba, *ma foi*, gara-gara kurang berhati-hati saya tersundung. Sakitnya bukan main, sehingga saya menjerit tadi."

”Kami kira ada pembunuhan lagi,” kata Mrs. Mercado tertawa.

”Marie!” tegur suaminya.

Nada bicaranya penuh celaan, sehingga wajah istrinya merah padam.

Dengan tergesa-gesa Miss Johnson mengalihkan pembicaraan ke soal penggalian dan segala macam benda yang berhasil ditemukan hari itu. Sepanjang makan siang itu pembicaraan hanya berkisar pada soal-soal arkeologi.

Saya pikir, kami semua merasa itulah topik paling aman.

Selesai minum kopi kami pindah ke ruang tamu. Para pria, kecuali Pastor Lavigny, kembali lagi ke lokasi.

Pastor Lavigny mengajak Poirot melihat-lihat ruang antik dan saya ikut dengan mereka. Sementara itu saya sudah semakin mengenali benda-benda antik itu dan saya merasa bangga, seakan-akan semua itu milik saya sendiri. Pastor Lavigny menurunkan piala emas itu dan saya mendengar seruan kagum dari mulut Poirot.

”Alangkah indahnya! Sungguh karya seni yang tinggi!”

Dengan penuh semangat Pastor Lavigny mengiyakan dan ia mulai menunjukkan segi-segi keindahannya dengan terampil dan berapi-api.

”Hari ini piala itu tidak ada lilinnya,” kata saya.

”Lilin?” tanya Poirot bingung.

”Lilin?” Pastor Lavigny menirukan.

Saya lalu menjelaskan ucapan saya tadi.

"Ah, *je comprends*," ucap Pastor Lavigny. "Ya, ya, tetesan lilin."

Percakapan lalu beralih ke tamu di tengah malam buta itu. Tanpa mengacuhkan saya lagi mereka lalu asyik mengobrol dalam bahasa Prancis, sehingga saya pergi meninggalkan mereka menuju ruang tamu.

Mrs. Mercado sedang menisik kaus kaki suaminya, sedangkan Miss Johnson membaca buku. Ini agak di luar kebiasaannya, sebab sebelum itu ia selalu sibuk mengerjakan sesuatu.

Beberapa waktu kemudian Pastor Lavigny dan Poirot keluar dari ruang antik. Pastor Lavigny pamit dengan alasan pekerjaannya menumpuk, sedangkan Poirot ikut bergabung dengan kami.

"Pria yang menarik sekali," katanya. Ia lalu menanyakan apa saja tugas Pastor Lavigny sampai saat itu.

Miss Johnson menerangkan bahwa belakangan ini tidak banyak prasasti yang ditemukan. Demikian pula bata bertulis maupun segel-segel berbentuk silinder. Bagaimanapun juga, Pastor Lavigny sudah mengerjakan bagiannya di lokasi dan semakin mahir berbahasa Arab.

Percakapan beralih pada segel-segel silinder dan akhirnya Miss Johnson mengambil selembar cetakan dari lemari. Cetakan-cetakan itu dibuat dengan cara menggelindingkannya di atas plastisin.

Sewaktu kami membungkuk sambil mengagumi pola-pola cetakan itu, saya menyadari ia tentunya sedang mengerjakan cetakan-cetakan ini pada siang hari yang naas itu.

Sementara kami berbicara, saya melihat Poirot menggulung-gulung dan meremas segumpal plastisin dengan jari-jarinya.

"Apakah Anda menggunakan banyak plastisin, Mademoiselle?" ia bertanya.

"Cukup banyak. Tampaknya tahun ini saja kami sudah menghabiskan cukup banyak, meskipun saya tak tahu untuk apa saja. Kelihatannya separuh dari stok kami sudah habis terpakai."

"Di mana bahan itu disimpan?"

"Di sini—di lemari."

Sambil mengembalikan selembar cetakan, ia menunjukkan rak tempat ditaruhnya gulungan-gulungan plastisin, Durofix, pasta fotografi, dan beberapa keperluan kantor lainnya.

Poirot berjongkok.

"Dan ini—apa ini, Mademoiselle?"

Ia menyelipkan tangannya ke bagian dalam lemari dan mengeluarkan benda yang kusut tidak keruan.

Waktu ia meratakannya kembali kami dapat melihat benda itu ternyata semacam topeng. Mata dan mulutnya digambar sembarangan dengan tinta India dan seluruh wajahnya diolesi plastisin.

"Aneh sekali!" seru Miss Johnson. "Saya belum pernah melihatnya. Bagaimana benda ini bisa masuk ke sini? Dan apa sebenarnya ini?"

"Entah bagaimana benda ini bisa masuk ke sini. Yang jelas, saya rasa ini tempat persembunyian yang baik. Saya kira lemari ini takkan dibongkar sampai akhir musim ini. Tidak sulit menebak apa sebenarnya benda ini. Kita sedang *berhadapan dengan wajah yang*

dilihat oleh Mrs. Leidner ketika itu. Wajah seram yang terlihat di kegelapan malam di luar jendelanya, melayang-layang tanpa badan."

Mrs. Mercado menjerit. Bibir Miss Johnson pucat pasi. Ia bergumam, "Jadi ternyata itu bukan khayalan. Ini tipuan yang jahat! Tapi siapa pula yang melakukannya?"

"Ya!" seru Mrs. Mercado. "Siapa yang begitu tega melakukan perbuatan jahat itu?"

Poirot tidak mencoba menjawab. Wajahnya tampak sangat suram ketika ia pergi ke ruang sebelah dan kembali sambil membawa kotak kosong. Dimasukkannya topeng yang kusut itu ke dalamnya.

"Polisi harus melihat benda ini," ucapnya.

"Sungguh mengerikan," gumam Miss Johnson pelan. "Mengerikan!"

"Apakah ada lagi benda yang disembunyikan di sini?" sergah Mrs. Mercado nyaring. "Barangkali senjata atau pentungan yang menewaskannya—yang berlumuran darah—mungkin... Oh! Saya takut—saya takuuut...."

Miss Johnson mencengkeram bahunya. "Diam!" bentaknya. "Itu Doktor Leidner. Kita tak boleh membuatnya risau."

Benar juga. Saat itu masuklah mobil ke pekarangan. Doktor Leidner keluar dari dalamnya dan langsung masuk lewat pintu ruang tamu. Wajahnya digurati garis-garis kepenatan dan ia tampak dua kali lebih tua daripada tiga hari sebelumnya.

Dengan tenang ia berkata, "Pemakaman akan di-

langsungkan besok pagi, pukul sebelas. Mayor Deane yang memimpin upacaranya."

Mrs. Mercado menggumamkan sesuatu, lalu menyelinap keluar dari ruangan.

Doktor Leidner berkata kepada Miss Johnson, "Kau akan datang, Anne?"

Yang ditanya segera menjawab, "Tentu saja. Kami semua pasti datang."

Ia tidak mengatakan apa-apa lagi, tapi wajahnya mengungkapkan apa yang tak mampu diucapkannya sebab wajah Doktor Leidner berbinar penuh kasih sayang.

"Anne," katanya. "Kau telah begitu menghibur dan menolong aku. Sahabatku yang baik."

Ia lalu menggenggam lengan Miss Johnson yang menjadi merah pipinya. Tapi dengan nada kasar seperti biasa Miss Johnson cuma bergumam, "Ah, bukan apa-apa."

Tapi sesaat saya melihat ekspresi wajahnya dan tahu Anne Johnson adalah wanita yang merasa sangat bahagia.

Kemudian muncullah gagasan lain dalam benak saya. Mungkin saja tak lama lagi, sementara waktu berjalan terus dan Doktor Leidner mencari penghiburan pada sahabat lamanya, sesuatu yang indah akan terjadi.

Saya bukan mak comblang dan tentu saja tak pantas untuk berpikir mengenai hal-hal seperti itu ketika pemakaman bahkan belum dilaksanakan. Tapi bagaimanapun juga, gagasan itu *pasti* merupakan jalan keluar yang menyenangkan. Doktor Leidner sangat me-

nyukai wanita itu dan tak diragukan lagi Miss Johnson sangat memujanya dan bahkan rela mengabdikan diri seumur hidupnya. Ini kalau ia tahan mendengar sanjungan-sanjungan yang senantiasa dilambungkan bagi Louise. Tapi wanita kadang-kadang tahan memikul banyak hal asal mereka mendapatkan apa yang mereka dambakan.

Doktor Leidner lalu menyapa Poirot dan menanyakan apakah sudah ada kemajuan dalam penyelidikannya.

Miss Johnson berdiri di belakang Doktor Leidner, dan ia memandang nanar kotak di tangan Poirot, sambil menggeleng-gelengkan kepala. Saya tersadar ia sedang memohon kepada Poirot agar tidak menceritakan soal topeng tadi. Saya yakin ia menganggap penderitaan yang dipikul Doktor Leidner hari itu sudah cukup.

Poirot mengabulkan permohonannya.

"Hal seperti ini maju dengan lambat, Monsieur," jawabnya.

Sesudah mengucapkan kata-kata yang tak ada artinya, ia pun berpamitan.

Saya menemaninya sampai ke mobil.

Ada setengah lusin pertanyaan yang ingin saya ajukan, tapi entah mengapa, saya tak jadi melakukannya waktu M. Poirot berbalik dan memandang saya. Rasanya seperti saya hendak bertanya kepada dokter ahli bedah, apakah operasi yang dijalankannya berhasil dengan baik. Jadi saya cuma berdiri saja sambil menantikan instruksi berikutnya.

Saya agak heran waktu ia berkata, "Berhati-hatilah, Nak."

Ia lalu menambahkan, "Saya bertanya-tanya, apakah baik kalau Anda tetap tinggal di sini."

"Saya memang harus berbicara kepada Doktor Leidner mengenai rencana keberangkatan saya. Tapi saya rasa sebaiknya saya menunggu sampai selesai pemakaman," sahut saya.

Ia mengangguk setuju.

"Sementara itu," katanya, "jangan berusaha menemukan terlalu banyak. Mengertikah Anda? Saya tidak mau Anda terlalu pintar!" Sambil tersenyum ia menambahkan, "Tugas Anda menyiapkan kapas dan tugas sayalah melaksanakan operasi itu."

Bukankah kebetulan yang mengherankan kalau ia menyebut-nyebut hal itu?

Kemudian ia berkata, "Pastor Lavigny itu orang yang menarik."

"Bagi saya biarawan yang menjadi arkeolog amatlah aneh," sahut saya.

"Ah, ya. Anda Protestan. Saya sendiri Katolik tulen. Jadi saya tahu lebih banyak tentang para pastor dan biarawan."

Ia mengerutkan dahi, ragu sejenak, lalu melanjutkan, "Ingat, dia cukup cerdas untuk dapat membongkar rahasia Anda kalau dia mau."

Kalau Poirot bermaksud mengingatkan saya perihal kebiasaan bergunjing, saya rasa saya tidak membutuhkan nasihatnya!

Saya agak tersinggung, dan meskipun saya tak hendak menanyakan beberapa hal yang ingin saya ke-

tahui, tak ada alasan mengapa saya tidak boleh mengatakan apa-apa.

"Maaf, M. Poirot," saya berkata. "Saya cuma ingin mengatakan bahwa yang betul adalah "tersandung" dan bukannya *tersundung* ataupun *tersundang*."

"Ah! Terima kasih, *ma saeur*."

"Sama-sama. Ada baiknya kita menggunakan kata yang benar."

"Akan saya ingat itu," katanya rendah hati.

Ia lalu masuk ke mobil yang membawanya pergi dan saya berjalan lambat-lambat melintasi pekarangan sambil merenungkan banyak hal.

Pertama-tama tentang bekas-bekas jarum suntik di lengan Mr. Mercado dan obat apa yang digunakannya. Lalu topeng kuning pucat yang menyeramkan itu. Juga tentang betapa anehnya kalau baik Poirot maupun Miss Johnson tidak mendengar saya mengaduh pagi itu. Padahal siang itu, di kamar makan, kami jelas-jelas dapat mendengar jeritan tertahan Poirot dari kamar Pastor Lavigny. Jarak antara kamar Mrs. Leidner ke ruang tamu dengan jarak antara kamar Pastor Lavigny ke ruang makan kurang-lebih sama.

Terakhir saya senang juga telah mengajari *Dokter* Poirot satu istilah dengan benar! Meskipun detektif ulung ia harus mengakui bahwa ia tidak serbatahu!

23

SAYA MENCOBA KEKUATAN BATIN

UPACARA pemakaman Mrs. Leidner membawa pengaruh besar. Selain kami, semua orang Inggris di Hassanieh ikut menghadirinya. Bahkan Sheila Reilly pun hadir. Ia tampak tenang dan bahkan lembut dalam mantel dan roknya yang berwarna gelap. Saya harap ia sedikit menyesali ucapan-ucapannya yang kasar waktu itu.

Setelah kami tiba lagi di Pondok Ekspedisi, saya mengikuti Doktor Leidner ke kantor, lalu menyampaikan maksud saya tentang keberangkatan saya. Ia bersikap sangat ramah dan mengucapkan terima kasih atas semua yang telah saya lakukan (Lakukan! Istilah "tak berguna" masih terlalu bagus bagi saya). Ia bersikeras saya mau menerima gaji ekstra untuk seminggu.

Tentu saja saya menolak, sebab saya benar-benar merasa belum berbuat apa pun sehingga layak menerimanya.

”Sungguh, Doktor Leidner, saya lebih suka tidak digaji sama sekali. Kalau Anda bersedia menutup ongkos perjalanan saya saja, itu sudah cukup bagi saya.”

Tapi ia bersikeras.

”Begini, Doktor Leidner,” kata saya, ”saya merasa tak layak menerimanya. Maksud saya, saya sudah gagal. Kehadiran saya tak mampu menyelamatkannya.”

”Nah, nah, jangan beranggapan seperti itu, Suster,” ujarnya serius. ”Lagi pula, saya bukan mempekerjakan Anda sebagai detektif. Saya tak pernah mengira nyawa istri saya terancam. Saya begitu yakin semua itu hanya masalah ketegangan saraf, yang membuatnya mengalami kelainan mental ringan. Anda sudah berusaha semaksimal mungkin. Dia suka dan percaya pada Anda. Dan saya rasa, kehadiran Anda membuatnya merasa lebih bahagia dan aman di hari-hari terakhirnya. Jadi Anda tak perlu menyalahkan diri sendiri.”

Suaranya bergetar dan saya tahu apa yang dipikirkannya. *Dialah* yang seharusnya disalahkan, karena telah mengabaikan ketakutan-ketakutan Mrs. Leidner.

”Doktor Leidner,” saya berkata ingin tahu. ”Pernahkah Anda menarik kesimpulan dari surat-surat kaleng itu?”

Sambil mendesah ia berkata, ”Saya tak tahu lagi apa yang harus saya percayai. Apakah M. Poirot sudah sampai pada kesimpulan tertentu?”

”Sampai kemarin dia belum menyimpulkan apa-apa,” saya berkata hati-hati, antara kebenaran dan rekaan. Lagi pula, ia tidak menyinggung hal itu sampai saya menyampaikan kejadian dengan Miss Johnson itu.

Saya bermaksud memberi Doktor Leidner petunjuk, untuk melihat reaksinya. Saking asyiknya menyaksikan betapa intim dan mesranya sikap Doktor Leidner terhadap Miss Johnson kemarin, saya jadi lupa sama sekali perihal surat-surat itu. Kalaupun Miss Johnson-lah penulisnya, ia sudah cukup menderita sejak kematian Mrs. Leidner. Meski begitu, saya tetap ingin melihat apakah kemungkinan ini pernah terlintas di pikiran Doktor Leidner.

"Biasanya surat-surat kaleng ditulis wanita," saya memancing. Saya ingin melihat reaksinya.

"Saya rasa itu benar," desahnya. "Tapi Anda rupanya lupa surat-surat ini bisa saja asli, Suster. Ada kemungkinan penulisnya memang benar-benar Frederick Bosner."

"Tidak, saya tidak lupa," ucap saya. "Tapi bagaimanapun juga saya tidak percaya itu penjelasan sebenarnya."

"Saya sendiri percaya," ucapnya. "Omong kosong kalau salah satu staf saya yang menulisnya. Itu cuma isapan jempol M. Poirot belaka. Saya percaya kebenarannya jauh lebih sederhana. Yang jelas, penulisnya laki-laki sinting. Dia berkeliaran di sekitar tempat ini—barangkali dengan jalan menyamar. Dengan satu atau lain cara dia berhasil menyelinap masuk siang itu. Bisa saja para pelayan berdusta—karena disuap mungkin."

"Saya rasa itu tidak mustahil," jawab saya ragu.

Dengan agak jengkel Doktor Leidner melanjutkan, "Boleh-boleh saja M. Poirot mencurigai anggota ekspedisi saya. Tapi saya yakin seyakin-yakinnya, tak *seorang*

pun dari mereka terlibat! Saya sudah lama bekerja sama dengan mereka. Saya *mengenal* mereka!"

Mendadak ia berhenti lalu bertanya, "Apakah Anda pernah mengalaminya, Suster? Apakah surat-surat kaleng biasanya ditulis wanita?"

"Memang tidak selalu begitu," jawab saya. "Tapi ada sejenis dendam yang dapat dipuaskan wanita lewat cara itu."

"Saya rasa Anda sedang berpikir tentang Mrs. Mercado?" katanya.

Ia menggeleng-gelengkan kepala.

"Kalaupun dia cukup jahat untuk menyakiti Louise sekalipun, dia tidak cukup cerdas untuk mampu melakukannya," ucapnya.

Saya teringat surat-surat pertama yang disimpan di tas kecil itu.

Kalau Mrs. Leidner pernah lupa menguncinya saat Mrs. Mercado sedang sendirian dan berkeliaran di rumah, dengan mudah ia akan dapat menemukan dan membaca surat-surat itu. Kelihatannya kaum pria nyaris tak pernah memikirkan kemungkinan-kemungkinan paling sederhana sekalipun.

"Selain dia masih ada Miss Johnson," ujar saya sambil memperhatikannya baik-baik.

"Itu benar-benar tidak masuk akal!" sergahnya dengan senyum kecil yang tampak cukup meyakinkan. Gagasan bahwa Miss Johnson-lah penulis surat-surat itu belum pernah terlintas di benaknya! Sesaat saya ragu, tapi tidak mengatakan apa-apa lagi. Orang memang tak suka mengkhianati rekannya sesama wanita. Lagi pula, saya telah menyaksikan sendiri penyesalan

yang telah diperlihatkan Miss Johnson. Apa yang terjadi terjadilah. Untuk apa saya menghadapkan Doktor Leidner dengan kekecewaan baru di atas masalahnya yang sudah bertumpuk-tumpuk itu?

Akhirnya diputuskan saya akan meninggalkan tempat itu keesokan harinya. Melalui Dokter Reilly saya telah mengatur agar bisa menginap sehari-dua hari di tempat ibu asrama rumah sakit. Sementara itu saya akan mengurus keberangkatan ke Inggris lewat Baghdad, atau langsung lewat Nissibin naik mobil dan kereta api.

Dengan ramah Doktor Leidner menawari saya untuk memilih sebuah kenang-kenangan dari barang-barang peninggalan istrinya.

”Oh jangan, Doktor Leidner,” kata saya. ”Saya tak bisa menerimanya. Anda terlalu baik pada saya.”

Tapi ia bersikeras.

”Saya ingin Anda menyimpan sesuatu. Dan saya yakin Louise berharap begitu juga.”

Ia lalu mengusulkan agar saya mengambil alat-alat rias yang terbuat dari kulit penyu itu.

”Oh, jangan, Doktor Leidner! Peralatan itu terlalu *mahal*. Saya benar-benar tak bisa menerimanya.”

”Istri saya tidak punya saudara wanita yang dapat memakai benda-benda ini. Jadi tak ada orang lain yang bisa memanfaatkannya.”

Saya bisa membayangkan Doktor Leidner tidak ingin benda-benda cantik itu jatuh ke tangan Mrs. Mercado yang serakah. Dan saya rasa, ia juga tak mau menawarkannya kepada Miss Johnson.

Dengan ramah ia berkata, ”Silakan menimbang-

nimbang sendiri. Omong-omong, ini kunci kotak perhiasan Louise. Barangkali Anda menemukan sesuatu di situ yang lebih Anda sukai. Selain itu, saya akan sangat berterima kasih kalau Anda bersedia mengepak semua pakaiannya. Saya yakin Reilly bisa memanfaatkannya untuk beberapa keluarga Kristen yang kurang mampu di Hassanieh."

Saya senang sekali dapat melakukan itu untuknya, dan saya menyatakan kesediaan saya serta segera melakukannya.

Koleksi pakaian Mrs. Leidner sangat sederhana, dan dalam waktu singkat semua sudah selesai disortir dan dikemas dalam beberapa koper. Semua suratnya sudah disimpan di tas kecil itu. Di kotak perhiasan ada beberapa benda sederhana. Sebentuk cincin mutiara, bros berlian, kalung mutiara kecil, dan beberapa peniti emas, serta seuntai kalung dari merjan berwarna kekuning-kuningan.

Tentu saja saya takkan mengambil perhiasan-perhiasan mutiara atau berlian itu. Saya agak bimbang memilih kalung merjan kuning ataukah perlengkapan *make-up* tadi. Akhirnya saya memutuskan memilih yang terakhir. Tawaran Doktor Leidner sungguh murah hati dan saya yakin tak ada udang di balik batu. Saya akan menerimanya dengan tulus tanpa perasaan bangga yang palsu. Lagi pula saya *memang* menyukai Mrs. Leidner.

Nah, akhirnya bereslah semuanya. Koper-koper sudah dikemas dan kotak perhiasan sudah dikunci untuk dikembalikan kepada Doktor Leidner bersama foto ayah Mrs. Leidner dan beberapa benda kecil lainnya.

Setelah saya selesai berbenah, kamar itu tampak kosong dan sepi. Tak ada lagi yang bisa saya perbuat, tapi—*ada sesuatu* yang menahan saya untuk tetap tinggal di kamar itu. Rasanya seolah-olah masih ada sesuatu yang harus saya lakukan di situ. Sesuatu yang harus saya *lihat* atau *ketahui*. Saya bukan termasuk orang yang percaya takhayul. Tapi gagasan bahwa roh Mrs. Leidner masih gentayangan di dalam ruangan itu dan mencoba membuat kontak dengan saya, muncul begitu saja di benak saya.

Saya teringat ketika suatu hari salah seorang perawat di rumah sakit bermain sejenis jalangkung yang benar-benar dapat menuliskan hal-hal luar biasa.

Tidak mustahil (meskipun saya belum pernah berpikir ke sana), bahwa saya pun bisa juga menjadi medium.

Kadang-kadang orang begitu terpengaruh oleh daya imajinasinya sehingga ia mampu membayangkan berbagai macam ketololan.

Dengan perasaan kurang enak saya mondar-mandir saja di dalam kamar itu sambil menyentuh ini-itu. Tapi tentu saja tak ada apa-apa di dalamnya kecuali perabotan-perabotan itu. Tak ada sesuatu pun yang terselip atau tersembunyi di laci-laci. Saya tak mungkin berharap dapat menemukan sesuatu.

Akhirnya (kedengarannya memang sinting, tapi seperti kata saya tadi, orang bisa sangat terpengaruh), saya mulai merasakan sesuatu yang ganjil.

Saya menghampiri tempat tidur lalu berbaring di atasnya sambil memejamkan mata.

Saya sengaja berusaha melupakan siapa dan apa

saya sebenarnya. Saya mencoba kembali ke siang hari yang naas itu. Saya adalah Mrs. Leidner yang sedang berbaring damai tanpa mencurigai apa-apa.

Sungguh mengherankan bagaimana orang dapat membuat diri terpengaruh seperti itu.

Saya adalah pribadi yang normal dan tidak suka macam-macam, apalagi mencoba-coba menantang hantu. Tapi sesudah berbaring di situ lima menit, saya benar-benar mulai *merasa* seram.

Saya tidak berusaha melawan perasaan itu. Sebaliknya, saya justru memupuknya.

Saya berkata pada diri sendiri, "Aku adalah Mrs. Leidner. Aku adalah Mrs. Leidner. Aku sedang berbaring di sini—hampir tertidur. Akhirnya—saatnya sudah dekat—pintu akan terbuka."

Saya mengulang-ulanginya terus, seakan hendak menghipnotis diri sendiri.

"Sekarang pukul setengah dua... saatnya telah tiba... Pintu akan terbuka... *pintu akan terbuka*.... Aku akan melihat siapa yang masuk...."

Mata saya terpaku nanar pada pintu kamar.

Akhirnya pintu akan terbuka. Saya akan *melihatnya* terbuka. Dan saya akan melihat *orang yang membukanya*.

Rupa-rupanya siang itu saya agak terlalu tegang, sehingga membayangkan saya dapat memecahkan misteri itu dengan cara demikian.

Tapi saya benar-benar memercayainya. Perasaan yang dingin merambati punggung saya dan terus merayap sampai ke kaki. Kedua kaki saya kaku dan lumpuh.

”Kau mulai kerasukan,” bisik saya. ”Dalam keadaan itu kau akan melihat...”

Sekali lagi saya mengulang-ulang kalimat monoton itu, ”Pintu akan terbuka... pintu akan terbuka....”

Perasaan dingin dan kaku itu semakin kuat mencekam.

Kemudian, perlahan-lahan, *saya melihat pintu mulai terbuka*.

Detik-detik yang sungguh mengerikan.

Belum pernah saya merasa begitu ketakutan. Saya merasa lumpuh dan beku sampai ke tulang sumsum. Saya tak mampu bergerak sedikit pun.

Kengerian mencengkeram jiwa-raga saya. Saya merasa mual dan sama sekali tak berdaya.

Pintu yang terbuka perlahan-lahan itu...

Tanpa bunyi.

Sesaat lagi saya akan melihat...

Perlahan-lahan... semakin lebar.

Dengan tenang Bill Coleman masuk. Ia pasti kaget sekali!

Saya melompat turun dari tempar tidur sambil menjerit sekuat-kuatnya dan menghambur melintasi kamar.

Ia berdiri terpaku. Wajahnya yang merah jambu itu semakin merah dan mulutnya menganga keheranan.

”Halo–alo–alo,” katanya. ”Ada apa, Suster?”

Saya pun terempas lagi ke alam nyata.

”Ya, ampun, Mr. Coleman,” kata saya terengah-engah. ”Anda benar-benar mengejutkan saya!”

”Maaf,” katanya nyengir.

Saat itulah saya baru melihat ia menggenggam se-

ikat *ranunculus* merah tua. Bunga-bunga kecil itu sangat cantik dan tumbuh liar di sekitar Tell Yarimjah. Mrs. Leidner sangat menyukai bunga itu.

Dengan tersipu-sipu ia berkata, "Susah juga mendapatkan bunga di Hassanieh. Rasanya keterlaluan kalau tidak membawa bunga ke makam. Karena itu saya putuskan untuk mampir sebentar ke sini dan—menaruh bunga-bunga ini di jambangan di mejanya. Sekadar menunjukkan kita belum melupakannya, eh? Saya tahu ini agak tolol, tapi—yah—saya cuma ingin mengungkapkan perasaan saya saja."

Menurut saya perbuatannya itu sangat manis. Wajahnya merah padam karena malu. Begitulah reaksi pria Inggris kalau mereka baru saja melakukan sesuatu yang sentimentil. Menurut saya sikapnya sungguh manis sekali.

"Ah, saya rasa itu ide yang bagus sekali, Mr. Coleman," hibur saya.

Saya mengambil jambangan bunga dan mengisinya dengan air. Berdua kami merangkai bunga-bunga itu.

Sejak itu saya jauh lebih menghargai Mr. Coleman. Sikapnya menunjukkan ia masih memiliki perasaan yang baik dan halus.

Ia tidak menanyakan lagi mengapa saya menjerit seperti itu dan saya merasa sangat bersyukur.

Saya akan merasa begitu tolol jika terpaksa menjelaskan semuanya.

"Lain kali jangan melantur lagi, Non," saya berkata pada diri sendiri sambil merapikan lengan baju dan seragam saya. "Kau tidak berbakat untuk hal-hal mistik semacam ini!"

Saya menyibukkan diri mengemasi barang-barang saya dan terus sibuk sepanjang hari.

Pastor Lavigny bersikap cukup ramah dengan menyatakan penyesalannya karena saya akan pergi. Katanya keceriaan dan akal sehat saya telah membantu semua orang. Akal sehat! Kalau saja ia tahu betapa konyolnya kelakuan saya di dalam kamar Mrs. Leidner!

”Kami tidak melihat M. Poirot hari ini,” komentarnya.

Saya sampaikan padanya pesan Poirot, bahwa ia akan sibuk sepanjang hari—sibuk mengirim telegram.

Pastor Lavigny mengangkat alis. ”Telegram? Ke Amerika?”

”Mungkin saja. Katanya ’ke seluruh penjuru dunia’. Tapi saya rasa itu cuma ungkapan orang asing yang suka melebih-lebihkan saja.”

Sesudah mengatakan ini saya tersipu-sipu sendiri, karena teringat Pastor Lavigny juga orang asing.

Tapi tampaknya ia tidak tersinggung. Ia cuma tertawa kecil lalu bertanya apakah ada kabar baru tentang orang bermata juling itu.

Saya jawab tidak tahu dan belum mendengar kabar selanjutnya tentang dirinya.

Pastor Lavigny lalu menanyakan lagi tentang saat ketika Mrs. Leidner dan saya melihat orang yang berjingkat dan mengintip lewat jendela itu.

”Jelas sekali orang itu menaruh perhatian besar terhadap Mrs. Leidner,” ucapnya termenung. ”Sejak itu saya terus bertanya-tanya, apakah mungkin dia orang Eropa yang menyamar sebagai orang Irak.”

Ini gagasan baru bagi saya, dan saya mempertimbangkan kemungkinan itu dengan hati-hati. Selama ini saya begitu saja menganggap orang itu penduduk asli. Tapi kalau dipikir-pikir, penilaian saya itu cuma berdasarkan potongan pakaian dan warna kulitnya saja.

Pastor Lavigny lalu mengatakan akan pergi ke tempat Mrs. Leidner dan saya telah melihat orang itu berdiri.

"Siapa tahu dia telah menjatuhkan sesuatu. Di dalam kisah-kisah detektif seorang penjahat selalu berbuat demikian."

"Menurut saya, penjahat-penjahat dalam kehidupan nyata akan lebih hati-hati," sahut saya.

Saya memungut beberapa pasang kaus kaki yang baru selesai saya tisik lalu meletakkannya di meja ruang tamu. Dengan begitu para pria pemiliknya bisa mengambilnya sendiri kalau pulang nanti. Karena tidak banyak lagi yang dapat saya kerjakan, saya lalu naik ke atap datar.

Miss Johnson sedang berdiri di situ. Ia tidak mendengar kedatangan saya sampai saya berada persis di dekatnya.

Saya melihat ada yang tidak beres. Ia berdiri terpaku di tengah-tengah pelataran atap dan menatap lurus ke depannya. Di wajahnya terbayang ekspresi yang sangat mengerikan. Kelihatannya seolah ia melihat sesuatu yang sulit dipercayainya.

Pemandangan itu sangat mengejutkan saya.

Saya memang sudah melihatnya dalam keadaan kacau malam sebelumnya, tapi kali ini berbeda.

Sambil bergegas menghampirinya saya berkata, ”Ada apa, Miss Johnson?”

Ia menoleh dan berdiri menatap saya dengan pandangan kosong, nyaris tanpa menyadari kehadiran saya.

”Ada apa?” desak saya.

Ia cuma menyeringai aneh, seakan ingin menelan ludah tapi kerongkongan terlalu kering. Dengan suara parau ia berbisik, ”Saya baru melihat sesuatu.”

”Apa yang Anda lihat? Katakan pada saya. Anda kelihatan gelisah sekali.”

Ia berusaha menguasai diri, tapi masih kelihatan sangat ngeri.

Dengan suara tercekik ia berkata, ”*Saya telah melihat bagaimana orang bisa masuk dari luar tanpa ketahuan*.”

Saya mengikuti tatapannya tapi tak dapat menemukan apa pun.

Mr. Reiter sedang berdiri di pintu ruang potret dan Pastor Lavigny baru saja melintasi pekarangan. Selain itu tak ada sesuatu pun yang kelihatan menonjol.

Dengan terheran-heran saya menoleh kembali. Matanya terpaku memandang saya dengan sorot sangat aneh.

”Sungguh,” kata saya, ”saya tidak mengerti maksud Anda. Maukah Anda menjelaskannya?”

Ia hanya menggeleng.

”Jangan sekarang, nanti saja. *Seharusnya* kita melihatnya. Oh, seharusnya kita melihatnya!”

”Kalau saja Anda mau mengatakannya kepada saya...”

Lagi-lagi ia menggeleng.

”Saya harus merenungkannya dulu.” Sambil melewati saya, ia bergegas menuruni tangga. Saya tidak mengikutinya karena sudah jelas ia ingin dibiarkan sendirian. Saya hanya duduk saja di atas dinding pagar sambil mencoba memecahkan teka-teki itu tanpa hasil. Hanya ada satu jalan untuk memasuki pekarangan dan itu adalah lewat gerbang lengkung itu. Sedikit di luarnya saya melihat pelayan penimba air bersama kudanya sedang mengobrol dengan si koki India. Takkan ada yang bisa melewati mereka dan masuk tanpa terlihat.

Saya menggeleng bingung dan kembali ke bawah.

24

PEMBUNUHAN ADALAH KEBIASAAN

MALAM itu kami semua cepat pergi tidur. Miss Johnson hadir waktu makan malam, dan ia sudah tampak biasa lagi. Tapi ada kesan linglung pada dirinya, beberapa kali ia tidak menangkap perkataan yang ditujukan padanya.

Suasana di meja makan malam itu kurang menyenangkan. Anda mungkin menganggap itu wajar dalam rumah yang baru saja menghadapi pemakaman. Tapi bagi saya bukan itu sebabnya.

Belakangan ini kami makan dalam suasana agak tertekan tapi juga bersahabat. Ada perasaan simpati terhadap Doktor Leidner yang sedang berduka dan juga perasaan senasib.

Tapi malam ini saya teringat lagi kali pertama saya makan bersama mereka. Waktu itu Mrs. Mercado terus-menerus memperhatikan saya. Selain itu ada perasaan aneh, seolah-olah setiap saat akan terjadi sesuatu.

Setelah itu saya merasakan hal yang sama, tapi jauh lebih kuat, yaitu waktu kami duduk mengelilingi meja makan dan Poirot duduk di ujungnya.

Malam ini perasaan itu sangat kuat. Semua orang sangat gugup, tegang, gelisah. Kalau ada yang menjatuhkan sesuatu, saya yakin, pasti akan ada yang menjerit.

Seperti kata saya tadi, sesudah makan malam kami semua cepat masuk ke kamar masing-masing. Saya sendiri segera pergi tidur. Hal terakhir yang saya dengar sebelum terlelap adalah suara Mrs. Mercado mengucapkan selamat tidur kepada Miss Johnson di depan pintu kamar saya.

Capek karena kesibukan dan pengalaman konyol saya di kamar Mrs. Leidner, saya segera tertidur. Selama beberapa jam tidur saya sangat lelap tanpa mimpi.

Tiba-tiba saya terbangun dengan perasaan seolah ada bencana sedang mendekat. Suatu bunyi membangunkan saya. Sementara saya duduk di tempat tidur memasang telinga, suara itu terdengar lagi.

Bunyi itu mengerikan, seperti erangan penuh penderitaan.

Saya menyalakan lilin dan dalam sekejap saya telah melompat dari tempat tidur. Sambil menyambar senter, khawatir kalau-kalau lilin itu padam, saya keluar dari kamar dan berdiri mendengarkan. Saya tahu bunyi itu tak jauh dari situ. Erangan itu terulang lagi dan ternyata berasal dari kamar di sebelah kamar saya—kamar Miss Johnson.

Saya bergegas masuk. Miss Johnson tergeletak di

tempat tidur. Sekujur tubuhnya menggeliat-geliat dalam derita yang amat sangat. Ketika saya meletakkan lilin dan membungkuk di atasnya, bibirnya bergerak-gerak seakan berusaha bicara. Tapi yang terdengar hanya bisikan parau yang mengerikan. Sudut-sudut mulut dan kulit dagunya melepuh dan berwarna putih kelabu.

Matanya berpindah-pindah dari saya ke gelas di lantai. Rupanya gelas itu terjatuh dari tangannya. Saya memungut gelas itu dan menjamah bagian dalamnya. Saya tersentak dan menarik kembali tangan itu sambil menjerit. Sesudah itu saya memeriksa bagian dalam mulut wanita malang itu.

Saya tak ragu lagi tentang apa yang terjadi. Entah disengaja entah tidak, ia telah menelan sejumlah cairan asam korosif yang membakar. Saya curiga itu asam oksalat atau asam chlorida.

Saya segera berlari ke luar memanggil Doktor Leidner yang lalu membangunkan yang lain. Kami berusaha sekuat tenaga untuk menolong Miss Johnson, tapi saya punya firasat jelek semua usaha itu tak ada gunanya. Kami mencoba larutan pekat dari soda karbonat lalu menambahkannya dengan minyak zaitun.

Untuk mengurangi rasa sakit, saya memberinya suntikan morfin sulfat.

David Emmott langsung berangkat ke Hassanieh untuk menjemput Dokter Reilly. Tapi sebelum mereka tiba, selesailah penderitaannya itu.

Saya takkan menjelaskan dengan mendetail, tapi keracunan larutan pekat asam chlorida (hal ini ter-

bukti belakangan) jelas salah satu kematian yang paling mengerikan.

Ketika saya membungkuk untuk memberinya suntikan morfin itulah ia berusaha mati-matian untuk berbicara. Yang keluar hanyalah bisikan tercekik yang mengerikan.

"*Jendela...*" desisnya. "*Suster... jendela...*"

Hanya itu yang berhasil dikatakannya. Setelah itu ia meregang nyawa dan meninggal dengan mengerikan.

Saya takkan pernah melupakan malam itu. Kedatangan Dokter Reilly, lalu kedatangan Kapten Maitland, dan terakhir... bersamaan dengan datangnya fajar, Hercule Poirot menyusul.

Dialah yang menggandeng saya dengan lembut ke ruang makan tempat ia menyuruh saya duduk dan minum secangkir teh kental.

"Nah, *mon enfant*," hiburnya, "begini lebih baik, kan? Anda sangat letih."

Tangis saya pun meledak.

"Terlalu mengerikan," isak saya. "Seperti mimpi buruk saja. Penderitaannya begitu berat. Dan matanya... Oh, M. Poirot, matanya..."

Ia menepuk-nepuk bahu saya. Bahkan seorang wanita pun takkan bisa bersikap selembut itu.

"Ya, ya. Jangan dipikirkan lagi. Anda sudah berusaha sekuat tenaga."

"Dia menelan asam korosif yang membakar."

"Larutan pekat asam chlorida."

"Bahan yang mereka gunakan untuk membersihkan belanga-belanga?"

”Ya. Mungkin saja Miss Johnson meneguknya sebelum dia benar-benar terjaga. Kecuali... dia melakukannya dengan sengaja.”

”Oh, M. Poirot, alangkah ngerinya!”

”Bagaimanapun juga itu suatu kemungkinan. Bagaimana menurut Anda?”

Saya menimbang-nimbang sesaat lalu menggeleng tegas.

”Saya tidak percaya. Ya, saya sama sekali tidak percaya.” Saya ragu sebentar lalu melanjutkan, ”Saya rasa dia telah menemukan sesuatu kemarin siang.”

”Apa kata Anda tadi? Dia menemukan sesuatu?”

Saya menceritakan percakapan kami yang aneh itu.

Poirot bersiul pelan.

”*La pauvre femme*!” katanya. ”Dia mengatakan hendak memikirkannya dulu, eh? Justru itu... dengan begitu dia sudah menandatangani surat hukuman matinya. Kalau saja dia segera mengutarakannya waktu itu.”

Kata Poirot, ”Coba ceritakan lagi bagaimana persisnya kata-katanya?”

Saya mengulanginya lagi.

”Jadi dia melihat bagaimana orang dapat masuk dari luar tanpa ketahuan? Mari, *ma saeur*, mari kita naik ke atap dan tunjukkan kepada saya di mana dia berdiri.”

Bersama-sama kami pergi ke atap dan saya menunjukkan dengan tepat di mana Miss Johnson berdiri.

”Seperti ini?” tanya Poirot. ”Apa yang saya lihat sekarang? Saya melihat separuh pekarangan, gerbang

lengkung, dan pintu-pintu yang menuju ruang gambar, ruang potret, dan laboratorium. Apakah waktu itu ada orang di pekarangan?"

"Pastor Lavigny sedang berjalan ke gerbang lengkung dan Mr. Reiter berdiri di pintu ruang potret."

"Tapi saya tetap tak melihat bagaimana orang bisa masuk dari luar tanpa diketahui... tapi *dia* melihatnya...."

Akhirnya Poirot menyerah sambil menggeleng-gelengkan kepala. "*Sacré nom d'un chien-va*! Apa yang *sebenarnya* telah dilihatnya?"

Saat itu matahari baru terbit. Seluruh bentangan langit di ufuk timur bersemburat dengan warna merah jambu, jingga, dan kelabu.

"Alangkah indahnya pemandangan ini!" kata Poirot lembut.

Sungai yang berkelok-kelok bagaikan ular itu melingkar ke sebelah kiri dan Tell Yarimjah tegak dengan megahnya disaput warna kuning emas. Di kejauhan roda kincir air itu terdengar menggeram... bunyi yang kedengaran samar dan aneh. Di utara tampak menara-menara langsing menuding langit dan Hassanieh berselimut kabut keputihan bagaikan negeri dongeng.

Pemandangan yang luar biasa indahnya.

Kemudian, tepat di sebelah saya, terdengar Poirot mendesah dalam.

"Bodoh benar saya," gumamnya. "Padahal kebenaran begitu nyata di depan mata...."

25

BUNUH DIRI ATAU PEMBUNUHAN?

SAYA tidak sempat bertanya kepada Poirot tentang maksud perkataannya, sebab Kapten Maitland memanggil-manggil kami untuk turun.

Kami lalu bergegas menuruni tangga. ”Dengar, Poirot,” katanya. ”Sudah timbul komplikasi baru. Biarawan itu menghilang.”

”Pastor Lavigny?”

”Ya. Tak seorang pun menyadarinya sampai beberapa saat yang lalu. Ada yang tiba-tiba merasa dialah satu-satunya orang yang tidak ada di tempat, sehingga kami mendatangi kamarnya. Tempat tidurnya masih rapi, belum ditiduri, dan dia tak tampak di situ.”

Semua ini seperti mimpi buruk saja. Mula-mula peristiwa kematian Miss Johnson, dan sekarang lenyapnya Pastor Lavigny.

Para pelayan dipanggil dan ditanyai, tapi keterangan mereka pun tak mampu menguak tabir misteri

ini sedikit pun. Ia terakhir kali dilihat sekitar pukul 20.00 semalam. Setelah itu, ia berkata ingin berjalan-jalan dulu sebelum pergi tidur.

Sejak itu tak ada yang melihatnya lagi. Pintu gerbang ditutup dan dipalang pukul 21.00 seperti biasa. Namun menjelang pagi tak ada yang ingat telah membukanya lagi. Kedua pelayan rumah masing-masing mengira rekannyalah yang telah membuka palang itu.

Apakah Pastor Lavigny pernah kembali semalam? Atau apakah ketika berjalan-jalan ia menemukan sesuatu yang mencurigakan, keluar lagi untuk menyelidikinya, dan jatuh sebagai korban ketiga?

Kapten Maitland memutar tubuhnya ketika Dokter Reilly datang diikuti Mr. Mercado di belakangnya.

"Halo, Reilly. Kau menemukan sesuatu?"

"Ya. Bahan mematikan itu berasal dari laboratorium di sini. Aku baru saja mengecek jumlahnya dengan Mercado. Cairan itu HCI yang diambil dari laboratorium."

"Laboratorium, eh? Apakah ruangan itu terkunci?"

Mr. Mercado menggeleng. Tangannya gemetar dan wajahnya berkerut-kerut. Penampilannya sangat mengenaskan.

"I—itu bukan kebiasaan kami," gagapnya. "Begini, baru saja... biasanya kami sering menggunakannya. Saya... tak seorang pun pernah menyangka..."

"Apakah tempat itu dikunci pada malam hari?"

"Ya, semua ruangan dikunci. Anak... anak kuncinya tergantung di ruang tamu."

"Jadi kalau ada yang mengambil anak kuncinya, dia bisa mengambil bahan itu?"

”Ya.”

”Saya rasa anak kuncinya biasa saja, bukan?”

”Oh, ya.”

”Apakah ada petunjuk Miss Johnson telah mengambilnya dari situ?” tanya Kapten Maitland.

”Dia takkan melakukan itu,” sahut saya dengan tegas dan yakin.

Ada sentuhan mengingatkan di lengan saya. Rupanya Poirot berdiri tepat di belakang saya.

Lalu sesuatu yang mengerikan terjadi.

Sebetulnya bukan sesuatu yang seram atau menakutkan... melainkan ketidakpantasannya itulah yang membuatnya begitu buruk.

Sebuah mobil masuk ke pekarangan dan seorang laki-laki kecil melompat keluar. Ia mengenakan helm dan jas hujan tebal yang pendek.

Ia langsung menghampiri Doktor Leidner yang berdiri di dekat Dokter Reilly, lalu menjabat tangannya dengan hangat.

”*Vous voila, mon cher*,” serunya. ”Senang sekali bisa bertemu Anda. Saya kebetulan lewat sini Sabtu sore kemarin dan sedang menuju Fugima untuk menjumpai orang-orang Italia di situ. Saya ke lokasi, tapi tak ada seorang Eropa pun di situ. Saya tidak bisa berbahasa Arab dan tidak sempat mampir ke sini. Pagi ini saya meninggalkan Fugima pukul lima. Saya ingin mengobrol dulu selama dua jam dengan Anda di sini. Sesudah itu saya akan melanjutkan perjalanan. *Eh bien*, bagaimana kabar Anda semua?”

Sungguh suasana yang tak terlukiskan dengan kata-kata.

Suara yang riang, sikap yang spontan, dan kejadian sehari-hari yang lumrah. Dengan ceria ia begitu saja menghambur tanpa tahu ataupun merasakan atmosfer yang lain.

Tak heran jika Doktor Leidner langsung tersentak dan memandang terpana pada Dokter Reilly, seolah memohon bantuan.

Dokter Reilly segera menguasai suasana. Ia mengajak laki-laki kecil itu (yang ternyata arkeolog Prancis bernama Verrier, yang sedang melakukan penggalian di Kepulauan Yunani) ke samping, dan menjelaskan apa yang terjadi.

Verrier sangat terkejut. Ia sendiri, beberapa hari belakangan ini, berada di tempat terpencil, di lokasi penggalian tim Italia dan belum mendengar sedikit pun tentang kejadian itu.

Ia menyampaikan belasungkawa dan permintaan maaf sedalam-dalamnya. Akhirnya ia menghampiri Doktor Leidner dan menggenggam kedua tangannya dengan penuh perasaan.

"Alangkah menyedihkan! Oh Tuhan, alangkah menyedihkan! Saya tak mampu berkata-kata. *Mon pauvre collègue*."

Sambil menggeleng sekali lagi lelaki kecil itu naik ke mobil dan meninggalkan kami.

Seperti kata saya tadi, kejadian yang penuh keriangan dalam suasana tragis ini tampak jauh lebih mengerikan daripada semua kejadian yang telah kami alami.

"Hal berikutnya sarapan," kata Dokter Reilly tegas. "Ya, saya mengimbau dengan sangat. Mari, Leidner, Anda harus makan."

Doktor Leidner yang malang benar-benar kelihatan hancur. Ia ikut dengan kami ke ruang makan tempat telah tersedia hidangan yang menyedihkan. Saya rasa kopi panas dan telur dadar itu cukup menolong, meskipun sebenarnya tak seorang pun dari kami berselera makan. Doktor Leidner menghirup kopinya sedikit lalu duduk merenung sambil mengotak-atik rotinya. Wajahnya kelabu dan berkerut, karena penderitaan dan kebingungan.

Selesai sarapan, Kapten Maitland segera bertindak.

Saya menjelaskan bagaimana saya terbangun, mendengar suara yang aneh, dan masuk ke kamar Miss Johnson.

"Anda bilang ada gelas di lantai?"

"Ya. Dia pasti menjatuhkannya sesudah meneguk isinya."

"Apakah gelas itu pecah?"

"Tidak, karena jatuhnya di atas permadani. (Saya khawatir permadani itu rusak terkena asam itu.) Saya memungut gelas itu lalu meletakkannya di meja."

"Saya senang Anda menceritakan itu pada kami. Di gelas itu hanya ada dua sidik jari. Salah satunya jelas sidik jari Miss Johnson. Yang lain tentu sidik jari Anda sendiri."

Ia diam beberapa saat, lalu berkata, "Silakan meneruskan cerita Anda."

Dengan hati-hati saya menjelaskan apa saja yang telah saya lakukan, termasuk usaha-usaha pertolongan pertama, sambil melirik cemas mengharapkan persetujuan Dokter Reilly. Ia mengangguk setuju.

"Anda sudah melakukan semua yang dapat Anda

lakukan untuk menolongnya," katanya. Meskipun saya sendiri cukup yakin apa yang saya lakukan itu benar, rasanya lega juga ketika ia menguatkan keyakinan saya.

"Apakah Anda tahu persis apa yang ditelannya?" tanya Kapten Maitland.

"Tidak, tapi saya lihat cairan itu sejenis asam korosif yang membakar."

Dengan muram Kapten Maitland bertanya, "Apakah menurut Anda, Miss Johnson sengaja menelan cairan itu, Suster?"

"Oh, tidak!" saya berseru. "Saya takkan pernah berpikir sampai ke situ!"

Saya sendiri tidak tahu kenapa saya begitu yakin. Saya rasa itu juga disebabkan petunjuk M. Poirot. Ucapannya bahwa "pembunuhan adalah kebiasaan" telah memengaruhi jalan pikiran saya. Selain itu orang takkan begitu saja percaya ada orang yang memilih cara yang begitu mengerikan untuk menghabisi nyawanya sendiri.

Saya mengutarakan pendapat saya itu dan Kapten Maitland mengangguk-angguk sambil termenung.

"Saya setuju cara itu bukan pilihan yang biasa," katanya. "Tapi orang yang sedang mengalami kemurungan yang hebat bisa saja memilihnya, mengingat bahan itu mudah didapat."

"Apakah dia *benar-benar* berada dalam kemurungan yang hebat?" saya bertanya ragu.

"Itu pendapat Mrs. Mercado. Menurut dia, Miss Johnson bersikap agak lain semalam. Dia jarang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan padanya.

Mrs. Mercado yakin Miss Johnson sangat tertekan memikirkan sesuatu dan pikiran untuk bunuh diri itu sudah pernah muncul sebelumnya."

"Saya sama sekali tidak percaya," sahut saya tegas.

Dasar Mrs. Mercado! Kucing kecil yang licik!

"Kalau begitu, apa pendapat Anda?"

"Menurut saya, dia dibunuh," jawab saya pendek.

Dengan tajam ia melancarkan pertanyaan berikutnya, dan saya merasa seperti sedang diadili.

"Ada alasan untuk itu?"

"Bagi saya ini jawaban yang paling mungkin."

"Itu pendapat pribadi Anda. Apa alasannya sehingga wanita itu harus dibunuh?"

"Maaf," kata saya, "memang ada alasannya. Dia telah menemukan sesuatu."

"Menemukan sesuatu? Apa yang telah ditemukannya?"

Saya mengulangi percakapan di atas atap itu kata demi kata.

"Dia menolak menceritakan penemuannya?"

"Ya. Katanya dia harus merenungkannya dulu."

"Tapi dia tampak sangat terpengaruh olehnya?"

"Betul."

"*Cara masuk dari luar*." Kapten Maitland berusaha memecahkan teka-teki itu sampai kedua alisnya bertaut.

"Apakah Anda tak punya ide sedikit pun apa yang dimaksudkannya?"

"Tidak. Saya sudah berusaha memecahkannya, tapi tak berhasil."

Kapten Maitland berkata, ”Bagaimana pendapat Anda, M. Poirot?”

Jawab Poirot, ”Saya rasa kemungkinan itu ada.”

”Untuk pembunuhan?”

”Untuk pembunuhan.”

Kapten Maitland mengerutkan dahi.

”Apakah dia mampu berbicara sebelum meninggal?”

”Ya, dia hanya mampu mengutarakan satu kata.”

”Kata apa?”

”*Jendela.*”

”Jendela?” ulang Kapten Maitland. ”Anda mengerti maksudnya?”

Saya menggeleng.

”Ada berapa jendela di kamarnya?”

”Hanya satu.”

”Yang menghadap ke pekarangan?”

”Betul.”

”Apakah jendela itu terbuka atau tertutup? Seingat saya terbuka. Tapi mungkin salah satu dari Anda ada yang membukanya?”

”Tidak, jendela itu selalu terbuka. Saya bertanya-tanya...”

Saya berhenti.

”Teruskan, Suster.”

”Saya sudah memeriksa jendela itu, tapi tak dapat menemukan sesuatu yang janggal. Saya lalu bertanya-tanya, apakah barangkali ada yang menukar gelasnya lewat jendela itu.”

”Menukar gelas?”

”Ya. Begini, Miss Johnson selalu membawa segelas

air sebelum pergi tidur. Saya rasa ada yang menukarnya dengan segelas asam chlorida."

"Bagaimana pendapat Anda, Reilly?"

"Kalau ini memang pembunuhan, bisa saja begitulah cara melakukannya," jawabnya segera. "Tak ada manusia normal yang mau meneguk segelas asam korosif karena keliru menyangkanya segelas air. Ini kalau dia terjaga sepenuhnya. Tapi kalau dia sudah terbiasa minum segelas air di tengah malam, dia dengan mudah akan mengulurkan tangan dan mendapatkan gelas itu di tempat seperti biasanya. Dalam keadaan masih mengantuk dia bisa saja meneguk cairan itu, dalam jumlah yang fatal, sebelum menyadari apa yang terjadi."

Kapten Maitland merenung sesaat. "Saya harus kembali dan memeriksa jendelanya. Seberapa jauh letaknya dari ujung tempat tidur?"

Saya lalu berpikir.

"Dengan mengulurkan tangan sejauh mungkin, orang bisa meraih meja kecil di ujung tempat tidur."

"Meja kecil tempat meletakkan gelas itu?"

"Ya."

"Apakah pintunya terkunci?"

"Tidak."

"Jadi, siapa pun bisa masuk ke kamar dan menukar gelas itu?"

"Oh, ya."

"Tapi cara itu risikonya lebih besar," kata Dokter Reilly. "Orang yang tidur lelap sering terbangun karena bunyi langkah kaki. Kalau meja itu bisa dicapai dari jendela, maka cara ini lebih aman."

"Saya bukan cuma memikirkan tentang gelas itu," kata Kapten Maitland merenung.

Sambil bangkit berdiri ia berbicara lagi kepada saya.

"Menurut Anda, ketika wanita malang itu merasa ajalnya sudah dekat, ia berusaha keras memberitahukan bahwa seseorang telah menukar gelas airnya dengan asam chlorida lewat jendela terbuka itu? Tentunya nama pelakunya lebih penting daripada itu, bukan?"

"Bisa saja dia tidak tahu siapa pelakunya," jawab saya.

"Ini akan lebih bermakna seandainya dia memberi petunjuk tentang apa yang telah ditemukannya hari sebelumnya."

Dokter Reilly berkata, "Kalau orang menghadapi ajal, Maitland, dia tidak selalu punya pengertian tentang proporsi. Ada fakta tertentu yang cenderung akan memenuhi pikirannya. Tangan pembunuh yang terjulur lewat jendela bisa jadi fakta terpenting yang saat itu menghantui pikirannya. Tampaknya penting baginya untuk memberitahu hal itu kepada orang lain. Menurut saya, tindakannya itu tidak keliru. Sebaliknya, itu sangat penting! Bisa saja terpikir olehnya bahwa Anda akan menyangkanya kasus bunuh diri. Kalau dia bisa menggunakan lidahnya lebih bebas, dia mungkin akan berkata, 'Ini bukan bunuh diri. Saya tidak sengaja menelannya. Ada orang lain yang meletakkannya di dekat tempat tidur saya *lewat jendela*.'"

Kapten Maitland mengetuk-ngetukkan jarinya tan-

pa menjawab. Kemudian ia berkata, "Ada dua sudut dari mana kita dapat memandangnya. Ini kasus bunuh diri atau kasus pembunuhan. Bagaimana pendapat Anda, Doktor Leidner?"

Doktor Leidner terdiam sejenak, lalu berkata dengan tenang dan pasti, "Pembunuhan. Anne Johnson tidak termasuk jenis wanita yang akan membunuh dirinya sendiri."

"Memang bukan," Kapten Maitland setuju. "Itu kalau dia dalam keadaan normal. Tapi ada keadaan tertentu yang bisa saja mendorongnya melakukan hal itu."

"Misalnya?"

Kapten Maitland membungkuk ke bungkusan yang baru saya lihat diletakkannya di kursinya. Ia mengangkat bungkusan itu dan menaruhnya di meja dengan sedikit susah payah.

"Ada sesuatu di sini yang tidak diketahui Anda semua," katanya. "Kami menemukannya di kolong tempat tidurnya."

Dibukanya simpul pengikat bungkusan itu, lalu menyingkapkannya sehingga tampaklah batu gilingan yang besar.

Benda itu tidak istimewa, karena ada sekitar selusin benda serupa yang ditemukan dalam penggalian-penggalian selama ini.

Yang menyita perhatian kami adalah noda gelap dan sesuatu yang tampak seperti segumpal rambut.

"Ini tugas Anda, Reilly," kata Kapten Maitland. "Tapi terus-terang saya tak ragu benda inilah yang telah menewaskan Mrs. Leidner!"

26

GILIRAN BERIKUTNYA SAYA!

SUNGGUH mengerikan. Doktor Leidner tampak seolah-olah bakal pingsan dan saya sendiri merasa mual.

Dengan gaya profesional, Dokter Reilly memeriksanya.

”Saya rasa tak ada sidik jari yang ditemukan?” tebaknya.

”Tidak ada.”

Dokter Reilly mengeluarkan pinset, lalu memeriksa dengan teliti.

”Hm, secuil kulit manusia dan rambut. Rambut yang sangat pirang. Ini kesimpulan tidak resmi. Tentu saja saya masih harus melakukan tes darah yang tepat, seperti golongan darah dan sebagainya. Tapi saya tidak meragukannya lagi. Benda ini ditemukan di bawah tempat tidur Miss Johnson, betul? Nah, jadi rupanya *itulah* masalahnya. Dialah pelaku pembunuhan itu, lalu dia merasa menyesal, dan menghabisi

nyawanya sendiri. Ini memang baru teori. Teori yang luar biasa."

Doktor Leidner hanya mampu menggeleng-gelengkan kepala tanpa daya.

"Anne takkan melakukan itu," bisiknya.

"Saya tidak tahu di mana dia mula-mula menyembunyikan benda ini," kata Kapten Maitland. "Segera sesudah kejahatan pertama itu, semua kamar sudah digeledah dengan saksama."

Tiba-tiba sebuah gagasan muncul di benak saya: di lemari alat-alat kantor. Namun saya tidak mengatakan apa-apa.

"Di mana pun itu, dia kurang puas dengan tempat persembunyiannya. Dia lalu membawanya ke kamarnya sendiri yang sudah selesai diperiksa. Atau mungkin dia melakukannya setelah memutuskan bunuh diri."

"Saya tidak percaya!" bantah saya keras.

Saya juga tak percaya Miss Johnson yang ramah dan baik hati itu telah menghantam kepala Mrs. Leidner. Saya bahkan tak dapat *membayangkannya*! Meski begitu ada beberapa hal yang *memang* cocok, seperti misalnya ledakan tangisnya malam itu. Lagi pula, saya sendiri sudah memakai istilah "penyesalan". Hanya saja tak pernah terlintas dalam pikiran saya bahwa penyesalan itu untuk sesuatu yang lebih serius daripada kesalahan-kesalahan kecil yang tidak berarti.

"Saya tidak tahu apa yang harus saya percayai," kata Kapten Maitland. "Masih ada hal lain, yaitu lenyapnya pastor Prancis itu, yang juga harus dipecahkan. Anak buah saya sedang melakukan pencarian

untuk menemukan kalau-kalau dia juga telah dihantam kepalanya dan dimasukkan ke parit irigasi."

"Oh! Sekarang saya ingat..." kata saya. Semua memandang saya sambil bertanya-tanya.

"Kejadiannya kemarin siang," saya berkata.

"Dia menanyakan tentang orang bermata juling yang mengintip lewat jendela tempo hari. Dia bertanya di mana orang itu berdiri. Setelah itu ia mengatakan akan berjalan-jalan keluar untuk melihat-lihat. Menurut dia, di dalam kisah-kisah detektif penjahat selalu meninggalkan petunjuk."

"Celakalah dia kalau itu yang dilakukannya," sahut Kapten Maitland. "Jadi itukah yang dicarinya? Astaga, saya ingin tahu apakah dia *berhasil* menemukan sesuatu. Sungguh suatu kebetulan kalau dia dan Miss Johnson telah menemukan petunjuk tentang identitas pembunuh itu pada waktu nyaris bersamaan."

Ia menambahkan dengan jengkel, "Orang yang juling? Orang yang juling? Tentang orang juling ini ada beberapa hal yang masih misterius. Saya tidak mengerti mengapa orang-orang saya belum juga berhasil menemukannya!"

"Mungkin karena dia sama sekali tidak juling," kata Poirot tenang.

"Maksud Anda dia cuma pura-pura juling? Saya baru tahu orang bisa berpura-pura juling."

Poirot hanya berkata, "Mata yang juling bisa sangat berguna."

"Persetan! Saya ingin sekali tahu di mana lelaki itu, juling atau tidak!"

”Dugaan saya,” ujar Poirot, ”dia sudah melintasi perbatasan Suriah.”

”Kami sudah mengingatkan Tell Kotchek dan Abu Kemal—bahkan semua pos perbatasan yang ada.”

”Menurut saya, dia mengambil rute lewat bukit-bukit. Rute yang kadang-kadang juga dipakai oleh truk-truk yang mengangkut barang-barang selundupan.”

Kapten Maitland menggerutu.

”Kalau begitu, lebih baik kita mengirim telegram ke Deir ez Zor.”

”Sudah saya lakukan kemarin. Saya mengingatkan mereka agar waspada terhadap mobil dengan dua penumpang yang paspornya kelihatannya tanpa cela.”

Kapten Maitland menatap Poirot tertegun.

”*Anda* telah melakukannya? Dua orang, eh?”

Poirot mengangguk.

”Pelakunya dua orang.”

”Saya benar-benar terkesan, M. Poirot. Selama ini Anda sudah merahasiakan banyak hal.”

Poirot menggeleng.

”Tidak,” sanggahnya. ”Tidak sepenuhnya begitu. Kebenaran itu baru muncul pagi ini saat saya sedang mengagumi terbitnya matahari. Sungguh pemandangan yang indah.”

Saya kira tak seorang pun di antara kami yang memperhatikan bahwa Mrs. Mercado ada di ruangan itu. Ia pasti menyelinap masuk ketika kami semua sedang tertegun melihat batu besar bernoda darah yang mengerikan itu.

Mendadak ia menjerit seperti babi disembelih.

”Ya, Tuhanku!” jeritnya. ”Sekarang saya melihatnya. *Jadi Pastor Lavigny-lah orangnya*. Dia maniak saleh yang gila. Dia menyangka semua wanita penuh dosa. *Dia menghabisi mereka semua*. Mula-mula Mrs. Leidner. Lalu Miss Johnson. Giliran berikutnya *saya*...”

Dengan lolongan histeris seperti kesetanan ia menghambur melintasi ruangan dan mencengkeram mantel Dokter Reilly.

”Saya tidak sudi tinggal di sini, tahu! Satu hari pun saya tidak mau. Bahaya mengancam. Ada bahaya di mana-mana. Dia bersembunyi, menanti saat yang tepat. Dia akan menerkam saya!”

Mulutnya ternganga dan ia mulai menjerit-jerit lagi.

Saya bergegas menghampiri Dokter Reilly yang telah menangkap pergelangan tangan wanita itu. Saya menampar kedua pipinya dan dengan bantuan Dokter Reilly saya mendudukkannya di kursi.

”Takkan ada yang membunuh Anda,” kata saya. ”Akan kami pastikan. Duduk dan kendalikan diri Anda.”

Ia berhenti melolong. Bibirnya terkatup dan ia memandang saya nanar dengan mata terbelalak dungu.

Setelah itu datanglah gangguan berikutnya.

Pintu terbuka dan Sheila Reilly masuk.

Wajahnya pucat dan serius. Ia langsung menghampiri Poirot.

”Pagi tadi saya ke kantor pos, M. Poirot,” katanya, ”dan kebetulan ada telegram untuk Anda. Sekalian saja saya membawakannya.”

”Terima kasih, Mademoiselle.”

Diambilnya telegram itu dan dibukanya, sementara Miss Reilly menyimak wajahnya.

Wajah Poirot sedikit pun tak berubah. Dibacanya telegram itu dengan tenang. Ia melipatnya lagi dengan rapi dan menyelipkannya ke saku.

Mrs. Mercado juga memperhatikan. Dengan suara tercekik ia bertanya, ”Apakah datangnya dari Amerika?”

”Bukan, Madame,” jawabnya. ”Telegram ini dari Tunisia.”

Sesaat Mrs. Mercado ternganga memandang M. Poirot, seolah-olah tak bisa menangkap maksud perkataannya. Sambil menarik napas panjang ia bersandar di kursinya.

”Pastor Lavigny,” desahnya. ”Saya *tidak* keliru. Dari dulu saya sudah tahu ada sesuatu yang aneh pada dirinya. Dia pernah mengatakan sesuatu kepada saya... saya rasa dia gila....” Ia berhenti sebentar lalu meneruskan, ”Saya takkan ribut-ribut lagi. Tapi saya *harus* meninggalkan tempat ini. Joseph dan saya bisa menginap di Rumah Peristirahatan.”

”Sabar, Madame,” kata Poirot. ”Saya akan menjelaskan duduk persoalannya.”

Dengan penuh rasa ingin tahu Kapten Maitland menatap Poirot.

”Anda berpendapat Anda benar-benar sudah mengatasi masalah ini?” tuntutnya.

Poirot membungkukkan badannya dalam-dalam.

Sungguh gerakan yang dramatis. Saya rasa ini agak menjengkelkan Kapten Maitland.

”Oke,” salaknya. ”Buka mulut, Bung.” Tapi itu bukanlah cara yang dikehendaki Hercule Poirot. Jelas sekali ia bermaksud beraksi dulu. Saya bertanya-tanya, apakah ia *betul-betul* mengetahui kebenarannya atau cuma sekadar pamer.

Ia menoleh kepada Dokter Reilly. ”Maukah Anda mengundang yang lainnya, Dokter Reilly?”

Yang diminta melompat berdiri dan keluar dengan patuh. Beberapa saat kemudian para anggota ekspedisi yang lain memasuki ruangan satu per satu. Mula-mula Reiter dan Emmott, lalu Bill Coleman. Richard Carey menyusul kemudian, akhirnya Mr. Mercado juga masuk.

Laki-laki yang malang. Ia benar-benar tampak seperti mau mati saja. Saya rasa ia sangat takut dirinya akan dicaci-maki gara-gara kecerobohannya menaruh bahan-bahan kimia berbahaya dengan sembarangan.

Semua duduk mengelilingi meja. Mirip sekali dengan yang kami lakukan pada hari kedatangan M. Poirot. Baik Bill Coleman maupun David Emmott ragu-ragu sebentar sebelum mengambil tempat duduk, sambil melirik Sheila Reilly. Gadis ini membelakangi mereka dan berdiri memandang ke luar jendela.

”Mau kursi, Sheila?” tawar Bill.

Dengan logatnya yang menyenangkan David Emmott berkata, ”Mari, silakan duduk.”

Gadis itu menoleh, lalu berdiri menatap mereka. Masing-masing menawarkan sambil menyorongkan kursi kepadanya. Saya ingin tahu kursi siapa yang akan disambutnya.

Akhirnya tak satu pun yang diterimanya. ”Saya du-

duk di sini saja," katanya pendek. Ia lalu duduk di tepi meja, dekat jendela.

"Dengan catatan Kapten Maitland tidak keberatan dengan kehadiran saya," tambahnya.

Saya tidak begitu yakin apa yang akan dikatakan Maitland, tapi Poirot sudah menduluinya.

"Silakan tetap di sini, Mademoiselle," pintanya. "Penting untuk Anda tetap di sini."

Miss Reilly mengangkat alis.

"Penting?"

"Itu kata yang saya pakai, Mademoiselle. Ada beberapa pertanyaan yang ingin saya ajukan kepada Anda."

Lagi-lagi alisnya naik, tapi ia tidak mengatakan apa-apa lagi. Dipalingkannya wajahnya ke jendela, seakan-akan bertekad untuk mengabaikan apa yang akan terjadi di dalam ruangan.

"Nah, sekarang mungkin kita akan mendengar seluruh kebenaran diungkapkan!" ujar Kapten Maitland tidak sabar. Pada dasarnya, ia pria yang suka bertindak. Saat ini pun saya yakin ia sudah gelisah dan ingin segera keluar dan melakukan sesuatu. Entah memimpin pencarian Pastor Lavigny ataupun mengirimkan regu-regu untuk menangkapnya.

Ia memandang Poirot dengan rasa kurang senang.

Saya seakan dapat melihat kata-kata yang tergantung di ujung lidahnya, "Kalau pengemis ingin membuka mulut, apa lagi yang ditunggunya?"

Dengan tenang Poirot menatap kami dengan pandangan menilai, lalu bangkit berdiri.

Saya tidak dapat menebak apa yang akan dikatakan-

nya. Yang jelas, pasti sesuatu yang dramatis, sebab ia termasuk orang yang suka memakai cara itu. Satu hal yang tidak saya sangka sama sekali adalah bahwa ia akan membuka pembicaraannya dengan ungkapan di dalam bahasa Arab.

Namun justru itulah yang terjadi. Ia mengucapkan kata-kata itu perlahan-lahan, khidmat, bahkan nyaris persis orang saleh. Anda tentu mengerti maksud saya.

"*Bismillahi rohmanni rahim*."

Kemudian ia mengucapkan terjemahannya. "Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang."

27

AWAL PERJALANAN PANJANG

"BISMILLAHI rohmanni rahim. Ini ungkapan orang Arab sebelum melakukan perjalanan. *Eh bien*, kita pun sedang melakukan perjalanan. Perjalanan ke masa lalu, menjelajahi tempat-tempat asing dalam jiwa manusia."

Sampai saat itu saya belum pernah merasakan apa yang dinamakan "pesona Timur". Terus terang, hal yang menyita perhatian saya justru *kekacauan* yang terlihat di mana-mana. Bersamaan dengan kata-kata yang diucapkan M. Poirot itu, tiba-tiba muncullah penglihatan aneh di depan saya. Saya terkenang pada kota-kota seperti Samarkand dan Isfahan—saudagar-saudagar berjenggot panjang—unta-unta yang berlutut—para kuli yang terhuyung-huyung membawa beban berat di punggung mereka, yang tertahan oleh tali yang disangkutkan di dahi—dan para wanita dengan rambut dicelup inai dan wajah ditato, yang mencuci pakaian di Sungai Tigris. Saya bahkan dapat

mendengar senandung monoton mereka dan derak-derik roda kincir air di kejauhan.

Semua itu sudah pernah saya lihat dan dengar, tapi selama itu saya tak menaruh perhatian sedikit pun. Tapi kini mereka tampak *lain*—bagaikan kain sulaman kuno berbau apek yang tiba-tiba tampak cemerlang setelah dibawa ke tempat terang....

Saya memandang seputar ruangan dan memperoleh kesan aneh bahwa kami *benar-benar* sedang memulai perjalanan. Saat ini kami berkumpul bersama, tapi tiap orang punya tujuan masing-masing.

Saya memandang setiap orang, seolah-olah baru pertama kali berjumpa—*dan* untuk terakhir kalinya—itu kedengaran tolol, tapi memang itulah yang saya rasakan.

Mr. Mercado menekuk-nekuk jarinya gelisah. Matanya yang aneh dan menonjol memandang nanar ke arah Poirot. Mrs. Mercado memandangi suaminya. Tatapannya aneh, seperti macan betina siap menerkam mangsa. Doktor Leidner meringkuk, sikap duduknya aneh. Pukulan terakhir ini seakan merobohkannya. Anda bahkan dapat mengatakan ia sama sekali tak ada di situ. Ia seakan-akan jauh dalam dunianya sendiri. Mr. Coleman menatap Poirot lekat-lekat. Mulutnya agak menganga dan matanya melotot, mirip orang tidak waras. Mr. Emmott menunduk memandangi kakinya sendiri dan saya tak dapat melihat wajahnya dengan jelas. Mr. Reiter tampak kebingungan. Mulutnya mencebik, sehingga ia jadi makin mirip babi manis. Miss Reilly masih terus memandang ke luar jendela. Saya tak tahu apa yang dipikirkan atau

dirasakannya. Saya lalu memandang Mr. Carey. Air mukanya membuat saya terenyuh, sehingga saya segera mengalihkan pandangan. Begitulah keadaan kami semua. Bagaimanapun, saya merasa, nanti kalau M. Poirot sudah selesai bicara, kami semua akan berubah....

Sungguh perasaan yang aneh....

Dengan tenang Poirot terus bicara. Rasanya bagaikan sungai yang mengalir tenang... mengalir pelan menuju lautan....

"Sejak awal saya sudah merasa, untuk dapat membongkar kasus ini, orang tidak boleh mencari petunjuk atau tanda yang hanya tampak dari luar. Petunjuk yang benar justru ditemukan dalam pribadi yang bertentangan dan rahasia batin.

"Saya dapat mengatakan, meskipun kini saya sudah sampai pada apa yang saya yakin adalah jawaban yang benar atas persoalan ini, *saya belum punya bukti nyata* untuk mendukungnya. Saya *tahu* memang itulah jawabannya, sebab memang begitulah *seharusnya*. *Tak ada pemecahan lain* yang cocok yang dapat memecahkan teka-teki ini.

"Dan menurut saya, jawaban ini merupakan jalan keluar yang paling memuaskan."

Ia berhenti sebentar, lalu melanjutkan, "Saya akan mengawali perjalanan saya sejak saya dilibatkan dalam kasus ini. Saat itu peristiwa tersebut sudah terjadi. Menurut saya, setiap kasus memiliki *bentuk* dan *wujud* masing-masing. Pola kasus ini berpusat seputar kepribadian Mrs. Leidner. Sebelum saya mengetahui *dengan jelas wanita macam apa Mrs. Leidner itu*, saya

takkan dapat mengetahui mengapa dan oleh siapa dia dibunuh.

"Jadi itu tadi merupakan titik tolak saya—kepribadian Mrs. Leidner. Selain itu, dipandang dari sudut kejiwaan, masih ada satu titik yang menarik perhatian, yaitu ketegangan aneh yang katanya ada di antara para anggota ekspedisi. Hal ini ditegaskan lewat kesaksian berbagai orang—beberapa dari mereka orang luar. Saya mencatat bahwa meskipun kita nyaris tak dapat menyebutnya titik tolak, setidaknya hal ini harus saya ingat-ingat waktu melakukan penyelidikan selanjutnya.

"Tampaknya menurut pendapat umum, pengaruh Mrs. Leidner sendirilah yang menjadi penyebab utama suasana tegang itu. Tapi nanti saya akan mengungkapkan sejumlah alasan mengapa pendapat ini tak dapat diterima.

"Sebagaimana saya katakan tadi, mula-mula saya memusatkan perhatian hanya pada kepribadian Mrs. Leidner. Saya mempunyai banyak cara untuk menilai kepribadiannya itu. Antara lain reaksi-reaksinya terhadap beberapa orang yang berbeda-beda watak dan temperamennya. Lalu masih ada beberapa fakta yang berhasil saya selidiki sendiri, yang tentu saja terbatas. Tapi meski begitu saya *sudah* memperoleh fakta-fakta tertentu.

"Selera Mrs. Leidner cukup sederhana dan cenderung keras. Di satu pihak, jelas dia tidak termasuk tipe wanita yang menyukai kemewahan. Di lain pihak, dia mampu membuat sulaman yang sangat halus dan indah. Ini menandakan dia wanita berselera sa-

ngat tinggi dan artistik. Menilik buku-buku di kamarnya, saya membuat penilaian selanjutnya. Dia orang yang cerdas dan saya juga mendapat kesan pada dasarnya dia wanita yang egois.

"Ada yang memberi bayangan kepada saya bahwa Mrs. Leidner wanita yang suka menarik perhatian lawan jenisnya. Pokoknya, dia wanita menggairahkan. Saya tidak memercayai hal ini.

"Di kamarnya saya melihat sejumlah buku dengan judul-judul berikut: *Siapakah Orang Yunani Itu? Pengantar Relativitas, Kehidupan Lady Hester Stanhope, Kembali ke Metusallah, Linda Condon, Kereta Api Crewe*.

"Dia menaruh minat pada kebudayaan dan ilmu pengetahuan modern yang jelas menunjukkan dirinya cerdas. Novel-novel seperti misalnya *Linda Condon* dan *Kereta Api Crewe* menunjukkan Mrs. Leidner bersimpati dan tertarik pada tokoh wanita yang tidak tergantung, tidak dibebani, maupun dibelenggu pria. Kelihatannya dia juga tertarik pada kepribadian Lady Hester Stanhope. *Linda Condon* merupakan pelajaran yang indah tentang pemujaan kecantikan oleh wanita. *Kereta Api Crewe* mempelajari tentang individualis yang penuh gairah. *Kembali ke Metusalla* lebih mengetengahkan segi intelek daripada emosi dalam hidup ini. Saya lalu merasa mulai lebih dapat menyelami almarhumah.

"Selanjutnya saya mempelajari reaksi orang-orang di lingkungan sehari-hari Mrs. Leidner. Dengan begitu gambaran saya tentang dirinya semakin lengkap.

"Berdasarkan penjelasan Dokter Reilly dan yang

lainnya, semakin jelas bagi saya bahwa Mrs. Leidner adalah wanita yang dianugerahi bukan saja dengan kecantikan, tapi juga semacam pesona yang dapat mengundang bencana. Wanita-wanita seperti ini biasanya meninggalkan jejak yang sarat dengan kejadian-kejadian mengerikan di belakang mereka. Mereka membawa bencana. Kadang-kadang bagi orang lain, kadang-kadang bagi diri mereka sendiri.

"Saya yakin, pada dasarnya Mrs. Leidner wanita yang memuja *diri sendiri* dan paling menikmati perasaan menguasai. Di mana pun dia berada, dia *harus* menjadi pusat segalanya. Semua orang di sekitarnya, baik pria maupun wanita, harus mengakui kekuatannya. Bagi beberapa orang, ini tidak sukar. Contohnya Suster Leatheran, dia wanita yang murah hati dan memiliki imajinasi romantis. Dia langsung terpesona dan memberikan dirinya tanpa pamrih. Namun ada satu cara lagi bagaimana Mrs. Leidner menyatakan kekuasaannya, yaitu lewat rasa takut. Kalau penaklukan itu terlalu mudah dicapai, dia akan menuruti sisi nalurinya yang lebih kejam. Tapi saya ingin mengulangi pernyataan saya dengan tegas, bahwa yang saya maksud bukanlah apa yang dapat Anda sebut kekejaman yang *disengaja*. Sikapnya itu sama wajar dan tidak disadarinya seperti sikap kucing terhadap tikus. Ketika sadar sepenuhnya, pada dasarnya dia ramah dan sering kali mau mengalah dan melakukan hal-hal yang baik serta penuh perhatian terhadap orang lain.

"Tentu saja masalah pertama dan terpenting untuk dipecahkan adalah tentang surat-surat kaleng itu.

Siapa yang telah menulisnya dan mengapa? saya bertanya-tanya. Apakah Mrs. Leidner *sendiri* yang menulisnya?

"Untuk menjawab pertanyaan ini, penting bagi kita untuk kembali ke masa lalu, yaitu ke masa pernikahan pertama Mrs. Leidner. Dari sinilah perjalanan kita sebaiknya dimulai. Perjalanan hidup Mrs. Leidner.

"Pertama-tama kita semua harus menyadari bahwa Louise Leidner di masa itu pada dasarnya tak berbeda dengan Louise Leidner sekarang.

"Ketika itu dia masih muda, sangat cantik—ia bagaikan peri yang memesona—sehingga sanggup memengaruhi jiwa dan pikiran seorang pria secara luar biasa, dan ia juga wanita yang sangat egois.

"Wanita seperti ini biasanya memberontak terhadap ikatan hidup pernikahan. Mereka boleh jadi merasa tertarik kepada kaum pria, tapi lebih suka memiliki diri sendiri. Mereka benar-benar merupakan *La Belle Dame sans Merci*—seperti dalam legenda. Meski begitu, Mrs. Leidner akhirnya menikah juga. Kita boleh menganggap suaminya pria berwatak kuat.

"Kemudian terbongkarlah pengkhianatan suaminya dan Mrs. Leidner bertindak seperti yang diceritakannya kepada Suster Leatheran. Dia melaporkan hal itu kepada pemerintah.

"Saya ingin menyampaikan, ada segi kejiwaan dalam tindakannya itu. Dikatakannya kepada Suster Leatheran bahwa dia wanita idealis yang berjiwa patriot. Perasaan inilah yang menjadi pencetus tindakannya itu. Tapi kita pun tahu, kita cenderung

menipu diri sendiri dengan alasan-alasan yang mendukung perbuatan kita. Secara naluri kita akan memilih alasan yang tampaknya paling cocok! Boleh jadi Mrs. Leidner sendiri percaya jiwa patriotismenya itulah yang mendorongnya bertindak demikian. Tapi saya yakin itu cuma dampak hasrat terpendamnya untuk terbebas dari suaminya! Dia tidak suka dikuasai. Dia tidak menyukai perasaan menjadi milik orang lain. Pokoknya, dia tidak suka menjadi orang kedua. Dengan cara berbau patriotisme itu dia ingin mendapatkan kembali kebebasannya.

"Tapi, dalam hati nuraninya ada perasaan bersalah yang kelak akan mengambil peranan penting dalam hidupnya.

"Kini kita tiba pada masalah surat-surat itu. Mrs. Leidner punya daya tarik luar biasa terhadap lawan jenisnya. Beberapa kali dia sendiri merasa tertarik kepada beberapa pria. Tapi, setiap kali surat ancaman itu datang, sehingga hubungan itu tidak berlanjut.

"Siapa yang menulis surat-surat itu? Frederick Bosner, adiknya, William, atau *Mrs. Leidner sendiri*?

"Masing-masing teori merupakan kasus tersendiri yang amat menarik. Bagi saya jelas Mrs. Leidner wanita yang dapat membangkitkan perasaan setia, pengabdian, bahkan pemujaan total dalam diri seorang pria. Kesetiaan dan pemujaan yang dapat berubah menjadi obsesi. Saya percaya hal seperti ini bisa saja terjadi pada diri Frederick Bosner yang menganggap Louise, istrinya, lebih berarti daripada apa pun di muka bumi ini! Wanita itu telah mengkhianatinya satu kali dan dia tidak berani terang-terangan men-

dekatinya. Tapi, setidaknya dia bertekad bahwa hanya dirinya seoranglah yang boleh memiliki wanita itu. Lebih baik Louise mati daripada jatuh ke tangan pria lain.

"Di lain pihak, kalau jauh di lubuk hatinya Mrs. Leidner tak ingin memasuki ikatan pernikahan, bisa jadi dia memilih melepaskan diri dari keadaan sulit. Dia seorang 'pemburu', yang begitu berhasil menerkam mangsanya, tak lagi merasa membutuhkan mangsa itu! Dia begitu haus akan hal-hal dramatis dalam hidupnya, sehingga menciptakan sendiri drama itu, yakni kisah 'kebangkitan' suaminya. Hal ini memuaskan nalurinya yang terdalam dan membuatnya menjadi tokoh romantis dan pahlawan wanita yang tragis. Selain itu, gagasan ini dapat dipakainya sebagai alasan untuk tidak menikah lagi.

"Keadaan ini berlanjut sampai beberapa tahun. Setiap kali timbul kemungkinan yang mengarah pada perkawinan, akan muncul pula sepucuk surat ancaman.

"*Tapi kini kita tiba pada titik yang sangat menarik*. Doktor Leidner muncul—dan tak ada surat ancaman yang tiba! Tak ada sesuatu pun yang menghalang-halanginya menjadi Mrs. Leidner. Baru *sesudah* mereka menikah muncul lagi sepucuk surat.

"Kita pasti bertanya—mengapa?

"Mari kita mengupas setiap teori secara terpisah.

"*Andai kata* Mrs. Leidner sendirilah yang menulis surat-surat itu, persoalannya akan mudah dijelaskan. Sebenarnya Mrs. Leidner memang *ingin* menikah dengan Doktor Leidner. Karena itu dia *benar-benar*

melakukannya. Tapi dalam hal ini, *untuk apa ia kemudian menulis surat lagi kepada dirinya sendiri*? Apakah hasratnya akan hal-hal dramatis begitu menggebu-gebunya sehingga tak tertahankan lagi? Kalau benar, mengapa hanya dua pucuk saja yang ditulisnya? Sejak itu tak ada lagi surat yang datang, sampai satu setengah tahun kemudian.

”Sekarang kita tengok teori yang satunya. Surat-surat itu ditulis oleh Frederick Bosner, suami pertamanya, (atau oleh adiknya). Mengapa surat ancaman itu justru tiba *sesudah* mereka menikah? Agaknya Frederick tidak *menginginkan* mantan istrinya menikah dengan Leidner. Kalau begitu, mengapa dia tidak menghentikan pernikahan itu? Pada kesempatan-kesempatan sebelumnya, dia telah berhasil menggagalkan rencana-rencana seperti itu. Dan mengapa, *sesudah menunggu sampai pernikahan terjadi*, dia kembali mengulangi ancaman-ancamannya?

”Jawaban yang kurang memuaskan adalah, karena dia tidak mampu melakukannya lebih awal. Boleh jadi dia sedang mendekam di penjara atau berada di luar negeri.

”Selanjutnya kita masih harus mempertimbangkan percobaan pembunuhan dengan gas itu. Rasanya mustahil itu dilakukan orang luar. Para pelaku yang paling masuk akal adalah Doktor dan Mrs. Leidner sendiri. Tampaknya tak ada alasan yang dapat diterima mengapa *Doktor* Leidner melakukan hal itu. Jadi kita sampai pada kesimpulan bahwa Mrs. Leidner sendirilah yang merencanakan dan melaksanakan hal itu.

”Untuk apa? Mengejar-ngejar drama?

”Sesudah itu Doktor dan Mrs. Leidner pergi ke luar negeri dan selama delapan belas bulan mereka menjalani kehidupan yang damai dan bahagia tanpa diganggu ancaman maut. Mereka mengira telah berhasil menghapus jejak, tapi penjelasan seperti ini sungguh tak masuk akal. Di zaman ini, pergi ke luar negeri belumlah cukup untuk maksud seperti itu. Apalagi dalam kasus suami-istri Leidner. Dia pimpinan sebuah ekspedisi museum. Hanya dengan mencari keterangan di museum itu, Frederick Bosner dengan mudah bisa memperoleh alamat mereka yang baru. Kalaupun sesuatu menghalanginya mengejar pasangan itu, tetap tak ada alasan mengapa dia tak melanjutkan surat-surat ancamannya. Menurut saya, seseorang yang punya obsesi seperti itu pasti akan berbuat demikian.

”Sebaliknya, tak terdengar kabar apa pun tentang dirinya sampai hampir dua tahun kemudian, ketika surat-surat itu muncul lagi.

”*Mengapa* surat-surat itu muncul lagi?

”Pertanyaan yang sulit, tapi paling mudah dijawab dengan mengatakan bahwa Mrs. Leidner sudah bosan dan menginginkan lebih banyak drama lagi. Tapi saya cenderung kurang setuju dengan teori ini. Bentuk drama semacam ini agak terlalu kasar dan tidak sesuai dengan kepribadiannya yang berselera tinggi itu.

”Satu-satunya hal yang harus dilakukan adalah membuka pikiran terhadap pertanyaan itu.

”Ada tiga kemungkinan yang pasti: (1) surat-surat itu ditulis Mrs. Leidner sendiri; (2) surat-surat itu

ditulis Frederick Bosner (atau adiknya, William Bosner); (3) *tadinya* bisa saja memang ditulis Mrs. Leidner *sendiri* atau suami pertamanya, tapi kemudian *dipalsukan*. Dengan kata lain, surat-surat itu ditulis orang *ketiga* yang mengetahui perihal surat-surat pertama itu.

"Sekarang giliran orang-orang di sekitar Mrs. Leidner.

"Pertama-tama saya memeriksa peluang setiap anggota staf untuk melakukan pembunuhan itu.

"Kasarnya, *setiap orang* dapat saja melakukan hal itu (selama ada kesempatan), dengan perkecualian tiga orang.

"Doktor Leidner, menurut kesaksian yang sangat kuat, tak pernah meninggalkan atap. Mr. Carey bertugas di lokasi. Mr. Coleman berada di Hassanieh.

"Tapi alibi-alibi itu ternyata *tidak sekuat* tampaknya. Saya menerima alibi Doktor Leidner. Sama sekali tak ada keraguan lagi bahwa dia terus berada di atap dan tidak turun sampai satu seperempat jam setelah pembunuhan.

"Tapi, *sudah pastikah* bahwa selama itu Mr. Carey selalu berada di lokasi?

"Dan apakah Mr. Coleman *benar-benar berada di Hassanieh* pada saat pembunuhan terjadi?"

Wajah Bill Coleman merah padam. Ia membuka mulut, menutupnya kembali, dan celingukan dengan gelisah.

Ekspresi Mr. Carey tidak berubah.

Poirot melanjutkan dengan lancar.

"Saya juga mempertimbangkan seseorang yang me-

nurut saya berpeluang besar untuk melakukan pembunuhan itu *kalau dia mau*. Miss Reilly memiliki keberanian, kecerdasan, dan semacam sifat kejam. Ketika Miss Reilly berbicara kepada saya perihal almarhumah, saya mengatakan kepadanya dengan bergurau bahwa saya berharap dia punya alibi. Saya kira waktu itu Miss Reilly pun menyadari, bahwa di dalam hati setidaknya dia mempunyai hasrat untuk membunuh. Bagaimanapun juga dia segera mengutarakan kebohongan yang sangat bodoh dan konyol. Dia bilang siang itu dia sedang main tenis. Keesokan harinya saya mendengar lewat percakapan santai dengan Miss Johnson bahwa Miss Reilly *sebenarnya berada di dekat rumah ini pada saat pembunuhan*. Lalu terpikir oleh saya, kalau Miss Reilly tidak bersalah, pasti dia bisa memberikan alibi yang benar."

Poirot berhenti sebentar lalu berkata tenang, "Miss Reilly, maukah Anda mengatakan apa yang Anda *lihat* siang itu?"

Gadis itu tak segera menjawab. Ia masih memandang ke luar jendela tanpa menoleh. Ketika berbicara, suaranya terdengar hati-hati dan diatur.

"Saya pergi ke lokasi sesudah makan siang. Saya tiba di situ sekitar pukul 13.45."

"Apakah Anda menemui salah seorang teman Anda di sana?"

"Tidak. Tampaknya tak ada siapa-siapa di situ, kecuali mandor Arab itu."

"Anda tidak melihat Mr. Carey?"

"Tidak."

"Aneh," kata Poirot. "Begitu pula dengan Mr.

Verrier, waktu dia singgah di situ pada siang yang sama."

Ia menatap Mr. Carey, tapi pria itu diam seribu basa.

"Apakah Anda mempunyai penjelasan, Mr. Carey?"

"Saya pergi berjalan-jalan. Tak ada penemuan yang menarik siang itu."

"Ke manakah Anda berjalan?"

"Ke tepi sungai."

"Tidak kembali menuju rumah?"

"Tidak."

"Saya rasa Anda sedang menantikan seseorang yang tidak kunjung datang," sindir Miss Reilly.

Carey memandang gadis itu tanpa berkata sepatah kata pun.

Poirot tidak mendesak. Sekali lagi ia berbicara kepada Miss Reilly.

"Apakah Anda melihat sesuatu lagi, Mademoiselle?"

"Ya. Saya tak jauh dari rumah waktu melihat mobil ekspedisi diparkir di *wadi*. Saya menganggapnya agak aneh. Kemudian saya melihat Mr. Coleman. Dia berjalan tertunduk, seolah-olah mencari-cari sesuatu."

"Begini," sela Mr. Coleman, "saya—"

Poirot menghentikannya dengan gerakan berwibawa.

"Tunggu. Apakah Anda berbicara dengannya, Miss Reilly?"

"Tidak."

"Mengapa?"

Perlahan gadis itu berkata, ”Sebab sesekali dia seperti kaget dan menoleh ke kiri-kanan dengan sembunyi-sembunyi. Tingkahnya membuat saya tidak nyaman. Saya membelokkan kuda saya, lalu pergi. Saya rasa dia tidak melihat saya. Ketika itu saya agak jauh darinya dan dia begitu asyik dengan kesibukannya.”

”Begini,” Mr. Coleman tak dapat dibungkam lebih lama lagi. ”Saya punya alasan kuat untuk hal yang saya akui memang kelihatan mencurigakan itu. Sebenarnya, kemarinnya saya mengantongi segel silinder yang bagus. Saya bukannya menyimpannya di ruang antik, melainkan melupakannya sama sekali. Kemudian saya sadar benda itu telah hilang dari kantong saya, mungkin terjatuh. Saya tak mau kena marah dan karena itu saya memutuskan mencarinya diam-diam. Saya yakin benda itu terjatuh di jalan menuju lokasi. Di Hassanieh saya buru-buru menyelesaikan tugas. Saya menyuruh seseorang menyelesaikan berbelanja, lalu pulang lebih awal. Saya menyembunyikan mobil, lalu mencari-cari sampai lebih dari satu jam. Tapi benda sialan itu tetap tak dapat saya temukan. Setelah itu saya membawa mobil ke rumah. Dengan begitu orang menyangka saya baru saja tiba.”

”Dan Anda tidak menjelaskan duduk perkara sebenarnya?” tanya Poirot manis.

”Yah, dalam situasi seperti itu sikap saya wajar-wajar saja, bukan?”

”Saya kurang setuju,” kata Poirot.

”Oh, ayolah—jangan cari-cari masalah--itulah motto *saya*! Tapi Anda takkan bisa menuduh saya

apa-apa. Saya tak pernah memasuki pekarangan siang itu, dan Anda juga takkan dapat menemukan seseorang yang akan berkata demikian."

"Tentu saja itulah kesulitannya," kata Poirot. "Keterangan dari para pelayan bahwa *tak seorang pun telah memasuki pekarangan dari luar*. Tapi setelah saya renungkan, nyatalah *bukan* itu yang sebenarnya mereka katakan. Mereka bersumpah *tak ada orang asing* yang masuk ke kawasan ini. Mereka belum ditanyai, *apakah ada anggota ekspedisi* yang berbuat demikian."

"Nah, silakan menanyai mereka," tantang Coleman. "Saya akan menelan topi saya sendiri kalau mereka memang melihat saya ataupun Carey masuk kemari siang itu."

"Ah! Dengan begitu timbullah pertanyaan menarik. Mereka pasti akan melihat *orang asing*—tapi apakah mereka akan *menyadarinya* jika yang masuk itu anggota ekspedisi? Seharian para anggota staf berkali-kali keluar-masuk. Karena itu ada kemungkinan bahwa, baik Mr. Carey maupun Mr. Coleman, telah masuk tanpa disadari oleh para pelayan."

"Omong kosong!" sergah Mr. Coleman.

Dengan tenang Poirot melanjutkan, "Dari kedua orang ini, saya rasa Mr. Carey-lah yang lebih mudah luput dari perhatian. Mr. Coleman telah berangkat naik mobil ke Hassanieh paginya dan dia diharapkan kembali dengan mobil pula. Kalau dia datang tanpa mobil akan menimbulkan keheranan dan menarik perhatian."

"Tentu saja!" sambut Coleman.

Richard Carey mendongak. Matanya yang biru menatap Poirot lurus-lurus.

"Apakah Anda menuduh saya melakukan pembunuhan, M. Poirot?" ia bertanya.

Sikapnya tenang, tapi ada nada mengancam dalam suaranya.

Poirot membungkuk dalam-dalam.

"Sampai saat ini saya sedang mengajak Anda semua melakukan perjalanan. Perjalanan saya menuju kebenaran. Kini saya telah menetapkan satu fakta—yaitu bahwa semua staf ekspedisi, termasuk Suster Leatheran, *bisa saja* melakukan pembunuhan itu. Kalaupun ada dari mereka yang kecil kemungkinannya menjadi pelakunya, itu adalah soal lain.

"Saya sudah meneliti peluang maupun kesempatan. Selanjutnya saya akan beralih pada *motif*. Saya sudah menemukan bahwa *salah satu atau semua dari Anda bisa mempunyai motif*!"

"Oh, M. Poirot!" saya berseru. "*Saya* tidak mungkin punya motif. Bukankah saya orang asing? Saya baru saja tiba."

"*Eh bien*, *ma saeur*, bukankah *justru itulah yang ditakuti Mrs. Leidner*? Seorang asing dari *luar*?"

"Tapi... tapi... Dokter Reilly sudah mengenal saya dengan baik! Dialah yang menganjurkan saya datang!"

"Seberapa baiknyakah dia mengenal Anda? *Kebanyakan berdasarkan apa yang Anda ceritakan sendiri kepadanya*. Sebelum ini sudah sering terjadi para penipu menyamar sebagai juru rawat."

"Anda bisa menulis surat ke Rumah Sakit St. Christopher," bantah saya.

”Untuk sementara saya harap Anda tenang. Mustahil melanjutkan ini kalau Anda mengajak berbantah-bantah. Saya tidak mengatakan saya mencurigai Anda *sekarang*. Yang saya katakan, dengan membuka pikiran seluas-luasnya, dengan mudah Anda bisa menyamar dan menjadi orang yang sedang Anda perankan. Banyak sekali wanita penipu ulung yang mahir menyamar. William Bosner boleh jadi salah satunya.”

Saya sudah siap menyerangnya lagi. Wanita penipu! Enak saja! Tapi dia telah mengeraskan suaranya dan bergegas melanjutkan pembicaraan dengan sikap sangat tegas, sehingga saya memutuskan menutup mulut.

”Sekarang saya hendak berterus terang, *tanpa tedeng aling-aling*. Ini perlu sekali. Saya akan mengungkapkan struktur yang mendasar di tempat ini.

”Saya telah meneliti dan mempertimbangkan kepribadian setiap orang di sini. Dimulai dari Doktor Leidner, saya segera yakin kasih sayangnya terhadap istrinya adalah dorongan utama eksistensinya. Dia seakan dirobek-robek dan hancur karena duka. Saya sudah menyebut-nyebut Suster Leatheran tadi. Kalau dia penipu, dia tentunya termasuk penipu yang sangat berhasil. Tapi saya cenderung percaya dia orang seperti yang diakuinya—juru rawat yang cakap.”

”Terima kasih,” sindir saya.

”Selanjutnya perhatian saya langsung tertarik kepada Mr. dan Mrs. Mercado. Keduanya jelas gelisah dan tidak tenang. Mula-mula saya mempertimbangkan Mrs. Mercado. Apakah dia mampu melakukan pembunuhan, dan kalau benar demikian, untuk alasan apa?

”Fisik Mrs. Mercado kelihatan rapuh. Pada pandangan pertama tampaknya mustahil dia punya cukup tenaga untuk merobohkan seorang wanita seperti Mrs. Leidner dengan alat dari batu yang berat. Kalau Mrs. Leidner sedang berlutut saat itu, dipandang dari sudut *fisik*, hal itu *mungkin* saja dilakukan. Ada beberapa cara bagaimana seorang wanita dapat menyebabkan wanita lain berlutut. Oh! Bukan dengan cara emosional. Misalnya, seorang wanita bisa saja berpura-pura ingin memendekkan gaunnya dan meminta rekannya melipatkan kelimannya. Wanita kedua itu lalu berlutut tanpa curiga sama sekali.

”Tapi apa motifnya? Suster Leatheran telah menceritakan kepada saya tentang sorot mata Mrs. Mercado yang penuh amarah ketika memandang Mrs. Leidner. Mr. Mercado jelas-jelas mudah tergoda oleh pesona Mrs. Leidner. Tapi menurut saya, jawabannya tidak bisa didasarkan pada kecemburuan belaka. Saya yakin Mrs. Leidner sama sekali tidak tertarik pada Mr. Mercado, dan bisa dipastikan Mrs. Mercado juga menyadari hal ini. Sebentar ia mungkin murka kepada Mrs. Leidner, tapi untuk dapat melakukan pembunuhan dibutuhkan provokasi yang lebih besar daripada itu. Pada dasarnya, Mrs. Mercado termasuk wanita yang sangat—bahkan terlalu—keibuan. Dari caranya memandang suaminya, saya menyadari ia bukan saja mencintai suaminya, melainkan juga siap mempertahankannya mati-matian. Lebih dari itu, *ia merasa perlu berbuat begitu*. Ia selalu waspada dan gelisah. Kegelisahan ini bukan karena dirinya sendiri, melainkan demi suaminya. Ketika saya meneliti Mr.

Mercado, dengan mudah saya dapat menebak masalahnya. Saya melakukan sesuatu untuk memastikan dugaan saya itu benar. Mr. Mercado pencandu obat bius tingkat lanjut yang sudah sangat ketagihan.

"Saya tidak perlu menguraikan bahwa pemakaian obat bius untuk waktu yang lama dapat mengakibatkan tumpulnya akal sehat seseorang.

"Di bawah pengaruh obat bius, seseorang dapat melakukan tindakan-tindakan yang beberapa tahun sebelumnya (yaitu waktu ia belum terseret jauh ke pengaruh obat bius), takkan terlintas dalam benaknya. Dalam beberapa kejadian, bahkan ada yang sampai membunuh. Sulit mengatakan apakah tindakannya itu dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya atau tidak. Hukum berbagai negara mengenai hal ini agak berbeda-beda. Ciri-ciri utama kriminal pencandu morfin adalah ia sangat yakin pada kelihaiannya.

"Mungkin suatu kejadian, seperti misalnya tindak kriminal yang telah menodai masa lalu Mr. Mercado, berhasil ditutup-tutupi istrinya. Bagaimanapun juga, kariernya bisa terancam. Kalau kejadian masa lalu itu sampai bocor, hidup Mr. Mercado bakal hancur berantakan. Karena itu istrinya senantiasa berjaga-jaga. Tapi masih ada Mrs. Leidner yang harus diperhitungkan. Ia sangat cerdas dan haus kekuasaan. Ia bahkan bisa membujuk laki-laki malang itu untuk memercayainya. Ini akan sesuai sekali dengan sifatnya. Ia merasa mengetahui rahasia yang setiap saat dapat dibongkarnya sehingga menimbulkan malapetaka.

"Jadi di sinilah letak kemungkinan adanya motif pembunuhan di pihak pasangan Mercado. Untuk me-

lindungi suaminya, saya yakin Mrs. Mercado rela melakukan apa saja! Baik dia maupun suaminya punya kesempatan melakukannya—yaitu selama sepuluh menit pada saat pekarangan kosong."

Mrs. Mercado berseru, *"Itu tidak benar!"*

Poirot mengabaikannya.

"Selanjutnya saya mempertimbangkan Miss Johnson. Apakah dia mampu melakukan pembunuhan itu?

"Saya rasa dia mampu. Dia wanita dengan kepribadian dan penguasaan diri yang kuat. Orang-orang seperti dia selalu menekan diri, tapi... suatu saat bendungan itu bobol juga! Tapi seandainya Miss Johnson-lah yang melakukan kejahatan itu, maka alasannya cuma dapat dikaitkan dengan Doktor Leidner. Kalau dia yakin Mrs. Leidner telah merusak hidup suaminya, maka kecemburuan yang selama ini terpendam di bawah sadarnya akan menerkam kesempatan berupa motif yang masuk akal, dan akhirnya lepas kendali.

"Ya, Miss Johnson jelas mempunyai peluang itu.

"Selanjutnya ada tiga laki-laki muda. Pertama-tama Carl Reiter. Seandainya William Bosner memang ada di antara salah satu staf, Reiter-lah orang yang paling sesuai untuk itu. Tapi kalau dia *adalah* William Bosner, tentunya dia aktor jempolan! Tapi kalau dia memang benar-benar *dirinya sendiri*, apakah dia punya motif untuk membunuh?

"Ditilik dari sudut pandang Mrs. Leidner, Carl Reiter korban yang kelewat mudah dipermainkan. Reiter akan langsung bersedia mempersembahkan diri-

nya dan memuja wanita itu habis-habisan. Mrs. Leidner membenci pemujaan mutlak. Sikap bagai keset yang mudah diinjak-injak seperti ini hampir selalu memancing sisi terburuk dalam diri wanita. Dalam memperlakukan Carl Reiter, Mrs. Leidner mempertontonkan kekejaman yang disengaja. Dia menyelipkan ejekan di sini dan tusukan di sana. Hidup anak muda ini dibuatnya seperti di neraka."

Mendadak Poirot berhenti, lalu mengalihkan perhatiannya kepada anak muda itu dengan sikap penuh wibawa.

"*Mon ami*, biarlah ini jadi pelajaran untuk Anda. Anda laki-laki. Karena itu bersikaplah seperti *laki-laki*! Seorang *laki-laki* yang merendahkan diri itu melawan kodrat alam. Baik wanita maupun alam punya reaksi serupa! Ingatlah, lebih baik meraih piring terdekat dan melemparkannya ke kepala wanita daripada beringsut-ingsut seperti cacing setiap kali dia memandang Anda!"

Poirot meninggalkan sikapnya itu, lalu kembali ke gayanya semula.

"Mungkinkah Carl Reiter telah diusik dan didesak-desak sedemikian rupa sehingga dia berbalik menyerang penyiksanya, lalu membunuhnya? Penderitaan dapat mengakibatkan hal-hal tak terduga dalam diri pria. Saya tak dapat *meyakinkan diri* bahwa *bukan* demikianlah halnya!

"Selanjutnya kita lihat William Coleman. Menurut penuturan Nona Reilly, tingkahnya jelas mencurigakan. Kalau benar dia pelaku pembunuhan itu, itu bisa terjadi karena penampilannya yang ceria itu telah me-

nyembunyikan kepribadian William Bosner yang sesungguhnya. Saya rasa, William Coleman sebagai William Coleman tidak punya temperamen pembunuh. Kesalahannya mungkin terletak di bidang lain. Ah! Barangkali Suster Leatheran dapat menebaknya?"

Bagaimana pula pria mungil ini bisa tahu? Saya yakin saya sama sekali tidak terlihat seperti sedang berpikir.

"Sebetulnya tidak begitu penting," kata saya ragu. "Hanya saja seandainya itu benar, Mr. Coleman sendiri *pernah* mengakui dia bisa menjadi pemalsu ulung."

"Pendapat yang tidak jelek," sambut Poirot.

"Karena itu dia akan bisa memalsukan surat-surat kaleng itu dengan mudah seandainya dia sudah menemukan surat-surat ancaman yang lama itu."

"Sebentar...," seru Mr. Coleman. "Ini namanya fitnah."

Poirot melanjutkan, "Perihal benar-tidaknya dia William Bosner, sulit untuk membuktikannya. Tapi Mr. Coleman pernah bicara tentang wali bukannya ayah. Tak ada sesuatu pun yang dapat memveto pernyataan ini."

"Omong kosong," cetus Mr. Coleman. "Saya tidak mengerti bagaimana Anda semua mau saja mendengarkan ocehan orang ini."

"Dari ketiga orang tadi, tinggal Mr. Emmott," Poirot melanjutkan. "Dia pun bisa saja menjadi tokoh William Bosner yang menyamar. Saya menyadari *alasan pribadi* apa pun yang dimilikinya untuk melenyapkan Mrs. Leidner takkan dapat saya korek dari-

nya. Dia sangat mahir menyimpan isi hatinya, dan tak ada kesempatan sedikit pun untuk dapat memancing ataupun menjebaknya supaya dia bersedia membongkar rahasianya sendiri. Dari seluruh anggota ekspedisi, tampaknya dia pengamat yang paling tenang dan tidak berat sebelah terhadap kepribadian Mrs. Leidner. Saya merasa dia telah mengenal almarhumah sejak awal, tepat apa adanya. Tapi kesan apa yang didapatnya dari kepribadian Mrs. Leidner itu, tak mampu saya ungkapkan. Saya kira Mrs. Leidner sendiri merasa diprovokasi dan marah karena sikapnya itu.

"Saya ingin mengatakan *ditilik dari segi watak dan kecakapan*, dari seluruh anggota ekspedisi, Mr. Emmott-lah yang tampaknya paling cocok untuk dapat melakukan kejahatan dengan tepat dan memuaskan."

Untuk pertama kali Mr. Emmott mengalihkan pandang dari ujung sepatunya.

"Terima kasih," katanya.

Rasanya seperti ada sedikit nada geli di dalam suaranya.

"Kedua orang terakhir dalam daftar saya adalah Richard Carey dan Pastor Lavigny.

"Menurut kesaksian Suster Leatheran dan yang lain, Mr. Carey dan Mrs. Leidner saling tidak menyukai. Sikap mereka kaku dan dipaksakan. Seorang saksi lain, yaitu Miss Reilly, mengemukakan teori yang sama sekali lain tentang sikap maupun kesopanan mereka yang kaku itu.

"Saya langsung tak meragukan lagi bahwa pen-

jelasan Miss Reilly-lah yang benar. Saya sampai pada kesimpulan ini dengan jalan memancing Mr. Carey, supaya lepas omong. Ini tidak sulit. Dia langsung tegang dan nyaris terguncang sarafnya. Seseorang yang hampir mencapai puncak penderitaannya jarang sekali dapat memberikan perlawanan.

"Pertahanan Mr. Carey langsung runtuh. Dengan kesungguhan hati yang tak saya ragukan lagi, dia berkata dia membenci Mrs. Leidner.

"Dan dia berkata jujur. Dia *benar-benar* membenci Mrs. Leidner. Tapi *kenapa* dia membencinya?

"Saya telah berbicara tentang para wanita yang memiliki pesona yang membawa malapetaka. Tapi pria pun memilikinya. Ada pria yang tanpa berusaha sedikit pun, dapat menarik lawan jenisnya. Zaman ini orang menyebutnya *le sex appeal*! Mr. Carey memiliki daya tarik ini. Pertama-tama dia sangat memuja rekan dan atasannya, tapi kurang acuh terhadap istri atasannya itu. Ini tidak cocok dengan keinginan Mrs. Leidner. Dia harus menguasai dan dia memutuskan untuk menangkap Richard Carey. Tapi saya percaya dalam hal ini sesuatu yang sungguh tak terduga telah terjadi. Mungkin untuk pertama kali dalam hidupnya, Mrs. Leidner menjadi korban nafsu yang menguasainya. Dia benar-benar jatuh cinta kepada Richard Carey.

"Dan pria ini tak sanggup menolaknya. Di sinilah letak sumber ketegangan saraf yang selama ini diderita Mr. Carey. Ia bagai orang yang terobek-robek oleh dua nafsu yang saling bertolak belakang. Ia mencintai Louise Leidner, tapi sekaligus membencinya. Ia mem-

bencinya karena wanita itu telah merusak rasa setia kawannya terhadap sahabatnya. Tak ada kebencian yang lebih besar daripada yang terpendam di hati pria yang dibuat mencintai seorang wanita di luar kehendaknya sendiri.

"Saya telah mendapatkan semua motif yang saya perlukan. Saya yakin *pada saat-saat tertentu* hal paling wajar yang dapat dilakukan Richard Carey adalah menghantam wajah cantik yang pernah membuatnya terpesona itu sekuat tenaga.

"Sejak awal saya yakin pembunuhan terhadap Louise Leidner adalah *crime passionnel*. Di dalam diri Mr. Carey, saya menemukan tokoh pembunuh ideal untuk jenis kejahatan itu.

"Tinggal satu lagi calon penerima gelar pembunuh, yaitu Pastor Lavigny. Perhatian saya langsung tertarik pada pastor yang saleh itu gara-gara ketidakcocokan antara uraian tentang orang asing yang mengintip di jendela itu, yang diberikan olehnya dan oleh Suster Leatheran. Dalam kesaksian yang diberikan orang-orang berlainan, biasanya memang ada *sedikit* ketidaksesuaian, tapi perbedaan di antara kedua kesaksian itu sangat mencolok. Lagi pula, Pastor Lavigny bersikeras tentang suatu ciri khas—mata juling—yang sebenarnya dapat mempermudah identifikasi.

"Tapi kalau *uraian Suster Leatheran sangat akurat*, maka penjelasan Pastor Lavigny *kebalikannya*. Kelihatannya seolah-olah Pastor Lavigny sengaja menyesatkan kita dengan maksud agar *orang itu tidak tertangkap*.

"Tapi dalam hal ini, *tentunya dia tahu sesuatu ten-*

tang orang misterius itu. Dia terlihat sedang berbicara dengan orang itu, tapi apa yang dibicarakannya, kita hanya mendengar dari pihaknya saja.

”Apa yang dilakukan orang Irak itu waktu Suster Leatheran dan Mrs. Leidner melihatnya? Menurut mereka, dia sedang berusaha mengintip lewat jendela Mrs. Leidner. Tapi saya sudah menyelidiki, bahwa dari tempatnya berdiri itu bisa saja dia sedang melongok lewat *jendela ruang antik*.

”Malam sesudahnya terjadilah hal menggemparkan. Ada orang yang masuk ke ruang antik. Ternyata tidak ada barang yang hilang. Yang menarik perhatian saya adalah, waktu Doktor Leidner tiba di situ, *Pastor Lavigny sudah berada di ruangan itu lebih dulu*. Pastor Lavigny menceritakan dia merasa melihat cahaya. *Tapi, lagi-lagi kita hanya mendengar cerita ini dari bibirnya saja*.

”Saya mulai ingin tahu lebih banyak tentang Pastor Lavigny. Hari itu, waktu saya mengemukakan pendapat bahwa Pastor Lavigny bisa saja Frederick Bosner, Doktor Leidner menolak mentah-mentah. Dia berkata Pastor Lavigny orang terkenal. Saya lalu menyampaikan anggapan bahwa Frederick Bosner, yang sudah punya kesempatan dua puluh tahun untuk membangun kariernya, tak mustahil sudah berhasil menjadi seorang yang amat terkenal—dengan nama lain. Bagaimanapun juga, saya rasa dia tidak menghabiskan sebagian waktunya di kalangan religius. Maka muncullah jawaban yang jauh lebih sederhana.

”Apakah ada anggota ekspedisi yang pernah me-

ngenal dan melihat Pastor Lavigny sebelum dia datang? Kelihatannya tidak. Kalau begitu, tidaklah mustahil *ada orang lain yang berkedok dan menyamar sebagai pastor baik hati itu*. Saya telah menemukan bahwa sepucuk telegram dikirimkan ke Carthage berkenaan dengan Doktor Byrd yang mendadak sakit. Seharusnya dialah yang ikut serta dalam ekspedisi ini. Apa yang lebih mudah daripada mencegat telegram? Mengenai pekerjaan, tak ada seorang ahli prasasti lain dalam ekspedisi ini. Dengan sedikit pengetahuan, seorang yang cerdik *bisa saja* mengelabui orang lain. Selama ini tidak begitu banyak batu prasasti yang berhasil digali, dan saya rasa pernyataan Pastor Lavigny terasa agak janggal.

”Kelihatannya Pastor Lavigny itu *penipu*.

”Tapi benarkah dia Frederick Bosner?

”Sepertinya tidak begitu halnya. Kebenaran sepertinya jauh dari itu.

”Saya pernah bercakap-cakap panjang-lebar dengan Pastor Lavigny. Saya Katolik tulen dan mengenal sejumlah besar pastor serta tokoh-tokoh dari kalangan religius. Di satu pihak, Pastor Lavigny sepertinya tidak sesuai dengan jabatannya. Tapi, di lain pihak, saya juga terkesan olehnya—dalam arti kata yang jauh berbeda. Saya *sudah* sering bertemu pria tipe ini, tapi mereka bukan anggota kalangan religius, bahkan jauh dari itu!

”Saya mulai mengirimkan telegram-telegram.

”Kemudian, tanpa disadarinya, Suster Leatheran memberi saya petunjuk yang amat berharga. Ketika itu kami sedang mengamat-amati benda-benda emas

di ruang antik. Ia menyinggung noda lilin yang menempel pada piala emas. Dengan terheran-heran saya bertanya, ’Lilin?’ dan Pastor Lavigny juga menirukan, ’Lilin?’ Bagi saya nada suaranya saja sudah cukup! Dalam sekejap tahulah saya apa sebenarnya yang dilakukannya di sini.”

Poirot berhenti, lalu beralih langsung kepada Doktor Leidner. ”Dengan menyesal terpaksa saya katakan kepada Anda, Monsieur, bahwa piala emas di ruang antik maupun pisau belati emas, hiasan-hiasan rambut, dan beberapa benda lainnya, *bukanlah benda-benda asli yang Anda temukan*. Benda-benda itu tiruan yang sangat mirip. Dari jawaban terakhir atas telegram-telegram yang saya kirimkan, saya tahu Pastor Lavigny tak lain dan tak bukan adalah Raoul Menier, pencuri kelas kakap yang sudah terkenal di kalangan kepolisian Prancis. Ia mengkhususkan diri dalam pencurian-pencurian *objects d’art* dari museum-museum, dan benda-benda sejenisnya. Ia bekerja sama dengan Ali Yusuf, peranakan Turki dan ahli perhiasan kelas satu. Pertama kali kami mendengar perihal Menier adalah waktu didapati bahwa beberapa benda di Louvre ternyata palsu. Dalam setiap kasus selalu ditemukan bahwa seorang arkeolog *terkemuka, yang sebelumnya tidak dikenal dan dilihat oleh direktur museum*, baru saja menangani benda-benda palsu saat mengunjungi Louvre. Ketika diselidiki, semua arkeolog terkemuka itu menyangkal telah mengunjungi Louvre pada saat-saat itu!

”Saya mendapat berita Menier berada di Tunisia untuk mempersiapkan pencurian dari *Holy Fathers*

saat telegram Anda tiba. Pastor Lavigny asli, yang saat itu sedang sakit terpaksa menolak ajakan Anda. Tapi Menier berhasil mendapatkan telegram itu dan mengirimkan balasan persetujuannya. Cukup aman baginya untuk berbuat begitu. Seandainya para biarawan membaca di koran (hal yang sangat tipis kemungkinannya) bahwa Pastor Lavigny sedang di Irak sekalipun, mereka hanya akan menyangka berita di koran itu separuh benar; sesuatu yang tidak jarang terjadi.

”Menier dan rekannya tiba. Rekannya itu orang yang terlihat sedang mengintip ruang antik dari luar itu. Rencananya, Pastor Lavigny membuat cetakan lilinnya. Setelah itu Ali akan membuat duplikatnya. Selalu ada kolektor-kolektor yang bersedia membayar mahal untuk benda-benda antik asli tanpa banyak cingcong. Pastor Lavigny lalu akan menukar benda yang asli dengan yang palsu. Kemungkinan besar itu dilakukannya di malam hari.

”Tak diragukan lagi itulah yang dikerjakannya malam itu, ketika Mrs. Leidner mendengar bunyi yang ditimbulkannya dan menjadi panik. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Ia buru-buru mengarang kisah tentang cahaya yang dilihatnya di ruang antik.

”Alasan itu diterima. Tapi Mrs. Leidner bukan orang bodoh. Boleh jadi dia teringat bekas lilin yang dilihatnya tempo hari, lalu membuat kesimpulan sendiri. Kalau memang demikian, apa yang akan dilakukannya? Bukankah ini namanya *dans son caractère*, untuk tidak segera bertindak apa-apa, tapi memuaskan diri dengan melempar petunjuk di sana-sini, untuk membuat resah Pastor Lavigny? Dia akan menunjuk-

kan kepada lelaki itu dirinya curiga, tapi bukan bahwa dia *tahu*. Mungkin ini permainan berbahaya, tapi ia memang menyukai permainan-permainan berbahaya.

”Boleh jadi dia sudah bermain-main terlalu lama. Pastor Lavigny menyadari permainan wanita itu dan menyerangnya sebelum Mrs. Leidner menyadarinya.

”Pastor Lavigny adalah Raoul Menier—pencuri. Apakah dia juga *pembunuh*?”

Poirot mondar-mandir di dalam ruangan. Diambilnya saputangan untuk menyeka dahinya lalu melanjutkan, ”Itu posisi saya pagi ini. Ada delapan kemungkinan yang jelas dan saya tidak tahu kemungkinan mana yang benar. Saya tetap belum tahu *siapa si pembunuh sebenarnya*.

”Tapi pembunuhan itu adalah kebiasaan. Orang yang pernah membunuh cenderung mengulanginya lagi.

”Melalui pembunuhan kedua, pelakunya telah jatuh ke tangan saya.

”Sejak semula di benak saya sudah terpateri bahwa beberapa dari orang-orang ini tahu sesuatu yang mereka sembunyikan—sesuatu yang memberatkan si pembunuh.

”Kalau begitu halnya, orang tersebut berada di dalam bahaya.

”Kekhawatiran saya terutama tertuju pada Suster Leatheran. Dia mempunyai kepribadian yang penuh semangat dan jalan pikiran yang tajam serta penuh rasa ingin tahu. Saya sangat cemas ketika dia menemukan terlalu banyak, sehingga dapat membahayakan dirinya.

”Sebagaimana sudah Anda ketahui, terjadi pembunuhan kedua. Tapi korbannya bukan Suster Leatheran, melainkan Miss Johnson.

”Saya cenderung berpikir saya akhirnya akan sampai juga pada jawabannya—hanya dengan akal sehat, tapi ternyata pembunuhan atas Miss Johnson telah menolong saya mendapatkan jawabannya lebih cepat lagi.

”Pertama-tama, salah seorang tersangka telah dicoret dari daftar—yaitu Miss Johnson sendiri. Saya tidak percaya sedikit pun dengan teori bunuh diri itu.

”Marilah kita menelaah fakta-fakta pembunuhan kedua ini.

”Fakta pertama: Minggu malam Suster Leatheran menemukan Miss Johnson menangis amat sedih. Pada malam yang sama itu Miss Johnson telah membakar sehelai surat, yang menurut Suster Leatheran ditulis dengan tulisan tangan yang sama dengan surat-surat kaleng itu.

”Fakta kedua: pada malam sebelum kematiannya, Miss Johnson ditemui Suster Leatheran sedang berdiri di atap dalam keadaan yang dilukiskan Suster Leatheran sebagai ketakutan yang amat sangat. Ketika Suster Leatheran menanyainya, ia berkata, ’Saya melihat bagaimana seseorang bisa masuk tanpa diketahui orang lain.’ Ia tidak mau mengatakan lebih dari itu. Ketika itu Pastor Lavigny sedang melintasi pekarangan dan Mr. Reiter berdiri di pintu ruang potret.

”Fakta ketiga: Miss Johnson ditemukan sekarat. Satu-satunya perkataan yang dapat dilontarkannya hanyalah ’Jendela... jendela...”

”Itu tadi fakta-faktanya dan berikut problema-problema yang kita hadapi.

”Apa kebenaran yang ada di balik surat-surat itu?

”Apa yang dilihat Miss Johnson dari atap?

”Apa maksudnya dengan ’Jendela...jendela’?

”*Eh bien*, marilah kita menengok problema kedua lebih dulu. Jawabannya paling mudah. Bersama Suster Leatheran, saya naik ke atap dan berdiri di tempat Miss Johnson berdiri. Dari situ ia dapat melihat pekarangan, gerbang lengkung, dan bagian utara bangunan, serta dua anggota ekspedisi. Apakah kata-katanya itu ada hubungannya dengan Mr. Reiter maupun Pastor Lavigny?

”Saat itu juga muncullah kemungkinan di benak saya. Kalau ada orang asing yang masuk dari *luar,* dia hanya dapat melakukannya dengan jalan *menyamar*. Hanya ada *satu* orang yang penampilannya mudah ditiru, yaitu Pastor Lavigny! Dengan memakai helm, kacamata hitam, jenggot hitam, serta jubah wol biarawan yang panjang, seorang asing akan mudah masuk tanpa *disadari* para pelayan.

”Itukah yang dimaksudkan Miss Johnson? Atau sudahkah ia berpikir lebih jauh dari itu? Sudahkah ia menyadari bahwa seluruh kepribadian Pastor Lavigny merupakan penyamaran belaka? Bahwa sebenarnya pastor itu orang lain?

”Ditilik dari apa yang saya ketahui tentang Pastor Lavigny, saya cenderung menganggap misteri ini sudah dipecahkan. Raoul Menier-lah pembunuhnya. Dia telah membunuh Mrs. Leidner untuk membungkamnya sebelum dapat membuka rahasianya.

Sekarang *ada orang lain yang juga mengungkapkan bahwa ia pun sudah melihat rahasianya*. Jadi orang ini harus dilenyapkan juga.

"Dengan begitu semuanya telah terungkap! Pembunuhan kedua. Kaburnya Pastor Lavigny tanpa jubah dan jenggot. (Sekarang ia dan temannya pasti sedang melintasi perbatasan Suriah dengan membawa paspor turis.) Tindakannya adalah dengan meletakkan batu gilingan bernoda darah itu di bawah tempat tidur Miss Johnson.

"Seperti kata saya, saya nyaris saja merasa puas—tapi belum sepenuhnya. Sebab jawaban yang sempurna harus dapat menjelaskan *segala-galanya*, dan ternyata bukan demikian halnya.

"Misalnya saja, jawaban itu tidak menjelaskan mengapa Miss Johnson berkata 'Jendela... jendela' waktu ia sekarat. Jawaban itu juga tidak mengungkapkan mengapa ia menangisi surat itu, tidak menerangkan sikap Miss Johnson di atas atap—ketakutannya yang amat sangat, dan keengganannya mengatakan kepada Suster Leatheran tentang apa yang *dicurigai atau diketahuinya*.

"Jawaban tadi memang cocok dengan fakta-fakta *lahiriah*, tapi tak dapat memenuhi syarat-syarat *psikologis*.

"Kemudian, sementara saya berdiri di atap, ada tiga hal yang berkecamuk di pikiran saya: surat-surat kaleng, atap, dan jendela itu. Tiba-tiba saya *melihat* apa yang dilihat Miss Johnson!

"*Kali ini yang saya lihat itu menjelaskan seluruh duduk persoalannya*!"

28

AKHIR PERJALANAN

POIROT memandang berkeliling. Sekarang semua mata terpaku pada dirinya. Tadi suasana sudah agak mengendur. Kini ketegangan itu mendadak muncul lagi.

Ada sesuatu yang mendekat... sesuatu...

Suara Poirot yang tenang tanpa terdengar melanjutkan, "Surat-surat kaleng, atap, 'jendela'... Ya, semuanya terungkaplah sudah. Setiap kepingan teka-teki jatuh tepat di tempat masing-masing.

"Saya baru saja mengatakan ada tiga pria yang memiliki alibi saat kejahatan terjadi. Dua dari ketiga alibi itu sudah saya nyatakan tidak berharga, tapi kini saya melihat kesalahan saya yang terbesar. Ternyata alibi ketiga pun sama sekali tak berguna. Doktor Leidner bukan saja *mampu* melakukan pembunuhan itu, tapi saya yakin *memang* dialah pelakunya."

Kesunyian yang penuh kebingungan dan ketidakmengertian mencekam kami. Doktor Leidner tidak

mengatakan apa-apa. Ia kelihatan semakin tenggelam dalam dunianya sendiri, jauh dari alam nyata. Akhirnya David Emmott bergerak gelisah dan memecah kesunyian.

"Saya tak tahu apa yang akan Anda katakan, M. Poirot. Saya sudah bilang kepada Anda, Doktor Leidner tak pernah meninggalkan atap sampai sekurang-kurangnya pukul 12.45. Itu kebenaran yang sesungguhnya. Saya berani bersumpah. Saya tidak berbohong. Lagi pula, mustahil baginya untuk melakukan hal itu tanpa terlihat oleh saya."

Poirot mengangguk.

"Oh, saya percaya. *Doktor Leidner tidak meninggalkan atap*. Ini fakta yang tak dapat dibantah. Tapi yang saya lihat—dan terlihat juga oleh Miss Johnson—adalah bahwa *Doktor Leidner dapat membunuh istrinya dari atas atap tanpa perlu meninggalkannya*."

Kami semua ternganga.

"*Jendela itu!*" seru Poirot. "Jendela*nya*! Itulah yang baru saya sadari, sama seperti yang disadari Miss Johnson. Jendelanya terletak tepat di bawah atap, pada sisi yang tidak menghadap ke pekarangan. Doktor Leidner sendirian di atas, tanpa saksi yang dapat melihat perbuatannya. Batu-batu gilingan yang berat itu semua ada di dekatnya. Begitu sederhana, sangat sederhana, kecuali satu—yaitu *pembunuhnya punya kesempatan untuk memindahkan mayat sebelum orang lain menemukannya*.... Oh, betapa bagus dan mengherankannya kesederhanaan itu!

"Coba dengar, kejadiannya sebagai berikut:

"Doktor Leidner ada di atap, bekerja menangani

tembikar-tembikar. Dia lalu memanggil Anda, Mr. Emmott. Sementara dia bercakap-cakap dengan Anda, dia melihat bahwa, seperti biasa, anak Arab itu menyelinap pergi, meninggalkan pekerjaannya dan pergi ke luar pekarangan. Doktor Leidner menahan Anda sepuluh menit, lalu melepaskan Anda lagi. Begitu Anda sampai di bawah dan berseru-seru memanggil anak itu, ia lalu menjalankan rencananya.

"Dari sakunya dia mengeluarkan topeng plastisin yang pernah digunakannya untuk menakut-nakuti istrinya. Ia menggantung topeng itu dari tepi tembok, sedemikian rupa, sehingga terbentur-bentur di jendela kamar istrinya.

"Ingatlah bahwa jendela itu menghadap ke daerah pedesaan dan membelakangi pekarangan.

"Mrs. Leidner sedang berbaring setengah tertidur. Dia sedang tenang dan bahagia. Tiba-tiba topeng itu mulai mengetuk-ngetuk jendela dan menarik perhatiannya. Tapi ketika itu bukannya malam yang gelap, melainkan siang hari yang terang benderang, sehingga benda itu sama sekali tidak membuatnya takut. Mrs. Leidner segera mengenalinya—itu bentuk penipuan yang kotor! Dia bukannya ketakutan, melainkan marah. Dia lalu melakukan apa yang akan dilakukan wanita mana pun yang menghadapi hal serupa. Dia melompat dari tempat tidurnya, membuka jendela, mengeluarkan kepalanya lewat jeruji dan mendongak ke atas untuk melihat siapa yang melakukan perbuatan licik itu terhadapnya.

"Sementara itu Doktor Leidner sudah menantikannya. Di kedua tangannya sebuah batu gilingan besar

telah siap sedia. Pada saat menentukan itu dia *menjatuhkannya*....

"Dengan jerit tertahan (yang terdengar oleh Miss Johnson) Mrs. Leidner roboh ke permadani di bawah jendela.

"Batu gilingan itu berlubang di tengahnya. Lewat lubang itu Doktor Leidner mengikatkan seutas tali. Yang perlu dilakukannya sekarang hanyalah menarik tali itu dan membawa batu itu kembali ke atas. Dia lalu mengembalikan benda itu dengan rapi di antara batu-batu gilingan lain di atap dengan noda darah menghadap ke bawah.

"Setelah itu dia melanjutkan pekerjaannya selama satu jam atau lebih, sampai merasa saatnya telah tiba untuk memainkan sandiwara babak kedua. Dia menuruni tangga, berbicara dengan Mr. Emmott dan Suster Leatheran, melintasi pekarangan, lalu memasuki kamar Mrs. Leidner. Berikut penjelasan yang diberikannya mengenai apa saja yang dilakukannya di kamar itu:

"*'Saya melihat tubuh istri saya tergeletak di samping tempat tidur. Sesaat saya merasa lumpuh. Akhirnya saya berlutut di dekatnya dan mengangkat kepalanya. Saya lihat dia sudah meninggal... Akhirnya saya berdiri lagi. Kepala saya pening seperti mabuk. Saya berhasil mencapai pintu dan berseru minta tolong*.'

"Sungguh laporan yang sangat masuk akal tentang perilaku orang yang linglung karena sedihnya. Sekarang, dengarkan apa yang menurut saya kebenaran sesungguhnya: Doktor Leidner memasuki kamar, bergegas ke jendela, dan setelah mengenakan sarung tangan ia menutup jendela itu. Kemudian ia mengang-

kat tubuh istrinya dan memindahkannya di antara tempat tidur dan pintu kamar. Lalu terlihat olehnya noda darah di permadani di dekat jendela. Ia tak dapat menukarnya dengan permadani yang satu lagi, karena ukurannya berbeda. Karena itu ia melakukan yang sebisanya. Ditaruhnya permadani bernoda darah itu di depan meja cuci muka untuk ditukar dengan permadani yang tadinya ada di depan meja. Kalau ditemukan, noda itu akan dihubungkan dengan *meja cuci muka*—bukannya dengan *jendela*—faktor yang penting sekali. Tidak boleh muncul anggapan bahwa jendela itu ada sangkut-pautnya dengan peristiwa itu. Kemudian ia pergi ke pintu dan memainkan peran suami yang amat terpukul. Saya rasa ini tidak terlalu sulit. Sebab dia *benar-benar* mencintai istrinya."

"Ya, ampun!" teriak Dokter Reilly tidak sabar. "Kalau dia sungguh-sungguh mencintai istrinya, kenapa pula dia membunuhnya? Apa motifnya? Tak bisakah kau bicara, Leidner? Katakan bahwa M. Poirot sudah sinting!"

Doktor Leidner tidak berbicara dan tidak bergerak sedikit pun.

Kata Poirot, "Tidakkah saya mengatakan peristiwa ini adalah sebuah *crime passionnel*? Mengapa suaminya yang pertama, Frederick Bosner, mengancam hendak membunuhnya? Alasannya karena dia sangat mencintai istrinya... Dan akhirnya seperti yang Anda lihat, dia membuktikan rencananya itu....

"*Mais oui—mais oui—begitu saya menyadari Doktor Leidner-lah yang melakukan pembunuhan itu*, segala sesuatunya jadi cocok....

”Untuk kedua kalinya saya hendak memulai perjalanan saya ini dari awal, yaitu dari pernikahan pertama Mrs. Leidner. Setelah itu perihal surat-surat ancaman, dan terakhir pernikahannya yang kedua. Surat-surat itu menghalanginya menikah dengan pria lain, tapi tidak begitu halnya dengan Doktor Leidner. Betapa sederhananya hal ini, *kalau Doktor Leidner adalah Frederick Bosner*.

”Sekarang mari kita memulai perjalanan, kali ini dari sudut pandangan Frederick Bosner muda.

”Pertama-tama, dia mencintai istrinya, Louise, dengan gairah begitu menggebu yang hanya mungkin dibangkitkan wanita seperti Louise. Louise ternyata mengkhianati suaminya. Frederick dihukum mati, tapi berhasil melarikan diri. Dia lalu mengalami kecelakaan kereta api, tapi lolos dari maut dan muncul lagi dengan identitas orang lain, *yaitu arkeolog muda, berasal dari Swedia, dan bernama Eric Leidner*. Tubuh ahli purbakala berusia muda ini rusak berat oleh kecelakaan itu dan dengan mudah dikubur sebagai Frederick Bosner. ”Bagaimanakah sikap Eric Leidner palsu terhadap wanita yang telah tega mengirimnya ke depan regu tembak itu? Pertama-tama dan yang terpenting, *dia masih tetap mencintai mantan istrinya*. Ia segera mulai membangun kehidupan baru. Ia pria yang sangat berbakat. Profesinya merupakan kesenangan baginya, dan ia berhasil mencapai sukses. Tapi ia tak pernah melupakan cinta terbesar dalam hidupnya. Ia terus memantau gerak-gerik mantan istrinya. Ada satu hal yang sudah ditetapkannya dengan darah dingin (ingat penuturan Mrs. Leidner sendiri kepada Suster

Leatheran, yaitu bahwa Mr. Leidner seorang yang lembut dan ramah tapi kejam). *Louise tak boleh menjadi milik pria lain*. Pada saat-saat yang dipandangnya perlu, ia akan mengirimkan surat kaleng. Ia menirukan tulisan tangan istrinya, untuk berjaga-jaga seandainya surat-surat itu dibawa ke polisi. Wanita yang menulis surat-surat kaleng sensasional kepada dirinya sendiri adalah gejala yang sangat umum. Polisi tentunya akan segera membuat kesimpulan itu jika melihat kemiripan tulisan tangannya. Pada saat yang sama, Doktor Leidner membiarkan mantan istrinya hidup dalam keraguan, sehingga bertanya-tanya apakah ia sebenarnya masih hidup atau tidak.

"Akhirnya, setelah sekian tahun lamanya, dia menganggap saatnya telah tiba. Ia kembali memasuki kehidupan istrinya. Semua berjalan lancar. Istrinya sama sekali tidak menyangka siapa dia sesungguhnya. Ia sudah jadi orang terkenal. Lelaki muda yang tampan, menawan, dan amat cerdas itu kini sudah berubah menjadi pria setengah baya yang bungkuk dan berjenggot. Sebagaimana yang telah kita lihat, sejarah terulang. Sekali lagi Frederick mampu menundukkan Louise. Untuk kedua kalinya ia setuju untuk menikah dengan Frederick. *Tak ada surat kaleng yang mencegahnya berbuat demikian*.

"Tapi, *belakangan tibalah juga sepucuk surat*. Mengapa?

"Saya kira Doktor Leidner tidak ingin mengambil risiko. Keintiman pernikahan *bisa saja* membangkitkan kenangan. Ia ingin menanamkan kesan di dalam benak istrinya, bahwa *Eric Leidner dan Frederick Bosner*

adalah dua orang yang berbeda. Caranya dengan mengatur seolah-olah surat ancaman itu datang dari mantan suaminya, demi kepentingan suami 'baru'-nya. Lalu menyusul kejadian kekanak-kanakan berupa usaha meracuni dengan gas itu, yang tentu saja sudah diatur oleh Doktor Leidner sendiri. Objeknya masih sama.

"Setelah itu dia puas. Surat-surat kaleng baru tak perlu dimunculkan lagi. Mereka bisa membangun hidup baru yang bahagia.

"Kemudian, setelah dua tahun hampir berlalu, *surat-surat itu muncul lagi*.

"Mengapa? *Eh bien*, saya rasa saya tahu jawabannya. *Ancaman yang mendasari surat-surat kaleng itu bukan gertak sambal belaka*. (Itulah sebabnya Mrs. Leidner selalu ketakutan. Ia kenal betul watak Frederick yang lembut namun kejam itu). *Kalau Louise jadi milik pria lain, ia akan dibunuh. Dan ternyata Louise telah menyerahkan dirinya kepada Richard Carey*.

"Karena itu, setelah menemukan kenyataan ini, dengan darah dingin dan tenangnya Doktor Leidner merencanakan pembunuhan itu.

"Dapatkah Anda sekarang melihat peranan penting yang dipegang Suster Leatheran? Tindakan Doktor Leidner yang agak aneh (mulanya hal ini sempat membingungkan saya) dengan mendatangkan seorang perawat untuk kepentingan istrinya jelaslah sudah. Hadirnya seorang saksi profesional adalah suatu hal yang vital untuk menyatakan bahwa kematian Mrs. Leidner telah berlangsung *lebih dari satu jam* pada saat tubuhnya ditemukan. Dengan perkataan lain, ia dibunuh pada *saat semua orang dapat bersumpah bah-*

wa suaminya sedang berada di atas atap. Kecurigaan bahwa Doktor Leidner membunuhnya saat memasuki kamar bisa saja muncul, tapi tuduhan ini segera terhapus bila seorang juru rawat terlatih menegaskan korban tewas sejak satu jam sebelumnya.

"Satu hal lagi yang terungkap adalah suasana tegang dan tertekan yang muncul di antara anggota ekspedisi tahun ini. Sejak awal saya tidak percaya hal itu semata-mata disebabkan oleh pengaruh *Mrs.* Leidner. Selama beberapa tahun tim ekspedisi ini dikenal sebagai kelompok yang bahagia. Menurut saya, keadaan atau suasana hati suatu kelompok selalu tergantung pada pengaruh pimpinannya. Meskipun pendiam, Doktor Leidner memiliki kepribadian yang sangat menonjol. Berkat kebijaksanaan, keputusan, dan sikapnya yang simpatik terhadap sesamanya, ia dapat menciptakan suasana yang bahagia itu.

"Oleh sebab itu, kalau terjadi perubahan, hal ini tentu disebabkan oleh pimpinan tertinggi—dalam hal ini Doktor Leidner sendiri. Jadi *Doktor* dan *bukannya Mrs.* Leidner-lah yang bertanggung jawab atas ketegangan yang tidak menyenangkan itu. Tak heran kalau para staf merasakan perubahan itu tanpa memahaminya. Doktor Leidner yang dari luar tampak ramah dan baik hati itu sedang memainkan sebagian saja perannya. Kepribadiannya yang asli adalah seorang fanatik yang dirasuki nafsu membunuh.

"Sekarang kita akan melanjutkan ke peristiwa pembunuhan kedua, yaitu pembunuhan Miss Johnson. Ketika membereskan kertas-kertas Doktor Leidner di kantor (tugas yang dilakukannya dengan sukarela tan-

pa diminta), ia pasti menemukan konsep surat kaleng yang belum selesai ditulis.

"Ini selain tak dapat dipahaminya, pasti juga sangat mengguncangkan hatinya! Jadi Doktor Leidner telah meneror istrinya dengan sengaja! Dia tak dapat mengerti sekaligus bingung menghadapi kenyataan itu. Dalam keadaan seperti inilah Suster Leatheran menemukannya sedang menangis dengan sedihnya.

"Saya kira, ketika itu ia belum curiga Doktor Leidner adalah pembunuhnya. Tapi eksperimen saya dengan bunyi-bunyi yang terdengar dari kamar Mrs. Leidner maupun dari kamar Pastor Lavigny tak luput dari perhatiannya. Ia tahu kalau *memang* jeritan Mrs. Leidner-lah yang didengarnya, ini berarti *jendela kamar almarhumah dalam keadaan terbuka dan bukannya tertutup*. Saat itu, hal ini tidak berarti penting baginya, tapi *ia mengingatnya*.

"Pikirannya terus bekerja mencari-cari jalan menuju kebenaran. Boleh jadi ia lalu menyebut-nyebut soal surat-surat kaleng itu, dan ini tertangkap oleh Doktor Leidner yang lalu berubah sikapnya. Miss Johnson mungkin melihat Doktor Leidner tiba-tiba merasa takut.

"Tapi Doktor Leidner *tidak mungkin* membunuh istrinya! Selama itu dia tetap berada di atas *atap*.

"Kemudian, pada suatu sore, ketika dia sendiri berdiri di atap mencari-cari jawaban, kebenaran itu mendadak muncul di benaknya. Mrs. Leidner dibunuh dari *atap sini*, lewat jendela yang terbuka.

"Tepat pada saat itulah Suster Leatheran menemukannya.

”Seketika itu juga, setelah perasaan cintanya yang lama kembali kuat, dia berusaha menutupi apa yang ditemukannya. Suster Leatheran tidak boleh mencium penemuan mengerikan itu.

”Dengan sengaja dia melihat ke arah berlawanan (yang menghadap ke pekarangan) dan membuat pernyataan yang muncul saat ia melihat Pastor Lavigny berjalan melintasi pekarangan.

”Ia tidak mau berbicara lebih jauh lagi. Ia ingin ’merenungkannya lebih dulu’.

”Doktor Leidner yang mengawasinya dengan cemas *menyadari Miss Johnson telah menemukan kebenaran*. Ia bukan termasuk wanita yang akan menyembunyikan perasaan ngeri dan sedih darinya.

”Memang benar sampai saat itu ia belum membongkar rahasianya. Tapi berapa lama lagi Doktor Leidner harus menunggu?

”Pembunuhan adalah kebiasaan. Malam itu ia menukar gelas air itu dengan segelas asam klorida. Ada kemungkinan Miss Johnson dianggap meracuni diri sendiri. Bahkan ada kemungkinan Miss Johnson disangka telah melakukan pembunuhan pertama itu, sehingga ia dipenuhi penyesalan yang dalam. Untuk menguatkan dugaan ini, ia mengambil batu gilingan itu dari atap, lalu meletakkannya di bawah tempat tidur Miss Johnson.

”Tidaklah mengherankan kalau Miss Johnson yang malang itu, pada saat-saat sekaratnya, hanya dapat mati-matian berusaha memberikan informasi yang telah diperolehnya dengan susah payah itu. Lewat ’jen-

dela' itulah Mrs. Leidner telah dibunuh, dan *bukannya* lewat pintu. Lewat *jendela*....

”Dengan begitu semuanya jelas, cocok, dan sempurna secara psikologis.

”Tapi tak ada bukti... sama sekali....”

Tak seorang pun dari antara kami yang mampu bicara. Kami tenggelam dalam lautan kengerian.... Ya, bukan cuma kengerian, tapi perasaan iba juga.

Doktor Leidner tak beringsut maupun berbicara sedikit pun. Ia duduk saja di situ tanpa bergerak-gerak. Tampaknya seperti pria tua yang letih lesu.

Akhirnya ia bergerak sedikit dan memandang Poirot dengan mata lelah namun lembut.

”Tidak,” katanya, ”tidak ada bukti. Tapi tidak apa-apa. Anda tahu saya takkan menyangkal kebenaran. Saya belum pernah menyangkal kebenaran. Saya rasa—sungguh—saya senang juga... saya begitu capek....”

Dengan sederhana ia menambahkan, ”Saya menyesal mengenai Anne. Sungguh buruk dan bodoh... kenapa bukan *saya*! Kasihan dia, dia begitu menderita. Ya, kenapa bukan saya, tapi rasa takut itu...”

Bibirnya yang berkerut seolah kesakitan tersenyum sekilas.

”Anda bisa jadi arkeolog ternama, M. Poirot. Anda punya bakat untuk menghidupkan masa lalu.

”Semua yang Anda katakan itu sangat dekat dengan kebenaran.

”Saya mencintai Louise dan saya membunuhnya... kalau saja Anda mengenal Louise, Anda akan mengerti... tidak, saya rasa Anda memang memahami dia....”

29

L'ENVOI

TAK banyak lagi yang bisa diceritakan.

Mereka berhasil menangkap "Pastor" Lavigny dan rekannya ketika keduanya baru saja hendak naik kapal di Beirut.

Sheila Reilly menikah dengan Emmott. Saya rasa ini baik baginya. Emmott bukan pria "keset", ia pasti bisa mengendalikan istrinya. Bill Coleman yang malang itu akan diinjak-injak dan diperlakukan semena-mena oleh Sheila.

Setahun yang lalu saya merawat Bill ketika usus buntunya dibuang. Saya cukup menyukainya. Sanak keluarganya mengirimnya ke Afrika Selatan untuk mengelola tanah pertanian.

Sejak itu saya tak pernah ke Timur lagi. Memang aneh, kadang-kadang saya rindu pergi ke sana lagi. Saya suka melamunkan bunyi berderak yang ditimbulkan roda kincir air, para wanita yang mencuci pakaian, dan sorot mata congkak unta-unta. Kalau su-

dah begitu saya akan merasa rindu. Bagaimanapun juga, kekotoran mungkin tidaklah sejelek yang dibayangkan orang selama ini.

Dokter Reilly suka mampir menemui saya bila kebetulan ia singgah di Inggris. Seperti kata saya, dialah yang sudah melibatkan saya dalam penulisan kisah ini. "Anda harus menerimanya seperti adanya," kata saya kepadanya. "Saya tahu tata bahasanya berantakan, tapi inilah hasilnya."

Ia membawa naskahnya dan tidak mau bicara terus terang mengenainya. Ini akan membuat saya merasa kurang nyaman bila kisah ini kelak dicetak.

M. Poirot kembali ke Suriah dan kurang-lebih seminggu kemudian ia pulang menumpang kereta api *Orient Express*. Di sana ia terlibat peristiwa pembunuhan lainnya. Saya akui ia cerdas, tapi saya takkan memaafkannya begitu saja karena mempermainkan saya seperti itu. Berani benar ia berpura-pura percaya saya bukan juru rawat dan terlibat dalam kejahatan!

Kadang-kadang ada juga dokter yang seperti itu. Dengan seenaknya mereka bercanda tanpa memperhatikan perasaan orang!

Saya sudah merenungkan dalam-dalam tentang Mrs. Leidner dan pribadi macam apa sebenarnya dia itu.... Kadang-kadang ia kelihatan seperti wanita jahat, tapi... sekali waktu saya teringat betapa baiknya ia kepada saya. Suaranya sangat lembut, rambutnya sangat indah, dan saya rasa mungkin seharusnya ia lebih layak dikasihani daripada dipersalahkan.

Mau tak mau saya merasa kasihan juga kepada Doktor Leidner. Saya tahu ia telah membunuh sampai

dua kali, tapi ini tidak mengubah penilaian saya. Ia amat sangat mencintai istrinya. Sungguh mengerikan bagaimana seseorang bisa mencintai dengan pemujaan seperti itu.

Bagaimanapun juga, dengan bertambahnya usia dan pengamatan saya atas kepribadian, penderitaan, dan pengalaman buruk orang lain, semakin besar pula rasa iba saya bagi semua orang. Kadang-kadang saya tak tahu lagi apa jadinya saya tanpa didikan tegas namun bermutu yang saya peroleh dari bibi saya. Ia benar-benar seorang yang saleh dan istimewa. Ia selalu dapat mengetahui kesalahan para tetangga dengan jitu....

Astaga, benar juga ucapan Dokter Reilly waktu itu. Bagaimana caranya berhenti menulis? Kalau saja saya dapat menemukan ungkapan yang tepat.

Saya akan menanyakan ungkapan dalam bahasa Arab kepada Dokter Reilly.

Seperti yang digunakan M. Poirot.

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang....

Ya, ungkapan semacam itulah....

Atas permintaan arkeolog Dr. Eric Leidner, Amy Leatheran bersedia menemani istrinya, Louise, wanita yang cenderung ketakutan dan gelisah—dan membutuhkan orang yang bisa dipercayai. Louise menemukannya dari diri Amy. Tapi apa yang harus dilakukan perawat muda itu terhadap kisah-kisah ganjil Mrs. Leidner tentang suami pertamanya, mata-mata Jerman yang telah tewas, yang telah kembali dengan murka untuk menghancurkan rumah tangganya yang baru?

Kisah tentang ancaman-ancaman mengerikan dan peringatan-peringatan mencekam? Kisah bahwa semua orang berkaitan dengan khayalan yang begitu nyata—dan mengganggu? Meskipun lebih dari sekadar khayalan yang menghantui Mrs. Leidner yang malang hingga mati, kisah ini akan membawa imajinasi cerdas Hercule Poirot membongkar fakta-fakta aneh dalam khayalan wanita itu.

NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com
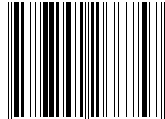
ISBN: 978-979-22-6675-7
9 789792 266757
GM 40201110015